KRITIK SASTRA

by Esti Ismawati

Submission date: 09-Oct-2017 08:46AM (UTC+0700)
Submission ID: 859407596
File name: Kritik_Sastra_Bu_Esti_cetak_7.pdf (1.61M)
Word count: 59437
Character count: 349050

KRITIK SASTRA

KRITIK SASTRA

5

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KRITIK SASTRA

Dr. Hj. Esti Ismawati,M.Pd.

PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com
2014

KRITIK SASTRA

Copyright©Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd. 2014

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2014
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
website: www.penerbitombak.com
facebook: Penerbit Ombak Dua

PO.520.11.'14

Penulis: Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd.
Penyunting: Aditya Pratama
Tata Letak: Nuryadin Achmad
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
KRITIK SASTRA
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014
xiv + 302 hlm.; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-258-211-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ vii
Catatan Adek Alwi ~ ix

1. Pengantar Kritik Sastra ~ 1
2. Antologi Puisi *Suluk Mataram* ~ 19
3. Membaca Kenangan (Diskursif Karya Kumpulan Cerpen *Cerita Kota Kami* Karya Jasni Matlani) Oleh Handoko F Zainsam ~ 39
4. Puisi-Puisi Eko Susanto ~ 53
5. Memahami Puisi-Puisi Dewi~ 66
6. Belajar Menulis Puisi dari Pak Sapardi Djoko Damano (SDD) ~ 76
7. Puisi-Puisi Religius Humam S. Chudori ~ 85
8. Kumpulan Cerpen *Opera Sabun Colek* Kurniawan Junaedhie ~ 92
9. Kumpulan Cerita yang Unik dan yang Langka: "Love In Anomaly" Sebuah Perenungan Handoko F. Zainsam~ 98
10. Sepucuk Surat Dikirim Senja ~ 104
11. Puisi-Puisi Yvonne De Fretes ~ 111
12. Puisi-Puisi Religius B. Irawan Massie~ 117
13. Puisi Menolak Korupsi ~ 123
14. "Habis Gelap Terbitlah Sajak" ~ 132
15. "Kalau Kau Rindu Aku" Dharmadi DP. ~ 141
16. Penyair Negeri Rembulan ~ 147
17. "Sambok Sang Kala" Dedet Setiadi ~ 153
18. "Ia Terbangun di Tahun yang Belum Tercatat Kalender "~ 162

19. Membaca "Apologia" ~ 168
20. Buku Puisi *Bangsal Sri Manganti* ~ 175
21. Membaca "Klitikong" Iverdixon Tinungki ~ 182
22. Duka dalam Puisi-Puisi Warih W. Subekti ~ 188
23. Puisi Malam "Yanti, Sharah dan Nova" ~ 195
24. Mengenang yang Telah Berpulang ~ 204
25. Obituari Mengenang Asep Sambodja ~ 213
26. "Sajak Putih" Sapardi Djoko Damono (SDD) ~ 222
27. "Desis Kata-kata" Heni Hendrayani Maulana ~245
28. *Local Wisdom* dalam Sajak-sajak Adri Darmaji Woko (ADW) ~253
29. Malam di Mata Tiga Lelaki: Chairil, Remmy, Lilik~ 261
30. Membaca *Jejak Batu Sebelum Cahaya* Ali Syamsudin Arsy: ~ 268
31. *Tanah Ilalang di Kaki Langit* Rini Intama ~ 275
32. Membaca *Telapak Air*: Sepilihan Sajak Soni Farid Maulana ~ 282

DAFTAR PUSTAKA ~ 290
INDEKS ~ 293
BIOGRAFI PENULIS ~ 301

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan seru sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku *Kritik Sastra* ini bisa terbit tepat waktu.

Hampir setiap hari saya menemukan ratusan bahkan ribuan puisi yang berserak di *facebook*, yang amat jarang diulas atau dinikmati secara sungguh-sungguh. Puisi-puisi itu datang dan pergi begitu saja tanpa ada yang peduli untuk merawatnya, kecuali oleh si penulisnya. Tergerak hati saya untuk mengulas puisi-puisi itu, dan ternyata banyak pula ditemukan puisi-puisi yang baik, yang "jadi" dan layak direnungkan setelah diulas secara mendalam.

Tulisan yang terdapat dalam buku ini berasal dari *facebook* yang saya unggah sepanjang tahun 2013 sampai 2014. Otomatis karya yang dibahas pun karya-karya yang berasal dari kawan-kawan *facebook* dan karya-karya yang dimuat di *facebook* yang setiap hari muncul beribu-ribu, yang terkadang tak sempat mendapat perhatian kecuali memberikan simbol jempol atau *like* bagi penulisnya.

Fokus utama dalam mengulas puisi dalam buku ini adalah faktor kenikmatan membaca teks sastra, jadi terkadang memang tidak peduli apa kata teori kritik sastra dalam hubungannya dengan strategi mengulas sastra atau puisi dan cerpen khususnya. Dan ternyata, dengan menikmati karya di *facebook* ini mendatangkan

dampak positif bagi pembaca dan bagi dunia sastra Indonesia. Dengan membaca karya-karya puisi dan cerpen di dalam *facebook* ini, hubungan batin sesama anak bangsa menjadi dekat, tak terintangi oleh batas ruang dan waktu. Di samping itu, kembang setaman sastra Indonesia juga mekar bersemi dengan indahnya karena ternyata begitu banyak karya yang muncul secara bersama-sama dan *continue*, tidak perlu menunggu terbitnya buku yang terkadang memang membutuhkan waktu terlalu lama, dan bahkan kendala biaya yang tak mampu dipikul oleh si penulisnya.

Setiap ulasan yang disuguhkan dalam buku ini diharapkan mampu menggunggah rasa atau *mood* pembaca untuk menikmati karya selengkapnya, memberikan apresiasi ala kadarnya dengan merenungkan keindahan karya tersebut, dan itu bisa diperoleh di catatan yang tersimpan dalam akun masing-masing penulis yang namanya disebutkan di sini, ataupun di dalam buku antologi yang sudah diterbitkan oleh penulisnya.

Terima kasih kepada Mas Kurniawan Junaedhie yang telah menyebarkan virus membaca secara masif, terstruktur dan sistemik dalam diriku di usia yang tak lagi muda, terima kasih kepada mitra diskusiku Mas Handoko Fz, Uda Adek Alwi, Bang Hudan Hidayat, dan Mas Sudaryono DAM, yang telah memberikan banyak masukan terkait tulisan-tulisan di buku ini, dan terima kasih juga kepada mahasiswa semester V Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unwidha Klaten Tahun 2014 yang sudah menjadi mitra dalam membuat indeks.

Selamat membaca. Segala kritik, masukan, dan saran akan saya terima dengan senang hati.

Klaten, 18 Oktober 2014

Esti Ismawati

GAIRAH HIDUP PUISI DI *FACEBOOK*: SEBUAH KESAN*

Tiap kali membuka *facebook,* tengok Beranda serta dinding saya, saya senyum. Daya hidup sastra khususnya puisi tetap tinggi, bergairah. Puisi tetap ditulis juga ditanggapi, paling tidak dengan ibu-jari. Tidak sedikit pula yang melesat ke *inbox* saya, minta yang lain dari sekadar ibu-jari, dan antre dia situ, karena membaca puisi tentulah tak macam menghadapi ocehan-ocehan di televisi. Perlu tempo, atawa juga ruang bagi pikir dan rasa bereaksi.

Tak akhir-akhir ini saja saya lakukan dan merasakan sesuatu yang menghadirkan senyum itu. Cukup lama, walau awalnya saya tak ingat, dan hal yang membuat saya senyum itu hadirnya pun tak sekali jadi –bertahap-tahap, bertingkat-tingkat. Bahwa daya hidup sastra, khususnya puisi, tetap tinggi, tetap pula bergairah di media macam *facebook.* Jadi tidak beda dengan di media cetak, di ruang-ruang budaya-sastra surat kabar dan majalah.

***

Tetapi, apakah gairah hidup puisi yang tinggi di *facebook* itu tersebab media ini tak memiliki redaktur, tidak punya kekuatan

---

* Makalah oleh Adek Alwi

penyeleksi di luar diri, sebelum puisi itu ditampilkan–seperti yang dipunyai atau terdapat di media cetak? Bisa jadi karena itu, bisa jadi juga tidak begitu.

Tidak begitu, pertama, sebab dari tak sedikit puisi yang saya lihat/baca dan/atau komentari, di pengamatan saya kualitasnya tak pulalah di bawah puisi-puisi yang dimuat di ruang-ruang sastra-budaya surat kabar, meski penyairnya relatif baru, dalam arti belum saya jumpai puisi mereka di ruang sastra-budaya koran. Untuk yang seperti ini, puisi-puisi itu dimunculkan di *facebook* boleh jadi karena: a) penyairnya tidak tahu cara mengirim puisi ke koran (bak juga sering ditanyakan pada saya lewat *inbox*); b) puisi itu pernah ditolak sebuah surat kabar, lalu menganggap memang gagal/jelek, tidak tahu bahwa selera surat kabar/redaktur tidak selalu sama, sehingga puisi itu tidak dicoba lagi dikirim ke koran lain; dan c) bosan/malas menanti apakah puisi bisa dimuat atau ditolak, sebab koran masa kini juga cenderung tidak memberi tahu nasib naskah yang masuk.

Berangkat dari asumsi-asumsi itu, maka ke beberapa di antara mereka saya jelaskan hal-hal di atas lewat *inbox*. Serta saran untuk tidak henti "membanjiri" media cetak dengan kiriman puisi mereka, di samping menampilkan di *facebook*. Karena wadah itu, media cetak itu, tulis saya, "Lebih nyata, lebih konkret, dalam arti bisa diraba, dipegang, hingga puisi yang dimuat pun bisa dibingkai, dipajang-pajang pada tembok." Kecuali itu, ketika puisi dimuat atau tidak dimuat –lewat hasil kerja tangan redaktur yang tak terdengar itu –acap terasa ada yang bisa dipetik untuk melangkah ke depan. "Lainnya," ucap saya sembari senyum saat mengetikkan, "sekecil apa pun nilainya kalau puisi itu dimuat ia telah berjaya merayu fulus masuk kantong kita."

Kedua, sebab dari tak pula sedikit puisi yang saya lihat/baca dan/atau komentari penyairnya justru telah malang-melintang di ruang-ruang budaya-sastra surat kabar atau majalah sastra dalam tempo sejak lama pula. Jadi walau di *facebook* tak ada redaktur, tidak ada penyeleksi, reputasi mereka akan bertindak menyeleksi, sebelum puisi-puisi itu dihadirkan. Atau, dalam bahasa jelas: malu/gengsi jika puisi jelek ditampilkan. Maka puisi-puisi itu mereka tampilkan, bisa jadi karena: a) untuk (lebih) mengakrabkan sastra/puisi ke para audiens *facebook* yang seleranya jelas beraneka; b) jangkauan *facebook* yang luas, sangat luas; dan c) penanda diri masih berkarya, atau menjadi bagian dari denyut nadi sastra-puisi agar tetap memiliki daya hidup yang tinggi di negeri ini.

Paling tidak, itu yang melintas di pikiran saya ketika membaca puisi mereka ini di *facebook*–untuk contoh: LK Ara, Benk Wahyu (Wahyu Wibowo), Hendry Ch Bangun, Sjarifuddin Arifin, Hardho Sayoko SPB, Heryus Saputro, Adri Sandra, Asri Rosdi, Foeza Hutabarat, Ahda Imran, Ade Soekma, Eddy Pranata PNP, Remmy Novaris DM, Muhammad Ibrahim Ilyas, Kurniawan Junaedhie, Ahita Teguh Susilo, Dharmadi Penyair alias Dharmadi... Karena, setelah berpuluh-puluh tahun bahkan ada yang lebih 40 tahun saya baca puisi-puisi mereka menderas di rupa-rupa media cetak dan hingga kini tak juga reda, jadi maknanya: taklah tersebab kemudahan *facebook* yang tidak punya redaktur puisi-puisi itu mereka tampilkan di media ini.

Pada kelompok lain lagi, boleh jadi memang kehadiran puisi mereka di *facebook* (setidaknya mula-mula) tersebab media ini tak punya redaktur, tidak ada kekuatan yang menyeleksi. Jadi tak beda dengan penulisan status, motif pemunculan puisi-puisi itu

pun beraneka. Dari yang hanya iseng "bagarah-garah", mengkritik, memberi informasi, ingin ngetop, menyampaikan sesuatu melalui kata-kata yang diupayakan terbaca indah–siapa tahu dibaca oleh si dia atau orang tertentu. Dan jika banyak pula yang memberi komentar dengan semangat yang sama, juga membubuhkan ibu-jari, makin riuhlah jadinya, sampai yang diinginkan hati. Tapi, bukan tak mungkin pula berbagai sambutan itu mengundang lahirnya penyadaran dan "malu hati", maka yang bersangkutan di masa berikutnya berproses untuk menampilkan yang lebih baik-berarti.

Betapapun, yang demikian ikut memberikan kesan terhadap daya hidup puisi yang bergairah tadi. Bahwa puisi tampak ramai, pun akrab, di *facebook*. Tak pingsan, apalagi tak hidup. Puisi tetap ditulis dan ditanggapi.

***

Lantas, apa yang kurang? Seperti juga di dunia nyata sastra Indonesia dewasa ini atau sejak beberapa dekade terakhir, di dunia maya atawa *facebook* pembahasan atau ulasan panjang-mendalam terhadap puisi pun jarang bersua tiap kali saya tengok Beranda dan Dinding saya. Boleh jadi, saya luput menengok/mencatat (dan semoga memang demikian adanya), namun sejauh ini yang melakukan itu hanya dua nama: Dasril Ahmad, dan satu lagi Esti Ismawati.

Sejumlah nama yang selama ini dikenal sebagai pengamat/kritikus sastra dalam dunia nyata sastra Indonesia, pun tercatat jadi teman *facebook* saya. Bisa dibayangkan gairah hidup puisi di media ini andai mereka sesekali pun berbuat bagai di dunia nyata sastra Indonesia–paling tidak, memublikasikan ulasan-ulasan puisi mereka yang pernah dimuat di media cetak.

***

Tulisan ini akhirnya saya tutup dengan 100 lebih nama mereka yang selama ini menjadikan daya hidup puisi terkesan bergairah di *facebook*. Atau mereka yang puisi-puisinya sekali dua kali waktu, atau acap, saya lihat, saya baca, dan atau komentari. Sudah tentu, masih banyak nama lagi yang luput dari amatan saya. Namun, paling tidak, sementara inilah yang tercatat:

Abdian Rachman, Abdul Malik, Abdullah Mubaqi, Achunk Cina Betawi, Ade Saskia Darmawan, Ade Soekma, Adri Aliayub, Adri Darmadi Woko, Adri Sandra, Ady Harboy, AF Raziqi, Ahda Imran, Ahita Teguh Susilo, Alya Salaisha, Ana Mustamin, Anas Al Lubab, Ang Jasman, Ardi Susanti, Ariana Pegg, Arief Mursidi Arief, Arif Pratama, Arieyoko, Artvelo Sugiarto, Arya Gunawan Usis, Ary Nurdiana, Asri Rosdi, Asril Koto, Ayu Sutarto, Bening Damhuji, Benk Wahyu, Bhe Susilawati, B. Irawan Massie, Budhi Wiryawan, Budhi Penyair Purworejo, Bunga Pena Hbasrie Btmvarao, Chuppy Afiani, Daladi Ahmad, Dedet Setiadi, Dedy Tri Riyadi, Denni Meilizon, Dewi Kelana, Dgkumarsana Kum, Dharmadi Penyair, Dimaz Arika Miharja, Dwi Andari, Dwi Klik Santosa, Dyah Kencono Puspita Dewi, Eddy HT Tambunan,

Eddy Pranata PNP, Ekohm Anbiya, Epiest Gee, Euis Herni, Farick Ziat, Faruk HT, Febby Soebardi, Foeza Hutabarat, Frieda Amran, Gendis Zahra, Gilang Febriano Putra, Goenawan Monoharto, Gunawan Tri Atmodjo, Hairul Haq, Hana Yohana, Hardho Sayoko SPB, Haryono Sukiran, Helena Adriany, Hendry Ch Bangun, Hermansyah Adnan, Herman Sahara, Heryus Saputro, Hesti Sartika, Idii Wanhl Murnath, Imron Tohari, Iverdixon Tinungki, Jim B Aditya, Jonathan Poyk, Jusuf AN, Kardanis Muda Wi, Ka Ta Ra, Koez Arraihan, Kurniawan Junaedhie, Laras Wati, LK Ara, Lody Boyan, Lukman Mahbubi, Martha Sinaga, Metalia Andromeda, Mh Hamdan, Muh Ali Sarbini,

Muhammad Fadhli, Muhammad Ibrahim Ilyas, Muhammad Rois Rinaldi, Nestor Rico Tambunan, Niam At-Majha, Nia Samsihono, Ni Putu Putri Suastini, Niyan Prihastoety, Noerolandra Surya, Nova Linda, Nungsanti Sastraatmadja, Nunung Noor El Niel, Oscar Amran, Penyair Irman Syah, Penyair Tengger, Pinto Janir, Ratih Dewi, Remmy Novaris DM, Rg Bagus Warsono, Rhian D'Kincai, Richie Virgo, Risma Purba, Riswo Mulyadi, Robi Akbar, Sartika Sari, Sjarifuddin Arifin, Soei Rusli, Soetan Rajo Pamoentjak, Sokanindya Pratiwi Wening, Soni Farid Maulana, Sugiyatno Dm, Sulis Bambang, Sumarsono Padmosoemarto, Sus S Hardjono, Tarni Kasanpawiro, Taufiq El Hida, Tengsoeo Tjahjono, Tiwuk Suwantini, Uluan Sitorus, Wadie Maharief, Wahyu Yudi, Wild Dove, Yanie Wuryandari, Yeyen Kiram, Yusmin Sunardi Dp, Yvonne de Fretes, Zabidi Zay Lawanglangit, Zurat Adi Satya.

Jakarta, Minggu 16.2.2014

Catatan:
Beberapa nama penyair ditambahkan oleh Esti Ismawati.

PENGANTAR KRITIK SASTRA

Kritik sastra adalah istilah yang dipakai untuk studi yang berkaitan dengan pendefisian, pengelompokan, penganalisisan, penginterpretasian dan pengevaluasian karya sastra (MH Abrams, 1981). Dalam dunia sastra terdapat dua jenis besar kritik sastra, yaitu kritik teoretis dan kritik praktis (Situmorang, 2009). Kritik teoretis berfungsi untuk menetapkan, dengan dasar prinsip-prinsip umum, seperangkat istilah, perbedaan dan kategori untuk diterapkan pada identifikasi dan analisis sastra untuk mengevaluasi karya sastra atau sastrawan, termasuk menetapkan kriteria (standar atau norma-norma). Sedangkan kritik praktis atau kritik terapan merupakan pembicaraan atas karya sastra atau sastrawan tertentu dimana prinsip-prinsip teori yang mendasari analisis, interpretasi dan evaluasi karya tersebut biasanya dibiarkan tidak menyolok, tersirat saja, kecuali jika diperlukan. Mereka yang melakukan kritik sastra (baik secara teori maupun praktik) disebut sebagai kritikus sastra (Situmorang, 2009).

Kritik sastra adalah salah satu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra melalui penafsiran, penguraian, dan penilaian; cabang dari studi sastra yang langsung berhubungan dengan sastra melalui interpretasi, analisis, dan evaluasi (Wiyatmi, 2012). Interpretasi adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran untuk memperjelas arti

bahasa dengan analisis yang dipusatkan pada ambiguitas, kiasan-kiasan, atau makna yang masih gelap. Interpretasi bisa juga berupa penafsiran makna karya sastra berdasarkan unsur-unsurnya serta aspek yang lain seperti jenis sastranya, aliran sastranya, latar belakang sosial historisnya, sebagaimana diungkapkan oleh Abrams (1981), Pradopo (1982) dan Wiyatmi (2012). Analisis adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya. Analisis bisa dilakukan dengan mengedepankan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari sebuah karya sastra, seperti puisi, yang bisa dilakukan melalui analisis bentuk dan isi. Bentuk atau struktur fisik puisi meliputi diksi, pengimajian, kata-kata konkret, *figuratif language* (majas), verifikasi, tipografi, ritme dan rima, dan seterusnya. Sedangkan isi puisi atau struktur batin puisi meliputi *sense, feeling, tone, intention* (tema, nada, perasaan, amanat). Sedangkan penilaian (evaluasi) adalah usaha menentukan kadar keberhasilan dan kekurangan dari sebuah karya sastra yang dikritik. Kritik sastra yang baik tentunya kritik yang seimbang dari sebuah karya sastra dengan memberikan penilaian secara objektif dari sudut kebaikan dan kelemahannya. Penilaian yang objektif ini dapat menjadi jembatan antara sastrawan dan pembaca awam yang ingin menikmati sebuah karya sastra. Dua buku penting yang berisi penilaian karya sastra secara objektif telah ditulis oleh A. Teeuw yang berjudul "Membaca dan Menilai Sastra" (Gramedia Jakarta 1983) dan "Tergantung pada Kata" (Dunia Pustaka Jaya Jakarta 1983).

Hampir setiap hari dunia di sekeliling kita, baik dunia nyata maupun dunia maya, dipenuhi oleh munculnya ribuan puisi, cerpen, novel atau karya seni lainnya. Sebagaimana dikatakan Adek Alwi dalam pengantar buku ini, puisi berserak tetapi tidak ada yang mengulas, padahal dengan ulasan sedikit saja orang (pembaca)

termotivasi untuk menikmati atau setidaknya membaca puisi tersebut. Persoalan krisis kritik(us) sebenarnya telah membuat kita gelisah. Saut Situmorang pernah menulis bahwa krisis kritik(us) ini tidak hanya terjadi di dunia sastra saja tetapi di kelesuruhan dunia seni Indonesia. Bahkan sangat parah krisis yang sedang dialami dunia seni kita ini. Menurut Saut, di Barat semua cabang seni yang ada—sastra, teater, seni rupa, musik, tari, film atau fotografi—memiliki tulisan-tulisan "kritik" yang tidak hanya sekadar apresiasi atau pengantar atas sebuah karya seni atau seorang seniman belaka tetapi sudah mencapai kualitas memengaruhi arah perkembangan seni itu sendiri. Dan tidak setiap penulis tentang seni akan dianggap dan bersedia mengganggap dirinya sebagai kritikus seni, seperti yang biasa terjadi di Indonesia. Arti istilah kritikus tidak dianggap main-main karena ada pertanggungjawaban profesional dari para kritikus yang menulis kritik seni, karena kritikus adalah sebuah profesi sama seperti pengacara atau dokter gigi. Apa yang dikatakan oleh Saut ini sekaligus menjadi persoalan bagi kita, dunia penciptaan (sastrawan) dan sekaligus dunia pengajaran (sastra), akankah kita diam seribu bahasa sambil menunggu kritikus akademik yang dilahirkan oleh sebuah lembaga pendidikan yang kemunculannya bak menunggu godot? Ataukah secara longgar kita mencoba sebisa-bisanya mengkritisi sebuah karya dan mempersembahkannya kepada khalayak sebagai–minimal –bentuk penghargaan kita terhadap munculnya karya-karya itu, teristimewa puisi, tanpa peduli apakah orang menilai kita sebagai kritikus atau sebagai apa pun.

Sebenarnya membaca puisi merupakan kerja kreatif yang mengasyikkan karena pembaca memperoleh suasana batin yang baru sesuai dengan isi puisi yang dibacanya itu. Puisi naratif Handoko FZ di bawah ini adalah bukti dari pernyataan saya tersebut:

"Membaca puisi adalah merasakan getar bunyi dan asonansinya, merasakan makna dan perasaan tiap kata dan kalimat (baris dan baitnya), menjelajahi keindahan imajinasi dan bentukan-bentukannya, mencerna keutuhan bentuknya. Membaca puisi adalah menelusuri jejak diam kematian penulisnya. Diam yang menyimpan berbagai perasaan, gejolak-kegelisahannya, intimitas, arah pandang-cara berpikir. Membaca puisi adalah memetik bintang di luasnya langit pun menulis puisi". (Secangkir kopi puisi menemaniku kali ini" Handoko FZ, 2014).

Nah, apalagi yang harus dirisaukan? Dari sudut pandang ini tidaklah menjadi beban bagi kita, apakah kritikus itu lahir dari dunia formal akademik ataupun seorang autodidak yang dengan ketekunannya yang luar biasa telah membaca beratus karya sastra lalu mencoba membahasnya sebagaimana yang dilakukan oleh Adek Alwi dan lainnya yang dengan suka rela tanpa honorarium bersedia mengulas ratusan puisi dan ratusan sastrawan lalu diberikan secara cuma-cuma kepada publik di jejaring sosial semacam *facebook*.

Menurut Saut Situmorang *(Politik Sastra, 2009)*, kriteria bagi seseorang untuk berhak disebut sebagai seorang "kritikus" sastra, di samping keahlian khusus/pengetahuan yang komprehensif atas sebuah genre sastra yang dipilih untuk kritikus, sebuah sikap "profesional dan kritis" juga mesti dimiliki oleh seorang kritikus sastra, sehingga nanti tulisan-tulisan kritisnya tentang sebuah karya sastra ataupun tentang seorang sastrawan tidak terjebak pada sebuah emosionalisme yang amatiran. Suka atau tidak sukanya "perasaan" seorang kritikus terhadap seorang sastrawan yang sedang dibicarakannya, semestinya tidak berpengaruh terhadap ulasannya mengenai karya yang sedang dibahas. Posisinya sebagai seorang "kritikus" menuntut agar "penilaian"

terhadap karya sastrawan dilakukan menurut etika kritik yang berlaku universal-kritis, adil, dan jujur.

Sejalan dengan Saut, Rama Prabu (2013) mengatakan bahwa karakter pribadi seorang sastrawan yang kebetulan tidak sesuai dengan standar moral ideal sang kritikus, mestinya tidak memolusi cara menilai karya seninya. Karakter pribadi seorang seniman tidak relevan untuk dijadikan tolok ukur penilaian karyanya, apalagi kalau dijadikan sebagai alasan pelecehan mutu pencapaian karya tersebut. Kritiklah sastra sang seniman karena karyanya itu merupakan esensi kesenimanan seorang seniman. Karya adalah identitas eksistensi seorang seniman. Bagaimana kita bisa "mempercayai" pendapat seorang "kritikus", tanpa terlebih dahulu melakukan *"textual study"* dan sebagainya yang serius dan menyeluruh atas sebuah vonis "menjatuhkan" melalui pernyataan-pernyataan asertif yang tidak "ktitis" dan "emosional", apalagi yang tendensius politis.

Masih menurut Rama Prabu (2013), untuk bisa diterima sebagai sebuah karya "kritik", sebuah pembahasan atas sebuah karya sastra atau seorang sastrawan harus dilakukan dengan landasan teori analisis yang jelas. Seorang penulis yang menulis tentang sajak-sajak seorang penyair tertentu adalah karya seni bermutu tinggi atau sajak-sajak yang berhasil karena "menyenangkan" obsesi-obsesi pribadi si penulis tersebut belumlah bisa disebut sebagai seorang "kritikus" sastra dan tulisannya itu sebuah kritik sastra. Begitu pula sebaliknya, kalau seorang penulis menulis bahwa karya seorang sastrawan tertentu bukan karya seni karena tidak "berkomunikasi" tidak bisa juga disebut sebagai "kritikus" sastra dan tulisannya itu sebagai sebuah kritik sastra. Untuk bisa disebut sebagai "kritikus", seorang penulis tidak bisa "hanya" sekadar "menyimpulkan" pendapatnya saja.

Seorang "kritikus" sastra tidak bisa membuat sebuah analisis yang kritis hanya tergantung pada kata hatinya saja.

Setakat ini setidaknya terdapat dua pendapat mengenai kritik sastra dilihat dari "cara" kritikus mengulas karya sastra tertentu. Pendapat pertama, bertumpu pada teori. Bahwa seorang "kritikus" sastra mesti punya landasan teori analisis yang meyakinkan sebelum bisa meyakinkan pembacanya. Dan teori itu sendiri harus diterapkan dalam tahap-tahap pembahasan yang masuk akal, logis, dan ilmiah. Baru setelah prosedur analisis karya sastra seperti ini dilakukan, "pembacaan" yang dilakukan tadi berhak untuk disebut sebagai sebuah "kritik" sastra, tidak persoalan setuju atau tidak setuju para pembacanya nanti dengan kesimpulan "pembacaan" si "kritikus" sastra tersebut. Pendapat kedua yang mempersetankan teori, sebagaimana dikatakan Suminto A Sayuti: "Saya mencoba melupakan teori" (Junaedhie, 2013). Bahwa karya sastra adalah sesuatu yang mesti dinikmati, apa pun dan bagaimana pun cara penikmatannya, tidaklah perlu dikonsultasikan dengan teori, tidak perlu di-*cross check* dengan teori. Apa salahnya jika seseorang itu menikmati puisi-puisi yang berserak di dunia nyata dan di dunia maya, lalu mengulasnya, dan kenikmatan yang ia peroleh itu kemudian ditularkan kepada khalayak lewat ulasan yang ditulisnya? Tentu tak ada orang yang berani mengatakan bahwa ulasannya itu salah. Ulasannya itu tidak sesuai dengan teori XYZ, dan seterusnya. Perhatikan pendapat Handoko FZ berikut ini : "Meskipun tak tahu maknanya, namun ketika keindahannya sampai, maka puisi bisa dinikmati. Penikmat tentu akan memahami apa yang dinikmatinya. Menikmati keindahan adalah sebuah perasaan larut dan terpesona atas apa yang dilihat, di dengar, dan dirasakan. Menjadi sebuah kesempurnaan ketika kita mampu menemukan maknanya. Meski bukan sebuah keharusan (Handoko FZ, 2014).

Terkait dengan pendapat pertama yang mendasarkan kritik sastra pada teori, dari tinjauan Terry Eagleton dalam buku "How to Read A Poem", realitas kritik sastra tampak sebagai suatu seni yang sekarat. Banyak gagasan (bahwa) para teoretisi sastra membunuh puisi karena dengan hati yang kering dan otak yang bengkak mereka tidak mampu mencerna suatu metafor, apalagi suatu perasaan yang halus, adalah salah satu kedunguan kritis yang dangkal. Apa yang benar adalah bahwa hampir semua teoretisi sastra utama melakukan pembacaan dekat secara mendalam, misalnya: Kaum Formalis Rusia melakukan pembacaan dekat pada Gogol atau Pushkin, Bakhtin pada Rabelais, Adorno pada Brecht, Benjamin pada Baudelaire, Derrida pada Rousseau, Genette atau de Man pada Proust, Hartman pada Wordsworth, Kristeva pada Mallarmé, Jameson pada Conrad, Barthes pada Balzac, Iser pada Henry Fielding, Cixous pada Joyce, Hillis Miller pada Henry James (Rama Prabu, 2013). Beberapa dari tokoh ini bukan hanya kritikus terkemuka, melainkan juga seniman sastra pada diri mereka sendiri. Mereka memproduksi sastra dan tidak mengomentarinya. Contoh lain dari seorang stilis yang terkemuka adalah Michel Foucault. Benar bahwa para pemikir seperti ini tak begitu dimengerti oleh murid-murid mereka, namun hal yang sama juga terjadi pada beberapa kritikus non-teoretis. Apa yang terjadi bukanlah banyak pelajar sastra sekarang ini tidak membaca puisi dan novel secara sungguh-sungguh dekat. Masalahnya bukan pada pembacaan dekat. Masalahnya bukanlah seberapa sungguh-sungguh kita mencermati teks, melainkan apa yang Anda cari ketika Anda melakukan hal itu. Para teoretisi yang disebutkan di atas bukan hanya para pembaca dekat, melainkan juga sensitif pada persoalan-persoalan menyangkut bentuk sastra. Dan di sinilah letak perbedaan mereka dengan sebagian besar kritikus dan pelajar sastra sekarang ini.

Menggeneralisasi kualitas karya sastra cyber dari satu-dua karya ditambah dengan presumsi apriori terhadap nama-nama penulisnya yang belum dikenal di dunai sastra sungguh tidak objektif dan semena-mena. Puisi tetaplah puisi, baik ditulis oleh seorang penyair sufi maupun seorang ateis pemabuk, seorang sarjana sastra maupun seorang juru masak. Di dunia cyber yang bukan penyair pun boleh ambil bagian, dan justru dari sinilah sastra itu benar-benar hidup dan merakyat. Sejauh ini belum ada satu pun studi kritis atas karya-karya sastra di internet yang tak terhitung jumlahnya itu.

Interupsi dan penilaian yang lebih moderat pernah diutarakan Asep Sambodja (Asep Sambodja Menulis Tentang Sastra Indonesia, 2011) berkaitan dengan polemik dan reaksi atas generasi sastrawan *cyber* ini. Sikap "Orang Tua" dalam dunia sastra Indonesia seperti layaknya Sisyphus yang melakukan pekerjaan sia-sia—mendorong batu ke Bukit tartar dan begitu sampai di puncak, batu itu menggelinding ke bawah kembali. Setelah itu Sisyphus akan mendorong baru itu ke atas kembali, menggelinding, mendorong lagi, terus-menerus, selalu berulang. Pada akhirnya hanya melahirkan pertanyaan yang sama, pelecehan yang sama, yang itu-itu saja, selalu dilontarkan "Orang Tua" pada kelahiran generasi baru seperti yang terjadi pada kasus buku *Graffiti Gratitude*.

Asep Sambodja juga menilai, sepertinya tidak ada pertanyaan "cerdas" bahkan mungkin sampai kini, yang perlu dilontarkan pada seorang "Anak Haram" sekalipun. Memang, ada satu-dua di antara mereka itu yang memiliki sikap arif dan bijak, seperti Jacob Sumardjo yang mengkritisi *Cyberpuitika*, dengan mengatakan perlunya eksplorasi yang semaksimal mungkin pada mesin digital. Sepedas apa pun ungkapan Jacob Sumardjo, namun diniatkan untuk sebuah karya yang lebih baik, maka sudah sewajarnya

hal itu menjadi pemicu atau meminjam istilah Rendra, menjadi daya hidup bagi sebuah generasi. Hal ini dapat dikatakan sebagai pencerahan dan bukan penghujatan, yang akan membuat sebuah generasi kian matang dan mematangkan diri, dengan kian rajin membaca sejarah-fakta dan realitas sosial bahwa dunia sastra kita kini masihlah jalan desa yang minim penerangan.

Berkenaan dengan sastra, dalam kebijakan nasional secara tegas dibedakan sastra Indonesia, sastra daerah, dan sastra asing. Sastra Indonesia adalah karya sastra berbahasa Indonesia dan merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Sastra daerah adalah sastra berbahasa daerah dan merupakan unsur kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional, sedangkan sastra asing adalah sastra berbahasa asing dan merupakan bagian dari kebudayaan asing. Ketiganya memiliki kedudukan berbeda. Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, sastra Indonesia berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya dalam upaya ikut memupuk kesadaran sejarah serta semangat dan solidaritas kebangsaan. Sastra daerah sebagai salah satu bagian kebudayaan daerah berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya yang di dalamnya terekam antara lain pengalaman estetik, religius, atau sosial politik masyarakan etnis yang bersangkutan. Sedangkan sastra asing yang merupakan bagian kebudayaan asing berkedudukan sebagai salah satu sumber inspirasi dan sumber pemahaman terhadap sebagian karya sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian.

Dalam kedudukannya masing-masing, ketiganya juga memiliki fungsi yang berbeda. Sastra Indonesia mempunyai fungsi untuk (1) menumbuhkan rasa kenasionalan, (2) menumbuhkan solidaritas kemanusiaan, dan (3) merekam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Sastra daerah mempunyai fungsi untuk (1)

merekam kebudayaan daerah, dan (2) menumbuhkan solidaritas kemanuasiaan. Sastra asing berfungsi sebagai (1) pendorong penciptaan karya sastra di Indonesia, (2) sarana untuk lebih memahami sebagian sastra di Indonesia, (3) bahan kajian sastra bandingan, (4) menambah wawasan mengenai kebudayaan asing. Ini sejalan dengan arahan bahwa penelitian sastra Indonesia dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang luas tentang sastra Indonesia, termasuk sejarah sastra (sastrawan, tokoh sastra, aliran dalam sastra, dan sebagainya), serta peran sastra dalam kaitannya dengan upaya pengembangan bahasa Indonesia (Politik Bahasa halaman 19). Politik Bahasa juga menekankan perlunya digalakkan penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa-bahasa internasional. Ini dilakukan sebagai upaya pemasyarakatan sastra Indonesia untuk menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat dunia terhadap sastra Indonesia. Karya-karya sastra Indonesia berbahasa asing tentu meringankan upaya ini.

Kondisi Riil

Baru-baru ini DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) mengadakan lomba menulis kritik sastra. Dari 106 naskah kritik yang masuk ke dewan juri, ada 3 naskah keluar sebagai pemenangnya. Pemenang Sayembara Kritik Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2013 adalah Martin Suryajaya dengan judul esai 'Antara Pascamodernitas dan Pramodernitas: Telaah Intrinsik atas Novel Bilangan Fu'. Pemenang kedua Endiq Anang yang berjudul 'Membedah Kaki Lima Nirwan (Membongkar Ideologi Nirwan Dewanto dalam Buli Buli Lima Kaki). Pemenang ketiga adalah M.Irfan Zamzami bertajuk 'Politisasi Barat dan Timur dalam novel 'Pulang' karya Leila S.Chudori, Sebuah Perspektif Poskolonialisme'. Tak hanya tiga pemenang saja, tapi ada juga lima pemenang unggulan lainnya.

Ketiga dewan juri yakni Sapardi Djoko Damono, Afrizal Malna, dan Katrin Bandel telah melalui berbagai tahapan diskusi dan perdebatan panjang. "Tanpa adanya kritik seni modern dunia sastra kita tidak akan berkembang, meski ada yang bertanya-tanya untuk apa dan siapa kritik tersebut ditulis," kata Sapardi di Teater Kecil TIM, Sabtu malam (17/1/2014). Kritik sastra itu terdiri dari tiga unsur yaitu pembaca, karya sastra yang dikritik dan sastrawan yang menulis. "Yang terpenting adalah adanya argumentasi yang disampaikan tanpa berlindung dari apa pun," kata Sapardi. Sayangnya, dari semua naskah yang dikirimkan tidak ada yang membahas drama. Mayoritas, kata dia, hanya meneliti prosa dan puisi saja.

Beberapa Contoh Puisi-puisi *Facebook*

Puisi-puisi di *facebook* adalah puisi-puisi yang diikhlaskan oleh penyairnya untuk dinikmati publik. Puisi-puisi yang lilahi ta'ala, karena sengaja ditulis untuk tidak dimintakan honorariumnya. Meski tidak ada editor dan kuratornya, puisi-puisi di FB tidak berarti tidak memiliki nilai sastra. Beberapa puisi yang ditulis oleh penyair-penyair di FB di bawah ini layak diapresiasi sebagai bahan refleksi yang bermanfaat sekaligus menghibur.

HUJAN DINIHARI

Herman Syahara

Seberapa lama lagi kau di sini
bermain tambur pada kaleng parabola di halaman
menggali-gali kenangan kanak-kanak dengan rintik riang
seberapa lama lagi kau di sini
menjadi suara amin pada doa-doaku yang panjang
menjadi angka pada zikirku yang berbilang-bilang
Seberapa lama lagi kau di sini
menjadi air mata pada puisi
menjadi bunyi pada sepi
Seberapa lama lagi kau di sini
padahal Februari akan berganti
padahal musim akan pergi
Seberapa lama lagi kau di sini

Jakarta, 26/02/2014

BERJALAN DALAM DIAM

Sugiyatno Dm

/1/
ketika malam-malam kaki ini membawaku ke tepi pancuran
untuk mengambil air
berwudhu, menggapai cinta-Mu
yang masih teruus bergetaran di langit-langit hati
sungguh aku terpuruk di hadapan-Mu
/2/
kerepak sayap-sayap gangsir seperti bunyi orong-orong
menemaniku berjingkat kaki
meletakkan sandal jepit di ujung tangga serambi
sajadah panjang membawaku terbang
melintas bayang bersama-Mu berbincang
/3/
dalam takbir
cahaya biru melumuri tubuhku
bergetaran melepas kwanta-kwanta beriringan menuju-Mu
tangan-Mu serupa magnet
lalu menangkap foton-foton itu
dan mengembalikannya dengan penuh rohman-Mu
/4/
dalam ruku, hangat hatiku
kurasakan pelukan-Mu menjalar di seluruh jiwa
menggerakkan selsel darah mengalir
bersamasama oksigen
membawa kesegaran lembut dalam rohman dan rohim-Mu
/5/
matahari tengah malam
tengah kau tutupi dengan daun kelembutan
bergantian mengelus lembut jiwa-jiwa umat-Mu
di seluruh penjuru maqom
sujudku menghamba jiwaku ku serahkan pada-Mu

Prembun, 21.02.2014

DAUN GUGUR

Ahita Teguh Susilo

Angin berseru kepada daun gugur dari pohon di tepi
sungai itu agar hati-hati jangan sampai terjatuh
ke dalam air
Angin berdiri di sudut jalan itu mengusap airmata
ketika melihat beberapa daun jatuh ke permukaan air
sungai kemudian dihanyutkan air ke lautan
Angin membayangkan daun gugur yag tipis itu akan
terombang ambing dipermainkan ombak yang ganas
di lautan yang luas sebelum akhirnya tenggelam
ke dasar lautan yang dalam dan gelap
Angin memandang daun-daun yang belum tanggal dari
pohon itu, dan menggumamkan beberapa doa dengan
bahasa yang sederhana untuk keselamatan daun-daun
dari pohon itu

Purwokerto, 22 Februari 2014, pukul 1:17

BERANDA RUMAH BERSAHAJA

Yanie Wuryandari

beranda rumah bersahaja itu
merasa lapang memandang halaman
pada pohon-pohon rindang
yang anggun mengayun daun-daun
tak bakal ada lagi badai
menebas paksa daun luruh ke lantai
beranda rumah bersahaja itu
merasa lapang memandang dedahanan
pada ranting-ranting berkuntum rimbun
tempat kupu-kupu menyentuh embun
disini angin hanya sepoi, lembut menyaput
di tiap ujung benang-benang matahari
beranda rumah bersahaja itu
merasa aman memandang pintu dan jendela
yang ramah terbuka, dengan tirai-tirai
santun ramah mengulum senyum
lukisan jalan setapak, gunung dan bukit
meliuk syahdu di ruang tamu
beranda rumah bersahaja itu
tak terusik oleh ricik kolam kecil, di ruang dalam
timbul tenggelam saat adzan berkumandang
menepi pada bilik penyimpan gelak tawa
dan bisik-bisik mesra saat malam tiba
beranda rumah bersahaja itu
tak pernah berpikir pindah ke tempat lain
kemarin, sekarang dan nanti
dia sangat mencintai tempat ini

Jakarta, 21 Februari 2014

MEMANDANG GAMBAR DANAU LUGANO
: pada Nugroho Suksmanto

Herman Syahara

"Ini Danau Lugano," katamu,
"yang kupotret dari beranda Hotel Nassa Garni."
di gambar itu, yang kau kirim pagi ini,
pada meja yang nampak sunyi
dan sepasang kursi yang menanti
terhidang menu, mungkin sebuah lansekap subuh
yang belum penuh
Anak-anak cahaya,
seperti dilahirkan dari biru perut danau, berlarian hampir menyentuh garis bukit
Tapi selalu ada batas yang tak bisa diretas
Memang, sepertinya tak terdengar gema azan
namun pada langit lapang yang terentang
tertinggal kekal jejak Tuhan
: ke sinilah semua doa diarahkan
Setelah 62 tahun itu
Setelah semua rasa takjub itu
Doa apakah yang selalu kau ucapkan?

Jakarta, 23/02/2014

BIARKAN SEKALI INI ANGIN BINTANG OMBAK DAN KEMBANG MENCARIMU JAUH DI AWAN

Handrawan Nadesul

Kenanganku padamu menerbitkan angin
Yang kubiarkan melayang ke awan
Menembus ribuan rimba
Ingin menyentuh jemarimu lagi
Mimpiku tentangmu menerbitkan bintang
Tempat sunyiku duduk melamun
Mudah-mudahan sedang ke angkasa
Matamu sekarang memandang
Sepiku menerbitkan ombak
Membelah samuderamu
Ingin berlabuh mendekapmu lagi
Katakan apa cara paling kamu suka
Rinduku menerbitkan kembang
Kularung harumnya menembus kamarmu
Mengusap kulit pipimu
Mengeringkan basah bibirmu.

Jakarta, Februari 2014.

Puisi-puisi yang keindahan bentuk dan isinya tidak kalah dengan puisi-puisi dalam antologi yang diterbitkan. Apakah kita akan membiarkan puisi-puisi ini menguap begitu saja ataukah kita coba menafsirkan maknanya lalu penafsiran itu dapat dimanfaatkan oleh penikmat sastra sebagai bagian dari penyegaran rohaninya, inilah pesan yang akan disampaikan oleh buku ini.

Buku ini ditulis semata-mata untuk memberikan dorongan kepada para pelajar, mahasiswa, penikmat sastra, dan seluruh stake holder yang terlibat dalam dunia sastra untuk tidak takut menulis, menafsir, atau mengapresiasi karya sastra yang dibacanya. Apa pun wujudnya, tulisan dan penafsiran karya sastra akan sangat bermanfaat bagi keberlanjutan sebuah budaya, apa lagi ketika para penulis itu telah tiada. Buku atau sebuah tulisan adalah warisan berharga dari sebuah generasi ke generasi berikutnya. Dengan banyaknya tulisan yang diwariskan, generasi penerus tidak akan gamang akan siapa pendahulu mereka dan bagaimana sebuah riwayat itu dapat dirunut.

ANTOLOGI PUISI *SULUK MATARAM* 50 PENYAIR MEMBACA JOGJA: SEBUAH REFLEKSI*

Antologi Puisi "Suluk Mataram 50 Penyair Membaca Yogya" terbitan Great Publisher, 2012, Tim Penulis Paguyuban Sastrawan Mataram, Penyunting Latief Noor Rochmans ini layak dijadikan bahan refleksi di awal tahun 2014.

Puisi adalah salah satu dari jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi, bahan renungan tentang kehidupan. Penyajian puisi sebagai bahan renungan sangat tepat dan relevan karena puisi bersifat koekstensif dengan hidup, yang berarti berdiri berdampingan dalam kedudukan yang sama dengan 'hidup' yakni sebagai 'pencerminan' dan kritik atau interpretasi terhadap 'hidup'. Puisi bukanlah cermin kehidupan dalam arti denotatif karena puisi tidak semata-mata mereproduksi bayangan suatu kehidupan melainkan refleksi yang sarat dengan makna kehidupan. Secara aktual, apa yang dinyatakan penyair di dalam puisinya dapat merupakan analogi, korespondensi, atau cermin alam lahir (*external nature*). Dalam puisi 'cermin' tidak semata-mata merefleksikan alam lahir itu, karena 'alam' di dalam

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 1 Januari 2014

puisi juga mencakup intelegensi manusia, perasaannya, dan cara atau aktivitas manusia melihat dirinya. Dalam memandang puisi sebagai pencerminan pengalaman menunjukkan beberapa segi khusus yang hidup di masyarakat.

Banyak hal yang dapat dianalisis dari puisi, misalnya (1) Tema (*sense*), yaitu pokok persoalan (*subjek matter*), suatu ide, gagasan atau hal yang hendak dikemukakan oleh penulis, baik tersurat atau tersirat. (2) Tipografi, disebut juga ukiran bentuk puisi, yaitu tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa dan suasana. (3) Amanat (*intention*), yaitu pesan, maksud/ tujuan yang mendorong penyair menulis. (4) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya, misalnya sikap rendah hati, menggurui, mendikte, persuasif, dan lain-lain. (5) Perasaan (*feeling*), yaitu sikap pengarang terhadap tema (*subjek matter*) dalam puisinya, misalnya simpatik, konsisten, senang, sedih, kecewa, dan lain-lain. (6) Enjambemen, yaitu pemotongan kalimat atau frase di akhir larik, kemudian meletakkan potongan itu pada awal larik berikutnya. Tujuannya adalah untuk memberi tekanan pada bagian tertentu ataupun sebagai penghubung antara bagian yang mendahuluinya dengan bagian berikutnya. (7) Aku lirik, yaitu tokoh aku (penyair) di dalam puisi. (8) Verifikasi, yaitu berupa rima (persamaan bunyi pada puisi, di awal, di tengah, dan di akhir); ritma (tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya bunyi). (9) Citraan (pengimajian), yaitu gambar-gambar dalam pikiran, atau gambaran angan penyair. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (indera penglihatan). (10) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata dengan

cermat, teliti, dan setepat mungkin oleh penyair. (11) Kata konkret (*concrete words*), yaitu penggunaan kata-kata yang tepat (diksi yang baik) atau bermakna denotasi oleh penyair. Dan (12) Gaya bahasa (majas, *figuratif language*), yaitu bahasa kias yang menimbulkan makna konotasi tertentu dalam puisi. Tetapi dalam tulisan ini tidak membahas keseluruhan objek analisis.

Berikut ringkasan yang diperoleh melalui pembacaan, analisis, dan interpretasi tema dan pesan yang disampaikan penyair *Suluk Mataram* setebal 208 halaman.

Judul, Tema, dan Pesan Puisi-puisi Suluk Mataram

No	Judul Puisi	Tema	Pesan
1.	"Kesunyian Pulang"	Religiusitas	Ada perubahan nilai-nilai
2.	"Ihwal Yogya"	Kedukaan	petaka tak bisa ditunda
3.	"Serupa Gudeg"	Kedukaan	bernyanyi di atas derita sesama
4 .	"Sebuah Nama"	Kegalauan, kerinduan	Absurd (non tema Yogya)
5.	"Sebuah Air Mata"	Religiusitas	Tuhan begitu dekat
6.	"Yogyakarta"	Kegalauan kolektivitas	Yogya telah berubah
7.	"Perihal Abu yang TD"	Kecemasan	tak ada persiapan bencana
8.	"Mengaji"	Solilokui	Penderitaan batin
9.	"Gunung"	Solilukui	Belajar pada alam
10	"Malam pada Sebuah"	Kedukaan yang dasyat	Renungan Merapi
11	"Puisi Lelembut"	Belajar dari setan	Absurd (non tema Yogya)
12	"Tumbuh di Kotamu"	Kerinduan masa kecil	Nostalgia (non tema Yogya)
13	"Aku Orang Mataram"	Mempertanyakan diri	Introspeksi
14	"Jalan Menuju Suci"	Religiusitas	Merenunglah
15	"Kabar Cinta dari Merapi"	Kegelisahan, kedukaan	Kabar kematian
16	"Yogya Indonesia Satu"	Perubahan perilaku	*Warning* terhadap Yogya
17	"Merapi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7"	Kontemplasi	Kengerian pada Merapi
18	"Pertarungan"	Kontemplasi diri	Merenunglah

19	"Hujan"	Religiusitas	Merenunglah
20	"Sepanjang Jln Pramuka"	Perubahan lingkungan	*Warning* untuk Yogya
21	"Jokteng Wetan DiniHari"	Kerinduan	Merenunglah
22	"Yogya dlm Dunia Maya"	Kegalauan	*Warning* untuk Yogya
23	"//"	Kegalauan	Suasana Yogya yang berubah
24	"Orang-orang Yogya"	Kegalauan	Kemuliaan orang Yogya
25	"Napas Tuhan"	Religiusitas	Teguran Tuhan via Merapi
26	"Di Kota Yogya Kita ..."	Cinta kasih	Yogya yang romantis
27	"Nyawa Sajak"	Persaudaraan	Motivasi untuk guyup
28	"Diorama Kabut Puncak"	Kontemplasi	Bencana
29	"Diorama Malioboro"	Kontemplasi	Yogya telah berubah
30	"Sajak Kotagede"	Kontemplasi	Merindu masa lalu
31	"Sajak Minomartani"	Religiusitas	Kapan bangkit dari mimpi
32	"Orang Malioboro 1969"	Kesejarahan Yogya	Suasana Yogya telah berubah
33	"Jam Tua Jantung Maliob"	Kontemplasi	Malioboro berganti penghuni
34	"Tari Penantian"	Kontemplasi	Tidak terkait dengan Yogya
35	"Di Atas Panggung"	Kontemplasi	Tidak terkait dengan Yogya
36	"Sekaten"	Kontemplasi	Fajar pun bertasbih
37	"Nyanyian Merapi"	Kedukaan	Malam pun mengurai makna
38	"Mentawis-Ngeksiganda-"	Kesejarahan	Negeri yang nyaman dan santun
39	"Hujan yang Membalut"	Kontemplasi	Yogya yang unik
40	"Di Bangsal Sekar Kedat"	Kontemplasi	Yogya yang unik
41	"Membaca Taman"	Kebimbangan	Nasihat (non tema Yogya)
42	"Sajak Masa Kecil"	Permainan	Nostalgia (non tema Yogya)
43	"Kabar dari Malioboro"	Perubahan	Malioboro telah berubah
44	"Ceritaku pada Saiq"	Kontemplasi	Kedukaan abadi
45	"Ktk Hjn Turun di Dagen"	Perubahan	Kesetiaan lelaki pd isterinya (non
46	"Bukan Sambal Terakhir "	Keseharian	Kemesraan (non tema Yogya)
47	"Mezzo Forte"	Kesejarahan	Awan panas merapi
48	"Tlutur Paling Mistis"	Kontemplasi	Kesetiaan dipertanyakan
49	"Yogya dlm Selipan Doa"	Kontemplasi	Jadikan tubuhku perisai Yogya

50	"Monolog Istimewa"	Kontemplasi	Yogya tanah impian
51	"Menuju Vredeburg"	Kesejarahan	Ingin kembali ke masa lalu
52	"Walau Aku Bkn Mrk "	Kontemplasi	Kedukaan Merapi
53	"Gersang"	Alam	Kegersangan akan kita alami
54	"Di Pedalaman Malioboro	Kepiluan	Malioboro telah berubah
55	"Pedalaman Tepus GK"	Kontemplasi	Kita ini siapa dan hendak kemana
56	"Yogyakarta"	Negeri impian	Pujaan terhadap Yogya
57	"Rara Wilis"	Kesejarahan	Cinta yang membuat binasa
58	"Catatn Pasar Kembang 1"	Penderitaan perempuan	Ketakberdayaan melawan jaman
59	"Catatn Pasar Kembang 2"	Penderitaan perempuan	Ketakberdayaan melawan jaman
60	"Sebuah Titik"	Kontemplasi	Belajarlah setia pada satu kiblat
61	"Senja di Pelataran Tugu"	Keindahan alam	Merenunglah
62	"SKB Kpg Sorosutan"	Nostalgia	Kampung yang unik
63	"Nota Kesepahaman"	Kapitalisme	Yang ada hanya kita
64	"Orkestra Lereng Bukit"	Kontemplasi	Sudahkah kita berbagi
65	"Sebuah Gejala Alam"	Kedukaan	*Warning*
66	"Kesaksian Orang Pesisir"	Kesaksian	Batupun menangis (non tema Yk)
67	"Rendenvouz Yogya"	Nostalgia	Hayati kebinekaan
68	"Di Dpn Pakualaman (1)"	Kegalauan	Kegalauan pada Yogya
69	"Di Dpn Pakualaman (2)"	Kegalauan	Kegalauan pada Yogya
70	"Perjalanan Tak Selesai"	Kegalauan	janji sia-sia (non tema Yk)
71	"Meditasi"	Kegalauan	Pergi dari diri sendiri (non tema)
72	"Kafe TBY Suatu Sore"	Kegalauan	Diri yang konyol
73	"Makam Kotagede SS"	Solilokui	Nasib manusia seperti kapas
74	"Mendoakan Yogya"	Patriotisme	Yogya istimewa
75	"Orang Gila diDpn Istana"	Kesia-siaan	Sesuatu yang berlebihan
76	"Seberang Jaln Ist Yogya"	Solidaritas	Menghibur diri
77	"Yogya di Akhir 2010"	Patriotisme	Bercermin masa lalu
78	"Catatan Beranda"	Kontemplasi	Retaskan segala pilu (non tema)
79	"Mlm, Jln AD Yogya II"	Perubahan	Tak ada lagi suara tembang di sini
80	"Merapi 2011"	Kepasrahan	Tak ada yang ingkar janji
81	"Watu Gilang PK"	Keunikan Yogya	Tradisi telah ditaburi komoditi
82	"Tekyan Kidul Ngejaman"	Kegalauan	Pendidikan telah jadi komoditi

Beberapa puisi dalam *Suluk Mataram* ini menggunakan bentuk tipografi yang unik dan enjambemen yang indah. Namun demikian, dari 82 puisi tersebut tidak seluruhnya bicara tentang Yogya. Ada dua belas puisi yang sama sekali tidak bersangkutan dengan Yogya meski judul antologi puisinya *Suluk Mataram*. Keduabelas puisi dimaksud (1) "Sebuah Nama" (2) "Puisi Lelembut" (3) "Tumbuh di Kotamu" (4) "Membaca Taman" (5) "Sajak Masa Kecil" (6) "Bukan Sambal Terakhir Persembahan Istri" (7) "Kesaksian Orang Pesisir" (8) "Perjalanan Tak Selesai" (9) "Meditasi" (10) "Catatan Beranda" (11) "Tari Penantian" (12) "Di Atas Panggung". Beberapa puisi dalam antologi *Suluk Mataram* yang menunjukkan bentuk yang unik dari segi enjambemen dan tipografinya tampak pada puisi-puisi di bawah ini, seperti pada puisi bertajuk "Sajak Kotagede" karya Hermawan Wibisono berikut ini :

Sajak Kotagede

Hermawan Wibisono

.....
Ada gula batu manis
Ada kopi pahit yang hitam
Ada apa dengan kehidupan?
Angin terus saja melaju
Menyerbu di setiap pikiranku
Kotagede di garis sejarah masa lalu
Mengajakku berkunjung selalu

Isi puisi di atas bercerita tentang kerinduan pengarang akan suasana Kotagede masa lalu. Ada kehidupan yang berubah di sini. Ini dimunculkan penyair lewat pertanyaan 'Ada apa dengan kehidupan?'. Bahkan penyair pun tidak tahu apa yang terjadi, tetapi yang pasti

ada rasa kerinduan yang selalu menyerbu pikiran penyair, 'Kotagede di garis masa lalu mengajakku berkumpung selalu'. Puisi lain yang memiliki tipografi unik terdapat pada puisi berjudul "Orang-orang Malioboro 1969" karya Imam Budhi Santosa berikut ini :

Orang-orang Malioboro 1969

Imam Budhi Santosa

Rumah kami Malioboro
Mata kami Malioboro
Hati kami Malioboro
Buku kami Malioboro
Puisi kami Malioboro.
.....
Di pojok Stasiun Tugu, masih melintas kereta demi kereta
sedang kami malah menyimpan cemas dalam saku
dalam kata, dalam senyum, ketika hanya secarik catatan
layak dibanggakan, dipamerkan
pengganti ijazah yang terlipat dalam angan-angan
.....

Puisi berjudul "Orang-orang Malioboro 1969" karya Imam Budhi Santosa di atas juga bercerita tentang kegalauan penyair akan Yogya. Ini terlihat pada baris kedua bait kedua, 'kami malah menyimpan cemas dalam saku'. Puisi lain berjudul "Ihwal Yogya" karya Alya Salaisha di bawah ini juga memiliki tipografi yang cantik. Isinya bercerita tentang kengerian penyair akan bencana-bencana yang muncul secara beruntun di Yogya dan Jawa Tengah pada umumnya. Sebagaimana diketahui bahwa ketika semua energi dan konsentrasi bangsa ini tercurah ke arah utara (Merapi yang akan meletus), sebuah gempa yang dasyat mengguncang kota Yogya dan Jawa Tengah, ribuan korban pun bergelimpangan di kedua daerah

tersebut. Setelah gempa dasyat selesai bencana yang tidak kalah dasyatnya datang menyambangi Yogya: *wedhus gembel* dan lava pijar berkeliaran mencari mangsa, hingga mbah Marijan si penjaga gunung pun luruh ditelan bencana. Baris-baris nestapa sisa bencana itu tertoreh dalam baris pertama dan kedua puisi berjudul "Ihwal Yogya" berikut: 'raga tanpa jiwa, bercecer dalam patahan duka'. 'Betapa kuasa petaka, tak bisa ditunda'. Situasi *ngeri* itu begitu mencekam ketika penyair memutar sejarah manusia yang luluh lantak saat terjadinya kisah Sodom dan Gomorah di Timur Tengah.

Ihwal Yogya

Alya Salaisha

Raga tanpa jiwa
Bercecer dalam patahan duka
Di Yogyakarta habis kesombongan
Luruh dalam kawah dan magma
Betapa kuasa petaka
Tak bisa ditunda
.....
dan aku terus membaca Yogya
sepenuh mata dan hati
lereng dan pantai
kidul hingga parangkusumo
-apakah akan Kaubalikkan
seperti kota Sodom dan Gomorah
.....

Isi *Suluk Mataram*

Dari segi isi, antologi *Suluk Mataram* dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yakni puisi yang berisi pemujaan terhadap Yogya, puisi yang berisi tentang perubahan Yogya, puisi yang berisi tentang nestapa bencana merapi, dan puisi yang isinya sama sekali tidak terkait dengan Yogya atau di luar tema Yogya meski subjudul antologi puisi ini "50 Penyair Membaca Yogya". Ada pun pembahasan selengkapnya sebagai berikut :

Puisi yang Berisi Pemujaan terhadap Yogya dan Keunikan Yogya

Beberapa puisi dalam antologi *Suluk Mataram* ini berisi pemujaan terhadap Yogya sebagaimana dapat dinikmati dalam puisi-puisi berikut ini :

Senja di Pelataran Tugu

Sashmytha Wulandari

Lembayung menggantung di langit
temaram membias langkah
mengenang satu jejak di pelataran nostalgi
tak ada yang terlupa dari sejarah wajah yang ramah
segala gurat menapak manis di trotoar senyuman
tak mampu mengelak
kau.....tak pernah tak indah
.....

Yogyakarta

Nia Samsihono

Begitu nyaman menyusuri kotanya
Ngayogya pantas dan baik
Karta aman sejahtera
Rasakan iramanya
Rasakan kedamaiannya
……
Begitu nyaman tinggal di sana
Sesaat dalam gemuruh kehidupan
Dinaungi senyum dan teriakan ramah
Hingga obrolan yang tak habis sudah
……..

Hujan yang Membalut

Jhody M Adrowi

Yogya…….
Dalam kutipan kerinduan telah tertitip ribuan amanah,
Senandungkan denting gamelanmu yang merambat masuk
Pada kedalaman sumsumku.
……

Sekaten

J Abidin Khumedy

…….
ada madu dari kembang senyum merekah
juga kusaksikan daun daun kerinduanku
jatuh gugur berserakan disapu semilir angin kedamaian
……

Di Kota Yogya Kita Bercinta, Sepanjang Masa

F. Rizal Alief

Mula-mula aku memujamu dengan satu buah puisi ini.
Sebuah puisi yang mengingatkanku pada senja. Warnanya
remang kuning keemasan, menyala ke dasar mata. Suaranya
bernada, tubuhnya menggeliat perlahan penuh kehatian
bersama lirik, irama dan rima. Mengalun sepanjang jalan.
Lalu kita saling bergandeng tangan. Berlayar ke Laut
Kidul, berbelanja di Malioboro, bertamasya ke Prambanan.
Lalu mendaki gunung dengan kaki sajak yang menyala.
Lalu kita menangkap mimpi serupa menangkap kunang-
kunang di sana. Lalu kita menyimpannya di dalam dada.
Lalu kita bercerita sepanjang malam. Tentang kota, tempat
bertemunya mata kita.
……..

Alangkah indah Yogya di mata kelima penyair di atas. Penuh enjambemen. Segala puji dan puja dilontarkan. Segala kata dituliskan untuk memuja Yogyakarta. Ada yang bisa bercinta sepanjang masa di kota Yogya. Ada yang begitu nyaman menyusuri kota Yogya. Ada yang mengenang satu jejak di pelataran nostalgi. Ada yang senandungkan denting gamelan. Semuanya terasa indah ketika para penyair ini memuja Yogya. Namun keadaan ini tidak berjalan sepanjang masa. Yogya kini telah berubah versi beberapa penyair yang akan dipaparkan berikut.

Puisi yang Menyuarakan Perubahan

Banyak puisi dalam antologi *Suluk Mataram* ini yang isinya menyurakan bahwa Yogya telah berubah. Beberapa puisi yang menyuarakan tentang perubahan yang sangat dasyat telah terjadi di Yogya, baik mengenai alamnya maupun mengenai orangnya, tampak dalam puisi karya Mustofa W Hasyim, Iphoeng HD Purwanto, Junaidi IR, Otto Sukatno CR, dan Wage Daksinarga berikut ini:

Di Pedalaman Malioboro

Mustofa W Hasyim

Kalau boleh menangis, aku akan menangis hari ini
daun-daun gugur berubah besi
menghancurkan kenangan, percakapan dan janji
……

Jam Tua Jantung Malioboro

Iphoeng HD Purwanto

Tak bernyawa lagi jam tua
Di jantung Malioboro
Gelap malam dijaga lampu kota sepanjang jalan
……
Udara pipih
Malam berlalu berganti pagi
Trotoar sepi, jam tua di jantung Malioboro
Berdiri mati
Malioboro berganti penghuni

Kabar dari Malioboro

Junaidi IR

Sepanjang jalan ini tak lagi malam
Mereka yang berburu munajat sunyi
Pergi menyusuri gua dan sungai-sungai
Sepanjang ini, tak berguna lagi cahaya temaram rembulan
Mereka yang terbiasa melukis metafisika remang
Pergi entah ke mana menafsirkan kesunyian
Kini, di sepanjang jalan ini, payau di lidah para musafir

Catatan Pasar Kembang II

Otto Sukatno CR

……..
Ibu, wangi kembang setaman mungkin masih sama
irama langgam Jawa, juga tak jauh beda merdunya
tapi harga peluh dan kemanusiaan telah tandas
ke dasar gelas, ketika kopi yang kau sedu tinggal tersisa
pahit dan warna hitamnya saja
sedemikian pahit dan hitam nasibmu ibu,
tetapi kau tetap bertahan, sampai kapan?
……

Malam, Jalan Ahmad Dahlan Yogya II

Wage Daksinarga

Ke mana burung-burung itu, yang dulu tidur merajut mimpi
Pada bentangan kabel-kabel
Sementara kehidupan terus meleleh di bawahnya,
Membenamkan hidup pada tegur sapa sederhana
Menenggelamkan diri pada alunan Sinom, Pangkur,
Asmaradana,
Maskumambang, Gambuh,
Sampai akhirnya Tlutur, Megatruh ataupun panjang ilang
Mengalun.
Ikhlas dan sederhana
……..

Dari lima puisi di atas tampak bahwa kelima penyair itu 'menangisi' perubahan Yogya. Ada yang bertanya: 'ke mana burung-burung itu', ada yang bersolilukui, 'sepanjang ini, tak berguna lagi cahaya temaram rembulan', ada yang gundah

karena alunan sinom, pangkur, asmaradana, maskumambang dan gambuh telah tenggelam. Ada yang tegas berkata: 'Malioboro berganti penghuni'. Selanjutnya, suara tentang Yogya yang berubah itu tampak juga dalam puisi berjudul "Yogyakarta" karya Badrul Munir Chair dan "Yogya Indonesia Satu" karya Daru Maheldaswara. Kedua puisi ini menegaskan adanya perubahan Yogya, sebagaimana tampak pada baris berikut: 'Malioboro makin jauh berubah. Tambah tua, sumpek dan jadi pusat polusi' (Daru); 'tentu aku tahu, kota ini begitu asing bagimu, sebab kendaraan begitu bising menderu' (Badrul); padahal tadinya suasana Yogya itu seperti digambarkan Daru Maheldaswara begini: 'Pagi, ditemani segelas teh nasgitel, kunikmati suara perkutut manggung'. Bahkan suasana berubah itu begitu nyata sebagaimana tampak pada baris-baris berikut ini: 'Kau hanyut dalam perlombaan peradaban yang tak jelas, hidup tak lagi dilihat sebagai nilai keluhuran, tetapi selalu dihitung berdasar bilangan materi padahal gemulai tari gadis-gadis di pendapa joglo yang terbuka, mengajarkan nurani memahami gejolak kepundan Merapi dan tangkas terampil mengikuti gerak gelombang laut selatan, ungkap Daru dalam "Yogya Indonesia Satu". Dan Badrul pun menulis: 'bahwa ketenangan Kali Code, adalah ketenangan semu, sebab esok akan datang kiriman lahar, yang akan menghanyutkan sajakku..... dinginnya Kaliurang, adalah dinginnya sikapku'. Selengkapnya dapat dicermati pada puisi Badrul di bawah ini:

Yogyakarta

Badrul Munir Chair

.....
di kota ini, kita berjalan mengikuti lelampu
di sepanjang trotoar kau kerap kali bertanya
"mengapa kau tak pulang?"
tentu aku tahu, kota ini begitu asing bagimu
sebab kendaraan begitu bising menderu
lalu kita bersepakat menamai waktu :
bahwa ketenangan Kali Code
adalah ketenangan semu
sebab esok akan datang kiriman lahar
.....

Yogya Indonesia Satu

Daru Maheldaswara

Pagi, ditemani segelas teh nasgitel, kunikmati suara perkutut manggung
Malioboro makin jauh berubah. Tambah tua, sumpek dan jadi pusat polusi
Seperti air turun dari Merapi dan mengalir ke Laut Selatan,
Kau hanyut dalam perlombaan peradaban yang tak jelas.
Hidup tak lagi dilihat sebagai nilai keluhuran
Tetapi selalu dihitung berdasar bilangan materi
.....
Padahal gemulai gerak tari gadis-gadis di pendopo joglo yang terbuka
mengajarkan nurani memahami gejolak kepundan Merapi
dan tangkas terampil mengikuti gerak gelombang Laut Selatan
.....

Puisi lain yang bicara tentang Yogya yang berubah adalah puisi Dian Lufia Rahmawati: "Sepanjang Jalan Pramuka" ('ada keangkuhan, ada ketakberdayaan'). Puisi Junaidi IR "Ceritaku pada Saiq" ('Saat kita pandang deras Kali Code, hidup kita seperti cerita sungai, pada Merapi mengukir luka bakar, pada hujan dikecam lahar'). Puisi Kurniawan Junaedhie "Ketika Hujan Turun di Dagen 13" (Kopor dan cangkir-cangkir di meja kecil itu tahu, kamu sedang melancong ke sebuah negeri jauh, melihat pemandangan bising, benda-benda asing'); dan seterusnya.

Puisi-puisi yang Mengisahkan Kepedihan dan Kepiluan Bencana Merapi

Antologi puisi *Suluk Mataram* ini ditulis oleh para penyairnya setelah meletusnya gunung Merapi, oleh karena itu beberapa puisi masih bicara tentang bagaimana kesedihan dan *ngungun*nya suasana Yogyakarta pasca letusan Merapi. Puisi-puisi itu di antaranya:

Merapi-6

Dharmadi

Lava
puncak
pijar
gulungan awan
panas meruang
mengawang
batu
kerikil
pasir
mengalir
dalam jam

Puisi di atas mengabarkan kepada kita bahwa bencana merapi ini demikian dasyat sehingga dalam hitungan jam segalanya berubah: lava pijar, batu, kerikil, pasir, mengalir begitu dasyat kala itu sehingga beratus nyawa tak terselamatkan, satu di antaranya adalah penjaga merapi yakni mbah Marijan. Hal tersebut dapat dicermati dalam puisi karya Wage Daksinarga berikut:

Merapi 2011

Wage Daksinarga

(mengenang Mbah Maridjan)
Penjaga gunung itupun akhirnya ikhlas, luruh pada alam di dirinya.
Engkau pun masuk ke ruang rinduMu, melalui sebait doa dan segores pamor keris
Malam itu, rumput kolonjono dan albasia meranggas, biarlah!
Belum saatnya mendekat.
Biarlah waktu menyelesaikan doa-doa yang belum sempat terucap.
Biarlah pamor-pamor keris tergambar di langit-langit mendung.
Biarkan sungai-sungai menentukan jalannya sendiri.
Biarlah… tak ada yang ingkar janji

Mbah Marijan yang dikenal memiliki kepekaan menangkap sasmita alam pun kali ini luput. Ia luruh pada alam. Ia meninggal ketika sebait doa belum selesai diucap. Ia telah menepati janjinya, untuk setia kepada tugasnya hingga ajal menjemputnya. Puisi lain yang berbicara tentang ngungunnya nestapa merapi ditulis oleh J Abidin Khumedy dengan judul "Nyanyian Merapi". Bagaimana kepiluan itu dirasakan warga Yogya, tergambar dalam bait berikut ini:

sepi mendekam di kamar malam
kututup pintu dan jendela hati
enyahkan tangis kepiluan
tapi malam masih berkabut di hati gelisah
bagai abu vulkanik membungkus jasad
emak dan saudaraku setelah angin
menabuh lonceng kematian dari puncak merapi
menghantam tembok jiwaku

Untuk memberikan gambaran yang memadai tentang kepiluan ini, berikut dipaparkan kesatuan makna yang utuh (untuk keseluruhan puisi secara utuh tidak memungkinkan dikutip di sini).

Nyanyian Merapi

J Abidin Khumedy

.....
nyanyian merapi telah melumat sejuk
desir angin yang turun dari tangkai cemara
juga emakku yang memasak daging-daging doa
di dapur malam. selamanya
tak kulihat senyumnya mengembang_di sini
senja bertabur pilu campur abu menyelimuti
jasadnya di pekuburan masal lereng merapi
.....
malam di beranda: isak tangis membahana
di atas puing-puing reruntuhan jiwa

Kepiluan lebih mendalam lagi pada baris-baris berikut ini:

sepi mendekam di kamar malam
kututup pintu dan jendela hati
enyahkan tangis kepiluan
tapi malam masih berkabut di hati gelisah
bagai abu vulkanik membungkus jasad

emak dan saudaraku setelah angin
menabuh lonceng kematian dari puncak merapi
menghantam tembok jiwaku
pecah sudah jendela hati
tembok jiwakupun retak_rapuh tanpa atap
dan serpihan jendela hati tercecer digilas duka maha raja
malam di sini mengurai makna
dalam tanya tak terjawab
……

Puisi berikutnya tentang nestapa Merapi adalah karya Badrul dan Bustan Basir Maras:

Perihal Abu yang Turun di Kotamu

Badrul Munir Chair

……
kau datang dengan kecemasan seperti Merapi
mengirimkan lahar. bara cintamu
pada hatiku yang subur.
lalu kau hapus namanya dengan hujan abu
yang kerap turun di kotamu
……
selanjutnya. yang kerap datang, adalah ketakutan
ketakutan akan bencana
sebab kita tak pernah melakukan persiapan
……..
lalu, hanya abu yang tersisa
sisa pembakaran setelah doa-doa kita
……..

Kabar Cinta dari Merapi

Bustan Basir Maras

.....
Merapi, kau kabarkan cinta
lewat surat-surat tanpa alamat, tanpa perangko,
namun kabar cinta dan sajak-sajak kerinduan
beterbangan di udara, menyapu kota kami, menghinggapi
istana para raja, membelah mulut kota dan berakhir di laut selatan
oh, kabar berita apakah ini, lantaran beribu mulut moyang kami
terus mendongeng; jika kabar dari utara terkirim hingga ke laut selatan,
maka berjagalah di malam-malam yang pucat pasi.
lantaran cinta terkadang menyapa dengan buruk rupa,
terkadang pula menjelma dewi malam yang anggun di peraduan hasrat.
tetapi sajak-sajak dan puisi-puisi diri, tentu tak sanggup menafsir
kabar-kabar kematian yang runtuh dari langit.
.....
kini lidah-lidah kami yang kaku, terus mengaum,
bergemuruh memburu langit, lantaran cinta yang sejati
hanyalah cinta yang maha kasih.

Kedukaan dan kepiluan akan bencana Merapi tercermin dalam ungkapan-ungkapan: lewat surat tanpa alamat kau kabarkan cinta (yang) menyapa dengan buruk rupa (dan) tentu tak sanggup menafsir kabar kematian yang runtuh dari langit.

Demikianlah, refleksi dan kontemplasi tentang Yogya dalam Antologi Puisi bertajuk "Suluk Mataram".

Klaten, 1 Januari 2014
Esti Ismawati

MEMBACA KENANGAN
(DISKURSIF KARYA KUMPULAN CERPEN "CERITA KOTA KAMI" KARYA JASNI MATLANI)*

Manusia setiap waktu terus memproduksi kenangan, seiring dengan peristiwa-peristiwa yang dijalaninya. Peristiwa yang berkesan itulah yang nantinya akan menciptakan kenangan. Artinya, kenangan adalah kembalinya ingatan sebuah peristiwa nyata yang terjadi di masa lampau. Namun, meskipun memproduksi kenangan, tidak lantas karya sastra bisa disanggap sebagai sebuah kenyataan atau fakta, meskipun karya tersebut berdasar pada kenangan masa lalu yang merupakan bagian dari sejarah hidup. Karena pada dasarnya karya sastra adalah sebuah karya fiksi.

Dalam konteks pembacaan atau pemaknaan sebuah karya sastra, pembaca tentu akan terus melakukan pola reproduksi makna dari segala hal yang terkait dengan pemikiran dan kehidupan di luar karya. Segala hal ikhwal tentang penulis dan karyanya menjadi pondasi utama untuk melakukan pendekatan 'kebenaran' tafsirnya. Inilah yang akhirnya—suka tidak suka, mau tidak mau—penarsir harus memahami dunia (kehidupan dan pemikiran) penulisnya;

---

* Makalah oleh Handoko S Zainsam

simbol-simbolnya, pilihan katanya, karakter budayanya, dan juga unsur-unsur lain yang memengaruhi pemikiran dan kehidupannya. Berbagai seluk beluk penulis menjadi bahan acuan untuk membongkar makna yang tersurat ataupun yang tersirat.

Dalam pendekatan ini, pembaca akan membedah dan memaknai karya sesuai dengan jelajah pikir dan pengetahuannya—termasuk di dalamnya situasi dan kondisi masyarakat terkait (kenyataan imaji dan realitas). Termasuk di dalamnya simbol-simbol yang ada dan berkembang di masyarakat.

Antara teks dan pembaca juga akan terjadi pembauran gagasan/pemikiran melalui tafsirnya. Kondisi inilah yang akhirnya menjadikan karya tersebut hidup dan terus melakukan interpretasi dengan melahirkan pemaknaan-pemaknaan baru (kenyataan-kenyataan baru).

Perjalanan ulang-alik antara teks (imajinasi) dengan realitas akan terus saling sulam. Ada kenyataan-kenyataan yang tertuang dalam teks, namun tidak serta-merta kenyataan-kenyataan tersebut tidak menjadi sebuah kebenaran atau kenyataan yang sebenar-benarnya. Kenyataan tersebut menjadi sebuah citraan atau simbol kenyataan yang memiliki keterkaitan dengan dunia di luar teks (kebenaran sebuah realitas masyarakat). Namun, dalam konteks ini, ada pula pemikiran yang mencoba menjelajahi makna tafsir pada konteks wacana dan 'kenyataan' yang terjadi dalam masyarakat. Bahwa teks lahir berdasarkan suatu kondisi masyarakat tertentu yang mengalami berbagai problematika.

Perlu disadari bahwa sastra pada hakikatnya adalah sebuah imajinasi dan kreativitas. Sehingga acuan dalam sastra adalah dunia fiksi atau imajinasi. Tak bisa dipungkiri bahwa sastra adalah sebuah tranformasi kenyataan ke dalam teks. Sastra menyajikan

dunia dalam kata, yang bukan dunia sesungguhnya, namun sebuah dunia yang 'mungkin'ada. Walaupun berbicara dengan acuan dunia fiksi, namun, menurut Max Eastman, kebenaran dalam karya sastra sama dengan kebenaran di luar karya sastra, yaitu pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan. Fungsi utama sastrawan adalah membuat manusia melihat apa yang sehari-hari ada di dalam kehidupan, dan membayangkan apa yang secara konseptual dan nyata sebenarnya sudah diketahui (Welleck & Warren, 1990: 30–31).

Saya jadi teringat tulisan Ignas Kleden dalam Jurnal *Kalam* pada tahun 1998 yang menyatakan bahwa batas antara fiksi dan fakta sangat susah ditentukan. Dalam tulisannya, Ignas juga menanggapi argumen HB Jassin ketika membedah cerpen Ki Panji Kusmin yang berjudul "Langit Makin Mendung" pada tahun 1969-1970. Dalam bahasannya, HB Jassin menyatakan bahwa karya sastra hanya menyajikan kenyataan artistik dan bukan kenyataan objektif yang bisa diadili menurut hukum positif.

HB Jassin menyatakan kalau imajinasi itu berbeda dengan ilmu yang berisi gagasan-gagasan. Imajinasi lebih daripada gagasan, ia adalah keseluruhan kombinasi dari gagasan-gagasan, perasaan-perasaan, kenangan pengalaman, dan intuisi manusia. Imajinasi adalah sesuatu yang hidup, suatu proses, suatu kegiatan jiwa. Dengan demikian, imajinasi yang dituangkan ke dalam suatu karya seni, tidak identik sama dengan kenyataan sejarah, pengalaman ataupun ilmu pengetahuan. Suatu karya seni mempunyai kenyataan artistik yang tidak identik sama dengan kenyataan objektif atau kenyataan sejarah atau kenyataan ilmu pengetahuan (Kleden, 1998:13–15).

Kleden mengomentari uraian Jassin tersebut masih belum memberikan perbedaan yang cukup tegas antara sastra dan

ilmu pengetahuan. Kleden mempertanyakan di mana perbedaan konsep utama dari batasan dua bidang itu, yakni kenyataan artistik dalam karya seni dan kenyataan objektif dalam sejarah dan ilmu pengetahuan? Kalangan ilmuwan sendiri sudah amat meragukan apakah mungkin berbicara tentang objektivitas. Bukankah lebih realistis berbicara tentang kontrol terhadap subjektivitas? (Nurhadi, 2006)

Teori *New Historicism* atau *Cultural Materialism*

Dari sekian teori yang berkembang, ada teori yang menarik untuk dibicarakan dalam konteks tulisan ini, yakni teori *new historicism,* teori sastra yang memandang sejajar antara karya sastra dan sejarah.

New historicism muncul tahun 1970-an akhir, sebagai bentuk pendekatan alternatif atas interpretasi tekstual yang selama ini didominasi oleh *new criticism. New historicism* atau *cultural materialism* di Inggris, menyatakan bahwa semua tulisan sejarah itu bersifat subjektif, ditulis oleh seseorang yang memiliki bias terhadap interpretasi masa lalu. Sejarah, menurut kalangan *new historicism,* tidak akan mampu memberikan kebenaran kepada kita secara total atau memberikan kepada kita gambaran yang akurat mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu atau pandangan dunia suatu kelompok masyarakat tertentu. Dengan mengingkari pandangan *old historicism, new historicism* menyatakan bahwa sejarah merupakan salah satu jenis diskursus atau cara pandang atau cara pikir terhadap dunia (Bressler, 1999:238).

Dengan memberi penekanan pada aspek bahwa sejarah merupakan salah satu dari sejumlah diskursus penting lainnya seperti sosiologi dan politik serta secara lebih seksama menguji bagaimana semua diskursus (termasuk analisis yang bersifat

tekstual), pengaruh atas interpretasi sebuah teks harus dilihat dari keterkaitannya dengan keseluruhan aktivitas manusia, menerima semua prasangka sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap suatu teks daripada apa yang selama ini dinyatakan oleh *old historicism* atau pendekatan-pendekatan interpretatif lainnya (Bessler, 1999:238).

Dalam pandangan tokoh-tokoh *new historicism* seperti Stephen Greenblatt, Louis Montrose, Jonathan Dollimore dan sejumlah tokoh lainnya; sastra dipandang telah menciptakan dirinya sejajar dengan sejarah. Keduanya, baik sastra maupun sejarah, sama-sama mampu menghadirkan situasi faktual dari masa lalu sebagai sebuah naratif melalui imajinasi kebahasaannya. Kebenaran sejarah maupun sastra adalah kebenaran relatif. Sastra dan sejarah dapat diasosiasikan bergulat dalam satu bidang yang sama, yakni bahasa (Purwanto, 2003: 132-133)

Bagaimana tulisan ini selanjutnya akan memposisikan 'kenang' dalam kumpulan cerpen "Cerita Kota Kami" karya Jasni Matlani.

Diskursif Karya Kumpulan Cerpen *Cerita Kota Kami* Karya Jasni Matlani

Cerita Kota Kami adalah kumpulan cerita pendek karya Jasni Matlani yang diterbitkan pada tahun 2013 yang berisikan 18 cerpen; 1) Kisah Ayah Kami, 2) Masjid Kampung Kami, 3) Makmur, Sebuah Masjid dan Kiblat, 4) Dengan Sebelah Mata, 5) Cerita Kota Kami, 6) Kupu-kupu Di Dalam Taman, 7) Papan Iklan, 8) Pulau Tanpa Nama, 9) Di Sini, Di Kota Ini dan Sekarang, 10) Kim Yeonho, 11) Bimbo, 12) Jibran, 13) Kisah Pencuri, 14) Kisah Pohon Cinta, 15) Zamzamalakazam, 16) Muzium Di Dalam Taman, 17) Mawar dalam Genggaman Rabbiah, 18) Mengingati Thia.

Yang sangat menarik dalam kumpulan cerita pendek ini adalah gaya penuturannya yang ringan, mengalir, dan penuh dengan bahasa-bahasa yang indah dan nyaman. Sepertinya, penulis tidak mengalami kesusahan dalam merumuskan dan menuliskan perasaannya. Bahkan ada kecenderungan mengajak para pembaca untuk tamasya ke lorong-lorong yang penuh rasa dan berbagai peristiwa.

Tema-tema yang disampaikannya pun cukup beragam, mulai dari poltik, ekonomo, sosial budaya, dan juga cinta. Meski dengan tema-tema yang cukup beragam, Penulis tidak mengalami kegamangan atau kekacauan dalam konsep penceritaannya.

Sudut pandanga akuan atau *point of view* orang pertama membuat cerita ini lebih mudah dipahami, terlebih untuk mengungkapkan sesuatu atau menyikapi sesuatu. Di sini saya lebih menekankan pada aspek monolog dalam penulisannya. Inilah sebenarnya kekuatan dari penulis dalam merangkai ceritanya.

Dalam cerpen *Kisah Pohon Cinta*, penulis sangat mampu memberikan gambaran perasaannya dengan dimunculkannya sebuah di pulau kamaro. Kisah tentang putri Raja Sriwijaya bernama Siti Fatimah yang dilamar oleh putra raja Cina, Tan Bun Ann. Kisah ini cukup menarik dengan memunculkan argumentasi-argumentasi yang cukup menarik untuk menangkap sebuah makna dari perasaan cinta. Melalui email, kisah ini dibuka dan diakhiri. Dalam hitungan sepersekian menit, kenangan yang muncul membawa tokoh ke masa lalunya, masa saat ia bertemu dengan perempuan itu.

> Yang membebankan perasaanku hanyalah kesihatanmu dan kesejahteraanmu. Jika kedua-duanya baik, kau bebas berlari ke mana saja. Cintaku tak pernah mengikat dan bukan sejenis belenggu. Cinta bagiku berarti kebebasanmu...

Dalam petikan di atas, terbaca jelas bagaimana kelindan perasaan berusaha disodorkan untuk membuka cerita. Ini yang sangat menarik. Tentu, statement atau kalimat itu tidak terjadi begitu saja. Namun, ada penyebab mulanya kenapa kalimat itu keluar dan disampaikan (dituliskan lewat email).

Dari sinilah Kisah Pohon Cinta di mulai. Masuknya legenda atau cerita rakyat menjadi sebuah pilihan yang menarik untuk lebih mengeratkan atau menarik pemaknaan sebuah peristiwa. Pasalnya, cerita rakyat tentu telah mengakar dalam pikiran masyarakat.

Hal senada juga muncul dalam cerpen *Kisah Ayah Kami*. Masih dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, kisah tentang sosok seorang ayang yang penuh wibawa dan pengayom muncul secara miris. Artinya, seorang ayah yang diharapkan menjadi pelindung dihadapkan pada kenyataan seorang ayang yang memberikan rasa sayang yang cukup aneh, dingin, dan menakutkan. Menariknya, kisah ini disampaikan secara sederhana, rapi, dan mengalir. Tidak dibebankan oleh perasaan takut yang berlebihan. Bahkan ada juga sisi-sisi kerinduan seorang anak kepada ayahnya. Meskipun pembaca akan disuguhkan kenyataan yang teramat menakutkan.

Pilihan sisi inilah yang cukup menarik. Terlebih dengan ending yang cukup mengejutkan. Sebuah mimpi yang cukup menakutkan.

> Aku melihat ayahku meletakkan bom yang paling canggih, berkuasa nuklear ke dalam saku bajuku. Aku tersenyum manis dan aku masih ingat bom itu meletup di rumah kami di kampung halaman itu. Aku melihat tubuhku, tubuh adik-adikku, dan tubuh ibuku berkecai, sebelum tubuh kami yang berkecai itu bersatu semula. Aku kemudian melihat roh kami meresap ke dalam tubuh kami dan membawa bersamanya nyawa kami.

Ironi. Mungkin inilah gaya yang dipilih oleh penulis untuk memunculkan makna yang lebih dalam terhadap penggambaran watak atau karakter seorang ayang, seperti yang disampaikan di bagian awal kisah. Pola ini, juga akan dijumpai di beberapa kisah lainnya.

Untuk lebih mengerucutkan perbahasan, dalam makalah ini, saya akan mencoba menelaah lebih jauh cerpen yang berjudul Cerita Kota Kami, yang dipilih sebagai judul kumpulan cerpen ini.

Cerita Kota Kami merupakan monolog seorang penulis yang menceritakan tentang kisah-kisah yang terjadi di kotanya, Kota Batu. Dari cerita penulis inilah berbagai peristiwa masa lalu yang terkait dengan banjir, perkebunan getah (karet), beberapa peristiwa lainnya.

Cerita Pak Tua tentang getah membawa kita masuk ke masa lalu dan memberikan kesan yang cukup menarik tentang sebuah sejarah.

> Sebaik sahaja William Clake Cowie, Pegawai Syarikat Borneo Utara British yang menjadi Pengarah Urusan Syarikat Boreno Utara, menamakannya dengan nama baharunya Beaufort, bagi memperingati Gabenor Leicester P. Beaufort yang mentadbir Borneo Utara antara tahun 1896 hingga 1900, maka nama Kota Batu yang disebut-sebut nenek moyang kami berkurun-kurun lamanya sebelum itu, akhirnya lenyap di muka bumi ini.
>
> "Lenyap selama-lamanya" tegasku, "dan sudah pasti ia tidak muncul semula dalam ruang waktu yang lain selepas ini"sambungku.
>
> Bermula dari saat itu, semua orang di daerah kami memanggil kota kami dengan nama baharunya, Beaufort. Mereka tidak lagi menyebutnya, Kota Batu, dengan beberapa alasan yang mungkin menjengkelkan, tetapi menjadi kebanggaan mereka yang suka menyembah di bawah telapak kaki Inggeris.

Pembaca akan disodori beberapa data yang menceritakan tentang sebuah wilayah di masa lalu. Kisah tentang sejarah kota. Sejarah, dalam konteks ini dijadikan sebagai tulang punggung latar pengisahannya. Bahkan, tak jarang melalui tokohnya, sejarah menjadi daya gerak alur yang dibangun. Tentu dalam konteks ini disikapi sebagai penceritaan tokoh.

Hal yang sama juga ada bada kalimat berikut:

> "Bayangkanlah," suara Pak Tua berbalam dalam ingatanku, "pada tahun 1768 kasut getah pertama telah dicipta. Seterusnya pada tahun 1770, Priestly, seorang ahli kimia telah menamakan hasil getah sebagai *rubber* kerana boleh diguna untuk memadam tulisan pensil. Pada tahun 1823, Soloman Mcintosh telah mencipta kain kalis air daripada getah. Charles Goodyeer pula telah memperkenalkan proses pemyulkanan, seterusnya pada tahun 1846, Thomas Hancook telah berjaya membuat tayar daripada getah asli. Pada tahun 1888, John Dunlop telah berjaya mencipta tayar pneumatik yang lebik selesa daripada tayar padu" jelas Pak Tua yang mempunyai latar pengetahuan luas tentang industri getah, kerana dahulu dia pernah menjadi pegawai Lembaga Industri Getah di kota kami.
>
> "Rekacipta tersebut telah merintis jalan bagi kegunaan getah asli, Apabila kegunaan getah semakin meluas dan permintaan terhadap bahan mentah meningkat, usaha untuk mengembang industri getah asli telah dilaksanakan dengan: beberapa usaha seperti membawa 70,000 biji getah dari Brazil ke Kew Garden, London oleh Farris, Cross dan Wickham pada tahun 1876. Kemudian, sebanyak 2,000 anak getah telah dapat dihidupkan dalam rumah kaca bersesuaian dengan suhu dan iklim di Brazil. Sebahagian daripada pokok itu telah dibawa ke Sri Langka dan selebihnya sebanyak 13 pokok dihantar ke Taman Botani di Singapura dan 9 pokok dihantar ke Kuala kangsar. Pada tahun 1888, H.N. Ridley telah dilantik sebagai Pengarah Taman Botani

> Singapura dan telah bmeyumbang dalam pembangunan industri getah hingga digelar Bapa Perusahaan Getah Asli di negara kami. Antara sumbangan beliau ialah sistem eksploitasi getah dan pisau toreh" sambung Pak Tua.

Seperti yang telah saya kemukan di atas, aspek sejarah, seperti yang tertuang dalam pembahasan teori New Historicism atau cultural materilism, bahwa bahwa sejarah merupakan salah satu dari sejumlah diskursus penting lainnya seperti sosiologi dan politik serta secara lebih seksama menguji bagaimana semua diskursus (termasuk analisis yang bersifat tekstual), pengaruh atas interpretasi sebuah teks harus dilihat dari keterkaitannya dengan keseluruhan aktivitas manusia, menerima semua prasangka sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap suatu teks daripada apa yang selama ini dinyatakan oleh *old historicism* atau pendekatan-pendekatan interpretatif lainnya.

Dalam konteks ini, kemunculan kisah tentang (penjajah) Inggris yang menguasai wilayah Kota Batu. Data-data sejarah tentang pendudukan Inggris di Kota Batu cukup menjadikan sebuah acuan sejarah yang terjadi di masyarakat.

Seperti dalam cerita tokoh pak Tua, bagaimana perkebunan getah berusaha diekpoitasi oleh Negara Inggris dan Spanyol untuk kemakmurannya. Dan sisa bangunan yang ditinggikan untuk menanggulangi banjir yang menjadi bukti perjalanan sejarah masa lalu itu.

Sisi lain dari kisah data tersebut, yakni seputar perkembangan pengolahan getah yang akhirnya memberi sumbangan penting terhdap pertumbuhan dan perkembangaun dunia teknologi dan otomotif. Bagaimana penulis terus memasukkan segala pengetahuan tentang perjalan akhir sebuah getah.

Saya jadi teringat bagaimana Dan Brown dalam novelnya *The Da Vinci Code* yang fenomenal. Dengan data-data yang dimiliki, Dan Brown berusaha menyusun sebuah sejarah dengan cara pandanganya dan melahirkan silang pendapat atau kontrovesi. Meskipun tidak melarang secara keras, namun pihak-pihak yang mewakili Vatikan/Kristen menerbitkan buku-buku yang bersifat menolak, merevisi dan mempertanyakan keabsahan novel yang menyatakan bahwa Yesus hanyalah seorang manusia, bahkan memiliki keturunan dari perkawinannya dengan Maria Magdalena (sang Cawan Suci atau *holy grail*).

Kontroversi lainnya pun terus bermunculan dari perjalanan nover *The Da Vinci Code*. Bagaimana sebuah fakta sejarah atau sebut saja data sejarah dikemas secara apik untuk mendapatkan efek dan tafsir yang mengejutkan. Bahkan tak jarang data tersebut dijadikan sebagai acuan sebuah penelitian lainnya. Di sinilah sebenarnya perjalanan ulang-alik antara teks dan masyarakat selain sebuah rangkaian peristiwa, namun juga ada sisi ilmu pengetahuannya.

Hal senada juga dialami oleh Pramudya Ananta Toer melalui novelnya Bumi Manusia. Sekuelnya, *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988) serta bukunya yang lain *Tempo Doeloe* (1982) dan *Sang Pemula* (1985) juga mengalami pelarangan.

Kasus Pram (Pramudya Ananta Toer), berbeda dengan yang dialami Dan Brown. Pram mengalami bagaimana tekanan politik di Indonesia hingga dia harus menjalani masa penjara dan pengasingan di pulau Buru. Wacana yang dibangun oleh Pram melalui novelnya, berpedoman pada fakta-fakta yang dialami dan terjadi di masyarakat. Hal ini terkait dengan isu-isu yang sangat sensitive bagi Indonesia, yakni PKI (Partai Komunis Indonesia).

Hal ini menggelitik pemikiran saya terhadap apa yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Foucault adalah pemikir yang cukup fenomenal, brilian, dan menarik. Kejelian pemikirannya melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang masih diperdebatkan hingga sekarang. Pengedaliannya terhadap wacana, analisa kekuatan dan sejarah pada konstitusi subyek modern mungkin diperdebatkan tetapi mereka tidak bisa menyangkalnya. Foucault mendeskripsikan bagaimana gagasan modern dari liberasi dan alasan yang pada akhirnya akan masuk ke dalam jenis pengetahuan dan mengubah institusional yang akan meningkatkan pengamatan, kontrol dan peraturan.

Di sinilah kenyataan itu terjadi. Walhasil, banyak penulis-penulis yang dibayang-bayangi oleh pemerintah, yang tentu berkeinginan mengendalikan wacana yang terjadi di masyarakat. Ada kesan, kebebasan penulis di belenggu. Di sisi lain, bagaimana penulis dan karyanya menjadi sebuah ancaman terhadap kekuasaan dan Negara (Hegemoni kekuasan).

Keterkaitan sastra dengan dinamika sosial, politik, dan kebudayaan. Dalam kenyataan, sastra sangat berpengaruh terhadap dinamika dan cara pandanga masyarakat. Termasuk di dalamnya unsur politik dan sosial. Bagaimana kekuasaan berusaha terlibat memantai dan melakukan kebijakan termasuk pelarangan dan anjuran terhadap sebuah karya sastra.

Bagaimana *Cerita Kota Kami* menempatkan posisi sejarah dalam sebuah karya. Dalam konteks ini, saya menggaris-bawahi posisi sejarah dalam konteks saya adalah sebuah kenangan, sebuah sejarah masa lalu yang kembali muncul lantaran terseret oleh pemikiran dan pembangunan sebuah kisah. Dengan meminjam 'kenangan', penulis berusaha memasukkan nilai sejarah dalam

sebuah kisah. Sementara nilai sejarah yang terdapat dalam Cerita Kota Kami terkait fakta yang terjadi dalam masyarakat. Bagaimana menyikapi ini, tentu dalam bingkai cerita fiksi, sejarah tetap menjadi sejarah. Sementara cerita akan menentukan sejarahnya sendiri.

Inilah biasnya kenangan yang terkait dengan sebuah peristiwa sejarah. Terlebih kenangan tersebut langsung menjadi bagian dari sejarah atau fakta sejarah sebuah wilayah. Fiksi dan fakta menjadi sebuah pembicaraan yang tak kunjung selesai.

Alur cerita atau rangkaian peristiwa, tentu menjadi sebuah imajinasi atau fiksi. Namun, nilai yang termuat dalam sebuah peristiwa atau peristiwa yang terkait dengan sejarah bisa dijadikan sebuah asumsi atau perkiraan untuk menemukan dan membongkar kenyataannya.

Lantas, bagaimana meletakkan *Cerita Kota Kami* karya Jasni Matlani ini dalam konteks sejarah. Waktu yang akan menuliskannya.

Jakarta, 4 April 2004

Handoko F Zainsam

DAFTAR PUSTAKA

Bressler, Charles E. 1999. Literary Criticism, an Introduction to Theory and Practice. New Jersey: Prentice Hall.

Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode, Karya-karya Penting Foucault.* Yogyakarta: Jalasutra.

_____. 2002a. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/ Pengetahuan.* Yogyakarta: Jalasutra.

Hornby, A.S. 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary.* Oxford: Oxford University Press.

Jauss, Hans Robert, 1983. *Toward an Aesthetic of Reception.* Minneapolis: University of Minnesotta Press.

Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra. Sebuah Pengantar.* Jakarta: Gramedia.

Teew, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Kleden, Ignas. 1998. "Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi," Kalam. Edisi 11.

Nurhadi. *Peran Diskursif Karya Sastra dan Media*, Jurnal Diksi No 44 FBS UNY, 2006.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan (terjemahan oleh Budianta). Jakarta: Gramedia.

Sumber Bahasan:

Matlani, Jasni. 2013. Kumpulan Cerpen Cerita Kota Kami, Sabah Malaysia.

PUISI-PUISI EKO SUSANTO: SEBUAH KRITIK REFLEKTIF*

Antologi puisi "Syair dari Sebuah Nama" (Penerbit Harfeey, Majalengka Jabar, Cetakan I, Mei 2014) adalah kumpulan puisi pertama Eko Susanto yang memuat 130 puisi.

Dengan senang hati saya memenuhi permintaan Eko Susanto untuk mengkritisi puisi-puisinya agar ke depannya dapat dijadikan bahan evaluasi ketika hendak melahirkan antologi- antologi baru. Bahwa setiap langkah yang harus ditempuh oleh profesi apa pun, termasuk penyair, memerlukan proses yang panjang, salah satunya adalah proses refleksi, kontemplasi, perenungan, baik mengenai materi yang akan ditulis, maupun bentuk setelah jadi tulisan (setelah jadi puisi). Puisi yang hari ini ditulis, ketika esok hari dibaca lagi, ternyata banyak diksi yang tidak pas, banyak kata yang harus dibuang. Itulah sebabnya Chairil Anwar perlu keranjang sampah untuk mewadahi kertas yang diremas, yang berisi puisi yang gagal.

Puisi adalah karya imajinasi penyair dalam bentuk larik-larik yang bermakna. Puisi adalah bahasa yang padat, mampat. Puisi adalah dunia penuh makna, bahkan menurut Abdul Hadi WM dalam Ayat-ayat Sastra (Junaedhie, 2013) puisi merupakan

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 12 Mei 2014

sarana untuk mencari kebenaran atau memahami hidup. Ia juga merupakan sarana eksresi atau media untuk mewujudkan hidup, suatu hal yang hakiki bagi manusia. Di dalam puisi, sebagaimana di dalam ilmu dan seni yang lain, tercakup cita-cita manusia akan kebenaran, akan kehidupan. Puisi juga bisa merupakan tanggapan terhadap secara batiniah, lanjut Abdul Hadi WM. Karena itu puisi juga merupakan katarsis, upaya bersih diri dari bentuk-bentuk kehidupan profan dengan nilai-nilai yang transendental. Puisi bisa menjadi sarana ibadah, pernyataan baru, dan cinta yang mendalam dan personal. Puisi menjadikan yang baru tetap baru, yang aktual tetap aktual, karena berurusan dengan hal-hal yang fundamental. Puisi bukan upaya untuk menyulap misteri.

Menulis puisi melibatkan banyak hal yang cukup kompleks: pengalaman, kedalaman, kejujuran, kecerdasan, dan sedikit kegilaan (Sarjono, 2010). Semua dasar kepenyairan bermuara pada keterampilan teknis di satu sisi dan wawasan sang penyair di sisi lain. Mengingat kompleksitas urusan menulis puisi, puisi yang "baik" tidak mungkin lahir dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Ada lima musuh puisi yang harus dihindari agar menghasilkan puisi yang yahud menurut Agus R Sarjono. Kelima musuh puisi itu adalah: keumuman, simplifikasi, propaganda dan reklame, klise, dan nasihat. Hindarkan kelima hal tersebut dari puisi anda, jika puisi anda ingin mencapai predikat puisi yahud.

Musuh pertama dalam puisi adalah keumuman. Puisi anti pandangan yang umum. Keumuman harus dihindari. Sebagai contoh, pandangan umum mengenai sosok ibu adalah perempuan yang mengandung 9 bulan, pemberi ASI, mulia, lembut, penuh cinta kasih, penuh pengabdian, dan seterusnya. Jika anda menulis puisi tentang ibu dengan pandangan umum itu, niscaya puisi anda tidak akan menarik. Perhatikan puisi Eko Susanto di bawah ini:

Ibu

Kita terlahir bukan dari bongkahan batu yang membisu
Tapi kita terlahir dari nyanyi kidung doa sang Ibu
Beliau bersabar ketika tiap tulang menjadi linu
Penuh harap ketika tiap degup kita masih menyatu

Apa kita ingat rasa ASI sang Ibu?
Apa kita ingat beribu suap dan timang sang Ibu?
Sementara Ibu hanya ingin kita mengingat satu hal
Kita pernah terlahir dari sebuah ruang yang terbagi dua
Untuk isi perut beliau dan untuk ruang tidur kita sesaat

Apa kita sudah memberikan yang lebih dari itu
Yang lebih dari sebuah cinta yang tak tertelan masa dan waktu
Dan sekarang ketika kita tahu indahnya dunia dan mewahnya harta
Terkadang kita lupa siapa yang berjuang selama 9 bulan pertama
Dan kebahagiaan tangis pertama

Sapa ibumu sekarang, dan lihatlah sebuah surga sejati dunia
Sebuah senyum penuh cinta, sebuah senyum hangat dari malaikat berahim

Terima kasih, Ibu

Terasa sekali pandangan umum tentang ibu dalam puisi Eko ini. Bahkan Eko menyapa dengan kata beliau. Pasti ingin menghormati sosok ibu dalam hal ini, tetapi di mana bedanya antara aku lirik dengan aku nyata (penyair) dalam menuliskan tentang ibu? tidak ada. Padahal, senyatanya dan sejujurnya, sosok ibu bagi setiap penyair (setiap orang) adalah khas, unik, istimewa, bahkan bisa jadi begundal dan penjahat paling laknat jika ia membuang janin

yang dilahirkannya di got, membunuhnya dengan menyumpal mulutnya, atau menaruhnya di kardus dan meninggalkannya di dekat bak sampah. Nah, itu dia, ibu bagi masing-masing orang atau masing-masing penyair, adalah spesifik.

Baiklah, kita nikmati puisi kedua berikut ini, yang masih bercerita tentang ibu dan anak.

Syair Merdu dari Anak-anakmu

Saat aku terjaga dan sehat
Dia tetap setia dengan setiap doa
Sekarang meski aku dalam rapuh
Dan terbaring dalam nikmatnya sakit
Beliau tetap ada penuh cinta

Dialah setia tak terukur waktu
Dan dialah cinta tak terhitung masa
Dialah ibuku, bundaku
Dan dialah napas yang membuatku tetap tegar
Saat dingin dan terik mencabik

Untukmu, Ibu
Kulantunkan syair cinta dari anak-anakmu

Atau, nikmati puisi di bawah ini yang juga bercerita tentang ibu berikut ini.

Puisi untuk Ibu

Engkau adalah hati yang tak pernah lelah
Dan embun yang tak pernah berdebu
Engkau adalah raga yang tak pernah menyerah
Dan lagu yang tak pernah sumbang untukku
Ketika dunia melemahkan
Ketika terang begitu menyilaukan
Dan saat gelap mulai membutakan
Engkaulah, Ibu
Puisi terindah yang memberi kekuatan
Senyum terbahagia yang memberi kesejukan
Dan cahaya yang menuntun tiap kekurangan

Setia yang tak terukur waktu
Dan kasih yang tak tertelan masa
Keteguhan yang tak pernah berlalu
Dan sayang tanpa pinta

Engkaulah, Ibu
Gerak dari degup kehidupan
Getar dari nadi cinta kasih keabadian
Dan menjadi jiwa dalam tiap senyum simpul puisiku

Terima kasih, Ibu
Puisiku untukmu

Prototipe keumuman ibu yang bijaksana masih tampak dalam puisi ini. Apa kita tidak boleh menulis puisi tentang ibu yang bijak, yang penuh kasih sayang, yang selalu ada untuk kita? pasti boleh,

tetapi apa bedanya puisi dengan tulisan deskriptif tentang ibu?. iulah persoalannya. Bahkan ungkapan "Beliau tetap ada penuh cinta" dalam puisi di atas sama sekali jauh dari 'rasa' puisi. "Dialah ibuku, bundaku" yang setia dengan penuh doa, yang membuatku tetap tegar, yang selalu ada kapan pun kita perlukan....

Contoh lain yang masih bicara tentang ibu :

Sebelum Berkafan

Tuhan ini napasku
Tuhan ini tiap degup jantungku
Bahkan ini getar tiap nadiku
Aku hanya menyerahkan semua tiap hidupku pada-Mu
Tapi tolong jagakan ibuku
Ketika aku dalam nikmat sakit dari-Mu
Ketika aku dalam cinta setiap ujian-Mu
Dan ketika aku dalam terpejam, terjaga hatiku
Ketika aku dalam cinta setiap ujian-Mu
Dan ketika aku dalam terpejam, terjaga hatiku
Karena beliaulah,
Ibu, ibu, ibu
Yang baru kemudian ayahku
Seperti apa yang telah Engkau suratkan
Dalam tiap sirat-sirat sebelum hadirnya kehidupanku

Bait terakhir itu (karena beliaualah/ibu, ibu, ibu/yang baru kemudian ayahku/seperti apa yang telah Engkau suratkan/dalam tiap sirat-sirat sebelum hadirnya kehidupanku) tampak sebagai kalimat-kalimat pernyataan biasa, padahal sesungguhnya bisa dikemas lebih baik, misalnya seperti pada baris-baris di berikut.

ibu, samudera dan langit mencium telapak kakimu
bahkan rasul sebut engkau tiga kali.... (Esti Ismawati).

Musuh kedua dalam puisi adalah simplifikasi, yang artinya penyederhanaan yang banyak hubungannya dengan kebiasaan menggeneralisir atau menggebyah-uyah. Pandangan yang menggebyah-uyah, menggeneralisir sangat dekat juga dengan keumuman di atas. Cara pandang yang memukul-rata. Ini tidak akan melahirkan puisi yahud. Bahwa pengemis itu pasti kumal, jorok, kotor. Bahwa guru ngaji itu pasti lurus, saleh, suci. Bahwa Barat itu pasti TOP. Bahwa pacaran itu pasti ada dengan adegan-adegan cinta mesra. Dan seterusnya.

Masih berhubungan dengan musuh pertama, puisi Eko berikut ini bicara sosok ibu pada umumnya:

Senja Bersama Ibuku

Lalu lalang senja menemani ibuku
Sedang ketika gelap menjelang, beliau kadang terpaku
"Di mana kamu, Pak?" ujar ibuku
Napas hanya mampu menepuk dadaku
Kemudian kutuliskan sebait kata untuk tiap rindumu
Ibu,
Aku takjub akan sabarmu
Dari mulai saat aku hidup dalam rahimmu
Hingga kini ketika waktu menggores tiap kehilanganmu
Aku belajar dari cinta tak terukur waktu darimu
Dan aku membaca setia yang tak pernah tertelan masamu
Aku menulis tentangmu, Ibu
Karena tiap sakitku, kau tetap ikhlas merawatku
Dan aku paham, Ibu
Seorang manusia atau anak terlahir dari tiap kasih sayangmu
Rahim hanya tempat hangat untuk mengingatkan tentangmu
Tubuh ini tak pernah berarti tanpa bhakti untukmu
Bhakti sebagai pengganti

Atas semua kasih sayangmu pada kami
Kaulah matahari untuk gelap tiap langkah kami
Dan kesendirianku tak pernah mampu menyakitiku,
Karena kaulah senyum terindahku dan
Kaulah degup-degup tawa dalam hatiku
Terima kasih, Ibu

Puisi deskriptif ibu : aku takjub akan sabarmu/dari mulai saat aku hidup dalam rahimmu/hingga kini ketika waktu menggores tiap kehilanganmu. Sebuah pengucapan yang terlalu panjang dan bertele-tele. Sebaliknya, yang pendek pun belum tentu juga baik. Perhatikan puisi di bawah ini dengan seksama. Apa yang hendak dikatakan puisi di bawah ini? seperti gebalau yang berputar-putar di telingan rasanya. Tidak jelas pesan yang bisa ditangkap.

Pertiwiku, bangsaku, bumiku
Apakah kalian murka?
Oleh gerak kami
Dan penuh sesak keserakahan kami?

Air tumpah
Bencana meruah
Dan tangis berserah
Akar-akar melemah
Tanah pun menjamah
Dan pejam berpasrah

Bandingkan dengan puisi Sapardi Djoko Damono di bawah ini:

aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak pernah diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu
aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Musuh ketiga dalam puisi adalah propaganda dan reklame. Mengapa propaganda dan reklame menjadi musuh dalam menulis puisi, karena kedua hal tersebut sering lepas dari hubungan personal dengan manusia. Ada indoktrinasi. Ada intimidasi. Sudah pasti, hal ini bertentangan dengan bahasa puisi yang ingin memagut hati, ingin bersunyi dengan hati.

Kita nikmati puisi Eko berikut ini:

Soekarno Muda

Teruskan aksimu, lalu kutancapkan pekik-pekik tak takut mati
Biarkan darahku membanjiri
Dan tiap tulang-tulangku membangkai
Itu merah untuk indonesiaku
Dan itu putih bagi tanah pertiwiku
Sayat dadaku, dan keluarkan jantungku
Akan tetap merah dan putih dalam hatiku
Aku bukan penjilat, hingga aku hanya mayat
Aku bukan pengkhianat, meski menjadi bangkai tak terawat
Bagiku,
Merdeka atau mati

Dapatkah menulis puisi yang penuh vitalitas Soekarno Muda tanpa rasa ngeri dengan aksi propaganda yang menghentak-hentak? Lihatlah puisi Chairil Anwar berikut ini:

Diponegoro

Di masa pembangunan ini
tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati
Maju.
Ini barisan tak bergenderang berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu
Sekali berarti
Sudah itu mati
Maju
Bagimu negeri
Menyediakan api
Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditunda
Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai
Maju
Serbu
Serang
Terjang

Musuh keempat dalam puisi adalah klise, artinya puisi yang menggunakan kata-kata klise bukan puisi yahud. Kata, frasa, klausa, ungkapan, kalimat klise artinya kata, frasa, klausa, ungkapan, atau kalimat yang sudah ribuan kali digunakan sehingga tidak menimbulkan suasana baru lagi. Penyair yang baik akan menciptakan

ungkapan-ungkapan baru sehingga puisinya segar, tidak klise. Beberapa ungkapan klise misalnya wajahmu seperti bulan, matamu seperti bintang timur, pipimu bak pauh dilayang, bibirmu merah delima, dan lain-lain. Di dunia iklan dikenal beberapa ungkapan baru seperti senyum pepsodent, minum makanan bergizi.

Musuh kelima nasihat, maksudnya puisi yang berisi nasihat sangat riskan karena orang yang menasihati jika belum melaksanakan isi nasihat tersebut akan dijuluki orang yang jarkoni, bisa ngajar tetapi tidak bisa nglakoni.

Perhatikan puisi Eko berikut ini:

Buto (C)akil Indonesia

Semua kau embat
Apa yang terlihat nikmat kau babat
Hampir tak ada sisa untuk kami, hanya melihat kau terjerat
Apakah itu nikmat?
Potong jari saja, ujarmu
Saat waktu tak memihak, kau tampar kata itu
Lepas celana dalammu, putih dan kibarkan kau menyerah
Karena itu harta kami, harta anak cucu kami yang kau rampok
Kini dari puluhan kereta besi mewah milikmu
Dan sekarang dari berhektar-hektar tanah hasil sodomi jabatanmu
Akhirnya mereka menggerogoti hak tersenyum bebasmu
Nikmati itu dan garuk selangkanganmu

Dari puisi di atas kita bisa menangkap kemarahan penyair tetapi kemarahan itu akan lebih indah jika dituangkan dalam puisi yang elegan, dan bukan (pula) seperti pengungkapan di bawah ini yang terasa kasar:

Lalu siapa peniup bisu di antara roda-roda bermesin itu?
Kamu, para wanita penjagal nafsu?
Atau kalian patung berdasi kunci neraka?
Ataukah palu-palu di meja hijau tak bermata
Semua, sebab manusia
Nyanyi dari Bisu-bisu Berwajah
Embun melembari daun
Semua masih basah
Oleh air mata pelantun
Dan oleh jiwa-jiwa serakah

Terakhir, saya ingin memuji puisi-puisi Eko di bawah ini:

Rintik dalam Puruk

Lubuk menepuk
Gerimis bukan lagi milik sang hujan
Dia ada di antara pelupuk
Dia menelanjangi debu di kelopak penglihatan
Dari Sinabung yang terbatuk
Lalu sisa puing di wajah negeri
Air tumpah ruah dan membujuk
Rintik itu bukan lagi untuk menyambut pelangi
Rintik dari tertunduk dalam puruk
Lapuk dari rintik hati memucuk

Indah bukan? Nikmati juga puisi yang memikat, karya Eko di berikut ini.

Lewat Sang Rintik

Hujan, sampaikan tiap rindu bertetes ini
Tiap bening darimu seperti tulus hati
Aku hanya ingin kamu sampaikan
Saat jatuhmu bernyanyi
Lewat tiap percik dan rintik
Rindu akan syair ketika langit mulai menitik
Sedang aku, mencoba melukis dari nyanyi si katak
Syair tentang gerimis senja tanpa gerak
Lalu dari sang langit terdengar teriak
Menyambut tiap percik rinai di setapak
Aku dan penaku tanpa jarak

Demikianlah, ulasan saya tentang puisi-puisi Eko Susanto dalam Antologi Puisi Pertama berjudul "Syair dari Sebuah Nama" (Penerbit Harfeey, Majalengka Jabar, Cetakan I, Mei 2014), semoga bermanfaat. Untuk sebuah profesi penyair, tiada batas waktu melahirkannya dan tiada batas waktu menghentikannya. Tidak ada kata pensiun untuk profesi penyair. Makin diasah kepekaan kepenyairannya akan makin tajam pilihan katanya. Dan makin dinantikan kehadirannya. Salam.

Klaten, 12 Mei 2014
Esti Ismawati

MEMAHAMI PUISI-PUISI DEWI: MEMAHAMI AMBIGUITAS*

Dewi Nurhalizah atau Dewi Kelana adalah nama pena Ir. Kasil Pudji Peristiwati, seorang sarjana perikanan dari UNDIP Semarang, asli berasal dari Jawa Timur, tepatnya Probolinggo. Siapa sangka, ibu tiga putra yang sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan jurusan sastra ini sebentar lagi akan melaunching antologi puisi tunggalnya yang berisi seratus lebih puisi, terbagi ke dalam 3 episode, yakni Kalbu, Mata, dan Rasa. Pada malam ini saya akan mengajak anda untuk mengapresiasi puisi-puisi Dewi di episode pertama (Kalbu) karena di episode inilah puisi Dewi banyak berbicara tentang pengalaman religinya bersentuhan dengan Dzat Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar. Saya beri judul 'memahami ambiguitas' karena hampir semua puisinya penuh dengan ambiguitas atau kewayuhartian. Betapa mahirnya ia menggunakan bahasa yang terselubung mengingatkan saya pada penyair perempuan ternama di Indonesia, Toety Heraty Noerhadi, dan pada Dewi corak kewayuhartian itu masih dipadu dengan keberaniannya menggunakan imaji-imaji liar yang kadang-kadang secara sepintas terkesan saru. Ada beberapa puisi yang terus

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 2 Mei 2014

terang saya tak berani memaparkannya. Biarlah nanti pembaca langsung menikmati puisi tersebut di antologi puisi Dewi yang sebentar lagi akan segera dilaunching.

Puisi-puisi Dewi banyak menggunakan metafor-metafor yang masih perawan (segar, tidak basi) dan Dewi cenderung sangat berani menggunakan imaji-imaji liar yang rasanya tak kalah menariknya dengan puisi-puisi yang dibuat oleh penyair lelaki. Ambil saja contoh puisi berjudul "Pusar tanpa Dasar" di bawah ini, pembaca pasti akan sangat terkesiap membacanya. Silahkan renungi dan perhatikan diksi yang dipilih Dewi berikut ini:

Pusar tanpa Dasar

lalu kepala-kepala bergulir
lidah saling puntir
mata berloncatan
mulut-mulut menganga
warna bertabrakan
pelangi terkepang
pepohon berlarian, entah
dan tubuh-tubuh terus berjalan
punguti sisa yang berjatuhan
dibenamkan dalam pusar
tanpa dasar
segumpal hati terlempar
menggelepar

Prob, 032013

Puisi ini berupa suatu alegori, dalam arti dibangun di sekitar khayalan tertentu dan selanjutnya dipertahankan sepanjang puisi ini. Menakjubkan bukan? seluruh anggota tubuh seolah bertindak

liar. Mulai dari kepala, lidah, mata, mulut, hati, berperilaku aneh seolah mereka bukan bagian dari tubuh. Tetapi pesan apa sesungguhnya yang ingin disampaikan Dewi lewat puisinya ini? Pada hari itu 'lidah saling puntir, pohon-pohon berlarian, warna bertabrakan, mulut menganga'... saya membayangkan saat ketika terompet malaikat Mikail ditiup untuk membangunkan umat menuju padang ma'syar... mungkin seperti inilah keadaannya. Lebih ringan sedikit jika dibandingkan dengan gambaran ketika kiamat tiba, dimana gunung-gunung berhamburan tertiup seperti kapas, lautan ditumpahkan ke daratan, dan langit ditutupkan ke bumi sementara bumi terbelah di mana-mana. Makhluk terhimpit tak dapat bergerak, lalu menyerah, lampus. Dhuh.

Puisi selanjutnya, pembaca saya ajak menikmati sebuah goresan Dewi berupa puisi yang berjudul "Malam Semakin Hitam" di bawah ini. Dalam puisi ini pembaca diajak untuk merasakan situasi abstrak yang muncul di suatu malam. Cobalah menikmatinya dengan tenang, tanpa dahi berkerut...

Malam Semakin Hitam

tersentak
malam tergeletak
lukisan indah semarak
tiba-tiba merupa abstrak
senyap
sunyi merayap mengendap
diam terbungkam dan menikam
lentera berasa seketika padam
limbung
secangkir kopi tumpah
larik sajak lesi terhuyung

buncah aksara muntah ruah
luruh tak tereja
lalu jiwa menjelajah
mengilas balik cerita
menggilas celah pongah
mencari rimbunan makna
pada jejak langkah terperangkap
aksara hidup tak bersuara
berbait kalimat berakhir mati
malam semakin hitam

Prob, 052013

Ada imaji tertentu ketika kita mengunyah makna 'malam tergeletak'. Sunyi mengendap, lentera padam, dan secangkir kopi tumpah. Dan klimaks dari kesunyian ini adalah ketika sajak lesi terhuyung, luruh tak tereja, menggilas celah pongah. Ada situasi yang tersembunyi dalam frasa menggilas celah pongah. Siapa yang pongah? kenangan mana yang hadir di suatu malam yang justru membuat malam itu semakin kelam? rupanya tak ada yang mampu menjawab, karena semua senyap dan limbung, lalu berakhir mati. Dhuh. Berikutnya saya ajak pembaca untuk mencerna puisi di bawah ini:

Jatuh Cinta

6
renjana mekar semarak membunga asih,
wangi belai remah mimpi tertinggal
senandung cinta merembuyung ujung arteri
degub detakkan tak sumbang lenyapkan bimbang
semilir mengalir gemerisik lembaran hati
pada dedaun rerimbun semak membelukar

di helai mahkota sempurna kembang mekar
pada kerling mata dan senyum terkulum manis
celoteh bocah seriuh prenjak
dan riak seduhan kopi kepulan nikotin menjemput awan
Sang Izzati pada tatapan mata
dengan sembilan puluh sembilan nama
dan satu asma tersempurna
sembunyi ku jatuh cinta
dan jangan sedebu pun tahu
lalu seludang malam mengatup buana
bagai kembang wijaya kusuma mekar mengharumi dini
wangi mengaliri penjuru nadi mengisi butiran ludira
pada tafakur terdalam, berserah

Probolinggo,09042012

Puisi khas perempuan. Ungkapan cinta nan lembut tertahan. Jangan tergesa-gesa untuk membayangkan cinta pergombalan yang suka dipakai para begajulan, hahaha.... Jatuh cinta yang ini lain. Jatuh cinta pada Sang Izzati. Inilah kata kuncinya... "Sang Izzati pada tatapan mata, dengan sembilan puluh sembilan nama, dan satu asma paling sempurna".... Dewi benar-benar berada pada puncak keimanan yang dalam dan sangat tinggi, karena ketika ia jatuh cinta ini ia tak ingin sedebu pun ada yang tahu. Maha Suci Allah. Dewi, sarjana perikanan UNDIP yang pernah bekerja di Pemda selama lima tahun, lalu ia dilarang bekerja oleh suami, dan ia ikhlas ilmunya itu digudangkan saja, dan ia tawakal.... sampai menemukan cintanya pada Sang Izzati pada tafakur terdalam dan berserah..... Dewi, mulia sekali hidupmu. Allah memberinya ganti berlipat-lipat : ketiga puteranya hebat. Bagi seorang perempuan seperti Dewi, apa sih yang tidak dilakoni demi kebahagiaan keluarga, meski ia harus merelakan ilmu perikanan yang jauh-jauh ia tempuh setamat SMA.

Di sinilah dua persimpangan yang sering dihadapi perempuan. Jika ia berkarier dengan ilmunya ia tidak mendapat ridho dari suami. Jika ia manut pada suami, jauh di lubuk hatinya itu sebenarnya ada kegelisahan, keresahan, dan kekecewaan, sebab tidak diperolehnya tiga kebutuhan yang berada di puncak (menurut teori Maslow), yakni kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan kognitif, dan kebutuhan penghargaan. Meskipun tiga kebutuhan dasarnya terpenuhi, yakni kebutuhan cinta kasih, kebutuhan keamanan, dan kebutuhan fisiologis atau jasmaniah. Bahagiakah Dewi? Oh, pasti bahagia, tetapi kebahagiaan ini masih bisa dimaksimalkan dalam kehidupan Dewi manakala ada rasa legowo dari pendamping Dewi untuk meraih keberhasilan Dewi dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Di sinilah pemahaman lelaki akan kesetaraan gender itu sangat diperlukan. Di sinilah program pemerintah yang menguras dana milyaran rupiah dalam program PUG (Pengarus Utamaan Gender) dalam pembangunan nasional itu mesti dikonkretkan. Bahwa pembangunan itu jangan semata dilihat dari keberhasilan mensejahteraan fisik (lahiriah) semata. Bahwa perempuan dengan ilmu yang diperolehnya itu mesti diberi jalan untuk mewujudkan self esteemnya. Ini bukan provokasi untuk Dewi, tetapi untuk seluruh umat manusia, perempuan dan laki-laki, demi kebahagiaan bersama.

Berikutnya saya ajak pembaca untuk memahami dua puisi Dewi yang berjudul subuh. Yang satu 'Subuh dan Puisi Cinta', satunya 'Subuh di Tepi Tebing'.

Subuh dan Puisi Cinta

ku terima kasih sayangmu, kang
sebagai insan yang mencintai Tuhan
bukan untuk melenakan diri
batas begitu jelas
untuk bisa meraup semua angan ingin
tetapi dalam Kasih Tuhan
kelembutan indah itu harus tumbuh
bukan dimatikan
atau dilumpuhkan
itu karunia hati
hati yang hidup dari jiwa hidup
mencintai itu sifat Allah
suwun, kang
cinta adalah dian yang tak pernah padam
dan gelora nafsu akan menjadikannya arang

Malang, 012014

Nah, benarkan penafsiran saya di atas? di sini si aku lirik mengatakan bahwa 'batas begitu jelas//untuk meraup semua angan ingin//tetapi kelembutan itu harus tumbuh//bukan dimatikan atau dilumpuhkan. Dewi.... saya merasakan teriris sekali atas pernyataan aku lirik di sini. Oh, Dewi..... Meski aku lirik di sini diliputi cinta dan gelora nafsu bagai arang, tak pelak lagi, si aku tetap dalam kondisi 'suwung'.... 'suwung, kang' , begitu katanya menghiba.... Pada puisi di bawah ini, kondisi itu lebih parah lagi karena si aku lirik duduk di tepi tebing dengan sepasang kakinya sendiri. Dhuh....

Subuh di Tepi Tebing

subuh duduk di tepi tebing
bermain dengan sepasang kaki
kakinya sendiri, berjalan menggantung
diayunnya kanan kiri terasa berat sebelah
tawa lirih serupa desau sepoi angin pagi
kaki dilepas dan duduk pula disampingnya
tak ingat sisi mana bermula
langkah pertama ketika cikal ditusukkan
fajar atau petang saat rindang dipertemukan
lalu malam panjang begitu lamban
untuk satu keputusan
semilir angin antar harum kembang rumput
subuh beranjak, jejak ditinggalkan sendiri
tebing sepi lebih batu simpan tapak kaki
langkah menuju matahari
temui tebing-tebing sebelum kering embun
duduk di tepi bermain dengan sepasang kaki
mana kanan mana kiri tak ingat lagi
berjalan saling mengikuti
duduk berdampingan
ketika letih

Malang, 032014

Apa yang bisa dilakukan ketika 'berjalan menggantung//diayunkan kanan kiri terasa berat sebelah//dan si aku lirik hanya mampu tertawa lirih? sebuah puncak dari rasa 'suwung' di atas, dan akhirnya si aku hanya mampu memberi makna kepada hidup dengan jalan berkhayal dan melakukan pengisian 'kekosongan hidup' itu dengan merangkai konsep-konsep, kata-kata, pralambang-pralambang dalam sebuah bejana yang bernama puisi. Ia (lirik) pun merasakan 'malam panjang begitu lamban untuk satu keputusan'. 'jejak ditinggalkan sendiri di tebing sepi, dan langkah menuju matahari (hanya bisa) bermain

dengan sepasang kaki. Duduk berdampingan (hanya) ketika letih. Oh, betapa merana si aku lirik ini. Sebagai penutup uraian ini saya sajikan puisi Dewi berjudul 'Sebias Saja, Nun'. Silahkan dinikmati.

Sebias Saja, Nun

menatap langit malam
dalam hitam
hitam sebenar hitam
entahlah kemana bintang beredar
rembulan bertudung awan
malam sehitam mataku
membelah pekat
menanti nun
sibakkan langit
mengguyuri jiwa yang sangit
terbakar bara mengarang jelaga
seperti inikah pada satu masa
di rentang utas jalan setipis rambut
dibelah tujuh
luruh dan terjatuh
berjalan hilang pegangan
ketika dulu telah terbuang
begitu saja
menanti nun
cahaya datang dari arasy
cahaya di atas cahaya
dalam geragap menggapai
nafas sendat satusatu
disekat gelap pekat
hitam mata sehitam malam
tanpa bintang
sedang rembulan tersaput awan
sebias saja,
nun

Malang, 032014.

Demikian uraian singkat ini, sebagai tanda mata sesama perempuan, semoga mampu memantik kenikmatan membaca puisi-puisi Dewi dan itu berarti membahagiakan mbak Dewi. Selamat atas launching "Antologi Puisi Tunggal" yang sebentar lagi segera terwujud.

Klaten, 2 Mei 2014

Esti Ismawati

BELAJAR MENULIS PUISI DARI PAK SAPARDI DJOKO DAMONO*

Adakah teori menulis? Paul Engel, 'nabi' Iowa, mengatakan bahwa: "menulis tak mungkin diajarkan, karena bakat". Bertrand Russel, filsuf Cambridge, mengatakan: "saya tidak tahu bagaimana menulis itu harus dilakukan. Ernest Hemingway (novelis AS) berkata bahwa: "kesulitan utama dalam menulis adalah menyusun kata-kata dengan baik". Dan Chairil Anwar, penyair Indonesia yang saya kagumi, berkata : "Belajarlah menulis dari penulis yang kita sukai". Nah, kali ini saya ingin mempraktikkan ajakan Chairil Anwar untuk belajar menulis dari penulis yang saya sukai. Karena saya menyukai tulisan Pak Sapardi, maka saya akan mengajak Anda untuk belajar menulis puisi dari Pak Sapardi, atau lengkapnya Prof.Dr. Sapardi Djoko Damono, tetangga saya dari Solo. (Boleh, kan Pak, saya belajar dari Bapak?...). mari kita mulai dengan memahami tulisan-tulisan atau tepatnya puisi-puisi Pak Sapardi.

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 24 Januari 2014.

Objek Tulisan

Kalau kita perhatikan, objek tulisan Pak Sapardi bukan negeri atas angin, bukan khayangan tempatnya para dewa. Objek tulisan puisi Pak Sapardi adalah kehidupan di sekeliling beliau. Apa saja bisa menjadi puisi. Kita ambil contoh, mulai dari yang paling sederhana, misalnya bunga, tekukur, pisau, cermin, pesta, telinga, pertapa, bus kota, cat air, hujan, seruling, telur. Dan seterusnya. Semua bisa melahirkan puisi nan elok. Semua bisa menjadi puisi yang hebat. Nah, ini berarti bahwa kita tidak akan kehabisan objek tulisan, selama kita mau peduli lingkungan. Selama kita mau membaca atau mendengarkan apa yang terjadi di lingkungan kita. Atau bahasa kerennya selama kita mau meng-update pengetahuan kita, tidak akan kita kehabisan bahan yang akan kita tulis. Jadi, ayuk kita mulai menulis. Tentang apa saja yang ada di sekitar kita.

Bahasa yang Digunakan

Bahasa yang digunakan Pak Sapardi adalah bahasa yang sederhana, bahkan sangat sederhana, mudah dipahami, bukan bahasa yang muluk-muluk, bukan bahasa yang kebarat-baratan, bukan bahasa yang penuh dengan kamuflage, bukan bahasa artifisial. Bahasa yang nyata, yang dapat ditemukan dalam komunikasi kita sehari-hari. Bahasa yang sangat membumi, bahasa yang jujur, bahasa yang tumbuh dari hati nurani. Dalam diksi pun Pak Sapardi sangat lugas, tidak memilih kata yang sulit-sulit agar puisinya tidak dapat dimengerti yang membacanya. Pilihan kata Pak Sapardi sangat tepat menggambarkan apa yang beliau ingin sampaikan. Kata-kata yang bernas namun tetap sederhana. Jadi, ayuk kita mulai menulis. Jangan takut salah. Jangan takut jelek.

Tulis saja. Tulis. Tulis. Tulis. Bahkan sambil santai pun bisa, seperti tulisan Pak Sapardi berikut ini :

Tuan

Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar,
saya sedang ke luar.

(Perahu Kertas, Kumpulan Sajak, 1982).

Pesan yang Ingin Disampaikan

Nah, ini dia yang membedakan tulisan Pak Sapardi dengan tulisan kita. Yakni isi pesan. Pesan yang ingin disampaikan Pak Sapardi bisa menimbulkan keharuan, ketrenyuhan, kebahagiaan, imaji yang tak terduga, renungan yang kita ulang-ulang mengingatnya, bahkan terkadang kita dapat merasakan seperti apa yang ditulis Pak Sapardi. Kita dapat mengidentifikasi diri kita itu makhluk seperti apa. Inilah yang membedakan puisi-puisi Pak Sapardi dengan puisi kita, meski objek tulisannya sama, kata-kata yang digunakannya pun sama. Kita nikmati tulisan Pak Sapardi berikut ini, kebetulan judulnya pesan:

Pesan

Tolong sampaikan kepada abangku, Raden Sumantri, bahwa
memang kebetulan jantungku tertembus anak panahnya.
Kami saling mencinta, dan antara disengaja dan tidak
disengaja sama sekali tidak ada pembatasnya.
Kalau kau bertemu dengannya, tolong sampaikan bahwa
aku tidak menaruh dendam padanya, dan nanti apabila
perang itu tiba, aku hanya akan .....

(Perahu Kertas, Kumpulan Sajak, 1982).

Puisi yang sangat sederhana dalam kata, bahkan pesan di akhir puisi itupun seolah masih menggantung, masih tanda tanya. Masih titik-titik. Tetapi mengapa, puisi ini mampu menguras air mata bagi

pembaca yang berlatar budaya Jawa. Terbayang dua saudara, yang satu sangat tampan (sang kakak), dan ingin menjadi Patih di sebuah negri. Yang satu sangat buruk rupa (sang adik), tetapi (sebagaimana Tuhan ciptakan, ada yang kurang di satu sisi, pasti ada yang lebih di sisi lain) si buruk rupa ini memiliki kesaktian yang luar biasa, mampu memindahkan atau memboyong taman sriwedari tanpa rusak sedikit pun dengan sekejap mata. Padahal itu adalah prasyarat yang diberikan oleh sang raja untuk bisa diterima sebagai patih. Dan sang adik yang buruk rupa itu bisa memberikan bantuan kepada sang kakak, Sumantri dengan ikhlas, lilahi ta'ala. Namun apa daya, ketika raja menginspeksi taman sriwedari, dan Sumantri minta supaya sang adik yang buruk rupa itu menyingkir (karena malu), ternyata ia tidak mau. Ia ingin dekat dan lekat dengan sang kakak, dan akhirnya, panah yang tadinya hanya untuk main-main, nakut-nakutin sang adik yang buruk rupa itu, benar-benar menembus jantungnya. Sumantri menangis, dia hanya bilang bahwa semuanya mesti ada yang harus dikorbankan (walaupun adiknya sendiri?)..... pembaca yang berlatar budaya Jawa seperti saya akan menangis sesenggukan membaca puisi Pak Sapardi ini... Menangisnya lagi, karena sang adik yang buruk rupa itu mengatakan, tolong sampaikan kakak ku bahwa aku tidak menaruh dendam padanya,.....Subhanallah.....

Mari kita baca tulisan Pak Sapardi yang lain.

23

Perahu Kertas

Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kau layarkan di tepi kali; alirnya Sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan.
"Ia akan singgah di bandar-bandar besar," kata seorang lelaki tua. Kau sangat gembira, pulang dengan berbagai gambar warna-warni di kepala.
Sejak itu kau pun menunggu kalau-kalau ada kabar dari perahu yang tak pernah lepas dari rindu-mu itu.
Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu, Nuh, katanya,
"Telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar dan kini terdampar di sebuah bukit."

*(Perahu Kertas,*Kumpulan Sajak,1982).

Puisi yang bisa dirasakan maksudnya. Ada kanak-kanak yang membuat perahu kertas. Biasa. Kita semua ketika sekolah di TK diajari guru membuat perahu kertas. Lalu perahu kertas itu kita layarkan di sungai-sungaian. Juga biasa. Tiba-tiba alir yang tenang tadi mengubah perahu bergoyang menuju lautan. Yang luar biasa adalah bahwa perahu tadi akan singgah di bandar-bandar besar. Yang luar biasa lagi ada kata lelaki tua, Nuh. Lalu imajinasi kita pun mau tak mau menyangkut pada sepotong kisah yang sangat tragis, kisah bapak dan anak, kisah Nabi Nuh dan puteranya yang tidak mendapat hidayah Allah, akhirnya tenggelam ditelan air bah meski ia telah naik di atas bukit. Kita renungi dalam-dalam makna puisi ini sambil memohon kepada Yang Maha Kuasa, Yang Maha Rahman dan Rahim, agar janganlah anak kita seperti puteranya Nabi Nuh yang *mbengkaleng, gak kena dikandani.....* sebab jika itu terjadi

pada diri kita, apalah arti pangkat dan derajat kita yang tinggi-tinggi sementara anak kita berada di lembah kenistaan, Gusti.....

Mari kita cermati lagi contoh lain dari tulisan Pak Sapardi ini.

Kukirimkan Padamu

kukirimkan padamu kartu pos bergambar, istriku,
par avion: sebuah taman kota, rumputan dan bunga-bunga,
bangku dan beberapa orang tua, burung-burung merpati
dan langit yang entah batasnya.
Aku, tentu saja, tak ada di antara mereka.
Namun ada.

(*Perahu Kertas,* Kumpulan Sajak, 1982).

Terenyuh juga, kan? Masa itu mungkin Pak Sapardi masih menjalani laku prihatin, berpisah dengan sang isteri, *long distance* ...dan dikirimnya sebuah kartu pos bergambar yang elok-elok yang ketika dilihat oleh sang istri ternyata beliaunya tak ada di antara mereka (bayangkan bagaimana sedihnya Bu Sapardi), tetapi aku ada, katanya. Kata-kata yang sangat sederhana namun mampu menembus keharuan kita, menelesap ke dalam sungsum tulang belakang manakala merasakan pesannya.

Jadi, kalau saya boleh simpulkan, kekurangan kita selama ini adalah, bahwa kita belum merenungkan secara benar-benar khusyu', pesan apa yang ingin kita sampaikan melalui tulisan kita. Kita menangkap segala fenomena yang ada di sekitarnya, lalu objek itu kita tulis dengan bahasa kita, tetapi kita lupa belum merefleksi, makna apa yang nanti bisa ditangkap oleh pembaca. Kita baru sampai pada lahiriah formal semata. Menyampaikan

fakta atau data melalui imajinasi. Tetapi belum reflektif. (Begitu ya Pak Sapardi?). kita perlu kalem, khusyu', ya paling tidak fokus sebentar, berkonsentrasi tentang apa yang ingin kita sampaikan. Pastilah melalui pengeditan tulisan kita sendiri. Jangan ragu mencoret kata yang gagal menyampaikan pesan. Coret lagi. Ganti lagi. Coret lagi. Endapkan. Tengok lagi di lain waktu. Baca lagi, renungkan lagi. (lihat betapa keranjang sampah Chairil Anwar penuh dengan puisi-puisi yang dianggapnya gagal, lalu diremas-remas, atau diuntel-untel, dan oleh Pak Jassin dielus satu persatu, lembar demi lembar, jadi sebuah buku tentang Chairil Anwar). Mudah-mudahan dengan banyak membaca tulisan dari penulis yang kita sukai ini (sesuai teori Khairil Anwar) kita bisa belajar lagi untuk tulisan kita yang kian bermakna. Mengakhiri tulisan ini saya sajikan puisi-puisi Pak Sapardi tentang hujan, yang sudah barang tentu penuh dengan renungan-renungan.

35

Hujan Bulan Juni

Tak ada yang lebih tabah
dari hujan Bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
Kepada pohon berbunga itu
Tak ada yang lebih bijak
dari hujan Bulan Juni
Dihapuskannya jejak-jejak kakinya
Yang ragu-ragu di jalan itu
Tak ada yang lebih arif
dari hujan Bulan Juni
Dibiarkannya yang tak terucapkan
Diserap akar pohon bunga itu

Puisi ini bercerita tentang ketabahan seseorang dalam menahan kerinduan (Juni bukanlah musim hujan melainkan musim kemarau) dan kepandaian seseorang dalam memendam (dirahasiakan rintik rindunya) cinta, yang diibaratkan oleh hujan dan pohon bunga. Meski cinta itu terpendam dalam hati (tak terucapkan), cinta akan memunculkan wujudnya (tanpa disadari) kepada orang yang dicintai melalui sikap, perilaku, dan pemberian yang tulus tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apa pun, seperti tetes air hujan yang diserap akar pohon bunga itu. Jika cinta ini kepada Dzat Yang Maha Kuasa, oh betapa tinggi derajatnya. Manusia (selaku makhluk) akan melakukan apa saja kepada Dzat yang dicintainya itu tanpa berpikir untung rugi, surga neraka.

Dua puisi berikut ini juga masih tentang hujan, silahkan direnungkan maknanya.

21

Tajam Hujanmu

tajam hujanmu
ini sudah terlanjur mencintaimu:
payung terbuka yang bergoyang-goyang di tangan kananku,
air yang menetes dari pinggir-pinggir payung itu,
aspal yang gemeletuk di bawah sepatu,
arloji yang buram berair kacanya,
dua-tiga patah kata yang mengganjal di tenggorokan
deras dinginmu
sembilu hujanmu

(*Perahu Kertas*, Kumpulan Sajak,1982).

Sihir Hujan

Hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan
-- swaranya bisa dibeda-bedakan;
kau akan mendengarnya meski sudah kaututup pintu dan jendela.
Meskipun sudah kau matikan lampu.
Hujan, yang tahu benar membeda-bedakan, telah jatuh di pohon, jalan, dan selokan
- - menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh waktu menangkap wahyu yang harus kaurahasiakan

(*Perahu Kertas*, Kumpulan Sajak,1982).

Akhirnya, ayuk menulis.

Klaten, 24 Januari

Esti Ismawati

PUISI-PUISI RELIGIUS HUMAM S CHUDORI: SUARA PENYAIR SEJATI*

Buku kumpulan puisi bertajuk "Perjalanan Seribu Air Mata" karya Humam S Chudori (Teras Budaya, Jakarta, Oktober 2013) saya katakan suara penyair sejati karena akhir-akhir ini dunia kepenyairan diributkan dengan munculnya tokoh palsu yang diangkat sebagai penyair, alias penyair palsu, atau sastrawan palsu. Saya katakan sastrawan palsu, atau penyair palsu karena kemunculannya dan proses kepenyairannya begitu instan (bahkan tidak atau belum melewati proses sama sekali, sebagaimana yang lazim dilalui para penyair sejati : menulis syair-syair secara periodik, membukukannya, melaunching ke khalayak, mendiskusikan, menulis lagi, menuai saran dan kritik, dan seterusnya). Yang ini tidak lazim. Hanya dengan suara 'yang bisa dibeli' (dibeli tidak harus berarti pakai uang, dan konon angka penggembiranya menyentuh tujuh juta manusia), seseorang bisa diangkat sebagai penyair atau sastrawan. Siapa yang salah? Jelas yang mengangkat orang itu. Ya, wajar saja. Yang namanya manusia memang tempatnya salah dan khilaf. Jika ini disadari, dunia akan baik-baik saja. Tidak perlu tawur, bentrok, atau saling mencaci dan marah-marah atau gusar

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 7 Januari 2014.

di media massa. Kalem saja. Pakai hak jawab. Buat karya yang lebih anggun, dengan argumentasi yang nalar dan wajar.

Kembali ke judul. Puisi-puisi Humam S Chudori dalam buku kumpulan puisi "Perjalanan Seribu Air Mata" saya katakan sebagai 'suara penyair sejati' karena berisi renungan yang perlu diapresiasi oleh pembaca; dunia penyair sejati lebih dekat dengan dunia para sufi, dunia yang sunyi, dunia yang penuh kontemplasi, dan ini biasanya hanya sedikit saja yang bisa menjangkaunya. Sebagaimana dikatakan oleh Suminto A. Sayuti dalam Ayat-ayat Sastra halaman 165 (Sayuti, 2013: 165), banyak orang bisa menulis puisi, tetapi hanya segelintir yang sanggup menjadi penyair. Ini juga seperti dikatakan sendiri oleh Humam S Chudori dalam Prembulenya bahwa, jika ada profesi yang diabadikan dalam kitab suci (Al Qur'an), dijadikan sebuah nama surat di dalamnya (surat 26, yakni surat Asy-Syu'ara yang artinya Para Penyair), maka profesi itu tak lain dan tak bukan adalah penyair. Ya, hanya penyair lah satu-satunya profesi yang diabadikan dalam sebuah kitab suci (Al Qur'an), bukan yang lain. Dan Humam S Chudori menulis sajak bukan karena ingin disebut penyair, melainkan karena ia merasa ingin mengungkapkan sesuatu lewat tulisan. Dan yang ingin diungkapkan itu terasa lebih pas jika lewat sajak, bukan cerpen, novel, atau esai.

Buku kumpulan puisi bertajuk "Perjalanan Seribu Air Mata" ini memuat 60 puisi yang secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam dua tema, yakni tema religi, yang menyangkut rasa berketuhanan, dan tema kritik sosial yang menyangkut kepekaan batinnya melihat sisi kemanusiaan. Puisi berjudul "Perjalanan Air Mata" di halaman 1 sd 2 buku ini, yang menjadi judul buku kumpulan puisi ini, termasuk berisi kritik sosial. Di dalamnya

bercerita tentang tsunami, tanah longsor, banjir bandang, lahar dingin, gempa bumi, dan ulat bulu. Ia juga bercerita tentang kurang gizi, kelaparan, kemiskinan, bunuh diri karena diselimuti putus asa membayangkan masa depan yang suram. Tentang kita yang tak lagi peka melihat seribu air mata. Perjalanan seribu air mata tak lagi tinggalkan duka, hanya menjadi cerita esok dan lusa di negeri tercinta. (halaman 1 sd 2).

Salah satu puisi religius yang termuat di kumpulan puisi ini adalah puisi yang akan saya ulas di bawah ini :

Rahasiamu Penuh Misteri

Qaf
Nun
Shad
Ha mim
Tha sin
Tha sin mim
Ain sin qaf
Alif lam ra
Alif lam mim
Alif lam mim ra
Alif lam mim shad
Kaf ha ya 'ain shad
keagunganMu itu
: begitu ringan diucapkan
begitu mudah dilafazkan
tetapi,
amat sulit dimengerti
sangat sukar diterjemahkan
terlampau susah dipahamkan
karena di sana
: tersimpan jutaan rahasia Illahi
rahasiaMu penuh misteri.

Sebuah pengakuan yang jujur. Ketika akal manusia tak mampu lagi menjangkau makna firman-firman yang penuh misteri. Apa makna satu atau dua huruf di awal surat-surat itu, kita tidak pernah tahu. Yang bisa ditandai adalah, jika Alif lam ra, pasti diikuti kisah para nabi : ada nabi Yunus, nabi Hud, nabi Yusuf, nabi Ibrahim. Ribuan kali kubaca huruf-huruf suci itu, tetapi aku tak mampu menangkap makna firmanMu di awal surat-surat itu. Qaf. Demi Quran yang amat mulia. Nun. Demi kalam dan apa yang mereka tuliskan. Shad. Demi Al Qur'an yang penuh peringatan. Ha mim. Awal surat Al Mu'min, surat Fushilat, surat Ash-Syura. Dan empat surat lainnya. Dan seterusnya. Mungkin deretan pada puisi di atas perlu ditambah lagi dua yang tersisa, yakni sapaan sayang dari Allah untuk Nabi Muhammad saw, yakni Ya sin, dan Tha ha. Dua huruf dalam dua surat itulah yang paling sering kita dengar di tafsir-tafsir.

Puisi lain yang bertema religius, misalnya pada puisi berjudul "Tuhan Kita Adalah Satu" sebagaimana dapat dibaca di bawah ini :

Tuhan Kita Adalah Satu

Tuhan,
kita adalah satu
tak mungkin berpisah
dan aku tak ingin Kau pisahkan
Tuhan,
kita adalah satu
aku hidup karena zat-Mu
aku menulis puisi, kemauan-Mu
dan aku ada karena Kau ada
Tuhan,
kita adalah satu
rohku adalah roh-Mu
setiap gerakku adalah gerak-Mu jua

(As saffat sembilan puluh enam)

Tuhan,
ada kalanya aku melupakan-Mu
padahal
kita adalah satu
Tuhan,
kini aku menangis
tapi bukan tangismu
melainkan penyesalanku
terhadap diri sendiri.

(halaman 43)

Sebuah puisi yang penuh dengan perenungan, dengan pertanyaan secara retoris yang indah dan agung. Tuhan, aku hidup karena zat-Mu tapi kadang aku lupa kepada-Mu. Pengakuan yang jujur. Biasanya manusia lupa jika berada pada kenikmatan, kebahagiaan. Dan baru ingat pada Tuhan ketika berada pada kedukaan, kesedihan. Padahal sesungguhnya hidup ini penuh misteri, dan kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada diri kita nanti dan esok. Karena itu pastilah kita harus selalu dekat dengan-Nya. Tuhan, aku tak ingin Kau pisahkan. Kini aku menangis. Aku menyesal pada diriku sendiri, mengapa tak bersujud kepada-Mu setiap waktu.

Mengakiri tulisan ini, saya akan sajikan puisi berjudul "Sajadah" untuk dinikmati pembaca.

Sajadah

jika kau sanggup berdiri di sini
menghadapkan diri kepada-Nya
jangan kau artikan, telah mengabdi kepada-Nya
jika kau bersujud di sini
rendahkan kepala setingkat dengan kaki
tak patut kiranya berbangga
sebab,
ia hanya sarana kepatuhan setiap hamba
bukan tanda seseorang yang dicintai-Nya
jika kau duduk bersimpuh
menangislah bila bisa
atau lebih baik tersenyum
karena,
adakalanya sajadah terasa panas
tak banyak yang sanggup bertahan
duduk bersimpuh di atasnya
pun ia mampu menjadikan insan lupa
bentuk berhala baru, snobisme
mampu bertahan berjam-jam lamanya
riya tercipta, tanpa sengaja.

(halaman 44)

Puisi di atas mengingatkan kita pada karya AA Navis, "Robohnya Surau Kami". Di dalam ajaran Islam, keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat itu sangat jelas sekali, bahkan berulang kali firman-firman dan hadits-hadits itu menyatakan, carilah duniamu seolah kamu mau hidup terus, dan carilah akhiratmu seolah kamu mau mati besok pagi. Duniamu adalah bekal bagi akhiratmu. Jadi jika kita bertemu dengan saudara kita yang menghabiskan waktu berjam-jam di atas sajadah sementara

tugas-tugas kemanusiaannya terbengkalai, kita hanya bisa ingatkan secara halus, saling mewasiati, bahwa itu tidak benar. Itu bentuk berhala baru, snobisme. Itu akan menciptakan riya, tanpa sengaja. Apalagi yang suka mempertontonkan tanda hitam di dahinya, dan menceritakan berapa rakaat tahajudnya. Sembunyikan semua itu, saudaraku. Biarlah kita sendiri dan Allah yang tahu. Toh janji Allah tak bakal diingkari, yakni akan ditinggikan derajat kita daripada yang tidak melakukannya.

Masih banyak puisi-puisi yang dapat direnungkan, tulisan Humam S Chudori ini, namun alangkah eloknya, jika pembaca segera mencari bukunya, dan membacanya secara langsung dengan kenikmatan dan apresiasi yang tinggi. Selamat menghayati.

Klaten, 7 Januari 2014
Esti Ismawati

KUMPULAN CERPEN *OPERA SABUN COLEK*: CERPEN YANG MENGHIBUR DAN MENCERDASKAN*

Opera Sabun Colek merupakan buku kumpulan 12 cerpen karya Kurniawan Junaedhie (Kosa Kata Kita, Jakarta, 2011) yang bercerita tentang kehidupan di kota besar, yang ditulis dengan gaya lugas dan cerdas. Cerpen-cerpen ini layak diapresiasi di tengah *sumpek*nya kehidupan dunia karena dililit persoalan-persoalan ekonomi, sosial, budaya, dan hankam yang tiada habisnya. Sebagai salah satu bentuk cipta sastra, cerpen-cerpen Kurniawan Junaedhie yang terkumpul dalam *Opera Sabun Colek* ini tentu mendukung fungsi sastra pada umumnya, yakni *dulce et utile*, indah dan bermakna. Indah karena bahasa yang digunakan dalam cerpen-cerpen ini segar, enteng, lucu, dengan ungkapan-ungkapan spontanitas yang gaul; bermakna karena isi atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menyangkut esensi kehidupan bersama dalam sebuah keluarga, meski dengan cara penyampaian yang santai (justru dengan cara seperti inilah nilai-nilai itu tanpa disadari telah masuk ke dalam alam bawah sadar pembaca dengan sendirinya tanpa merasa digurui). Hidup yang memang realitanya berat, disikapi dengan santai dan enteng dalam cerpen ini.

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 27 Desember 2013.

Banyak hal yang dapat ditelaah dari cerpen-cerpen Kurniawan Junaedhie ini, misalnya settingnya, penokohannya, alurnya, gaya penceritaannya, temanya, bagian-bagian ceritanya, kesan umumnya, dan seterusnya, tetapi yang sangat menarik dari semua itu adalah tokohnya. Tiga kali membaca cerpen-cerpen ini saya mendapatkan kesegaran jiwa yang betul-betul mengesankan karena keunikan dan kekocakan tokoh-tokohnya, teristimewa tokoh aku. Setiap mengingat tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen ini saya tersenyum sendiri, betapa piawai pengarang cerpen ini mengimajinasikan tokoh ciptaannya yang begitu lucu, unik, penuh kejutan, dan tak terduga. Kadang romantis, kritis, rindu kebebasan, penuh perjuangan, tetapi tak kurang tokoh-tokoh itu kadang-kadang nyeleneh, luweh-luweh, cuek bybeh, santai dalam menanggapi persoalan hidup, dan masih ada lagi tokoh unik lainnya, misalnya tokoh yang bisa berkomunikasi dengan alam gaib, seperti tak pernah kering imajinasi dan kreativitasnya.

Menurut Herman J Waluyo (2011) dan Tarigan (1984) ciri utama cerpen adalah singkat, padu, dan ringkas (*brevity, unity, intensity*); memiliki unsur berupa adegan, tokoh, dan gerakan (*scene, character, and action*); bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*); mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan; memberikan efek tunggal dalam pikiran pembaca; mengandung detail dan insiden yang betul-betul terpilih; ada pelaku utama yang benar-benar menonjol dalam cerita; dan menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi. Apa yang diteorikan di atas sudah ter-realisasikan dalam cerpen-cerpen *Opera Sabun Colek* ini. Marilah saya ajak pembaca untuk menguliti beberapa cerpen di dalamnya. (Tentu lebih puas jika pembaca menikmati langsung cerpennya, karena bisa tersenyum-senyum membayangkan perilaku tokoh aku dalam beberapa cerpen di sini).

"Suatu Hari Ingin Meninggalkan Susan"

"Aku ingin meninggalkan Susan. Tidak untuk sementara, tapi untuk selama-lamanya. Ya, aku ingin kami berpisah, dan hidup dengan cara masing-masing. Tidak usah harus kemana-mana berdua. Tidak usah saling cemburu. Karena hal itu sangat menyakitkan. Maka pagi itu, dengan mengendap-endap, aku keluar rumah, mendorong mobil keluar garasi, lalu *wezzz*, mobil kunyalakan, dan aku ngebut ke jalan raya menuju tol. Kutinggalkan Susan sendirian di rumah. Tapi di tengah perjalanan, perasaanku mulai tidak enak. Rasanya tidak fair jika tidak mengatakan sesuatu padanya. Mobil langsung kuarahkan ke *rest area* dan aku masuk ke sebuah resto. Sambil minum kopi, kukirim pesan singkat, "Susan, aku pergi. *Good bye*," kataku".

(halaman 7).

Begitulah cara Kurniawan Junaedhie mengawali cerpennya. Lucu, segar, penuh kekonyolan.

Ketika saya membaca cerpen "Suatu Hari Ingin Meninggalkan Susan", yang terekam dalam ingatan saya adalah sepasang suami isteri yang masing-masing mempunyai karakter berlainan namun saling mencintai. Sang suami, tokoh 'aku' merasa sudah banyak beban kerjanya tetapi selalu saja direcoki oleh urusan isteri yang remeh temeh, dicemburui, dicueki, sampai akhirnya ingin meninggalkan isterinya untuk selama-lamanya. Di luar dugaan, sang isteri sangat santai menanggapinya, bahkan dengan enteng mempersilahkan si aku untuk menuruti keinginannya. Dan setelah direnung-renungkan, si aku ternyata tak mampu meninggalkan isterinya, bahkan ingin mengajaknya ke ujung dunia..

Menyadari risiko berpisah dengan isterinya, si aku mengatakan, "Tunggu. Lupakan ucapan-ucapanku yang tadi.

Yang benar, aku mencintaimu. Sangat. Dan karena takut isterinya terlanjur ngambek, si aku segera menelponnya. Sambil menunggu telepon diangkat, si aku merasa menyesal sungguh-sungguh. Kenapa aku harus meninggalkannya?. Kenapa aku pergi tanpa mengajaknya?. Kenapa aku pergi tak memberi tahu sebelumnya? Kenapa aku harus berpisah dengannya?. Gila. Mestinya semalam aku bilang, besok kita jalan yuk. Ke Kroya. Ke korea. Ke Kairo. Ah itu pasti sebuah kejutan baginya...."

> "Hidup ini Indah".
>
> "Aku ingin bunuh diri, kata saya mengancam pada istri. Istri balik mengancam. Mana mungkin kau berani. "Aku berani. Apa yang kutakuti?". Coba pikir-pikir dulu. "Sudah aku pikirkan. Anak tidak punya. Orang tua tidak punya. Apa yang kutakuti?". "Coba saja, kalau berani. Saya berkelebat ke dapur, dan mengambil pisau dapur. Saya acung-acungkan pisau itu ke arah istri saya. "Coba saja, kalau berani". Ya Allah. Dia tidak menggubris sama sekali, dan matanya tetap melotot ke arah layar televisi. Dia sama sekali tidak takut bahwa pisau itu saya hunjamkan ke jantung saya. Dia sama sekali tidak cemas bahwa jika hal itu terjadi, maka seisi kampung akan gempar, dan dia akan dibikin repot. Karena geram, saya lempar pisau itu ke sofa. Clep. Pisau itu nyungsep di sofa. Barulah istri saya melotot ke arah saya, "He, kau pikir, kita bisa beli sofa baru?".
>
> (halaman 15).

Inilah awal cerita yang berjudul "Hidup ini Indah". Lucu, menggemaskan. Unik.

Cerpen yang berjudul "Hidup ini Indah", juga menampilkan tokoh yang unik. Si aku ingin membunuh istrinya dengan senapan, namun senapan itu justru yang membuat mereka berdua berpelukan erat karena ketika menyalak tetangganya gempar

dan si istri rupa-rupanya tidak mau berurusan dengan para pihak, maka seolah tak terjadi sesuatu, mereka berpelukan erat. Cerpen "Opera Jakarta" juga menmapilkan tokoh yang unik, bahkan absurd.

Seorang pejabat yang sudah mati terbunuh tetapi masih bisa berkata-kata dan membayangkan apa yang sedang dialaminya. Di cerpen ini liku-liku kerja wartawan dipaparkan. Bagaimana seharusnya mewawancara yang baik. Bagaimana menghadapi masalah-masalah yang tiba-tiba, dan seterusnya. Dalam cerpen "Perempuan Beraroma Melati" mengisahkan betapa susah dan sulitnya mendapatkan hak sehat, hak pelayanan kesehatan yang layak, hak dimanusiakan sebagai manusia. Di cerpen ini kita juga disuguhi bagaimana beratnya beban psikologis jika menghadapi kematian orang-orang yang kita cintai. Dalam cerpen "Kita Tidak Berjodoh, Sayang" pembaca disuguhi kisah menarik. Intinya, hidup tak perlu didramatisir.

Semua cerpen menyuguhkan cerita yang menarik, yang mengandung pesan kuat bahwa hidup ini tidak perlu disikapi dengan ekstrem-ekstreman. Antara suami istri tidak perlu saling mencampuri urusan masing-masing, karena persoalan yang kecil sekalipun dapat menjadi penyebab pertengkaran. Lebih elok jika saling mendukung, tanpa mendominasi satu sama lain. Tidak perlu over protektif karena sesungguhnya alam sudah menyediakan segala kemungkinan yang saling terkait dengan sebab dan akibat. Hidup itu sendiri sudah suntuk dan kita perlu mengubahnya menjadi indah tur wangi dengan kreativitas kita. Inilah antara lain nilai-nilai yang dapat dipetik dari cerpen-cerpen Kurniawan Junaedhie yang berjudul Opera Sabun Colek. Disampaikan dengan gaya kocak, bahasa yang segar, dengan ungkapan-ungkapan gaul khas anak muda yang membikin kita awet muda.

Saya teringat kisah kawan saya yang kuliah di Jerman. Katanya, ibu-ibu di Jerman, jika belanja di pasar pasti membeli buku yang akan disantap setelah makan siang atau makan malam. Setiap belanja makanan, tidak lupa menyelipkan satu buku yang akan dibaca setetah makan. Buku-buku seperti *Opera Sabun Colek* inilah kiranya yang layak dibeli untuk dibaca oleh para ibu untuk keluarga mereka seteleh makan, karena buku seperti ini enak dibaca dan langsung menumbuhkan imajinasi baru yang berguna bagi penyegaran rohani kita setelah suntuk dalam dunia kerja. *Opera Sabun Colek* sungguh-sungguh menghibur dan mencerdaskan.

Ada lagi satu cerpen yang sangat mengharukan saya, yakni cerpen yang berjudul "Tergantung pada Ibu". cerpen ini berkisah tentang perjuangan seorang anak yang sangat ulet dalam menggapai cita-citanya. Ia begitu sayang kepada ibunya, dan berbakti kepada sang ibu dengan tidak meminta biaya kuliah. Ia setia menunggui ibunya di rumah sakit hingga wafatnya, bahkan ia sampai tertidur di bawah peti jenazah ibunya. Sangat mengharukan.

Klaten, 27 Desember 2013
Esti Ismawati

KUMPULAN CERITA YANG UNIK DAN YANG LANGKA: *LOVE IN ANOMALY*, SEBUAH PERENUNGAN HANDOKO F ZAINSAM*

Anomaly, artinya keanehan, penyimpangan dari yang biasanya terjadi. *Love in Anomaly* (Indonesia Book Project, Jakarta, Mei 2013) adalah kumpulan cerita hasil perenungan Handoko F Zainsam mengenai kehidupan. Bukan hanya soal cinta (*love*), melainkan juga soal hujan, soal moksa, soal catatan masa lalu, soal melupakan luka, soal mimpi, soal air mata, soal dekonstruksi, soal guru, bahkan soal filosofi petani, dan masih banyak lagi yang unik dan yang aneh. Buku ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama bertajuk *Love in Anomaly* terdiri atas 25 cerita. Bagian dua bertajuk *Jalan Sunyi : Dalam Secangkir Kopi Kun Fayakun,* terdiri atas 14 cerita. Bagian tiga bertajuk *Episode Denmas Gancul Gemblung Luput Suwuk Mbalela,* terdiri atas 13 cerita. Setiap cerita memang berisi renungan-renungan yang membuat pembaca berhenti sejenak dari membacanya untuk memejamkan mata, menundukkan hati, mengunyah isi renungannya itu. Beberapa mahasiswa yang saya suruh membaca buku ini mengatakan sangat

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 5 Januari 2014

sulit memahami isinya, karena cerita dan tokoh-tokohnya tidak sebagaimana yang pernah ada. Ada tokoh yang namanya Ruang. *Love in anomaly*, apa yang maksudnya, karena sekarang ini iklim atau cuaca pun bisa anomaly. Unik. Dan memang membutuhkan waktu ekstra untuk memahami teks cerita ini. Tetapi saya bilang ke mereka, nikmati bahasanya, nikmati puisi-puisinya, karena hampir seluruh cerita ini diselipi puisi yang indah di dalamnya. Saya ambilkan beberapa contoh. Misalnya di bagian satu, di bawah judul *Love in Anomaly*, ditulis begini:

"Aku petik kenang yang paling ranum
di pohon pikir atas segala peristiwa
silam. Karena rasa yang terbangun
sudah, telah mengakar pada
kedalaman jiwa yang sunyi. Senyap.
Itulah konstruksi kenangan yang
paling ranum atas tirakat malam di
puncak menafsir bintang."

(*Love in Anomaly*, halaman 1)

Dari baris-baris ini pembaca dapat merenungkan apa sesungguhnya yang menjadi esensi dari kalimat-kalimat yang berjajar indah ini. Apakah makna di balik memetik kenangan yang paling ranum dari pohon pikir yang terbangun dari kedalaman jiwa yang sunyi? Pastilah sesuatu yang telah berulang kali disaring-saring, ditimbang-timbang, dipikir lama dan bukan sesaat. Jika ini yang menjadi dasar melangkah pastilah langkah yang akan dijalani lebih mantap. Lebih pasti. Lebih meyakinkan.

Kemudian di halaman dua sebelum judul cerita pertama, ditulis sebuah renungan seperti ini:

"Kita dihadapkan pada kilatan-kilatan peristiwa
yang tiap kilatannya menjadi sayatan-sayatan yang
menciptakan keperihan. Lantas, sejenak kita taburi
garam sedikit demi sedikit.
Di antara rasa perih dan darah yang mencari
jalur alirnya, kita menari berdansa menikmati rasa
sakitnya. Kita terus saja berdebat tentang sakitnya
rasa perih dan mendiskusikan untuk segera
menguasaikan keperihan itu sembari kembali
mencipta kilatan dan menaburinya kembali
dengan garam."
*Tentang Sebuah Kesepakatan.

Coba kita renungkan. Kita rasakan. Ada sebuah sayatan. Lalu sayatan itu ditaburi garam. Waduh. Betapa pedihnya. Tetapi ketika rasa pedih ini dinikmati, akan muncul keindahannya. (Ingat waktu Ibrahim dibakar Raja Namrudz? Yang ada, api itu sangat dingin di tubuh Ibrahim). Dari renungan di atas kita dapat merasakan betapa penderitaan, atau ujian kehidupan itu begitu indah jika disadari totalitasnya. Bahkan kita masih bisa menikmati keindahan dari sebuah penderitaan (berdansa menikmati rasa sakitnya) seperih apa pun sayatan-sayatan yang hadir bersama penderitaan itu. Di setiap cerita terdapat renungan yang unik cara penulisannya, misalnya pada bagian pertama di bagian satu yang bertajuk panjang sekali, yakni, "Diskomposisi Ruang : Tembang Hujan di Selasar Senja Tepat Saat Hati Terkapar di Pusara Ibu", terdapat renungan yang berbunyi seperti ini : "Mencintai butuh kesabaran, dan dicintai butuh keikhlasan. Di mana kau letakkan kesabaran dalam hatimu? Jika kau menemukan makna kesabaran, tentu kau akan memahami bagaimana keindahan mencintai itu".

Saya ambilkan contoh lain. Misalnya pada cerita kesembilan Bagian Satu, berjudul "Setengah (1/2) Ruangku Adalah Masa Lalu" terdapat kalimat yang berbunyi begini: "Kau membutuhkan sekali pandang mata untuk merasakan dan memiliki cinta dalam hatimu untuknya. Namun kamu membutuhkan rasa sakit dan kehampaan yang panjang untuk melupakannya. Bagi yang sudah terkena (dalam bahasa Jawa *ketaman*) cinta, kalimat-kalimat ini dapat dirasakan nyata. Bagi yang belum pernah, mungkin masih ada tanda tanya di dada, apakah memang demikian? Benar-benar sebuah pernyataan yang perlu direnungkan. Di akhir cerita ini terdapat puisi Chairil Anwar yang berjudul "Sia-sia", yang ditulis tahun 1943, berikut ini :

Sia-Sia

Penghabisan kali itu kau datang
Membawaku kembang berkarang
Mawar merah dan melati putih
Darah dan suci
Kau tebarkan depanku
Serta pandang yang memastikan : untukmu.
Lalu kita sama termangu
Saling bertanya : apakah ini?
Cinta? Kita berdua tak mengerti
Sehari kita bersama. Tak hampir menghampiri
Ah! Hatiku yang tak mau memberi
Mampus kau dikoyak-koyak sepi.

Puisi dalam puisi. Sangat puitis. Dan hubungannya dengan cerita yang dihadirkan, sangat mendukung suasana romantisme. "Kau tebarkan depanku, mawar merah dan melati putih, darah dan suci". Jika cinta itu tak sampai, maka yang muncul adalah luka. Cerita

berikutnya berjudul "Cara Indah Melupakan Luka". Di sini pembaca dapat menemukan renungan nan elok yang berbunyi : "Cara terbaik menyembuhkan luka adalah melupakan luka. Dan cara paling indah melupakan luka adalah melupakan kalau kita sedang melupakan luka itu. Persis seperti yang kita peroleh di acara *"Mario Teguh Golden Ways"*. Lalu sampailah pada sunyi. Jalan sunyi. Jalan inilah yang kerap dipilih dan ditapaki para pencari. Dan di jalan ini kita diam, menghitung kecepatan jantung yang berpacu tepat pada saat tersiar nama. Inilah kegelisahan atas panjang jalannya hidup. Ada takdir dan nasib. Setelah keberangkatan dan menunggu jalan kepulangan kelak. Nama-nama itu terus mengajari kita bagaimana mengubah diri menjadi 99 nama itu (asmaul husna). Bagaimana kita belajar memiliki sifat seperti dalam nama-nama itu. Jadi di sinilah saya kira makna *Love in Anomaly* itu.

Mengakhiri ulasan ini saya ingin mengajak pembaca menikmati cerita ketujuh pada bagian tiga yang berjudul: "Belajar dari Petani". Renungan yang kita peroleh dari cerita ini adalah sbb: "Aku melihat petani itu tidak lagi menghitung untung dan rugi atas tanaman yang ia tebar. Saat benih itu ditanam, ia melakukannya dengan tersenyum. Saat mulai tumbuh dan besar, ia memupuknya dengan doa, dan ketika tanaman itu berbuah, ia tak lupa membagi-bagikan ke tetangga. Bahkan ia tak pernah menolak jika ada yang meminta. Karena dengan berbuah saja, itu sudah keuntungan bagiku. Dan ketika ada yang menikmatinya, itu adalah keuntungan lebih dariku"....

Selanjutnya petani itu mengatakan: "ketika aku menghitung untung rugi, maka aku akan menjadi pedagang/tengkulak. Maka gugur aku sebagai petani. Karena untung rugi bukan urusan petani, namun urusan pedagang. Dan aku adalah petani, yang harus menanam benih, mengupayakan tumbuh, berbuah, dan panen".

Demikianlah, Handoko F Zainsam dalam *Love in Anomaly* ini memberikan banyak bahan renungan yang akan mengayakan kehidupan kita. Buku cerita ini sangat layak untuk diapresiasi, khususnya bagi mereka yang menginginkan kualitas dalam pencapaian hidup. "Di sinilah sesungguhnya kau tlah bermukim. Di ruang tanpa musim.....".

Klaten, 5 Januari 2014

Esti Ismawati

SEPUCUK SURAT DIKIRIM SENJA: NOSTALGIA SANG PROFESOR*

"upacara pelepasan ini amat sederhana
bagi pengiring suatu acara pemakaman
tanpa pidato, sambutan dan juga doa
mungkin karena yang meninggal dunia
cuma nilai-nilai luhur
yang diperjuangkan anggota civitas academica
yang masih setia pada sumpah mereka
(awan hitam pertanda hari akan hujan
siapakah dirimu sekarang, kampusku sayang?)

(halaman 16).

Buku Kumpulan Puisi "Sepucuk Surat Dikirim Senja" (KKK, Jakarta, November 2012) adalah karya Prof. Prijono Tjiptoherijanto, seorang guru besar Ilmu Ekonomi UI, Jakarta, yang lahir di Malang, 3 April 1948. Berisi 76 puisi, terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama bertajuk "Selembar Surat Cinta", berisi 46 puisi, bagian kedua bertajuk "Jembatan Penyeberangan", berisi 30 puisi. Profesor Ekonomi menulis puisi?. Kenapa tidak? Seperti dikatakan Handrawan Nadesul dalam kata pengantar buku ini, "Puisi boleh ditulis oleh siapa saja, tanpa perlu menaati persyaratan keharusan yang bagaimana, dan seperti apa. Sah-

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 12 Januari 2014..

sah saja puisi dari siapa pun dilahirkan, apa pun bentuk dan cara melahirkannya" (halaman 8).

Prof. Pri bukan satu-satunya penyair yang guru besar. Dosen favorit saya dan Direktur Program Pascasarjana IKIP Jakarta kala saya kuliah dulu (mengambil S2 dan S3 Tahun 1996 sd 2003), yakni Prof. Dr. Ir. H. Jujun S.Suriasumantri, M.Sc adalah penyair yang sangat piawai dalam menulis puisi. Ia memilih puisi sebagai cara ungkapnya 'sebab puisi adalah penjelajahan yang tak kenal henti, sebab puisi adalah teman seperjalanan yang mengerti, sebab puisi adalah mata dan kata hati, dunia kita yang paling pribadi, yang mematut kehidupan kita menjadi lebih bermakna, dan menjadikan kita lebih manusiawi', begitu kata beliau. Beliau selalu menciptakan acara untuk mewadahi apresiasi puisi kala itu dengan festifal "Student Day", membuat antologi puisi beramai-ramai. Indah sekali.

Saya katakan dalam judul di atas "Nostalgia Sang Profesor" karena kita tahu bagaimana peran dan kiprah mahasiswa UI atau si jaket kuning dalam menyuarakan kehidupan yang humanurani sejak dulu sekali. Masih ingat kan penggalan puisi ini, "tiga anak kecil, berjalan malu-malu, di Salemba sore itu. Ini untuk kakak yang tertembak tadi siang". Puisi karya Taufiq Ismail yang sangat mengharukan dan bermakna dalam sekali. Karena itu, sengaja mengawali tulisan ini, saya kutipkan karya Pak Pri sebagaimana dapat pembaca hayati di atas. Puisi itu berjudul "Kampus Tercinta" (maksudnya UI), dan diawali dengan kalimat 'bendera setengah tiang depan gerbang kampus, angin senja berdesir menghembus'. Sangat puitis. Lalu disambung 'di sekeliling aula yang ditutup tirai hitam, berjejer civitas academica....lewat di depan mereka, di dalam keranda terbujur bangkai : kebenaran, kejujuran, dan kebersamaan. Pas sekali saya katakan nostalgia, karena sampai detik ini pun Pak Pri masih memiliki jiwa yang sama, rasa yang

sama, semangat yang sama, dengan tahun-tahun di mana suara hati nurani ditutup mati. Kalimat pertanyaan di akhir puisi itu, 'siapakah dirimu sekarang, kampusku sayang?', menegaskan apa yang saya maksudkan.

Tidak berhenti sampai di sini. Nostalgia itu terus terngiang dan tertangkap lewat coretan Pak Pri berikut ini (silakan pembaca nikmati sambil membayangkan suasana masa awal orde baru hingga selanjutnya yang represif....)

Pada Hari Ulang Tahun

Kepada almamater tercinta: Universitas Indonesia

bangku taman, pohon tua yang rindang
hiruk pikuk lalu lintas, teriakan pedagang asongan
anganku melayang, mengusik kenangan
diskusi di liga film, memperdebatkan Tuhan dan perempuan
tempat yang selalu asri
percaturan pengetahuan menggapai industrialisasi
berbagai bencana berkepanjangan
bayang-bayang otonomi dan ketidakpastian
saat semua peristiwa mengemuka
kukenang teman-teman yang telah meninggalkan kita
mulai Arief Rahman Hakim sampai rekan Yun Hap
memperjuangkan keadian yang selalu diharap
apakah mungkin bisa kudapatkan
jaket kuning kebanggaan
keberanian dan ketegasan yang pernah ditunjukkan
melawan kezaliman, pemerkosaan hak azasi dan pemutar
balikan kenyataan?
apakah masih bisa kudambakan
almamater curahan kecintaan
kesucian dan ketulusan dalam pengembangan
anak didik meraih kebenaran dan masa depan?

(halaman 17).

Nostalgia yang sangat heroik sekaligus membanggakan. Di bangku taman dan pohon tua yang rindang, angan si aku melayang, mengusik kenangan akan teman-teman yang telah berpulang. Apakah jaket kuning masih bisa dibanggakan untuk melawan kezaliman dengan keberanian dan ketegasan? Apakah parameter kesucian dan ketulusan dalam pengembangan anak didik dalam meraih kebenaran dan masa depan masih dipertahankan? Angan-angan Pak Pri tidak hanya sampai di sini. Masih berlanjut. Simaklah puisi berikut ini:

Setelah Tahun-Tahun Lewat

aku duduk di bangku taman
masih pagi sekali. Kuliah pertama belum dimulai
setelah tahun-tahun lewat mengucap selamat tinggal
kembali membayangkan kenangan lama
buku-buku pelajaran dan pacaran
ruang kuliah, gedung perpustakaan
telah kutinggalkan bertahun-tahun
juga jaket kuning kebanggaan
kini semua telah berubah
sudut taman ini terisi bougenville
sedangkan dulu pokok flamboyant
aku membaca koran. Bukan catatan kuliah
tidak seperti dulu. Memandang kantor pos
curahan hati kampung halaman
dalam surat-surat kasih sayang
berlarian naik bus kota
diskusi-diskusi hangat di ruang cafetaria
makan bakso samping perpustakaan
semuanya berlalu, menyisakan kenangan
dalam udara yang telah berubah aroma
mekanisasi dan polusi
tangan peradaban terulur dari kampus tua

digerakkan pikiran-pikiran teknologi
jari-jari arsitektur abad ini
aku duduk di bangku taman suatu pagi
kucoba menyusun lembar-lembar buku kenangan
terserak ditiup angin pagi,
hangat usapan matahari pagi
udara berbau industrialisasi

(halaman 18).

Masa kuliah tempo dulu yang sangat indah. Berlarian naik bus kota. Diskusi dan makan bakso. Buku perkuliahan dan pacaran. Adalah seni tingkat tinggi yang membuat betah di kampus. Pantang pulang kampung sebelum gelar kesarjanaan diraih. Memandang kantor pos, adalah hiburan yang sangat indah dengan surat-surat kasih sayang dari orang-orang tercinta. Semuanya membuat suasana belajar kala itu penuh semangat. Indah dan mengesankan. Sudah pasti banyak tantangan yang harus dihadapi, tetapi semangat belajar kala itu memang menyala-nyala bak bara api yang tak pernah padam.

Masih banyak puisi-puisi di luar tema jaket kuning, yang disajikan dalam buku ini, dan semua itu menunjukkan siapa Pak Pri. Beberapa di antaranya menunjukkan perjalanan yang pernah dilalui, seperti 'City Centre, Darwin', 'Opera House Sydney', 'Broadway, Jumat Malam', dst. 'Di depan Batu Nisan" menunjukkan kedekatan hubungan (batiniah) antara mahasiswa dan dosennya, sesuatu hal yang kini sangat langka. Kebanyakan mahasiswa cukup bersopan-santun ketika masih mengikuti kuliah, setelah lulus ya goodbye. Dan pada puisi bertajuk "Ketika Suara Masih Menyapa", adalah sebentuk pengakuan Pak Pri yang sangat jujur. 'mengapa suara itu tidak pernah jemu/mengajak, meski jarang aku mendengarkan/asyik menikmati mimpi-mimpi kehidupan/ mempesona, sekadar menawarkan harapan palsu. (halaman 47).

Pengakuan yang jujur itu terus mengusik jiwanya, sampai pada suatu doa, 'Robbana ya Tuhanku, atas nama kasih sayangMu, biarkan aku berlindung di bawah lembut tanganMu. Robbana, ya Tuhanku, atas segala kebesaranMu, tunjukkan jalan lurus bagiku, langsung menuju perkampunganMu. Robbana ya Tuhanku, atas kebenaran dan keadilanMu mohon ampun bagiku, yang sering kali melupakan kehadiranMu, dalam kebahagiaan, dalam kemewahan, dalam kekuasaan, dalam berbagai kekurangan sebagai umatMu (halaman 29).

Mengakhiri tulisan ini, saya ajak pembaca menikmati puisi berjudul 'Suatu Perjalanan' berikut ini:

"di halte terakhir dari suatu perjalanan panjang
pada tepi tanah lapang di daerah lengang
engkau pasti turun dan kopor dijinjing
sendiri tanpa teman
akan kamu dengar namamu dipanggil
dari suatu bangunan terpencil
di batas lapang, sebuah rumah mungil
menggelontorkan suasana ganjil
tengoklah sejenak jalur yang baru dilalui
sejenak saja, lalu jangan berpaling lagi
kenanglah sejenak semua yang pernah terjadi
sebelum kau ketuk daun pintu pagi ini
.....
kebebasan yang terakhir di beranda rumah biru
suatu bangunan mungil
di tanah lapang luas terpencil
melontarkan suara-suara
yang memanggil
dan kita tak kuasa
menolaknya

(halaman 44).

Ya, melalui puisi di atas, Pak Pri mengingatkan kita akan sampainya (suatu saat nanti) perjalanan pada halte terakhir. Yang harus dilalui sendiri. Yang harus membawa bekal (kopor) sendiri. Yang berada di bangunan terpencil. Yang suasananya ganjil. Yang akan memanggil-manggil. Yang kita tidak kuasa menolaknya.

Klaten, 12 Januari 2014

Esti Ismawati

PUISI-PUISI YVONNE DE FRETES: MEMAYU HAYUNING BAWANA*

Memayu hayuning bawana (bahasa Jawa) artinya mempercantik dunia yang memang sudah cantik. Yang saya maksud di sini adalah, kehadiran puisi-puisi Yvonne de Fretes itulah yang membuat dunia ini menjadi lebih cantik. Yvonne de Fretes adalah penyair perempuan Indonesia yang karya-karyanya tak terhitung jumlahnya dan berserak di blantika sastra persada nusantara. Tetapi dari yang berserak itu ada yang sangat menarik untuk dibahas di sini, yakni puisi-puisi Yvonne de Fretes yang termuat dalam buku puisi *Tiga Menatap Takdir* (Kosa Kata Kita Jakarta, 2013), yang memuat 33 puisi karyanya. Di antara sekian banyak keistimewaan puisi-puisi penyair ini, saya tertarik pada gaya pengungkapan dan objek yang menjadi bahan dasar puisinya. Dari judul-judul puisi-puisinya yang kebanyakan menerakan tempat atau kota di berbagai belahan dunia ini, (misalnya 'Place du Trocadero, Sungai Moselle, Pantai Costa Brava, Rue du Seine, Brugge, Rome, Katalunya, Kuil Buddhis (Kathmandu), In Train Across, Amsterdam Central Station, Cruisse in Seine, Litle India', dst) pembaca dapat mengetahui betapa jauh langkahnya, betapa luas wawasannya (*ombo jangkahe, jembar wawasane*). Setiap

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 28 Desember 2013

tempat yang dikunjunginya, diabadikannya lewat puisi yang indah, memesona, sehingga sesiapa yang membaca puisi Yvonne de Fretes akan memperoleh kesegaran jiwa keindahannya.

Tidak salah jika Pak Sapardi Djoko Damono (2013) menjulukinya sebagai "Penyair Pesiar", maksudnya penyair yang merekam apa yang ada di sekelilingnya dalam puisi. Merekam tidak sama dengan memotret. Yvonne de Fretes merekam apa yang difahami dan dihayati di sekitarnya, seiring dengan suasana hati yang sedang dirasakan, dan angan yang terbawa dalam pikirannya. Tempat di mana dia sedang berada tidak memutuskan hubungan batin dengan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Demikianlah perempuan. Raga boleh berpesiar ke ujung dunia, tetapi jiwa tak mudah berpindah ke lain hati.

Marilah kita nikmati puisi Yvonne de Fretes di bawah ini:

Purnama di Lovina

Seandainya saja kau ada di sini
telah kurengkuh bulan kuning itu
menari di antara tarian purba kita
yang tak sanggup kulukis iramanya
kata-kata sekejap hilang di derap malam
Cahyanya menziarahi perjalanan perahu malam
di malam yang berdebar
mendengar kidung-kidung tak sudah
dan sayup gamelan
Seandainya saja kau ada di sini
telah kau terjemahkan gempita itu
ke dalam bait dan larik sajak
lalu tak kubiarkan semuanya berlalu
di ujung purnama

(*Tiga Menatap Takdir*, halaman 3).

Apa yang saya nyatakan di atas benar, bukan? Dari puisi di atas kita dapat merasakan bahwa si aku (penyair) memang sedang berada di pantai Lovina (Bali) tetapi pikirannya tetap melekat pada sesiapa yang tak ada di sini. 'seandainya saja kau ada di sini...'. kalimat inilah yang menunjukkan hal yang saya maksud. Puisi lain yang mempunyai rasa serupa ini misalnya dapat dibaca pada puisi berjudul 'In Train Across' di halaman 24 dan 'Amsterdam Central Station' di halaman 26 berikut ini:

In Train Across

...
...
Cuma butuh 40 menit melintasi dua negara ini
mari kita balik kenangan pada pelangi di tanah air
di antara derit roda terus laju mengguncang gerbong
mengundang senyum renyah atas persahabatan
Laut di hatiku begitu luas seperti juga hatimu
tempat sejumlah debar
kabut dan embun
pekerti cinta
bersemayam.

(*Tiga Menatap Takdir*, halaman 24).

Amsterdam Central Station

Ada yang berpesan dari tanah air
bisakah kau menghapus luka lama
seringai sekejap muncul di jendela
...
...

(Tiga Menatap Takdir, halaman 26).

Kalimat-kalimat 'seandainya kau di sini', 'laut di hatiku begitu luas seperti juga hatimu', 'ada yang berpesan dari tanah air',

menunjukkan kepada kita bahwa si aku penyair sedang merajut hubungan batin dengan sesiapa di tempat lain. Di luar itu, puisi-puisi tersebut tampil sebagai saksi betapa indahnya tempat dimana penyair berada. Puisi tersebut mampu *memayu hayuning bawana* di mana penyair berada. Puisi lain yang saya kira mampu *memayu hayuning bawana* dapat disimak berikut ini:

Pintu Dan Jendela Hati

Bila saja pintu itu bisa berkisah/begitu banyak cerita pernah singgah/di ambang, di balik bahkan suara bantingannya/ dari dalam bisa terdengar tawa terbahak/di saat yang lain sayup isakan tangis
Betapa rumah ini menautkan kita/memisahkan kita pun ia sanggup/tengoklah jendela itu, sayang/di mana matahari selalu menyapa kita/dan dahan palem itu tetap saja memesona meski ratusan kali kita menatapnya
Rumah Bali,
apartemen Paris
sama punya kisah
sama punya pintu dan jendela
Tapi Cuma pintu dan jendela hati kita
Cukup lebar luas untuk
: mengasihi
: memaafkan

(*Tiga Menatap Takdir*, halaman 28)

'tengoklah jendela itu, sayang, di mana matahari selalu menyapa kita, dan dahan palem itu tetap saja memesona meski ratusan kali kita menatapnya. Rumah (di) Bali, apartemen (di) Paris, sama punya kisah, sama punya pintu dan jendela'. Indah sekali. Romantis sekali. Setiap tempat yang didatanginya, yang disentuhnya, selalu ada keindahan yang terukir di dalamnya, sebagaimana tampak pula dalam larik berikut ini:

Minggu Siang Di Makassar

Bila kan usai cerita ini
warung soto Makassar
kenangan kampus baraya
area parkir sepeda dan
deretan flamboyan oranye, yang
menghias sejumlah petang kita
.....
....
Tapi kisah ini tetap terukir
selalu ada sajak yang dibuat
ada balada yang ditulis
sementara 'story book children'
terus dinyanyikan
di hatimu
di hatiku
di minggu siang ini
Makassar

(*Tiga Menatap Takdir*, halaman 31)

Kalau (toh) cerita ini akan usai, setidaknya kita punya kenangan yang indah di sini, di warung soto Makassar ini, di area parkir kampus ini, di setiap pertemuan-pertemuan kita di petang hari, semuanya terus menggema di hatiku, di hatimu, sebagaimana kisah indah masa kecil kita. Demikianlah, di tangan Yvonne de Fretes, dunia ini begitu indah (*hayu*), meski ada juga kisah pilu yang harus kita rasakan bersama, dan yang tak mudah kita menghapuskannya, "satu tahun tsunami". Malam-malam sepiku terhisap berita duka itu, kata siapa sebuah kenangan akan cepat terlupakan, terlebih bencana ini. (Tiga Menatap Takdir, halaman 2). Juga 'tentang ledakan dasyat ribuan tahun lalu, tentang Samosir pulau vulkanik' (Samosir, halaman 21). Kita pun sangat ngeri jika

membaca dan mendengar pakar geologi mengenai siklus bakal terulangnya riwayat ini. (Tuhan, apa pun, dan betapa pun, kuyakin Engkau cinta dengan keindahan). Ayuk, kita *memayu hayuning bawana* sebagaimana Yvonne de Fretes telah menorehkannya.

Klaten, 28 Desember 2013

Esti Ismawati

PUISI-PUISI RELIGIUS B. IRAWAN MASSIE: SEBUAH OASE DI PADANG PASIR*

"Ia tersembunyi namun bercahaya
dalam Al-Qadr yang bersemayam di langit
di atas bukit-bukit rahmanMu.
kumohon, karuniailah ridha dan hidayahMu
untuk menuntun kami bertabaruk dan berzikir
dalam pancaran gemerlapnya Nur Ilahi
agar terlepas kami dari perhitungan
di kemudian har".

(Al–Qadr, B Irawan Massie, Tiga Menatap Takdir, K3 Jakarta, 2013, halaman 96).

Dalam membaca karya sastra (dalam hal ini puisi), pembaca selalu menghadapi keadaan yang paradoksal. Pada satu pihak sebuah puisi atau karya sastra pada umumnya, merupakan keseluruhan yang bulat, yang berdiri sendiri, yang otonom, dan yang boleh dan harus dipahami dan ditafsirkan pada dirinya sendiri; sebuah dunia yang otonom; tetapi di pihak lain, tidak ada karya seni manapun juga yang berfungsi dalam situasi kosong. Setiap puisi, cipta sastra atau karya seni, merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 25 Desember 2013

dan budaya (Teeuw, 1983). Sampai tingkat tertentu puisi dapat dikatakan sebagai refleksi pengarang terhadap kehidupannya, baik itu kehidupan yang menyangkut pribadi dan keluarga maupun kehidupan yang ada di sekitar pengarang dan lalu ditangkapnya. Atau bahkan kehidupan yang diidealkannya.

Nama B. Irawan Massie tercatat dalam Buku Pintar Sastra Indonesia (Pamusuk Eneste, Penerbit Kompas, 2001) halaman 49. Dilahirkan di Yogyakarta, 24 Oktober 1947, meraih gelar MBA dari Universitas Tenesse, AS 1979. Bekerja di Citibank AEB, lalu di Bakrie Holding Company Jakarta. Kumpulan puisinya "Musim Semi yang Panjang", dan "Rumah Kecil di Bawah Matahari", dan Tiga Menatap Takdir (bersama Yvonne de Fretes dan Priyono), dan masih ada lagi beberapa karyanya yang termuat di beberapa kumpulan puisi bersama penyair lainnya.

Puisi-puisi B Irawan Massie (Mas BIM) yang termuat dalam *Negeri Abal-Abal* (Penerbit K3 Jakarta, 2013, hadiah dari mas Kurniawan Junaedhie) berisi 7 puisi, dan yang termuat dalam *Tiga Menatap Takdir* (Penerbit K3 Jakarta, 2013, hadiah dari mas Kurniawan Junaedhie) berisi 26 puisi, seluruhnya dapat dikategorikan sebagai puisi religius. Kata religius dalam kamus bahasa Indonesia berarti bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkut-paut dengan religi. Jadi tidak salah jika puisi-puisi Mas BIM dalam dua buku tersebut saya katakan sebagai puisi religius. Ini sesuai dengan pengakuan Mas BIM dalam biodatanya, bahwa menulis puisi baginya adalah mengasah keseimbangan dalam hidup dan menyuarakan syi'ar dalam upaya meraih ridha Ilahi. Hidup itu sendiri menurut Mas BIM adalah amanah untuk membawa manfaat bagi sesama dan keluarga.

Membaca puisi-puisi Mas BIM dalam *Negeri Abal-Abal*, dan *Tiga Menatap Takdir* mengesankan kepada kita bahwa Mas BIM selaku muslim telah berada pada puncak pencapaian hidup,

dimana kehidupan dunia ini hanyalah jalan bagi kehidupan akhirat, sehingga kepasrahan pada Ilahilah yang mewarnai hari-hari dalam hidupnya. Ini dapat ditemukan dalam beberapa puisi, sebagaimana saya kutip sarinya di bawah ini:

"ketika siang benderang tanpa mentari
ketika malam menyala tanpa rembulan
tak kan surut aku menawarkan
seserahan diri
kepadaMu
seutuhnya
tanpa sisa"

(TMT, halaman 64)

Dalam puisi lain yang berjudul *Pengembara*, Mas BIM merasa bahwa:

dewata sejak pagi dini hari, diutus mengirim pesan padamu, telah lengkap kau terima, dalam kesempurnaan tahajudmu : sampirkan selendang putih itu, agar ringan beban timbangmu, engkau pun terpelihara, ada berkah di setiap cerita, ada rahmah di setiap kisah, perjalananmu tak abadi

(NAA, halaman 77).

Dan puncak dari segala karakter muslim yang ideal adalah sikap tawadhu, sebagaimana dapat dibaca dalam puisi berjudul Tawadhu karya BIM di bawah ini:

"mereka yang merendahkan hatinya
sesungguhnya sedang memuliakan
kemanusiaannya
alangkah nyaman hidup ini
bagi seorang yang rendah hati
tak pernah pusing dengan perilaku riya'
dan kelebihan orang-orang di sekitarnya".

(TMT, halaman 65).

Apalagi yang akan dicari dalam hidup ini selain kedamaian dan ketenangan lahir batin. Dan manakala semuanya telah kita dapatkan, saatnyalah kita menghambakan diri secara total kepada Ilahi Robbi dalam bentuk ibadah yang sempurna, sebagaimana Allah berfirman, 'dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk berbakti (beribadah) kepadaKu'.

'sudah sejak lama
aku berhenti bermimpi bagi diriku sendiri
saat ini
kucoba hanya untuk memberi
kepada anak-anak kecilku yang belia
dan orang-orang kecil di ladang akhirat itu'.

(NAA, halaman 72).

"Subhanallah. Ya shabur, Ya Qohhar"....

(NAA, halaman 73).

Sudah barang tentu, sebagai manusia biasa Mas BIM mempunyai urusan yang pribadi sebagaimana yang tersurat dalam puisi yang berjudul *"Aku Hanya Mengharap Dirimu Sehat"*. Di sini tampak bahwa Mas BIM begitu *ngotot* dalam doanya untuk

kesembuhan sang istri. 'aku hanya mengharap dirimu sehat, lebih dari segalanya. kusenandungkan doa itu saja, seperti kehabisan kosakata. doa itu yang tak henti kulantunkan, lirih sekali, kuyakini, itu doa terbaik untukmu (selarik doa bagi istriku, NAA, halaman 71). Sangat manusiawi, mengingat begitu signifikannya fungsi istri bagi suami dalam mengawani suami mencapai mimpinya.

== 00 ==

Dalam tindakan membaca, pembaca dilibatkan dalam proses penyusunan makna secara berkesinambungan, membangkitkan harapan mengenai apa yang ada di dalam teks dalam kaitannya dengan apa yang tampak, membentuk harapan baru, dan secara restospektif mengubah hipotesis-hipotesis terdahulu. Oleh karena itu tanggapan terhadap teks selalu merupakan proses *self correction* yang dinamis (Suminto AS, *Horison Majalah Sastra*, Juni, 2013, halaman 15). Sehingga semakin keras usaha membaca sebuah puisi, semakin banyak makna yang dapat direbut dari puisi tersebut.

Di tengah kejenuhan dan kemuakan kita terhadap situasi kehidupan kita dewasa ini yang dipenuhi oleh kisah korupsi, manipulasi, dan tindak kekerasan (baik fisik maupun psikhis) hadirnya dua buku puisi yang memuat karya-karya Mas BIM ini bisa dikatakan sebagai oase di padang pasir. Apalagi seperti dikatakan Mas BIM, "sekuntum harapan itu, sesekali suka menemanimu, bersemayam sejenak di hati, menghitung satu demi satu, langkah kakimu sendiri. Memang, perjalanan masih panjang, belum bisa berhenti di sini dulu, ada yang mesti dipetik olehmu, seperti buah tin dan zaitun itu, kelak bakal menjadi bekalmu (NAA, halaman 75). Dan di akhir tulisan ini, saya terakan, betapa puisi sangat bermakna bagi kehidupan, karena:

Puisi adalah jalan membuka dunia kemungkinan yang tak terpikirkan, tak terbayangkan dan tak terimajinasikan. Puisi adalah cara kerja imajinasi membayangkan yang tak terbayangkan, mencitrakan yang tak tercitrakan, membahasakan yang tak terbahasakan. Puisi adalah sebuah cara kerja inovasi, menemukan bahasa baru untuk menjelaskan dunia kemungkinan dan menghasilkan kemungkinan makna dunia. Puisi adalah pembentang ruang-ruang kemungkinan makna, dengan mengeksplorasi "bahasa-bahasa lain", yang tak mampu disediakan oleh bahasa yang ada --- inilah "bahasa puisi" (Yasraf Amir Piliang, *Horison Majalah Sastra,* Oktober 2013, halaman 30).

Klaten, 25 Desember 2013
Esti Ismawati.

PUISI MENOLAK KORUPSI: KETAJAMAN PIKIRAN, KEJERNIHAN MATA HATI DAN KEDALAMAN NURANI PENYAIR INDONESIA*

Buku kumpulan puisi penyair Indonesia yang bertajuk "Puisi Menolak Korupsi" (Forum Sastra Surakarta, 2013, hadiah dari mas Dhar) setebal 475 halaman ini memuat 331 puisi karya 85 penyair Indonesia. Diawali puisi berjudul "Bisik Ketuban dan Isak Tembuni" karya Abdurrahman El Husaini dari Kalimantan Tengah (tidak ada Kata Pengantar) dan diakhiri karya Zainul Wahid dari Sumenep, puisi berjudul "Alam Memberi, bukan Menghabiskan Sendiri" (ditutup foto-foto para penyair) ini, yang pertama-tama harus kita hargai adalah semangatnya, yakni semangat menolak penyakit yang hampir mematikan dan melumpuhkan negeri kita, **korupsi**. Memang tidak semua puisi bicara tentang korupsi, namun setidaknya ide dan niatan awal yang sudah tertanam di hati para penulis buku ini patut diapresiasi setinggi-tingginya, terlebih lagi semangat para penyair untuk *road show* dari satu daerah ke daerah lain (tanggal 25 – 26 Januari 2014 nanti di Purwokerto) dalam rangka mewujudkan fisi dan misi buku ini perlu kita dukung bersama.

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 29 Desember 2013.....

Sebagaimana dikatakan oleh Sosiawan Leak, Koordinator Gerakan Puisi Menolak Korupsi di halaman cover belakang buku ini, **korupsi** seperti 'tubuh', memiliki organ yang lengkap dengan berbagai fungsi. Ada tangan, ada kaki, ada kepala, ada perut, dan organ-organ lainnya, yang masing-masing mempunyai fungsi dalam mewujudkan tindakan korupsi, namun organ yang paling membahayakan dari makhluk yang bernama korupsi ini adalah otak dan hatinya. Di sinilah segala logika dan argumentasi berikut visi perilaku korupsi diolah dan dimatangkan. Termasuk saat sempat 'mempertimbangkan' norma baik dan buruk, benar dan salah, neraka dan surga, hingga Tuhan dan setan. Bertaut dan berkelindannya otak dan hati korupsi menjadi dasar pemikiran dan timbang saran logika serta moral dalam menentukan laku korupsi secara ideologis atau dengan serampangan. Boleh saja sistem pengawasan disiapkan secanggih-canggihnya, perangkat peraturan dan perundang-undangan disiapkan sedetail-detailnya, tapi toh berbagai cara berkelit dan menghindar sehalu berhasil meloloskan diri dari deteksi pengawasan birokrasi lantaran ketika diselidik, disidik, hingga disidang makhluk yang bernama korupsi itu dengan gampang akan menghiba atas nama mata hati dan nurani. Ia bersiasat licik, menelikung pikiran dan menjebak empati dengan sinema simpati yang melahirkan permakluman dan pengampunan. Dan akhirnya putusan pengadilan pun menyatakan bebas. Atau dihukum dengan pasal yang seminim-minimnya, pasal yang sekecil-kecilnya, sehingga tinggal dijalani sebentar dan diperlakukan istimewa bak raja di istananya, harta milyaran rupiah bisa diraup dengan tempo yang sesingkat-singkatnya (sebelum kena sentuhan Artidjo Alkostar di Mahkamah Agung).

Baiklah, mari kita nikmati puisi karya Abdurrahman El Husaini berikut ini:

Kematian Koruptor

Matahari sejengkal
Tangis karangan bunga
Isak kaum pelayat
Usik berlimbah harta
Beban lapisan kain kafan
Membalut tangis bisu
Menunggu hari perhitungan
Bulan berjuta jengkal
Gulita tiada tara
Terjepit di antara lahan sempit
Bunga para penjiarah
Tertinggal isak
Sepi sendiri
Terbata mengeja
Hari-hari penuh kekalahan
Menunggu hari pembalasan
Terasa panjang
Dalam tidur para pendosa
Yang tersiksa begitu lama
...
...

(PUISI MENOLAK KORUPSI, 2013: 4)

Membaca puisi ini, bagi yang masih waras dan punya moralitas sayang anak cucu (*ngeman anak putu*) pasti akan mengurungkan niat dan tekadnya untuk korupsi. Coba, sejenak, marilah kita hadirkan dalam pikiran kita, bocah yatim, balita bernama Kiano Jabbar Massaid, bocah berusia empat tahun yang kini entah siapa yang harus peduli (ayahnya sudah tiada, ibunya di penjara, kakek-neneknya beda aqidah dan itu tidak bagus bagi perkembangan jiwanya sehingga kita pun was-was, mau dititipkan di pesantren

belum cukup umur). Apakah hal-hal semacam ini terlintas juga di hati dan pikiran para koruptor sebelum melakukan aksinya. Apakah ungkapan "*yen mati ora nggawa bandha*" (kalau mati tidak membawa harta benda) itu hanyalah slogan belaka yang sama sekali tidak membekas di hati dan pikirannya? 'tangis karangan bunga, isak kaum pelayat, berlimbah harta' tiada berguna sama sekali, karena yang dibutuhkan sekarang adalah 'RSS 2 X 1, Rumah Sangat Sederhana, dengan panjang dua meter dan lebar satu meter'... sebagaimana dikatakan Abdurrahman El Husaini di halaman 4 buku ini...'gulita tiada tara, terjepit di antara lahan sempit, tertinggal isak sepi sendiri, terbata mengeja hari-hari penuh kekalahan, menunggu hari pembalasan terasa panjang'.....

Persoalannya sekarang adalah bagaimana cara kita atau lebih tepatnya cara pemerintah selaku pemimpin kita menangani makhluk yang mematikan urat nadi perekonomian dan naflah kita, yang bernama korupsi itu, belum kita rasakan sebagai suatu yang gawat darurat, yang perlu dilakukan operasi besar-besaran dengan memotong seluruh organ tubuh korupsi di atas. Kita (pemerintah) terkadang masih setengah hati melakukannya. Bahkan terkadang ada upaya mengalihkan penanganan korupsi yang sudah super gawat ini dengan isu-isu yang tidak penting untuk segera ditangani. Maka benarlah apa yang ditulis oleh Agus R Sarjono dalam puisi bertajuk "Bukan untuk Kita" di halaman 12 sampai 18 (seluruhnya 7 halaman), yang saya kutipkan cuplikannya berikut ini:

Bukan Untuk Kita

...
...
Kita tersedu. Dan seniman-seniman pun
termangu dan terharu. Mereka terpesona
oleh alis perempuan yang melengkung
seperti gendewa, atau kerling
dan buah dada perawan. Sebagian berbelanja
pikiran-pikiran asing dari pasar-pasar obral
untuk mereka pamerkan di dingin dapur kita
untuk membikin kita tampak bodoh dan kecil hati
mereka hinakan pula paman dan kemenakan
yang bersyair tentang nasib kita
juga sahabat-sahabat yang menulis dari denyut
resah kita. Mereka memaksa kita untuk percaya
bahwa buah dada dan kelenjar syahwat
lebih gawat dan mesti segera diangkat
menjadi baris-baris sastra, tarian,
dan tontonan layar kaca dibanding seluruh keringat
orang melarat. Maka jauh dari cafe-cafe
tempat mereka berdebat, kita beringsut
menenggelamkan diri dalam gelap
nasib kita sendiri. Kita pun tahu
segala kegilaan pada kedalaman renungan
cinta yang berlarat dan dada perempuan
adalah syair-syair yang mereka tulis
dengan khidmat untuk menghindar
dari kita. Tapi apa hendak dikata,
semua memang bukan
untuk kita.
...
...

(PUISI MENOLAK KORUPSI, 2013: 12 – 18).

Perhatikan pula puisi karya Sosiawan Leak yang berjudul 'Kami Menolak' di halaman 325 yang saya kutipkan seluruhnya di bawah ini agar pembaca dapat merebut makna apa yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh penyairnya:

Kami Menolak

Kami menolak miskin
tapi kemiskinan selalu datang seperti kejam binatang,
buas dan haus darah !
taring runcing, cakar belukar dan ludahnya yang api,
senantiasa mengintip nasib kami;
memamah para tanah
membakar ladang sawah
serta mencabik-cabik pakaian
di wc umum dan kamar kumuh kontrakan
kami menolak bodoh
tapi kebodohan selalu menghadang bagai mata pedang
merajang-rajang ke kedalaman pikiran
bersama tikaman dendam dan kekerasan
lolos dari sarungnya
kelesotan di para kulit, daging, dan urat ajal
demi kehidupan dangkal;
harta, kedudukan, dan birahi purba
juga buta keyakinan atas nama tuhan.
mereka malih rupa kurikulum uji jajal
ongkos sekolah mahal
buku-buku tak bermutu
juga gaji menjulang para guru.
kami menolak sakit
tapi virus dan hama selalu menikam
merupa kilau tombak dan belati tajam
juga sekrup dan paku
di bom-bom liar yang sengaja diledakkan
di antara desing peluru dan popor senapan

membiakkan obat-obat kadalu warsa
melahirkan petugas kesehatan bermata buram
jelmaan monster tanpa rupa
yang mengguritakan sekarat di setiap kehidupan sia-sia.
13 oktober 2012

(PUISI MENOLAK KORUPSI, 2013: 325).

Yang tertangkap dalam pikiran kita setelah membaca puisi di atas adalah, bahwa miskin, bodoh, dan sakit yang kini kita alami bersama, adalah gara-gara korupsi. Penyebabnya adalah penyakit korupsi. Korupsi telah masuk ke seluruh wilayah hidup kita. Di sawah ladang, di bangku sekolahan, di dinas kesehatan. Korupsi telah menjadi penyebab kemiskinan kita, kebodohan kita, dan kesakitan kita. Korupsi telah membuat ongkos sekolah menjadi mahal, buku-buku tidak bermutu (karena anggaran pengadaan buku bermutu telah disunat habis dari pangkalnya hingga hilirnya; mulai penulisan, penjilidan, pendistribusian, sampai pengadaannya, semua dikorup habis-habisan : ingat beberapa kadinas dikbud di beberapa daerah yang harus mendekam di hotel prodeo). Korupsi telah menyebabkan obat-obatan yang kadaluwarsa pun bisa diedarkan, korupsi telah menyebabkan petugas kesehatan bermata buram, dan korupsi telah menggurita, menjelma menjadi monster tanpa rupa yang menjadikan hidup kita sia-sia. Syarat dengan makna, puisi Sosiawan Leak ini. Dan masih banyak lagi puisi-puisi yang sangat indah secara strukturnya (bentuknya) tanpa kehilangan keindahan isinya, yakni mengenai substansi korupsi.

Kelemahan yang ada di buku puisi ini adalah, tajamnya jurang kesenjangan mutu kepenyairan antara penyair satu dengan lainnya (dan ini tak bisa dihindarkan pada bentuk kumpulan puisi yang ditulis oleh banyak person), karena itu, masih ditemukan

banyaknya puisi-puisi yang "jelek" sesuai kriteria Agus R Sarjono (Horison, Majalah Sastra November 2010). Ada lima kategori puisi yang jelek menurut Agus R Sarjono, yakni (1) keumuman, (2) simplifikasi, (3) propaganda dan reklame, (4) klise atau janda dan duda kata, dan (5) nasihat, diri nan mulia, atau takabur. Uraian selengkapnya pembaca saya persilakan membuka Horison Majalah Sastra yang saya sebut tadi. Untuk contoh yang saya maksud, marilah kita baca puisi berikut:

"wahai wajah yang berbedak pupur KKN
Bilas pipimu dengan air wudhu taubat
Agar sembahyang hari-harimu
Khusuk dari takbir hingga salam.
...
...
Wahai hati yang berselimut lendir berhala korupsi
Hancurkan patung-patung koruptor dengan kapak imanmu
Agar tidurmu nyenyak
Dari dengkur ke dengkur
...
...
Wahai tangan yang mengikat tali kolusi
Wahai kaki yang melangkah di jalan nepotisme
Wahai wajah
Wahai hati
Sadarlah
...
...

Puisi di atas menurut kriteria Agus R Sarjono, termasuk puisi yang gagal sesuai dengan kriteria nomor lima. Masih banyak lagi puisi-puisi yang "jelek" sesuai kriteria Agus R Sarjono, misalnya

puisi yang berjudul "Malulah pada Korupsi", puisi berjudul "Dari Tubuhmu yang Seksi" (dibaca berulang kali pun puisi ini tak ada hubungan sama sekali dengan hakikat korupsi), puisi berjudul "Pengakuan Wakil Rakyat" (saya cuplikkan sedikit di sini: "Tugas wakil rakyat ada tiga/menentukan anggaran/mengawasi anggaran/membuat undang-undang/semuanya telah kulakukan/tapi aku lebih mengutamakan/menentukan anggaran/dan mengawasi anggaran/daripada membuat undang-undang"...), dan masih banyak lagi puisi-puisi yang 'mungkin dengan pertimbangan lain perlu dimuat di buku ini', tetapi kesemuanya itu tidak sedikitpun mengurangi sumbangan para penyair dalam rangka memerangi korupsi. Dengan ketajaman pikiran, kejernihan mata hati, dan kedalaman nurani, para penyair yang namanya tertera di buku ini (85 orang) telah menyumbangkan apa yang mereka miliki demi Indonesia kita yang jaya dan lestari tanpa korupsi.

Klaten, 29 Desember 2013

Esti Ismawati

"HABIS GELAP TERBITLAH SAJAK": LUKA, DERITA, DOA DAN AIR MATA PEREMPUAN INDONESIA*

Buku kumpulan puisi berjudul "Habis Gelap Terbitlah Sajak" (Forum Sastra Surakarta, Penyunting Sus S. Hardjono, November 2013) ini memuat 113 puisi karya 99 penyair. Kata Pengantar diberikan oleh Dimas Arika Miharja. Dari judul buku puisinya tampak bahwa puisi-puisi di buku ini bertema perempuan, semangat perempuan, sedang yang menulis adalah perempuan dan laki-laki. "Habis Gelap Terbitlah Sajak" mengingatkan kita pada kumpulan tulisan-tulisan Kartini dan kawan-kawannya dari Belanda : "Habis Gelap Terbitlah Terang". Buku ini memang diilhami oleh semangat Kartini.

Seperti dikatakan oleh Muhammad Rois Rinaldi, Ketua Komite Sastra Cilegon di cover belakang buku ini, perempuan dalam puisi atau puisi untuk perempuan bukan hal yang berlebihan. Karena keduanya memiliki ciri khas yang sama, yakni keindahan, keistimewaan, dan kekuatan. Puisi-puisi yang dimuat dalam buku ini ditulis oleh penyair perempuan dan laki-laki, oleh karena itu sangat layak untuk ditelaah, ditafsirkan, direnungi, dipahami.

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 4 Januari 2014.

Apakah gaya pengungkapan antara perempuan dan laki-laki berbeda meski objek yang dilihat sama. Bukan hanya lantaran topik yang sama yang ditulis perempuan dan laki-laki bisa beda, bahkan topik yang sama yang ditulis sesama penyair laki-laki pun bisa berbeda. Perhatikan dua puisi di bawah ini:

Perempuan Pemecah Batu

Asyari Muhammad

perempuan-perempuan bukit kapur
membangun monumen dari keringatnya sendiri
perempuan-perempuan bukit kapur
kini wajahmu terbakar matahari
tergeletak di antara batu-batu
engkau tak sempat memanennya
lantaran sepi
perempuan-perempuan bukit kapur
wajahmu kian keriput
rambutmu semakin memerah
sedang batu-batu tak ijinkan engkau layu

(HGTS, halaman 10).

Perempuan Pemecah Batu

Ekohm Abiyasa

gugur melati di tanah batu
tinggi gunung setegak cintamu
perempuan pemecah batu
mencari emas di bongkahan pilu
gugur hujan menetes rindu
pada rumah dan anak-anakmu
memecah batu-batu
membangun harap di gigir waktu

(HGTS, halaman 48).

Dua puisi di atas sama-sama menggambarkan derita perempuan. Pada puisi karya Muhammad, perempuan pemecah batu digambarkan sebagai sosok yang luar biasa dalam derita fisiknya : membangun monumen dari keringatnya sendiri, wajahnya terbakar matahari, wajahnya kian keriput, dan rambutnya semakin memerah. Pada puisi Ekohm derita perempuan pemecah batu itu digambarkan sebagai sosok yang lebih menderita lagi tetapi dengan bahasa yang abstrak, penuh simbolisme : mencari emas di bongkahan pilu, membangun harap di gigir waktu.

Di awal tulisan ini saya katakan bahwa "Habis Gelap Terbitlah Sajak" berisi doa dan air mata tidaklah berlebihan. Di dalam buku ini, hampir semua sosok perempuan ditampilkan dalam sosok yang memilukan, sebagaimana dapat dibaca pada puisi berikut ini:

Bibir Bergincu

Asrining Nurfauzie

Bibir bergincu
Tersenyum di keremangan lampu
Menyapa dengan geletar syahdu
Di sudut taman kala lenguh temaram
Bibir bergincu bersandar pada deras rayuan
Mengajak malam berhias kenikmatan
"Jangan tanyakan apakah aku suka
Aku terpasung kemiskinan nan mendera
Anakku menjerit lapar dahaga"
Bibir bergincu menangis dalam tawa
Rasakan kontradiksi di lipatan jiwa
Di antara peran yang dia mainkan
Di antara dosa dan keterpaksaan.

(HGTS, halaman 8).

Memahami puisi ini kita diingatkan lagu Titik Puspa yang ditulis lebih dari 35 tahun yang lalu, berjudul "Kupu-kupu Malam". Persis isinya. Titik Puspa dengan halus mengatakan : "dosakah yang ia kerjakan, sucikah mereka yang datang, kadang ia tersenyum dalam tangis, kadang ia menangis di dalam senyuman". Jadi, persoalan perempuan itu apakah benar-benar tidak beranjak dari tahun ke tahun atau bahkan dari abad ke abad?. Mari kita simak lagi puisi berikut ini untuk menegaskan apa yang saya katakan di atas:

Jalan Perempuan

Muhammad Asqalai Eneste

di altar sebuah ruang ia mengadu
di latar sebuah raung ia mengibu
lalu lengang menganal mahkota
hanyuti lubang kekalkan nyawa
kepada kelahiran
isa namanya
kepada pengasingan
maryam nasibnya
kepada pengembara
masehi sejarahnya
ini setapak jalan berawal wanita
telapak berujung alamat surga :
anak yang berpijak di
kaki-Nya

(HGTS, halaman 82).

Atau puisi di bawah ini:

Tanah Warisan

Ningsih Hajar

Air mata susu ibunda
mengalir ke muara yang tandus
melewati jurang dan lembah
terbentur karang dan kerikil
mengarungi arus ke muara
anak-anak bangsa berjuang
melawan keganasan tangan penguasa
menggali makna ideologi bangsa
dan pada rapuhnya pangkuan bunda
mereka berlutut menciumi bau tanah
warisan para leluhur dan penjajah
sambil bernyanyi berkibarlah bendera!

(HGTS, halaman 84).

Atau puisi di bawah ini

Ibuku Berkerudung Pilu

Bambang Eka Prasetya

Wajah cantik Ibu tercabik menggumpal nanah
Dari celah pelupukmu menetes darah
Beredar khabar di seluruh pelosok negeri
Anak-anak yang lahir dari rahimmu kini
Menjelma menjadi tikus-tikus lapar
Bermulut dusta bermata nanar berbinar
Bertaring pena berlumur racun hasutan
Berbulu surat keputusan berbagai jabatan
Mereka bergerak serentak ke seluruh penjuru
Menggasak pundi-pundi rumah tak ada sisa
Jantungmu tak lagi sanggup menahan pilu
Mereka berpesta pora beralas derita sesama
Tak ada lagi dendang pada sekujur tubuhmu
Pun nyanyian burung dan sorai daun-daun hijau
Tanpa makna kau pandang laku anak-anakmu
Harapan terkubur dalam derita panjangmu
Sampai kapan tubuh muliamu digerogoti
Anak-anak bangsa berjiwa dan berraga korupsi

(HGTS, halaman 12).

Dan seterusnya. Masih banyak lagi derita yang dikisahkan oleh para penyair tentang perempuan Indonesia di buku ini, misalnya puisi Nunung Noor El Niel (HGTS, halaman 87) yang berjudul "Tembikar" sebagai berikut: siang tiba-tiba saja membuatku melepuh/begitu terikkah rasamu hingga membuatku/meranggas dan berpeluh lalu aku harus/mencari telaga untuk membasuh diriku/di sana pun yang tersisa hanya lumpur/aku hanya dapat

berkubang/dengan penyesalan yang panjang/di mana diriku seolah terbentuk dari lempung. Demikianlah derita itu, dan masih banyak lagi.

Di antara puisi-puisi di buku ini, banyak juga yang menyuarakan doa, seperti pada puisi Meguri Soma berikut ini : "Di puncak doa pada malam-malam panjang kota Denpasar/bakaran dupa masih mengepulkan maha rindumu. "Tirtayatra tak sekadar perjalanan tradisi", katamu/"Bertamu untuk meneguhkan kasih tak bertepi. Atau puisi Muhammad Gufron Cholid berjudul "Perempuan Ungu" berikut ini, "Perempuan ungu Adalah kau/bulanku Menasbihkan rindu/Dalam doa yang syahdu". Atau puisi Bambang Eka Prasetya berjudul "Perempuan Pendoa" berikut ini: "Berjuta tangismu membelah senja/pecah sudah di atas altar itu/berlaksa kau panjatkan doa/dalam hening malam kelabu".

Dari judul-judul puisi yang ada pun bisa ditebak apa yang sedang dirasakan oleh perempuan Indonesia ini, misalnya pada puisi karya Asih Prasetyawati berjudul "Balada Orang Tua Tunggal", puisi karya Asrina Novianty berjudul "Tulang Rusuk", puisi karya Ardi Susanti berjudul "Padamu Ibu" (Padamu ibu/air mata yang menemaniku/adalah restu tak berpenghabisan/senyum yang mengiriku/adalah kasih tak terbalaskan, dst). Puisi karya Melur Seruni berjudul Antara Air Mata dan Kerinduan, puisi karya Sus S. Hardjono berjudul "Aku Perempuan" (aku perempuan, adalah bunga lembut, bila kau petik selalu patah, dan kau akan menyambungnya dengan rusukmu. Aku perempuan, yang lemah, dan kau tangkai yang akan menguatkan...dst).

Jika ditarik garis besar, tema utama yang terdapat dalam puisi-puisi HGTS ini adalah peran perempuan di sektor domestik. Dan kita semua tahu, betapa beratnya peran perempuan

di sektor ini: *masak, macak, manak* (memasak, berdandan, melahirkan). Atau ada yang bilang: *mamah, mlumah, olah-olah, umbah-umbah* (makan, melayani kebutuhan biologis suami, memasak, mencuci, mengepel, bersih-bersih rumah). Itulah dunia perempuan Indonesia (khususnya Jawa) yang dicitrakan sendiri oleh perempuan (dan laki-laki) hingga saat ini.

Menyadari betapa tak berubahnya peran perempuan dari abad ke abad (dan karena jenuh atau bosan dengan tema-tema itu) saya tulis puisi untuk perempuan di bawah ini:

"Sehalus Sembadra, setangkas Srikandi
dikau perempuan Indonesia
seindah purnama, seterang mentari
dikau perempuan Indonesia
seharum melati, semerbak mewangi
dikau perempuan Indonesia.
Gagah langkahmu nan perwira
tinggi citamu nan mulia
lembut gemulai, anggun mempesona
bahanakan sluruh jagat raya..
senyum ketulusan, halus keibuan
ikhlas tunaikan bakti
genggam jiwa ksatria
mengemban cita suci Ibu Indonesia".

Marilah kita sadari betul bahwa saat ini permpuan Indonesia bisa dikatakan sudah 'duduk sama rendah berdiri sama tinggi' dengan kaum lelaki, jadi jangan lagi mengecilkan atau dikecilkan arti kehadiran perempuan Indonesia. Perempuan Indonesia juga bisa berperan di sektor publik, bukan hanya di sektor domestik. Bahkan peran di sektor publik itu demikian berkibar sehingga

dunia pun mengakuinya. Megawati (Ketua Umum Parpol Besar), Sri Mulyani Indrawati (Bank Dunia), Nafsiah Mboi (Menkes), dan masih banyak lagi. Harus disyukuri dengan cara : bangkit dan mengubah citra diri perempuan yang lemah dan tak berarti, menderita dan berurai air mata, tak berdaya, dan seterusnya. Hidup Perempuan Indonesia.

Klaten, 4 Januari 2014

Esti Ismawati

KALAU KAU RINDU AKU: SUARA LELAKI YANG LEMBUT HATI*

Saat usai membaca satu-persatu puisi-puisi Pak Dharmadi yang terkumpul dalam buku puisinya bertajuk Kalau Kau Rindu Aku, (Kosa Kata Kita, Jakarta, 2012) diam-diam saya merasa terenyuh. Sebuah kalimat yang puitis mengawali keterenyuhan saya di halaman delapan. Dengan sadar penulis buku ini mengenang dua perempuan yang telah singgah di hatinya, Yani, yang sudah mendahului pergi ke alam baqa, dan Dyan yang bersedia mendampinginya, mengobarkan titik api di tungku jiwanya, menggantikan yang telah pergi. Sebuah pesan juga tertulis di awal buku ini, 'tak ada harta lain selain buku-buku kumpulan puisiku, anak-anakku, yang dapat kuwariskan kepada kalian, tak lebih dari itu. Kalau aku tak lagi ada, maafkan'. Gusti...

Mengenal Pak Dharmadi, penulis buku ini, kita teringat sosok sulung Pandhawa, yang tak lain dan tak bukan adalah Prabu Yudhistira ataupuntodewo. Benedict R.O'G Anderson dalam bukunya yang berjudul Mitologi dan Toleransi Orang Jawa (Qalam, 2000: 23) memaparkan bahwa Yudhistira adalah tipe murni dari seorang raja yang baik. Darah di dalam nadinya berwarna putih. Dia tidak

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 26 Desember 2013

pernah membentak-bentak karena marah, tidak pernah bertengkar, dan tidak pernah menolak permintaan seseorang bagaimana pun sederhananya. Waktunya dipergunakan untuk meditasi dan menambah kebijaksanaan. Dia merupakan cendekiawan yang tidak berpamrih, yang memerintah dengan keadilan yang sempurna dan keluhuran budi. Tidak memakai perhiasan, kepala agak condong dengan penuh perasaan mawas diri, serta raut muka yang aristokratis mengesankan bahwa dia adalah Pandita Ratu. Itulah gambaran pribadi Pak Dharmadi, penulis buku kumpulan puisi Kalau Kau Rindu Aku. Ia dihormati dan dicintai tua dan muda. Dan dengan gambaran pribadi yang kurang lebih demikian itulah pembaca saya ajak mengenali puisi-puisinya, menyelami kedalaman jiwanya, dan menafsir makna yang terkandung dalam goresan penanya. Kesederhanaan pribadi Pak Dharmadi sebagaimana gambaran tokoh Yudhistira di atas tampak dalam puisi-puisinya, di antaranya dalam puisi yang berjudul "di sebagian jalan tol" dan "kau-jadikan tubuhku gunung" di bawah ini:

seakan dikepung puncak-puncak menara
ingin segera lepas dari kekakuan, keangkuhan,
apalagi kedirian.

(*KKRA*, halaman 76)

kau jadikan tubuhku gunung, aku di kaki kau di puncak;
dalam gamang, mendaki atau tetap di tempat.
kukunyah-kunyah
daun kesabaran,
bertongkat ketabahan,
berkompas keyakinan.

(*KKRA*, halaman 69)

Kesan mendalam dari puisi-puisi Pak Dharmadi dalam Kalau Kau Rindu Aku ini adalah, sederhana dalam kata, tetapi tidak sederhana dalam jiwa. Lembut, indah, sekaligus puitis. Sebagai teks kreatif, puisi memang diciptakan dari upaya memadukan yang nalar dan yang tak nalar, yang kognitif dan yang intuitif, yang penuh fantasi dan yang mampu menjunkir-balikkan tatanan struktur, untuk mencapai efek yang diinginkan pengarangnya. Dalam puisi yang berjudul 'di stasiun-1' Pak Dharmadi merasakan suasana hati yang galau tetapi indah:

'di stasiun mengantarmu pulang
sementara pisah, bukan perpisahan
rinduku yang baru mulai leleh
perlahan kembali menggumpal
disiram rinai hujan pagi

(*KKRA*, halaman 44).

Rindu yang meleleh dan lalu menggumpal untuk kemudian disiram rinai hujan pagi, adalah contoh dari teks puisi Pak Dharmadi yang indah dan penuh kreativitas, dengan metafor-metafornya. Contoh lain, misalnya pada puisi yang berjudul 'ketulusan hati' berikut ini:

embun tak juga mengaduh ditusuk-tusuk
runcing ilalang, ditahannya pedih perih,
seakan tak lagi ada rasa kesakitan.
tetap dibasahi ilalang sampai berbunga
putih kapas, seputih cintanya'.

(*KKRA*, halaman 53).

Dan sebagaimana di atas dikatakan bahwa di dalam puisi itu intuisi sering muncul, di dalam puisi Pak Dharmadi inipun intuisi

itu tampak, sebagaimana dapat dibaca pada puisi yang berjudul 'dalam gerimis' di halaman 56, 'telah gugur malam' di halaman 71, dan 'hanya sesaat' di halaman 54.

'langit lengang, angin membagi
sunyi ke segala arah.
malam menyisir helai-helai rambut,
merapikannya, sebentar lagi meronda.
ia termangu, angin menyapa,
apa yang kautunggu?
angin terus bergerak, menyentuh tirai jendela,
sedikit terusik ujungnya; sekelebat seperti
ada yang lewat, bayangannya nampak di kaca.
"siapa?"
tak ada jawab
mendingin udara'.

(dalam gerimis, *KKRA*, halaman 56).

'reda hujan, gugur malam,
angin sesekali lalu
seperti ada yang menyapa,
"masih juga jaga?"
rasa udara mulai berubah
daun-daun basah;
ada suara berbisik,
suaranya persis yang menyapa
dari dalamku
kusujudkan jiwa'.

(telah gugur malam, *KKRA*, halaman 71).

'sesekali terdengar kemerisik daun
tersentuh angin lewat
sesaat gema denting not do
dari toots piano yang disentuh
telunjuk seorang dara sedang tumbuh
hanya ada aku tercenung

di jendela senja
tetapi suara itu, suara itu,
tak henti-henti menyeru namaku'.

(hanya sesaat, *KKRA*, halaman 54).

Seolah sedang berkomunikasi dengan yang sudah tiada, itulah warna lain yang menjadi ciri puisi Pak Dharmadi. Kematian. Ya... Banyak sekali puisi-puisi di buku ini yang bicara tentang kematian. Beberapa puisi yang bicara tentang kematian dapat dibaca di bawah ini:

akhirnya
'dimandikan dikafani
disholati dikebumikan
lubang dalam timbunan tanah
segala yang berbau dunia
menguap sudah
tinggal bekasnya'.

(*KKRA*, halaman 59).

di enam puluh empat tahun
'digelar dijajar lembar-lembar umur
dikaji riwayat jejak hidup
"adakah yang berarti bagi keturunan
bagi kehidupan, kelak saatnya semua
ditinggalkan?"
"tinggal sisa berapa lembar lagi umurku, gusti".

(*KKRA*, halaman 78).

s diperabukan
'tak ada nyala api berkobar
tak ada bunyi ledakan-ledakan
tak juga rintihan
raga mengabu
ruh telah di sana
dalam bayangannya'.

(*KKRA*, halaman 60).

Tidak ada yang tabu dalam puisi. Termasuk membicarakan kematian. Pujangga keraton Surakarta, R.Ng. Ronggowarsito bahkan mengetahui saat kematiannya bakal datang. Justru di sinilah letak kawicaksanaan seorang penyair. Ia bisa mempersiapkan segala kemungkinan yang akan datang padanya. Tidak perlu ditakuti, kematian akan datang kepada semua makhluk yang hidup, dan itu hanya soal waktu.

Klaten, 26 Desember 2013
Esti Ismawati

PENYAIR NEGERI REMBULAN: BULUH PERINDU DARI KEDUNGGALAR*

"Rimbunnya pohon bambu terlihat bergoyang
saat angin senja bertiup dan mengeja salam
dari perkampungan dan bukit-bukit di kejauhan
perlahan temaram menjemput jejak kelam"

(halaman 32)

Kedunggalar adalah nama sebuah perkampungan di kota Ngawi, Jawa Timur. Buku kumpulan puisi bertajuk "Penyair Negeri Rembulan" karya Hardho Sayoko SPB (Teras Budaya, Jakarta, Agustus 2011, Editor Remmy Novaris DM) ini saya katakan sebagai buluh perindu dari Kedunggalar karena berisi 115 puisi yang sangat indah dan merdu, terbagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama bertajuk Sajak-sajak Perjalanan, berisi 59 puisi, dipersembahkan khusus untuk istri tercinta, Prasti Andriani, serta keempat putri tersayang, dan bagian kedua bertajuk Bukan Catatan Gasal, berisi 56 puisi.

Puisi-puisi di bagian pertama ini didominasi deskripsi Kedunggalar yang merupakan tempat tinggal penyair. Di tangan penyair ini Kedunggalar menjelma menjadi lantunan jiwa yang

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 10 Januari 2014

sangat lembut, puitis, syahdu, dan menyentuh hati. Hampir semua sudut yang dilaluinya, disapa dengan bahasa jiwa yang sangat indah, yang tercipta dari dasar hati yang bersih, tidak ada penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan-kenakalan seorang lelaki. Semua puisinya tak satupun bersentuhan dengan ekspresi birahi atau gairah cinta seorang lelaki, sepanjang usia yang dilaluinya. Bahkan dengan belahan jiwanya pun, ekspresi itu tidak ditampakkan dalam puisi. Semuanya lembut, sangat sopan. Saya ambilkan contoh bagaimana sang penyair ini mengekspresikan rasa cintanya kepada perempuan yang dinikahinya:

Istriku, adakah badai lebih dasyat pernah kau temu
masa bocah hingga remajamu sebelum mengikuti suara hati
memilih seorang pejalan yang menumpahkan berahinya
di rahimmu jadi gadis-gadis secantik bidadari
yang menjadi ilham puisi sekaligus perekat cinta kita
hingga kau masih tetap tersenyum setiap menatapku
yang nyaris tergugu usai datang limbubu
dan cuma menganyam kegalauan demi kegalauan
pada sajak-sajak cengeng lewat kedip cursor yang lesu
usai menangkap anak bayang di balik kelambu
melupakan lepas malam esok janjikan lagi matahari.

(halaman 11)

Sangat santun. Sangat sopan. Sangat indah. Cinta yang bersahaja. Yang dimiliki keduanya, tanpa harus mengambil kata-kata yang sensasional. Tanpa harus menggunakan kata-kata yang menimbulkan syahwat bagi pembacanya. Inilah fatwa pujangga yang kita inginkan, yang akan mengindahkan dunia, dan yang tidak lekang ditelan waktu (dibaca ketika penyairnya sudah tua renta pun tetap elok rasanya). Lain halnya puisi-puisi yang penuh

diksi sensasi berahi, misalnya berpagutan, cupang, susu tegak, dst. Ketika kita sudah tua renta rasanya kata-kata itu tinggal ampasnya. (sebagaimana dikatakan di dalam kitab Wedhatama: *yekti sepi lir sepa asepah samun; mangka nadyan tuwa pikun, ning tan mikani rasa*).

Di tangan penyair ini, tempat-tempat yang disinggahinya juga menjelma menjadi buluh perindu, sebagaimana tampak pada puisi-puisi yang berjudul "Kedunggalar", "Prapatan Pasar Kedunggalar", "Terminal Angkudes Kedunggalar", "Ruang Pemberangkatan Terminal Bus Kertonegoro Ngawi", "Stasiun Kereta Api Kedunggalar", "Balokan, Plosorejo, Kedunggalar Suatu Senja Menggantung Mentari", "Pelataran Rumah Jalan Ronggowarsito 30 Kedunggalar", dan seterusnya. Saya ambilkan beberapa cuplikannya di bawah ini:

"Tak ada lagi senyum tersungging
kecuali pedih dan kelu tertahan
setelah pegawai stasiun memberi aba-aba
kereta siap diberangkatkan
adakah sisa isakmu masih berharga dikenang
sepanjang jalan pulang
setelah cinta di hati terlanjur berkeping
karena tersungkur di persimpangan"

(Stasiun Kereta Api Kedunggalar, halaman 6)

"Di wagon kereta kangen selalu bersorak
angin mencumbu dari luar jendela
sawah dan kampung serta hingarnya kota
stasiun bising menjelang keberangkatan
sepanjang perjalanan senantiasa kutemukan
juga saat meninggalkan dusun di kaki bebukitan"

(Di Gerbong Kereta Api, halaman 7).

"Suara teledek berkisah tentang kerinduan
seorang petani yang kesepian
hampir tanpa istirah lalu mengejar 'Kelinci Ucul'
karena ditinggal 'Sri Minggat'
sangsai desahnya terbawa angin malam
teramat atis tusukkan ujung gelisah
menyelinap di antara denting siter teramat parau
gemakan gamelan bambu
di seberang jauh seorang lelaki tertikam gejolak
menghempas bak gelombang"

(Prapatan Pasar Kedunggalar, halaman 3).

Tidak berlebihan kiranya, jika puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi ini saya ibaratkan bak buluh perindu. Semua objek penulisan puisi bisa dituangkan dalam bahasa yang merdu bak seruling sunyi yang ditiup malam hari. Inilah keindahan puisi-puisi Hardho Sayoko. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Adek Alwi dalam Pengantar buku ini: "Benang merah warna sajaknya sangat nyata. Kedekatannya dengan tanah-lahir kian kentara. Karakter gaya ucapnya kukuh. Dan dari semua itu, tertangkap aroma religius". "Bukti bahwa inspirasi tak pernah mati, sepanjang dipelihara".

Kisah perjalanan yang diungkap dalam buku puisi ini juga sangat indah. Bukan indah isi perjalanannya, melainkan indah gaya mengungkapkannya. Ambil contoh pada puisi-puisi berjudul "Jakarta Suatu Sore", "Manggarai", "Terminal Kampung Melayu", "Di Atas Metro Mini 612", "Antara Cilegon dan Jakarta Suatu Malam", "Antara Cilegon, Tangerang, dan Cibubur Suatu Siang", "Bandara Soekarno Hatta Dini Hari", "Di Dermaga Penyeberangan", "Antara Sengkurong dan Jerudong Park", "Sepanjang Tutong Road", dan seterusnya. Semuanya terlukis sangat indah.

Tidak semua puisi bicara tentang indahnya perjalanan. Ada juga puisi yang bercerita tentang kesedihan, namun demikian gaya pengungkapannya pun tetap indah. Marilah saya ajak pembaca untuk mengapresiasi puisi di bawah ini:

"Telah jemu menunggu keajaiban turun
dari langit kecuali isak ibunda
badai demi badai sedemikian akrab
dengan nafasnya yang makin tersengal
luka demi luka tak pernah bertaut
meski tak ada lagi darah di setiap porinya
musim menjadi seteru dan tak pasti
bertamu meski diramal sudah waktunya
kemana duka harus berbagi kecuali tadahkan tangan
ketimbang berserapah
hanya menambah kegetiran anak-anakmu
yang terpedaya kebebalannya
dan menawari jadi kerabat Ifrit karena merasa
tercampak dan sia-sia"

(Tanah Tercinta Mata Air Kepedihan Ibunda, halaman 71).

Ada yang unik dan menarik pada bagian dua buku kumpulan puisi ini, yakni judul-judul puisi yang menggunakan kata perempuan. Misalnya, "Perempuan Cinta", "Perempuan Bandar", "Perempuan Natal", "Perempuan Rindu", "Perempuan Dhuha", "Perempuan Dini", "Perempuan Cermin", "Perempuan Damba", "Perempuan Hutan Jati", "Perempuan Cempaka", "Perempuan Sajak", "Perempuan Bisik", "Perempuan Bunga", "Perempuan Cahaya", "Perempuan Emas", "Perempuan Kejora", "Perempuan Cikini", "Perempuan Pedaya", "Perempuan Kangen", "Perempuan Kabut", "Perempuan Adinda", "Perempuan Kembara", "Perempuan Rajawali", "Perempuan Binar",

"Perempuan Jelang", "Perempuan Gending", "Perempuan Telaga", "Perempuan Ganggang", "Perempuan Bintang", "Perempuan Prasasti", "Perempuan Berkebaya", "Perempuan Dendang", "Perempuan Angin", "Perempuan Luka", "Perempuan di Ladang tebu", "Perempuan Gelang", "Perempuan Cincin", dan "Perempuan Rembulan". Kreatif sekali. Ada 37 jenis perempuan di sini. Luar biasa sekali. Bagaimana isi puisi-puisi tentang perempuan-perempuan itu, saya persilahkan pembaca langsung mengapresiasi buku kumpulan puisi ini. Pada akhir tulisan ini saya akan sajikan puisi yang dibilang Adek Alwi sebagai puisi tanah-lahirnya penyair:

KEDUNGGALAR 1

Di bawah rimbun pepohonan jati
sang kembara memungut sisa kenang
luruh bersama kelopak dari ujung dahan
setiap angin bukit menghunus pelan
di atas humus menebar biji kehidupan
gemercik bening air sungai
berlari di antara batu-batu berlumut
hanyutkan hari-hari menuju muara
menyalami tebing berpagar bambu
kini tak pernah lagi nampak
walau hanya gamit jemari bayang
berikut untaian rindu butir masa lalu
setelah turun dari gerbong kereta
menyusuri jalanan kota saat pulang.

(halaman 1).

Indah bukan? Bak buluh perindu, bukan? Silahkan pembaca menikmatinya.

Klaten, 10 Januari 2014

Esti Ismawati

"GEMBOK SANG KALA" KARYA DEDET SETIADI: SUARA PUJANGGA DARI LEMBAH TIDAR*

Tak harus berebut kunci. Langit dan pintu-pintunya
Akan terbuka sendiri
Tak harus menumpuk angin untuk terbang tinggi
Segala yang dulu rendah kelak akan menjangkau puncak langit
Pada saat tak lagi mencari kunci
Semakin berburu kunci, semakin jauh gerbang masuk yang kau cari
Semakin pasrah nafasmu memburu, semakin lebar terbuka segala pintu
Mencari dan menemu padahal sudah Satu!

(*GSK*, halaman 94).

Buku kumpulan puisi berjudul "Gembok Sang Kala" karya Dedet Setiadi (Penerbit Forum Sastra Surakarta, Juli 2012) berisi 87 puisi. Nama penyair Dedet Setiadi dapat dijumpai dalam buku pintar sastra Indonesia (Pamusuk Eneste, 2001, halaman 62). Karyanya bertebaran di berbagai antologi, di antaranya Puisi Indonesia, Konstruksi Roh, Vibrasi Tiga Penyair, Jentera Terkasa, Potret Pariwisata Indonesia dalam Puisi, Menoreh, Serayu,

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 31 Januari 2014.

Rekonstruksi Jejak, Requim bagi Rocker, dst. Alumnus Fakultas Sastra UNS Jurusan Sastra Indonesia ini sangat dekat dengan ibunya, oleh sebab itu hidup di lembah Tidar (Magelang) dekat dengan sang ibu, adalah pilihannya. Baginya, ibu adalah perpanjangan tangan Tuhan, yang menjaga kelangsungan hidup semesta yang tak beda dengan jagat raya, sebagimana dia ungkapkan dalam puisi berjudul Ibu berikut ini:

o, bukan! bukan yang membasuh beras sambil menunggu tungku
atau menjumputi biji-biji mlinjo di halaman saban pagi
untuk dijadikan emping
bukan itu, sama sekali bukan!
ibu adalah ibu, penjaga ketuban penghubung masa lalu dan kekinian
bagi anak-anak kandung dunia
maka sebelum membungkuk di depan lutut raja
bersujud dan cium jempol kaki ibu akan lebih utama
ibu tetaplah ibu, bukan sekadar jarik kawung dan penunggu kepodang kandang
bagi yang merasa memiliki dan segala isinya
di kedip sempit mata ibu
debur laut dan gelombang samodra bisa diam seketika
tak ada lain kecuali nama ibu! itulah jawabku
sebelum kalian sempat bertanya
siapa tokoh yang paling mengagumkan di dunia
sungguh pun nama ibu tak tertulis di buku yang tersimpan
di perpustakaan mewah

(*GSK*, halaman 6)

Menilik diksi yang digunakan Dedet dalam puisi-puisinya, nyatalah bahwa ia adalah penyair yang sangat dekat dengan lingkungan, baik alam, manusia, maupun Tuhan. Ini sesuai dengan pengakuannya, bahwa: “masa kecil saya di kampung, jika saya

pakai diksi-diksi agraris, itu memang bahasa hidup lingkungan saya. Dan masa tua saya kembali tinggal di kampung kelahiran saya. Saya sangat menghormati ibu saya, karena itu saya ikhlas pulang kampung seperti keinginan ibu".

Kedekatannya dengan lingkungan (baik alam, manusia, maupun Tuhan) itu juga tampak dalam puisinya yang berjudul 'Potret Diri". Dari puisi ini pembaca juga dapat menangkap isi dengan sangat mudah, bahwa Dedet Setiadi adalah pribadi yang sangat rendah hati.

Marilah kita simak puisi berikut ini:

6

Potret Diri

Inilah aku
lahir dari kawah masa lalu di daratan miring
sebelum tumbuh biji-biji salak pondoh
matahari tak selamanya sengat
untuk kemarau awal musim tanam tembakau
aku lebih suka langit yang terbakar
lebih suka minta hujan bersama para hewan
ketimbang menjadi tadah hujan buatan
aku suka sawah. Benci hama tikus, wereng dan barisan kera
tapi tak sanggup menolak apalagi mengutuknya
sebab aku dan para tetangga selalu belajar sebagai hamba
selamatan adalah bahasa hari. Mengepungaminkan tumpeng
adalah caraku menampik bencana
adalah puisiku memuja semesta
aku tak mengidap sakit ketinggian
pagi sore manjat pohon kelapa, ngobong kayu menyulap nira
menjadi gula jawa
merebus hidup bersama modin dan sesepuh desa
bajak lembu adalah alat tulisku. Mengaduk rumus humus anti pestisida
mencampur air kencing kambing dengan daunan kering

tanah pun jadi subur tak ada hingga
inilah aku
suka piara kerbau tapi tak berarti sealur pikir dengan otak kerbau

(*GSK*, halaman 1-2).

117 Sangat lugas. Sangat jujur. "opo enek e" dalam bahasa Jawa. Dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami, ia mengatakan bahwa ia mencintai sawah. Ia tidak memiliki penyakit iri dengki, sombong, dst karena ia seorang hamba. Ia gunakan pendekatan spiritual dalam menjalani kehidupan : "slametan", adalah kata kunci bagi orang Jawa (Franz Magnis Suseno, 1996). Segala bencana ditolaknya "hanya" dengan "slametan", kondhangan, mengepung (mengelilingi) tumpeng, sambil berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh modin atau tetua adat dan mengaminkan. Ia sangat memperhatikan kebersinambungan kehidupan atau bahasa kerennya sustainable dengan semangat terbarukan. Ia tidak menggunakan pestisida, tetapi mencampur air kencing kambing dengan daun-daun kering untuk kesuburan tanahnya. Kelihatannya sangat tradidional, tetapi menurut pakar rekayasa pertanian dari universitas Gajah Mada (Prof. Soemitro) ternyata hal inilah yang sekarang dikembangkan di Barat dengan teknologi agro forestry. Duhai. Begitu indahnya hidup bagi Dedet, bahkan dengan hama tikus, wereng, dan barisan kera pun ia tak berani mengutuk, apalagi membunuhnya. Ia sangat menyadari kedudukannya sebagai hamba. Lembut sekali hatinya.

Suara-suara alam yang syahdu dan indah juga sangat dominan dalam puisi-puisi Dedet. Saya ambil contoh misalnya pada puisi berjudul 'Sajak Jantung Pisang' (halaman 8) ia mengatakan: jantung pisang itu melepas kelopak waktu/di sekitar pohon kekarnya/ tanpa kata-kata. Subuh baru saja tiba/saat kubuka jendela dan

kabut meluapkan dinginnya/ke sekujur jiwa/aku masih bergeming dalam sujud raga. Tlepok ! atau dalam puisi berjudul 'Nol' di bawah ini

.....
kalau saja layar sarung
tak tergulung oleh sabetan malaikat yang dermawan
mungkin aku tak menangkap isyarat
yang diusung geriap pohon pepohonan
lengking ayam jantan dari hutan seberang kampung
menyobek langit yang tinggal sepertiga malam
bret !
bret !
selembar surau menghampar
menggemparkan gigil dingin di sekujur badan
lalu hening suara belalang
gangsir
desau angin
berjamaah menitipkan kening di embun beku
yang lengket di dasar tanah kemagnitanMu tanpa berkata-kata
.....

(*GSK*, halaman 9).

Atau dalam puisi berjudul 'Menempuh Jalan Muara' berikut ini:

.....
gerimis itu
berangsur-angsur merobohkan pohon sunyi
dari pinggir tebing maha tidurku
yang menjulang tinggi
dan dari ranting-ranting yang berserak
kubangun sampan

hingga menjelma lengkung kepasrahan
yang menampung gundah
lalu hanyut mengikuti debur ombak
menuju muara
.....

(*GSK*, halaman 11).

Dari judul-judul dan isi puisinya saya sangat yakin bahwa puisi-puisi Dedet Setiadi dapat dimasukkan ke dalam puisi religius. Puisi religius adalah puisi yang berisi tentang kedekatan penyair dengan Tuhannya. Kedekatan itu bisa berupa kedekatan batiniah, yang direfleksikan dalam tema puisi dan diksi puisi, dan atau kedekatan lahiriah, yang ditampakkan dalam ritual agamanya, seperti salat dalam agama Islam. Puisi-puisi yang saya maksud di sini misalnya puisi berjudul 'Sujud Siang', 'Subuh Berdoa', 'Pengakuan', 'Ia yang Tak Pernah Selesai Kupuisikan', 'Bulan Sabit di Kening Senja', 'Di Subuh Beku', dan seterusnya. Dalam puisi yang diberi judul seperti namanya sendiri, 'Dedet Setiadi', bahkan ia mengatakan : "jangan hujani dengan air mata, gerimiskan saja dzikir dan doa, mungkin sedikit bisa diterima, singkirkan karangan bunga!, tak harus duka, sebab kematian bukan akhir segalanya". Ada satu hal yang sangat keras kurasakan dalam puisi Dedet di bawah ini, atau lebih tepatnya sebuah peringatan yang sangat keras, yakni agar orang tidak begitu mudah mencela, mencemooh, atau mengesampingkan makhluk lain. Mari saya ajak membaca puisi di bawah ini:

Melihat Itu Gampang

melihat itu gampang
untuk mengintai cacat semut di kejauhan
pucuk kuku pun dengan lantang
akan dibilang – itu milik jaran kepang !
dengan bertabur bibir kesucian
mata lupa melihat
bahwa baju yang dipakai ternyata lebih milik orang
aduh, paman doblang !
siapakah yang sempurna
jika kita hanya sebatas manusia?
Siapa pula tak pernah berdosa
Sebab kita mengalir dari sungai getah luka purba?

(*GSK*, halaman 39).

Puisi yang saya kutip di awal tulisan ini juga sekaligus merupakan cerminan sikap hidup Dedet Setiadi. Ketika saya ngobrol bersamanya, saya lebih bisa merasakan suasana puisi-puisinya. "Saya biasa memahami apa yang terjadi dalam hidup saya sebagai bagian dari pilihanNya. Jadi jika saya tidak menjadi PNS seperti kawan-kawan saya, itu saya yakini yang paling pas untuk saya", katanya. Dan di akhir tulisan ini saya ingin mengajak pembaca untuk merasakan bagaimana kedekatan dan empati Dedet pada perempuan, sekaligus gambaran cintanya, bukan hanya kepada ibunya, melainkan juga kepada pasangan hidupnya, dalam puisi yang berjudul 'Istri' di bawah ini:

ISTRI

kaulah perahu yang meluncur di sungai
mengangkut tangis para kanak dan menidurkannya
di atas bantal-bantal jiwa
di bawah teduh payung langit
menuju daratan
jauh dari kecamuk musim pancaroba
di sana
di ujung musim
kau tak pernah berhenti meneteskan getah doa
bagi pencecap jagat raya
yang memancarkan sepasang kristal embun
di pinggir alis sutra
di sana
kesabaranmu
berdiri kokoh dengan akar tunggang
menancap di kedalaman coklat lempung hatimu
yang menggelantungkan kendi
ketika senja tiba
dan pelipis dikepung cahaya jingga
kau mengalih rupa menjadi angin
mendesir menjelajahi usia
dadaku membusung rasa
lupa lelah luka
lalu malam
dan malam-malammu adalah malam-malamku jua
kau menabuh tambur cinta
kau menggesek biola
dan lengking suaranya menerbangkanku ke angkasa
kau basuh kepompong semesta
dengan cairan air mata
yang kau unduh dari pohon sorga

(GSK, halaman 12-13).

Sangat romantis, tanpa harus terjebak pada kata-kata pergombalan. Jika menilik usianya, puisi-puisi Dedet sepertinya melampaui *mental age* nya. Itulah sebabnya maka dalam judul tulisan ini saya katakan ia sebagai pujangga.

Klaten, 31 Januari 2014

Esti Ismawati

"IA TERBANGUN DI TAHUN YANG BELUM TERCATAT KALENDER": SEBUAH SENARAI PUISI SUARA PENYAIR MUDA KAMPUS KITA*

Buku senarai puisi berjudul "Ia Terbangun di Tahun yang Belum Tercatat Kalender" (terbitan Kendi Aksara bekerjasama dengan BEM FBS UNY dan Komunitas Sastra Katarsis Yogyakarta, 2012) ini terdiri atas 80 puisi yang ditulis oleh 42 Penyair Muda yang sedang kuliah di Fakultas Bahasa dan Seni UNY dengan kurator Tia Setiadi. 80 puisi yang ada di dalam senarai ini adalah hasil penyaringan dari 200-an puisi yang masuk ke panitia. Judul senarai yang panjang ini diambilkan dari judul puisi terbaik dalam senarai puisi ini, karya Rozi Kembara, menurut penilaian Tia Setiadi.

Saya terus terang tergelitik dengan pendapat yang intinya bahwa pendidikan tidak diperlukan bagi lahirnya seorang penyair. Atau penyair tidak lahir dari pendidikan. (Bahkan sampai ada yang mengatakan secara ekstrem, bahwa sekolah SD dengan pendidikan tinggi sama saja dalam menulis puisi). Saya kira, pendidikan apa pun tetap diperlukan oleh penyair karena dengan pendidikan itu

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah pada Februari 2014...

wawasan kepenyairannya akan bertambah. Membaca puisi-puisi yang terdapat dalam senarai ini saya mendapat bukti bahwa pendidikan penyair atau setidaknya pengertian-pengertian yang terkait dengan substansi kepenyairan, mutlak diperlukan untuk melahirkan seorang penyair. Buku ini adalah bukti konkretnya. Ada perbedaan yang sangat signifikan antara puisi-puisi yang lahir di kampus dengan puisi-puisi otodidak. (perbedaan pendapat adalah rahmat dan tidak perlu gontok-gontokan untuk ini).

Marilah kita nikmati puisi yang ditulis oleh Mutiara Arum Kirana S berikut ini.

Pseudo Lover

Dalam diam aku pernah benar-benar mengagumimu
Penyair yang mengakrabi sunyi..
Ada yang kurindukan dari hujan semalam
Dari segala yang tiba-tiba hilang
Dari kehilangan yang tiba-tiba
/I/
Di luar hujan gerimis
Terselip dosa yang manis
Dari gigil di ranjang reyot bergoyang
Kau setubuhi kekosongan jiwaku
Yang tengah asyik mencumbu kesementaraan waktu
Kau buat dunia berkemelut dalam diam, sementara
Desah nafasmu yang lembut menggeriap di selasela
ketidakberdayaanku
Kau bakar berahimu kau berikan pada sunyinya malam
Sedang aku menggigil tak berdaya
Kau diam tak memuja
Yang tinggal hanya bahasa jiwamu, pada
Kelakar daundaun gugur
Musimpun tertidur
Malam tersungkur

/II/
Di lembah pagi yang berkabut
Tinggal mimpi dan harapan
Berjajar kedinginan
Jauh kemudian hilang
Di kamar ini, desahmu tak lagi terdengar
Tinggal kebekuan ruang, dan sisa keringatmu di ranjang
Sementara pagi mendapati tubuhku telanjang
Dingin dan bisu
Tergantung sunyi di awan kelabu yang tak kunjung jadi hujan
Tertidur hampa atau tetap terjaga dan jadi gila
Hingga ku tak tahu, mana yang sedang kutangisi
Kesunyiankukah?
/III/
Semalam purnama tak muncul
Langit jadi murung
Menciptakan keremangan tanpa jeda
Hanya sepotong sajakmu yang tinggal di atas ranjang, pada
Pagi yang murung sisa hujan semalam
Masih kurasakan tajamnya matamu tadi meliuk lembut dalam sembunyi
Cuma singgah di sudut senyuman
Dan berakhir di kedalaman sajak para pendosa
Ada yang kurindukan dari hujan semalam, Penyairku..
Dari segala yang tibatiba hilang
Dari kehilangan yang tibatiba

(halaman 70–72)

Puisi cinta khas remaja yang sudah dewasa dengan daya ungkap yang tidak malu-malu lagi. Ungkapan rindu dari sebuah hati yang sangat jujur./Ada yang kurindukan dari hujan semalam, Penyairku/. Puisi yang sangat romantis tetapi tidak terjebak pada sentimentil yang kosong. Semua orang pasti mengalami jatuh cinta, dan ketika cinta itu berjalan tersendat atau bertepuk sebelah tangan, pastilah

ada salah satu pihak yang terluka. Tetapi tidak selayaknyalah membawa luka itu sampai pada tahap yang menyusahkan diri sendiri, karena hidup yang indah ini terlalu sayang jika dilewatkan dengan derita tiada akhir. 'hingga ku tak tahu, mana yang sedang kutangisi, kesunyiankukah? Tinggal mimpi dan harapan. Berjajar kedinginan' adalah bentuk pengungkapan yang jujur. Sebuah pengucapan yang sederhana namun sangat menyentuh. 'Ada yang kurindukan dari hujan semalam/dari segala yang tiba-tiba hilang/ dari kehilangan yang tiba-tiba'. Namun semua ini tidak membuat suasana galau berkepanjangan karena 'berakhir di kedalaman sajak para pendosa'. Itu.

Menilik bentuk puisi ini segera muncul penilaian bahwa puisi ini unik. Keunikannya tampak dalam baris-baris pembuka di awal puisi yang diulang lagi dalam baris-baris penutup. Ini mengandung pesan bahwa si aku penyair memang menjadikan kisah ini menjadi sesuatu yang bermakna dalam perjalanan hidupnya seolah tidak mampu ia melepaskannya walau sesaat.

Masih tentang cinta, marilah kita nikmati ketegaran anak muda ini.

Aku Pernah Jumpa Denganmu Di Kaki Hujan, Penyairku

Pada sebuah lorong
Kau sebut ia sebagai panggung
Dengan sedu sedan suara lirihmu, terdengar liris
"itulah tempatku, di sebuah sudut
Dengan cahaya redup berharap keromantisan
Hadir menyelimuti pikiran pikiranku
Sampai mampu melahirkan bayi-bayi kehidupan
Kau sampaikan dengan deklamasi panjang ditemani
Sebuah lukisan Bapa
Juga serakan mawarmawar redam

Di bawah kakimu, "Oh! Kesakitankah kau? Tanyamu
Dan mereka membalas dengan puisi-puisi
Aku pernah jumpa denganmu di kaki hujan, penyairku
Saat itu kau juga bilang, "di sudut ini
Hujan menjelma doadoa", dan lainlain
Tak bisa aku meniru suaramu
"sudah pagikah?" tanyamu sambil lalu
"rupanya kembang telah mekar semalam"
Lalu masing-masing dari kita berucap nama

(halaman 62).

Sebuah puisi yang memilukan... yang berkisah tentang sebuah perjumpaan dalam sebuah ruang dan waktu yang tidak diduga. Suasana pilu yang dibangun oleh penyairnya itu tampak dalam pilihan kata yang memang sendu: "dengan sedu sedan suara lirihmu, terdengar liris (ucapanmu), itulah tempatku, di sebuah sudut dengan lampu redup"... si aku berharap ada keromantisan namun ternyata yang didapati adalah doa-doa dan serakan mawar redam....

Puisi lain yang luar biasa adalah puisi karya Rozi Kembara di bawah ini:

Ia Terbangun Di Tahun Yang Belum Tercatat Kalender

ia terbangun di tahun yang belum tercatat kalender
(seperti reaksi sihir yang disimpan hikayat seribu satu malam
yang lama lumat dalam ingatan masa kanak). dan di leher,
di leher jenjangnya sebuah isim gaib terajah begitu dalam
memang, di balik gordin segalanya berubah kelabu dan asing
"siapakah yang bermainmain dengan waktu, dengan ruang" tinggal denging
hanya denging yang panjang dan barat, suaranya tidak tertangkap
begitu saja melompat dari balik tingkap

diperiksanya almanak yang tergantung di dinding, ia dapati halaman yang kosong
putih, bersih, sangat bersih, seakan angkaangka itu melarikan diri
"barangkali mereka bosan menciptakan ilusi dan terus menerus bohong
ihwal wujud waktu, tentang musim yang bersalin dan abadabad yang berdiri"
ia terbangun di tahun yang belum tercatat kalender
dan mencoba untuk yakin bahwa segalanya adalah fiksi
adalah mimpi yang seakan memanjang, mencekik leher
adalah sederet dongeng yang ingin menjadi kekal dan menolak sangsi

(halaman 90).

Membaca puisi di atas kita disuguhi konsep-konsep yang sangat asing, yang tidak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. "ia terbangun di tahun yang belum tercatat kalender" memberi kesan bahwa si penyair tidak mau terjebak pada rutinitas harian. Ia ingin kebaruan ungkapan atau ekspresi. Ia berontak pada aturan-aturan formal yang membelenggu kreativitasnya. Ia ingin mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya kapan pun dan di mana pun tanpa harus diatur oleh ikatan-ikatan yang tertulis dalam kalender. Oleh karena itu ia berkata : "ia terbangun di tahun yang belum tercatat kalender". Ia ingin percaya pada apa yang ia miliki dan menolak sangsi. Ia dapati halaman yang kosong, putih bersih, dalam almanaknya seolah menegaskan makna bahwa sekaranglah saatnya ia mencoretkan apa yang akan ia lakukan tanpa harus diganggu oleh ikatan-ikatan formal. Demikianlah kreativitas anak muda yang perlu diapresiasi oleh orang-orang dewasa di sekelilingnya.

Klaten, Februari 2014

Esti Imawati

MEMBACA "APOLOGIA": PUISI-PUISI KONTEMPLASI NANANG RIBUT SUPRIYATIN*

'tubuhku adalah keranjang besar yang tertutup alam gaib
hingga jika kau rasakan getarannya,
engkau akan katakan itu
sebuah mukjizat yang diberikan Tuhan buatku

(halaman 3)

Buku Kumpulan Puisi "Apologia" karya Nanang Ribut Supriyatin (Teras Budaya, Jakarta, Oktober 2013) terdiri atas dua bagian. Bagian pertama bertajuk 'Apologia' berisi 46 puisi. Bagian kedua berjudul 'Bom Waktu' berisi 34 puisi. Nama Nanang Ribut Supriyatin dapat ditemui di halaman 162 Buku Pintar Sastra Indonesia karya Pamusuk Eneste. Lahir di Jakarta, 6 Agustus 1962, sarjana administrasi publik, kini pegawai pemda DKI. Menulis puisi, cerpen, dan artikel sejak tahun 1980-an dan dimuat di berbagai media nasional. Ia termasuk salah satu penerima Puputan Margarana Award untuk puisinya yang berjudul 'Evenia'. Sajak-sajaknya dimuat di antologi 'Empat Melongok Dunia', 'Nyanyian Tanah Merdeka', 'Sketsa Sastra Indonesia I', 'Cerita dari Hutan

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 11 Januari 2014.

Bakau', 'Serayu', 'Dari Bumi Lada', dan 'Antologi Puisi Indonesia 1997'. Kumpulan sajaknya : ''Nyanyian Anak Negeri', 'Suara-Suara', 'Dunia di Persimpangan Jalan', 'Prosa Pagi Hari', 'Bayangan', dan 'Apologia' yang akan dibahas ini.

Sebagian besar puisi di buku ini bertema kematian, kesepian, dan kesedihan; kehidupan yang penuh misteri, oleh karena itu puisi-puisi Nasrul dalam 'Apologia' saya rasakan sebagai puisi-puisi kontemplasi. Seperti yang saya kutip di awal tulisan ini, bait yang saya kutip itu merupakan hasil kontemplasinya tentang pahit dan getirnya kehidupan ini. Ia mengatakan bahwa "gas beracun dan bakteri yang mematikan, pernah kukunyah dan kusimpan dalam tubuhku. Mayat yang remuk, dengan tubuh berserakan dan usus terburai sudah kurasakan nikmatnya, dan kusimpan dalam tubuhku. Apa yang belum dirasakan orang, telah ia rasakan. Demikianlah.

Banyak puisi yang bertema kematian, seperti yang ia torehkan di halaman 70, 'ke sorga aku ikut, ke liang-lianglahatku, aku turut' (halaman 70), bahkan ia mengatakan bahwa 'ruhku sudah mati' (halaman 84). Dan bahkan pula ia katakan: 'puisi sudah mati' (halaman 104), bahkan lagi: "Penyair sudah mati" (halaman 94). Untuk mengapresiasi puisi bertema kematian yang saya maksud, saya akan ajak pembaca menikmati puisi berikut ini:

CERMIN

jenazah yang dikubur itu bukan kau
sebab kau tak peduli ketika seseorang teraniaya dan terbunuh di depanmu
sebab kau biasa-biasa saja saat tetanggamu memandikan mayat waktu itu
saat kau saksikan kerumunan orang di pinggir jalan
dan kautengok tubuh terbaring, ceceran darah
dan air mata

engkau berlagak santun melangkahkan kakimu
tanpa jejak
jenazah yang dikubur itu bukan kau
sebab kau sedang merasakan jerit sakit siksa api neraka
sebab kau sedang berteriak minta ampun dan
minta tubuhmu
dikembalikan ke asal mula
engkau menangis
air mata darah
tapi,
orang-orang tak peduli
mereka asyik menyanyi dan menari
tanpa mereka lihat ada yang tersiksa
ada mayat
ada mayat
ada mayat
di sisi ranjangnya

(halaman 75)

Kita dapat merasakan, betapa kepedulian sekarang ini begitu langka, bahkan ketika mereka melihat mayat-mayat di sisi ranjangnya pun, mereka masih asyik menyanyi dan menari. Duhai. Suasana kehidupan yang seperti apa yang kini kita alami ini? Mengapa orang begitu tenggelam dalam kenikmatannya sendiri sehingga tak mau peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya meskipun orang berteriak-teriak minta ampun hingga menangis air mata darah? Inilah hasil kontemplasi Nanang yang tertoreh dalam puisi-puisinya.

Masih tentang kematian, Nanang di halaman 98 menulis puisi seperti berikut ini:

Jika Aku Tak Ada

jika aku tak ada
tak perlu kau cari-cari aku
tak perlu kau tanyakan
pada keluargaku
pada saudaraku
pada sahabat-sahabatku
tak perlu kau intip apalagi menginjak rumahku
jika aku tak ada
jangan tanya alamat rumahku
jangan tanya nomor telefon rumahku
dan jika sewaktu-waktu engkau melihat aku berjalan
seorang diri atau sedang berada di kantor polisi
atau berjingkrak-jingkrak di sebuah pub
jika aku tak ada
tanyakan tentang kematianku

(halaman 98)

Di tangan Nanang, kematian itu begitu sederhana, tak perlu ditangisi, tak perlu diratapi. Jika aku tak ada, tanyalah tentang kematianku. Begitu sederhana. Bandingkan dengan puisi-puisi bertema yang lain, yakni kesepian, dan kesedihan. Kesepian dan kesedihan lebih menyakitkan dibanding dengan kematian.

Tema kesepian pada puisi-puisi berikut ini lebih menyayat hati. Jika kematian sudah tidak dirasakan lagi oleh seseorang, kesepian tidak mungkin dienyahkan. Kesepian akan terus mengikuti seseorang kemana pun ia berada. Kesepian justru terasa lebih menyakitkan daripada kematian. Kesepian akan melumpuhkan seluruh urat nadi kehidupan, kesepian akan membelenggu, yang tak dapat diuraikan, sebagaimana tertoreh dalam puisi-puisi berikut ini:

Belenggu

jika malam menciptakan sepi
jika sepi menciptakan ketiadaan diri
jika ketiadaan diri menciptakan kehampaan
itulah yang kunamakan belenggu
belenggu yang tak teruraikan
belenggu datang kapan saja
belenggu datang menemui sasaran
bahkan di malam-malam tanpa bintang
ke dalam tubuhku bimbang
belenggu datang menjajah
bila sakit mendera
bila obat tak mampu mengobati
bila dokter tak mampu menyembuhkan
bila tabib dan dukun lepas tangan
belenggu akan tertawa sepuasnya
kebahagiaan itu hanya sesaat
bagiku hanya sedih, hanya perih
kemudian air mata
keluar rumah menemui jalan lurus
jalan panjang yang itu itu juga

(halaman 69)

Di bagian lain buku kumpulan puisi ini Nanang menulis begini:

Ekstase Kesepian

bertahun-tahun telah kubunuh kesepianmu
di ketiak perempuan
aku masuki dunai luka di atas luka
hingga tak kupahami bahwa kehidupan yang kujalani kini
adalah sebuah kekerasan sekaligus kegaiban yang
terkurung ironi dan benci
yang kubayangkan cuma lorong-lorong gelap, pulau-pulau
asing tapi hatiku telah dirampas batu-batu hingga
membentuk candi dan, setiap kali kubayangkan kesepian

ini, tiba-tiba aku terlempar begitu saja sebagai patung atau
jiwa yang mati
dan selalu dilingkari nasib yang itu-itu juga
ranjang yang itu-itu juga
pikiran dan perasaan yang itu-itu juga
akhirnya aku tak kemana-mana
hidup tak bisa ditafsir dan diarsir
hatiku beku

(halaman 28)

Sangat mengerikan makhluk yang bernama kesepian ini. Ia menjelma menjadi belenggu dan menitis menjadi satu kata yang sangat dasyat, yang berbunyi : 'itu-itu juga'. 'jalan panjang yang itu-itu juga', 'ranjang yang itu-itu juga', 'pikiran dan perasaan yang itu-itu juga', dan setiap kali membayangkan kesepian ini, tiba-tiba si aku terlempar begitu saja sebagai patung atau jiwa yang mati'. Luar biasa mengerikan makhluk yang bernama kesepian ini. Masih ada lagi puisi yang bicara tentang kesepian ini, tetapi sudah bernada rendah karena adanya kontemplasi. Kita baca puisi di bawah ini:

SEPI

hari ini aku melihat sepi
sepi duduk sendiri
di beranda
di kamar
di ranjang
.....

(halaman 73)

Tema kematian sudah. Kesepian sudah. Berikutnya, mari saya ajak pembaca menikmati puisi yang bertema kesedihan. Judulnya adalah 'Nyanyian'.

jika aku bernyanyi, nyanyianku nyanyian kesedihan
syair-syairku, syair-syair kesedihan
aku sering termenung di kamar
termangu di antara buku-buku berserakan
terkadang aku tak dapat berkata-kata
tak dapat memainkan jari-jemariku
imajinasiku lumpuh !
aku hanya bagian dari fragmen dalam kehidupan ini
aku hidup di antara orang-orang mati
tapi aku lapar di antara orang-orang kelaparan
aku kaum yang terpinggirkan
tapi aku masih punya nyawa, punya jiwa
.....

(halaman 86)

Sebuah pengakuan yang jujur dan mengharukan. Jika aku bernyanyi, laguku adalah lagu kesedihan. Syairku adalah syair kesedihan. Kenapa demikian? Karena aku merasa menjadi kaum yang terpinggirkan. Demikianlah, tak ada gading yang tak retak. Penafsiran yang pas adalah jika pembaca langsung membaca puisi-puisi aslinya. Untuk itulah pembaca saya ajak segera membaca buku kumpulan puisi Nanang Ribut Supriyatin ini. Selamat membaca.

Klaten, 11 Januari 2014
Esti Ismawati

BUKU PUISI *BANGSAL SRI MANGANTI*: DUA DUNIA SUMINTO A. SAYUTI*

engkau pun memintal jarak lewat untaian gerak
makna pun terurai dalam langkah-langkah gemulai
cinta-berahi dan rindu-dendam kemanusiaan
terhidang di tengah bingkai keindahan
alun gending dan lembut tarian
semua atas nama peradaban
.....

Buku kumpulan puisi bertajuk "Bangsal Sri Manganti" karya Suminto A. Sayuti (Pustaka Pelajar Yogyakarta, September 2013) ini memuat 59 puisi, yang ditulis antara tahun 1995 ("Bangsal Sri Manganti") hingga tahun 2013 ("Mari, Mari Belajar Lagi"). Saya katakan dua sisi mata uang sebagaimana tertulis pada judul di atas, karena dari puisi-puisi yang termuat di buku ini menegaskan eksistensi Suminto A. Sayuti di dua dunia yang satu sama lain tak dapat dipisahkan, yakni dunia kesenimanan atau kepenyairan, dan dunia akademisi atau kependidikan; dari "Bangsal Sri Manganti" hingga "Mari Belajar Lagi". Ibarat sebuah sajadah panjang (pinjam istilahnya Bimbo), puisi-puisi yang termuat di buku ini mengisahkan

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 2 Januari 2014

perjalanan kesenimanannya selaku penyair dan kinerjanya selaku seorang pendidik (atau tepatnya dosen). Di tengahnya ada rehat sejenak, "Siang Makkah", "Siang Arafah", "Senja Madinah", dan "Malam Madinah". Dan dari dua dunia ini, penyair dan pendidik, telah membawanya melanglang buana sampai Suriname, Belanda, Thailand, Singapura, Vietnam, Kamboja, Brunei, Australia.

Kecintaannya pada budaya Jawa khususnya dunia karawitan dan pedalangan, terbawa dalam puisi-puisinya, hingga pembaca yang awam sekalipun mampu menikmati dan menafsirkan sebuah siklus kehidupan, sebagaimana tampak dalam puisi di bawah ini:

"selesai *Sembur Adas*, lalu *Pathetan*
engkau pun ke pentas untuk sebuah peran
hidup digelar lewat seblak sampur
dalam irama *Sampak* dan kadang *Tlutur*
.....
selesai *Angun-angun* lalu sembahan
engkau pun turut bagi sebuah penantian
sepotong kehidupan selesai dipanggungkan
lalu *Gangsaran*...

(*Bangsal Sri Manganti*, 2013, halaman 1).

Tentu, catatan yang terdapat di bawah puisi ini yang berbunyi: '*Sembur Adas, Sampak, Tlutur, Angun-angun, dan Gangsaran* adalah nama-nama *gendhing* dalam karawitan Jawa', belum mampu menambah wawasan penafsiran pembaca yang sama sekali tidak mengenal budaya Jawa. Perlu belajar lebih jauh mengenai hal ini, dan inilah ajakan dan tantangan Suminto A. Sayuti untuk membawa pembaca masuk ke dunia budaya Jawa yang dicintainya. Namun setidaknya yang awam budaya Jawa mampu menikmati dan merasakan (dan puisi itu memang untuk

dinikmati dan dirasakan) kehadiran puisi di atas, bahwa ia bicara tentang siklus kehidupan. Ada kalanya cepat, rancak, *sampak*; dan ada kalanya lembut, lemah-gemulai, melow, *tlutur*. Dan kita pun mesti menjalani kehidupan ini hingga selesai dipanggungkan.

Sebagai sesuatu yang sudah mendarah-daging, sudah masuk di dalam sungsum tulang-tulangnya, dunia karawitan dan dunia pedalangan itu terus mewujud dalam paparan, dalam untaian, dalam candraan, sebagaimana tampak juga dalam puisi-puisi berikut ini:

Secangkir Kopi

kita seduh dalam secangkir kopi tanpa gula
sepiring krispi kangkung. Selusin tahu plempung
kumandang gamelan
kumandang yang kembali. Sebelum *tlutur* dan *palaran*.

(*Bangsal Sri Manganti,* halaman 70).

-gendhing

Satu dua gong saja, kekasih
Biarlah *Maskumambang* dari ladang perbukitan *suwuk*
Kita dengar *pathetan*. Lalu gunung miring di tengah *kelir* kehidupan
Kita bergandeng tangan. Menapaki pematang batang pisang.
Bersenandung *Eling-eling kasmaran*. Dalam lagu sembilan.
Membangun kemah hunian. Kita pun dirumahkan Sang Dalang.

(*Bangsal Sri Manganti*, halaman 58).

Sekali lagi, kosakata khusus (budaya Jawa) yang telah menjadi jiwanya, sehingga secara sadar dan tak sadar atau di ambang

kesadaran, selalu muncul dalam puisi-puisinya, seperti pada kata di atas yang saya cetak miring: *tlutur, palaran, maskumambang, pathetan, gendhing, eling-eling kasmaran,* dan seterusnya. Dan puisi di bawah ini adalah gambaran betapa manis dan hangatnya cinta digenggamannya:

.....

di ujung kamar/kau tempatkan sumpuk kado/di sudut hatimu/kau siapkan sebuah altar/aku pun datang/tanpa wasangka/seperti mimpi kemarin/kita pun sepasang pengantin/dinikahkan alam/diiringi senandung sunyi malam/ dalam irama *palaran*

ketika usia bergegas dan mengeras di dinding waktu/ aku pun tahu hatimu lena dirampok cinta/selamat ulang yahun, Cahaya!/inilah sajakku, bingkisan kado tumbuk usia/ tumpukan rindu rasa/bacalah dengan lagu *asmaradahana*.

(*Bangsal Sri Manganti*, halaman 4 – 5).

Membaca puisi ini kita teringat pada puisi Rendra yang ditulis kepada calon isterinya kala itu, 'wahai dik Narti, kupinang engkau jadi istriku'. Bait-bait yang sangat mesra kita rasakan dalam puisi ini, yang menggambarkan betapa sayang dan cintanya si Penyair kepada sesiapa (istri?) sebagaimana tertulis : 'inilah sajakku, bacalah dengan lagu asmaradahana'. Dan kata *palaran, asmaradahana*, merujuk pada apa yang saya paparkan di atas.

Sebagai seorang akademisi, sepak terjang Suminto A. Sayuti terekam juga dalam puisi-puisi berjudul "Kampus UPSI, Malaysia, Suatu Hari", "Syair Bandar Udara", dan "Narasi Stasiun", dimana hari-harinya dipadati tugas-tugas mengajar dan menguji calon-calon doktor dari satu universitas ke universitas lain. Bahkan ia harus berlari-lari dari satu bandara ke bandara lain untuk mengejar

penerbangan ke tujuan yang sudah dijadwalkan, atau berganti kendaraan lain hingga 7 jam perjalanan untuk sampai tujuan. (Jogja – Jember). (Jogja – Jambi). (Jogja – Malang). (Jogja – Jakarta). (Jogja – Makassar). (Jogja – Bengkulu). (Jogja – Semarang). (Jogja – Manado) adalah rute-rute yang dihafalnya. Puisi-puisi di bawah ini menggambarkan apa yang saya maksud:

'Deru pangkalan. Gegas langkah ke depan.
Baling-baling kehidupan. Begitu samar mana asal mana tujuan.
Sorak pun kehilangan sorai. Sunyi pun kehilangan senyap.
Dan hidup pun pasang surut kata. Kata yang menyimpan lenguh besi tua'.

(*Bangsal Sri Manganti*, halaman 67).

'di stasiun Tulung Agung
Gerimis tak henti mengekalkan sunyi
Betapa dingin baris-baris puisi
Mencatata gumam stasiun. Dan peluit kereta yang gagal berbunyi
Masinispun gagal membaca sinyal. Kuabukan rindu
Lewat nyala sebatang sigaret. Betapa padam cinta pejalan usiran
Betapa panjang rel menujumu'.

(*Bangsal Sri Manganti*, halaman 68).

Dan pertemanannya kepada sesama seniman sastrawan telah menghilangkan jarak antara dunia seniman sastrawan (yang biasanya dicitrakan seperti profil Chairil Anwar yang rambutnya gondrong, dekil, bau, suka godain perempuan) dengan dunia kampus yang necis, bersih, elegan. (sebuah upaya menyatukan atau menyelaraskan dua dunia dalam dirinya?). Seniman-seniman diajaknya masuk kampus sehingga mereka mempunyai

pengalaman batin dengan warna lain. Pertemanan yang tidak memandang peran dan status itu telah melahirkan ikatan batin yang kuat sebagaimana tampak pada puisi yang berjudul "Pada Suatu Waktu", yang dipersembahkan kepada almarhum Prof. Dr. Kuntowjoyo (dosen fakultas sastra UGM) yang juga seniman sastrawan kampus, yang di sini di sapanya Mas Kunto, berikut ini:

Pada Suatu Waktu

In memoriam Mas Kunto

Lalu gugur daun
Kita terperangah. Dalam hari ngungun
Cuaca berubah. Dalam dingin embun
Ada yang bergegas ke semak rimbun
Kita tak harus menyeka air mata
Biarlah mata kita bersih dan bercahaya
Seperti janji yang pernah terucap
Ketika jajar bilangan belum lagi genap
Pada saatnya kita pun akan segera berangkat
Seperti sudah ditulis dalam surat-surat
Yang kubaca, yang ditulis berabad-abad
Seperti sudah kautulis dalam sajak-sajak
Kapan saatnya segala akan segera beranjak
Ada yang bergegas ke semak rimbun
Bersama gugur daun : Ma'rifat Daun, Daun Ma'rifat
Seperti sajak yang kautuliskan, seikat demi seikat
Dulu seabad yang lalu
Suluk Awang Uwung kembali berkumandang
Dalam irama *ketawang*
Mengantar kepergian dan kepulangan
: Selamat Jalan!

Membaca puisi ini bulu kuduk kita jadi merinding, 'seiring *Suluk Awang Uwung* (karya almarhum) berkumandang, ada yang bergegas bersama gugur daun, dan bersama irama ketawang, melepas kepergian almarhum'. Betapa dalam hubungan batinnya dengan Mas Kunto dapat kita rasakan sampai meresap di kedalaman hati. Sekali lagi, selalu ada nuansa yang muncul di bawah sadarnya, referensi budaya yang dicintainya, irama *ketawang.* Dalam suasana ngungun sekali pun.

Mengakhiri tulisan ini, saya persilahkan pembaca memahami puisi berikut ini dengan harapan uraian dari atas sampai bawah yang saya paparkan di sini membawa pada satu pemahaman pembaca tentang dua dunia Suminto A. Sayuti.

Narasi Penyeberangan

-dari Senggarang

Ini dermaga. Tempat kapal berangkat dan dilabuhkan
Alangkah jauhnya tepian, tempat jiwa-jiwa ditenteramkan
Ombak pun pasang dan surut
Kilaunya gendhing Ganggeng Kanyut
Kita menyaksikan. Jiwa menari dalam irama greget-saut
Hidup memang aneh dan sering berbalikan
Ganggeng Kanyut dan greget saut, sajak-sajak pun minta diakhirkan.

Klaten, 2 Januari 2014
Esti Ismawati

MEMBACA "KLIKITONG" KARYA IVERDIXON TINUNGKI*

KLIKITONG (Teras Budaya, Jakarta, 2013) adalah buku kumpulan puisi karya Iverdixon Tinungki yang berisi 135 puisi bernuansa tradisi daerah Sulawesi Utara. Buku ini merupakan buku kumpulan puisi pilihan Hari Puisi Indonesia 2012-2013. *Klikitong* adalah satu jenis musik tradisional dari masyarakat Sangihe Talaud, suatu masyarakat yang berdiam di perbatasan utara Indonesia, antara Indonesia dan Filipina, yang terdiri kepulauan. Musik klikitong terdiri beberapa alat musik seperti talempong dan tagonggong yang merupakan media ekspresi spiritual maupun sosial masyarakat Sulawesi Utara yang terkenal sangat kental persaudaraannya, dengan semangatnya *"Torang samua basudara".*

Iverdixon Tinungki dilahirkan tahun 1963 dan tinggal di Manado. Hampir semua puisinya bercerita tentang indahnya alam Manado, tentang boulevard, misalnya pada puisi yang berjudul 'Manado Boulevard' (halaman 26-27), 'Bandar Jengki' (halaman 90), 'Dalam Bau Laut Itu' (halaman 113), ketiga puisi ini bercerita tentang boulevard dengan tema yang berbeda-beda. Ada juga puisi-puisi yang berkisah tentang daerah-daerah atau kota-kota di

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB

luar Manado, seperti pada puisi-puisi indah yang berjudul 'Beong', (tentang desa di ketinggian gunung, dengan cahaya menerobos lengan langit, dengan permainan kabut di halaman 30). Tentang 'Kota Bunga Tomohon' yang berkisah mengenai "gadis-gadis berkulit putih tersenyum di pematang, seindah bunga krisan dan Cintamani, alam menghampar di kaki penari kabasaran, mengendapkan belerang kawah Lokon Mahawu mendengar Empung", di halaman 31. Tentang 'Laut Bunaken' dengan beribu biota beribu warna seakan surga di halaman 42. Tentang 'Gereja Ulu' (halaman 61), 'Pada Sebuah Senja di Sumpela' (halaman 41), 'Bau Garam di Lamanggo' (halaman 44), 'Malam di Pantai Buang' (halaman 46), 'Di Bukit Pasir Ruang' (halaman 59), 'Renungan Lembah' (halaman 62), 'Makalehi' (halaman 63), dan seterusnya, semua berkisah tentang indahnya alam dan tradisi yang membuat pembaca ingin cepat melihat daerah ini. Ada pula puisi yang berkisah tentang heroisme pejuang dari daerah ini, yakni dalam puisi berjudul 'Ode Buat Sofie Kornelia Pandean', sosok pahlawan dari Sulawesi Utara yang membacakan teks Sumpah Pemuda pada Kongres Pemuda 28 Oktober 1028. "ia gugur pada syair denting harpa, ia pergi pada petikan gitar gesekan selo sayup mengiringi Wage menyanyikan Indonesia Raya, menyusup lobang hati sejarah. Apa ingin kau hibahkan pada hati terluka, selain kebanggaan tak sekadar ibu, tak sekadar perempuan, tapi ode agung sang pahlawan" (halaman 85). Perlu diketahui juga bahwa doktor pertama di Indonesia adalah Sam Ratulangi dari Manado.

Sebagai jurnalis dan seabreg aktivitas, penyair ini mencoba menuliskan kembali nilai-nilai tradisi masyarakatnya melalui karya-karya puisinya dengan struktur bahasa yang sangat indah dan terjaga. Suara-suara alam yang merdu terdengar dominan dalam puisi-puisi Iverdixon Tinungki. Mari kita nikmati puisi berikut ini :

Dalam Klikitong

dalam klikitong kutemukan pulau
telah lama terkubur
darah lelaki mengalir bagai arus
memecah di mata samudera
terus mendekap ombak tua
di pesisir itu

ombak tua itu mendebur seluas ingatan
bagaimana batangbatang sejarah menegak
di tengah bunyi berdejakdejak
semacam derap dayung
selalu pulang dengan kisah kemenangan

tapi yang tersisa di pulau ini
hanya kisah lusuh kerajaan masa lalu
tentang kemaharaan pala kejayaan korakora
kini bernanah di atas bendera kemerdekaan palsu

tak hanya lelaki
perempuan pun menari
menari di tengah irama langit berkelindan ini
seperti lava terlontar ke atas barisbaris sajak
melahirkan api
lalu, kemana para lelaki pemberani
di tengah harga diri tergadai seharga anak babi

bila bunyi klikitong ini kian merancak
bukankah jantung leluhur api di kepundan pulau
memuncak membariskan ledakanledakan
sebagai ingatan perang sesungguhnya belum berakhir
dan harus dimulai
buat meraih kemerdekaan sejati

2011

Dari diksi yang dipilih penyair mengisyaratkan kepada kita bahwa daerah ini di kelilingi air. Kata pulau, samudra, ombak, pesisir, menyatakan itu di satu sisi. Di sisi lain, sebuah ironi yang dimunculkan lewat bahasa api, seperti lava, kepundan, ledakan-ledakan. Penyair ingin mengingatkan bahwa banyak persoalan yang belum selesai, sebagaimana dikatakan : "perang sesungguhnya belum berakhir", bahkan baru dimulai, yakni meraih kemerdekaan sejati. Jelaslah kepada kita bahwa puisi ini membawa pesan yang sangat dalam. Dan kiranya, pesan itu tidak hanya relevan bagi penduduk di Sulawesi Utara, tetapi juga bagi kita, seluruh rakyat Indonesia : bahwa kemerdekaan sejati belum kita raih. Merdeka dari mentalitas inlander, merdeka dari belenggu kemiskinan dan kebodohan. Merdeka dari rasa minder yang selalu menjual bangsa dengan harga murah : martabat yang terinjak-injak dengan mengirimkan tenaga kuli ke luar negeri dan menyebutnya sebagai pahlawan devisa. Mari kita nikmati puisi berikutnya, yang berkisah tentang indahnya tanah Minahasa.

Kalawiren

bau danau
di atas barisan kebun terong
mengabadikan minahasa
bukitbukit ini berkisah
betapa megah dan dramatis
ketika Injil tiba di sebuah pagi
seperti lelaki memanteli kekasih
di sepemandangan mata
lembah ladang jagung
daunnya menari
dalam gerak Keke
melintasi pematang
kulitnya putih seperti kenari

mengapung di segelas kopi
di sini Tuhan dan perempuan
adalah bait mazmur desa subur
lelakilelaki berkeringat dengan bajak dan pacul
berabad menanam cinta seluas danau
lihatlah!
asap membumbung di tumpukan jerami
menyanyikan gerisik gerabah
bunyi yang sama diolah doa petani
dalam pesta sawah mengurai koreografi penari
Tuhan mungkin selalu ke sini
Menyambangi kekasih
Penat dan sendiri

2012

Suatu Ketika Di Ulu

kali tawar itu mengalir di matamu
bersama bau keringat tergelincir ke laut
mengendap jadi lumut
mengeruh asin ombakmu
aku melihat kebun pala tak bernama
pada pinggang gunung bergetar
orangorang pucat di dermaga
lelakilelaki melepas asap rokoknya
jadi gumpalan mega
menambahkan biji banjir
turun mengilas
semua doa di tepi langitnya
di sana seketika aku memandang
pedagangpedagang asing menguasai kota
telah lama mereka seperti kepompong
menjelma kupu
terbang indah ke segala pelosok nilai
dihisapnya jadi remah
kau menggeliat laiknya belatung

di antara bau bacin keringat amis
ketika Karangetang menggelegar muntah
api amarah itu mengapa kau simpan di saku celana
lalu berbaris seperti serdadu kala perang
menuju liang kematian
kau gali sebegitu tenang
ataukah di sini sejarah tak lagi dibaca
ketika dibengkokkan pun engkau mangut saja
saat aku berangkat meninggalkan kamar jagal
kulihat pulau setinggi seagung itu menggelepar
dalam jaring kering maknamakna
ditebar sebarisan setan

2011

DUKA DALAM PUISI-PUISI WARIH W SUBEKTI*

Warih W Subekti, siapa yang tidak mengenalnya lewat koran online. Sebagai orang Jawa dia tahu betul bahwa hidup ini adalah lakon yang sudah ada pakemnya. Pakem yang dibuat oleh Dalang dan tertulis di Lauhmahfudz bahkan sebelum manusia itu terlahir ke dunia. Lakon itu sendiri sesuatu yang harus dilakoni dengan cara yang utama agar segala sesuatunya berjalan lurus seperti rel kereta. Kalau toh harus berkelok-kelok, itu semua diyakini sebagai cara Tuhan untuk mengangkat derajatnya. Dan Tuhan sendiri bukanlah Dzat yang bertangan besi. Ia penuh kasih sayang. Rahman dan Rahimnya melingkupi seluruh alam, baik yang saleh maupun yang begajulan, baik santri maupun gali, baik yang *nrima* maupun yang *ngangsa*. Ada cara-cara yang bisa ditempuh agar lakon itu sesuai dengan yang kita inginkan, yakni lewat ikhtiar dan doa. Dan itu wajib hukumnya. Tuhan sendirilah yang mengajarkan : mintalah kepadaKu niscaya akan Kukabulkan. Nah sekarang persoalannya, kenapa masih ada duka? kenapa jiwa ini mesti remuk jingga? dan bahkan kenapa duka tak tahu lagi dimaknai?. Marilah kita nikmati puisi Warih W Subekti berikut:

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 30 April 2014.

Duka Ini

Di jalanan kota dingin dan angin malam
menyergap
semburat kabut mengendap
lampu - lampu taman temaram
bangku-bangku teronggok lesu
menyisakan sejumput kemesraan perempuan malam
yang kau kencani sore tadi
Aku masih di sini mendekap galau dan risau
Setajam pisau
Tak tahu lagi duka ini kan kumaknai
Bila di ujung arus waktu yang menderas pilu
Kau timpakan duka dilengkung cakrawala
Sarat makna pada bulan setebal alis mata
Dan kau tak menyisakan apa-apa juga duka dan air mata
Di situ jiwa ini remuk jingga

Dilihat dari angka tahun pembuatannya (2002), sudah 12 tahun yang lalu, duka itu boleh jadi sekarang sudah tidak ada lagi... tapi sebagai karya yang abadi, puisi akan terus dapat ditafsirkan di segala situasi dan suasana. Penafsiran-penafsiran baru (updating interpretable) diperlukan untuk menambah atau mengayakan keberadaan tafsir sebelumnya. Dan persoalan duka itu saya kira masih akan terus relevan sepanjang masa karena menyangkut kehidupan dan perasaan kemanusiaan.

Warih W Subekti. Pemuda Purworejo yang merantau ke Jakarta. Dan kita tahu Jakarta itu bukan surga seperti yang banyak ditayangkan dalam sinetron-sinetron kita. Di Jakarta itu sesungguhnya perlu perjuangan yang keras untuk bisa hidup layak. Tujuh tahun saya sekolah di sini (S2 dan S3). Saya menyaksikan betapa keras kehidupan Jakarta bagi mereka yang belum mapan ekonominya. Sampai-sampai ada ungkapan: kencing aja bayar'. Maka ketika si aku mengatakan : "di

sini aku mendekap galau dan risau setajam pisau", itu *ora maido....* sangat benar adanya. Percaya sekali saya. Tapi persoalan galau yang ini, saya kira lebih tajam dari kerasnya kehidupan Jakarta. Faktor ini jelas lain, bukan faktor fisik, dan tentu di luar faktor ekonomi....

Marilah saya ajak pembaca untuk merasakan frasa berikut ini: "sejumput kemesraan perempuan malam yang kau kencani sore tadi".... di sini muncul 'kau' sebagai bentuk oposisi dari aku lirik yang tiba-tiba membuat hati 'aku' begitu galau. Bisa ditafsirkan macam-macam, mungkin perempuan malam tadi bukan perempuan baik-baik sehingga membuat si aku galau, mungkin juga si aku galau karena tidak dapat melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan si kau hahaha... atau ada riwayat khusus tentang perempuan malam tadi hubungan nya dengan keberadaan si aku. Ini menguatkan kenyataan berikutnya yang harus dihadapi dan dirasakan si aku : "tak tahu lagi duka ini kan kumaknai". Dhuh... perang segitiga nih ye qiqiqi dan yang lebih kejam lagi "kau tak menyisakan apa-apa"... (bahkan) "duka dan air mata" sekali pun.... "di situ jiwa ini remuk jingga"....Gusti....

Mari kita nikmati puisi berikutnya :

Bulan Menemu Kelam

Untuk :Jingga

Waktu tlah menempamu
Dari sebongkah tanah menjadi gerabah
Mengais mimpi mengurai hari
Hingga ujung lengkung cakrawala berbatas senja
Kau bebas
Gumpal awan mengertas
Gerimis di bebatuan
Dan sejumput mimpi yang kau pungut di lorong sukma

Menjelma menjadi lolong srigala
Mengepungmu dari segenap penjuru Hingga semua langkah tertutup untukmu
Cuma ada satu celah tersisa
Menuju bulan menemu kelam
Dan kau terdiam ...

Purworejo, 2005

Secara sengaja, puisi ini ditulis untuk Jingga. Tentu kita tidak perlu menelesik Jingga itu siapa, yang jelas pastilah seorang perempuan. Hhmm... lagi-lagi perempuan yang menjadi inti dari pesan yang ingin disampaikan puisi ini. Berbeda dari puisi terdahulu, pada puisi ini si aku sudah tak peduli lagi dengan si kamu (kau). "Kau bebas" katanya. *Jawane sak karepmu.* Dampak dari pembiaran (sak karepmu) dari si aku ini ternyata dasyat sekali. Si kamu terjerumus ke dalam lembah siksa yang sangat mengerikan... Dikatakan oleh si aku begini : " sejumput mimpi yang kau pungut (telah) menjelma menjadi lolong srigala (yang) mengepungmu dari segenap penjuru".... dhuh Gusti.... kejam nian dikau.... sebuah anti klimaks dari lakon yang dirajut dari awal, dengan waktu yang telah menempa dari sebongkah tanah menjadi gerabah. Sebuah proses yang sangat panjang, mulai dari *nguleni* atau melumerkan dan melembutkan tanah itu agar bisa dicetak menjadi bentuk tertentu. Nguleni membutuhkan waktu lama, mencetak pun tak kalah lama waktunya. Di desa asal ayah saya (Bayat, Klaten) dikenal memiliki kearifan budaya yang tinggi dengan alat pencetak putaran miring, yakni alat pencetak gerabah yang digerakkan dari samping sehingga memungkinkan perempuan yang mencetak gerabah itu tidak perlu kangkang. Dari bentuk cetakan itu lalu dikeringkan (membutuhkan waktu yang lama), lalu dibakar dengan kayu sampai memerah bata,

juga membutuhkan waktu yang lama, kira-kira enam jam. Barulah bisa disebut gerabah.

Kembali ke puisi di atas. Proses penempaan yang begitu lama itu juga ditunjukkan oleh frasa mengurai hari hingga cakrawala berbatas senja. Lha kok ujung-ujungnya hanya menutup semua langkah dan menemu kelam... sebuah anti klimaks yang dasyat. Semua langkah pun tertutup, dan hanya satu celah tersisa menuju bulan... Oh Jingga. *Kaniaya temen awakmu iku.* Oh Jingga, teraniaya benar dirimu itu. Mengapa bisa begini, sebuah perenungan yang sangat istimewa di tengah maraknya orientasi kehidupan terhadap materi semata. Bahkan terkadang sampai meninggalkan etika dan suba sita atau tata krama pergaulan hidup. Dan jika dikembalikan ke judul puisi ini, kiranya tepatlah jika puisi ini diberi judul 'Bulan Menemu Kelam'. Puisi terakhir yang akan saya hidangkan adalah puisi berjudul "Rindu Malam". Marilah kita nikmati puisi ini.

Rindu Malam

(Untuk HS)

Berawal dari duka yang kau anggap akan kekal
Air matamu yang semula meleleh itu mengental
Dan serpihan dukamu dari dusta - dusta
yang tak kau sengaja makin terjal
Berserak di antara rimbun semak rimba tak kau kenal
dan kau menyangka itu perdu yang tumbuh mekar di hatimu
Yang kuncupnya mengecup kaki langit
celakanya kau yakini itu altar pertobatan
Dimana resah dan rindumu berakar
Dan kemudian terbakar

Gombong, 2002

Puisi ini dipersembahkan untuk seorang guru di Purbalingga (kalau tidak salah). Sebagai sesama pemuda asal daerah tentu memiliki kegelisahan yang sama tentang kehidupan mereka. Dan layaknya sebuah persahabatan, tidaklah tabu mengetahui dan merasakan derita yang dialami sahabatnya itu. Jika engkau bertanya siapa sahabat sejatimu, tengoklah siapa yang datang ketika duka sedang menyelimutimu. Mereka yang datang justru ketika kita sedang terpuruk, ketika kita sedang apes, itulah sahabat. Dan orang yang datang hanya pada waktu kita bahagia itu bukan sahabat, mereka hanya penggembira, yang kabur manakala kita terpuruk. Marilah kita renungkan kalimat pembuka puisi ini:

"berawal dari duka yang kau anggap kekal", si aku di sini tampaknya mengerti sekali apa yang dirasa oleh sahabatnya itu, terlebih rasa yang tidak enak (air matamu meleleh). Sudah pasti ada pertalian batin di sini antara si aku dan si kamu (kau, sahabat). Ini ditegaskan oleh pengamatan yang intens dari si aku yang merujuk pada kalimat 'air matamu yang semula meleleh itu mengental' dan 'serpihan dukamu makin terjal'. Ungkapan ini tidak mungkin muncul pada hubungan kekawanan biasa. Ungkapan ini muncul dari hubungan batin, dari sebuah kekawanan yang erat. Ada persoalan di sini, entah soal cinta atau soal lain (?) yang sedang dihadapi oleh sahabat si aku ini, tetapi si aku tidak berani masuk lebih jauh dan hanya emphati saja. Ini tampak pada kalimat: 'celakanya kau yakini itu altar pertobatan'. Si aku tidak mencoba masuk ke dalam persoalan yang dihadapi si kamu (kau) ketika si kau dibakar resah dan rindu. Duka yang dirasakan oleh sahabatnya disebabkan kesalahan pilihan (?) tampak pada ungkapan 'rimbun semak rimba (yang) tak kau kenal, dan kau menyangka itu perdu yang tumbuh mekar di hatimu, yang kuncupnya mengecup kaki

langit'. Sebuah persahabatan yang unik ketika zaman sedang edan, untuk mencari sahabat pun terasa sangat sulit. semua ada masanya, dan saya kira duka yang berasal dari dusta-dusta yang tak disengaja itu bukanlah sesuatu yang berat di mata Tuhan. Dan Tuhan pastilah maha mengetahui.

Demikianlah ulasan saya terhadap puisi-puisi Warih W Subekti, semoga menambah kenikmatan membaca. Terima kasih sudah bersama saya mengapresiasi puisi-puisi ini.

Klaten, 30 April 2014
Esti Ismawati.

PUISI MALAM "YANTI, SHARAH DAN NOVA": SUARA-SUARA LIRIH PEREMPUAN*

Segala puji bagi Tuhan yang telah menciptakan dua waktu, siang dan malam. Malam mengubah suasana sibuk, suasana panas, suasana terang benderang menjadi suasana semeleh, adem, sunyi, syahdu. Kian larut suasana malam, kian kuat tarikan magis ilahiahnya... ingin rasanya melepaskan seluruh beban keduniaan ini kepada Sang Pencipta malam. (Saya beri judul tulisan ini suara lirih perempuan karena ketika kita bicara dengan Tuhan lebih pas dengan suara lirih, suara mesra, bukan suara teriak oprator propaganda). Malam telah menambatkan dirinya pada imaji-imaji penyair. Malam telah lahirkan suasana magis. Apalagi jika di kampung. Suasana magis ini lebih terasa dengan datangnya serangga-serangga malam, burung malam, dan keheningan malam. Rupa-rupanya suasana seperti inilah yang dirasakan para penyair yang akan kita apresiasi puisinya di bawah ini. Puisi pertama lahir dari goresan Yanti S. Sastro Prayitno di paruh malam terakhir (27 April 2014). Mari kita nikmati indahnya puisi ini:

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 28 April 2014

Malam adalah musik
harmoni jiwa dalam keheningan yg damai
dalam endapan hati, pikir dan rasa
Malam adalah titian pelangi
hembusan-hembusan doa berarak melewati
hanya menuju Yang Maha Suci
Malam makin mengepakkan sayapnya
Melenakan setiap insan laksana sirep megananda
Lelaplah dalam tidurmu, Kekasih
Luruhkan seluruh letih penatmu
Esok saat fajar menyingsing
janji baru kan menyongsong
memberi kita harapan
tuk hidup yang lebih baik

*Selamat beristirahat sahabat....have a nice dream....

Malam yang dirasakan Yanti S. Sastro Prayitno ini sangat damai. Sangat teduh. Sangat tenang. Dalam kedamaian malamnya ini Yanti merasakan adanya hembusan-hembusan doa yang berarak menuju Yang Maha Suci. Pilihan kata yang sangat sederhana tetapi mampu melahirkan intensitas makna yang syahdu. Sepi senyap dikatakannya sebagai sirep megananda, dan dalam situasi damai ini ia mengajak kita untuk luruhkan letih penatmu. Sebagai karya yang di-*share* di facebook, ia sadar bahwa ketika puisi ini di-share masih ada insan yang juga belum tertidur di seberang sana, karena itu ia masih tambahkan informasi : selamat beristirahat sahabat, *have a nice dream....* Indah sekali persahabatan dunia maya ala Yanti ini.

Puisi kedua yang ingin saya tampilkan di sini adalah puisi Sharah She, puteri Batam nun jauh di sana. Marilah kita nikmati puisinya.

Selarut Ini

sudah selarut ini, mata masih tak mampu terpejam
'forever in love'nya Kenny G terdengar mencekam
mengalun sendiri di beranda sunyi menghitung gumam
sudah selarut ini, malam masih terasa sangat panjang
fajar yang rangkak menjauhkan jarak pandang
lalu tatapan mulai membilang-bilang gamang
sudah selarut ini, kenangan tak henti datang dan pergi
mengikat alam fikir pada gerbang yang terkunci
memaksa waktu-waktu sakral seperti ini memburam sepi
hingga selarut ini ya Allah
bahkan telah kuganti kidung itu dengan al-fatehah
berulang-ulang getarkan bibirku dangan istighfar dan hamdalah
ya, Robb! sudah sekian larut yang entah
masih saja rinduku tampak menggantung tak berarah
lalu kemana aku harus pulang berbenah
sedangkan 'jiwa' telah enggan menjadi 'rumah'
lihatlah! sampai selarut ini, hatinya tetap saja menyimpan duri
; astaghfirullaah
astaghfirullaah!
.....
sungguh, ini tak mudah

di KAKA Batam 270414
(Sarah She)

Suasana malam yang dirasakan Sharah She lebih magis lagi. Bukan hanya karena 'forever in love'nya Kenny G terdengar mencekam/mengalun sendiri di beranda sunyi menghitung gumam, namun suasana magis itu terbangun karena fatehah dan zikir yang menggetar di bibir penyair. Betapa malam ini begitu panjang dirasakan oleh Sharah She tak bisa dipungkiri.

Penyebabnya adalah datangnya kenangan yang silih berganti. Kenangan yang memaksa waktu memburam sepi. Pada baris-baris berikutnya kita masih bisa merasakan penyebab lain, yakni rindu yang menggantung, dan kebingungan kemana harus pulang bebenah sedangkan jiwa (pun) telah enggan menjadi rumah. *Ora maido* dalam bahasa Jawanya. Gelisah, pasti. Bahkan, masih ada lagi kegelisahan yang dirasakan oleh Sharah, yakni hati yang tetap menyimpan duri. Dhuh.... siapa pun kita, jika hati kita menyimpan sesuatu yang menyakitkan pastilah mata tak mampu terpicing memandang kelam. Oleh karena itu clossing puisi Sharah She ini sangat pas dengan berulang kali mengucap istighfar. Kemana lagi kita meminta ampunan kalau bukan kepada Yang Maha Mengampuni, astaghfirullaah, astaghfirullah bisiknya... Sebuah puisi yang sangat menyentuh hati.

Selanjutnya, saya akan hidangkan puisi terakhir dalam tulisan ini, yakni puisi Nova Linda. Ia menuliskan puisi malamnya seperti ini:

Malam kian merangkak menuju pagi. Namun mataku belum juga ingin tepejam. Beribu ingatan berlarian bersama hujan. Dalam bulir-bulir kenang masa silam. Menyentuh pantulan buram, dinding hening kesunyian.
Aku mencoba mengingat betapa dulu aku begitu bahagia memilikimu. Mengamati tiap detak yang berderik di dinding waktu. Melewati siang dan malam yang berlari begitu cepat. Hingga tiba-tiba aku sudah berada di waktu yang begitu gemetar. Membuatku menunggu dengan tak sabar. Dalam bait-bait doa yang tak henti kugelar.
Kini saat semua kembali terulang, aku bimbang. Haruskah kulewati kenang yang nyaris hilang. Dan menyimpanya dalam sebuah ruang yang kunamai 'tualang'.

(Nova Linda) 270414

Dalam puisi ini Nova Linda berfokus pada 'tualang', 'sesuatu' yang nyaris hilang, yang menyebabkan ia tidak mampu terpejam. Dulu ketika bahagia memagut, ia merasakan begitu cepat melewati siang dan malam. Kini, setelah bimbang menyerang, ia merasakan betapa panjangnya malam. Malam cuma merangkak menuju pagi (yang dulu berlari begitu cepat). Malam yang membuat waktu gemetar sehingga si aku lirik pun menunggu dengan tak sabar. Meski bait-bait doa tak henti digelar.

Kita berterima kasih kepada ketiga penyair perempuan ini karena telah mengubah malam ke dalam baris-baris puitis yang akan dikenang sepanjang zaman. Bagaimana suara lelaki tentang malam? Meski tidak spesifik bercerita tentang malam, dua puisi di bawah ini bisa menjadi penyeimbang. Keduanya bicara tentang waktu yang terekam dalam catatan pendek. Yang satu bersetting Kedunggalar, yang lain Jakarta. marilah kita nikmati puisi Adek Alwi dan Hardho Sayoko, dua orang sahabat berikut ini.

Lima Catatan Pendek Jelang Kelam

Hardho Sayoko Spb Dua

Jika pagi luruhkan embun
maka siang hadirkan terik
rembang petang nan sejuk
layung senja merenda awan

Malam

Bayang memanjang hilang
kelam terbentang
kedip pelita tinggal kenang

Larut

bisikMu menyapa daun pisang
kalbu bergetar dalam lengang

Luruh

Penggal sebut hanya pedaya
milikMu juga teraup hingga lusa
jika denyut masih beserta
hakikatnya

Kedunggalar, 27 April 2014. Hardho Sayoko Spb Dua.

Suasana malam di Kedunggalar pun terasa sangat syahdu dan menggetarkan kalbu ketika bisikMu menyapa daun pisang. Ada kehadiran Tuhan di sini. Sama dengan malam-malam yang dirasakan oleh ketiga penyair perempuan di atas. Artinya, suasana malam sungguh telah membuat hati menjadi tenang, damai.

Berikutnya saya hadirkan puisi Adek Alwi yang ditulis untuk sahabatnya Kurniawan Junaedhie. Dua puisi yang berkisah tentang hubungan kekawanan yang sangat erat. Kereratan hubungan itu bukan hanya pada lahiriah fisik, melainkan juga hubungan batin, yang semuanya tampak dalam kedua puisi ini. Puisi pertama bercerita tentang keengganan siang berganti malam (karena asyiknya bercengkerama?), puisi kedua berkisah tentang hari (pun) akan menjadi malam, meski dalam senyap aku kau dekap. Marilah kita nikmati keduanya.

Cerita Buat Kj

Adek Alwi

aku tidak mau pergi
kata siang kepada malam
sedap 'kali di sini bah!
tapi aku sudah menanti
kata malam dari seberang
datang berpayah payah!
keduanya lalu berhadapan
matanya sama menyala
kita namakan ia senja
seperti hidup bagai usia

(ds, 27/4/2014)

Hari Akan Menjadi Malam

Hari akan menjadi malam
Gerak lindap senja merapat
Aromamu merebak dekat pintu
Di tempat aku layak menunggu
Masuklah. Silakan. Sepatutnya
Aku sambut kau serupa kawan
Tidak sekali kulihat di tikungan
Sekali pun tak kuunjuk salam
Ya. Hari akan menjadi malam
Gerak lindap senja mendekat
Dalam senyap aku kau dekap

(2005)

Demikianlah, coretan penaku yang kutulis secara spontan di malam yang dingin ini. Semoga menjadi kenangan yang indah buat teman-teman. Salam malam.

Klaten, menjelang tengah malam 28 April 2014

Esti Ismawati

Bandingkan dengan puisi Haidar Hafeez di bawah ini :

Memecah Malam

28 April 2014 pukul 2:16

Raungan nyamuk memenuhi langit
Gatal melanda jiwa ingin garuk sepuasnya
Aku bakar obat rindu
Sekadar usir senyum yang mengitari angan
Sepasang sayap memainkan angkasa
Memintal awan merjut hujan bertubi
Seperaman biji huldi turut meneriaki candu rindu Melafalkan
mantera lelaki bertelanjang dada
Dari kakinya mencengkeram kuku hitam beracun
Seperangkat matahari dan rembulan
Mengkaburkan waktu
Mengkubur ruang
Menoleh karena panik
Tiada lain hangatnya mengawal jejak yang terlupa
Pencarian belum usai
Ladang basah menumbuhkan dendam
Amarah! menghadang

28414_

MENGENANG YANG TELAH BERPULANG: BERAWAL DARI HUDHUD HINGGA NEGERI KINCIR ANGIN KARYA PIEK ARDIJANTO SOEPRIJADI*

"di gerimis malam
di trotoar kelam
setan berkeliaran
menyusup badan
di rongga dadaku
dengan ramah
menawariku
etalase murah"

Buku kumpulan puisi bertajuk "Berawal dari Hudhud hingga Negeri Kincir Angin" (Kosa Kata Kita, Jakarta, Desember 2011. Penyunting Adri Darmadji Woko, Handrawan Nadesul, Kurniawan Junaedhie) adalah buku kumpulan puisi karya Piek Ardijanto Soeprijadi yang telah wafat pada 22 Mei 2001, memuat 31 puisi di bagian pertama (Berawal dari Hudhud), dan 47 puisi di bagian kedua (Dari negeri Kincir Angin). Sehingga seluruhnya terdapat 78 puisi. Nama Piek Ardijanto Soeprijadi dapat ditemukan dalam Buku

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 9 Januari 2014.

Pintar Sastra Indonesia, Editor Pamusuk Eneste (Kompas, 2001) halaman 180. Dilahirkan di Magelang, Jawa Tengah 12 Agustus 1939 (versi KKK lahir di Magetan, Jawa Timur, 12 Agustus 1929) (mana yang betul?) , Piek adalah seorang guru bahasa Indonesia yang sebenar-benarnya guru (mengajar di SMA Negeri I Tegal) dan Kepala SMA Negeri Grogol, Demak, Jawa Tengah. Saya katakan guru sebenar-benarnya guru karena Piek sangat dekat dengan murid-muridnya, baik murid yang diasuh secara formal maupun non formal. Ini dapat dibaca pada pengantar buku ini di halaman satu, yang sangat mengharukan. "Penyair Angkatan 66 ini tak hanya tokoh sastrawan Indonesia tetapi juga sesepuh dan guru bagi kami dalam pengertian luas. Begitu besar perhatian dan bimbingannya kepada para penulis dan calon penulis, dan tak segan-segan bertindak sebagai ayah kami".

Karya-karya Piek sangat banyak, di antaranya Sajak-sajak "Paman-paman Tani Utun", "Perempuan Dina", "Sarangan", "Gadis Desa", dan "Bintang dan Bintang", memperoleh Hadiah Kedua majalah Sastra Tahun 1962. Kumpulan sajaknya "Lagu Bening dari Rawa Pening" mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama Depdikbud Tahun 1984. Karya lainnya dalam bentuk kumpulan puisi, antara lain "Burung-burung di Ladang", Percakapan Cucu dengan Neneknya", Desaku Sayang", Lelaki di Pinggang Bukit", Kawindra-kawindra" (bersama Rita Oetoro), Biarkan Angin Itu", dan masih banyak lagi sebagaimana dapat dibaca di sampul belakang buku yang akan dibahas ini.

"Berawal dari Hudhud" adalah judul puisi Piek Ardijanto Soeprijadi (halaman22 sd 25) yang mengisahkan 'penakhlukan' raja Balqis oleh Nabi Sulaiman dengan tokoh utamanya burung Hudhud, burung kepercayaan Nabi Sulaiman yang sangat cerdas dan lincah, dan jin Ifrit. Untuk menankhlukkan ratu Balqis nabi

Sulaiman tidak melalui peperangan, karena peperangan akan merusak negeri, penduduk mulia menjadi hina. Oleh karena itu ditempuh dengan cara damai. Jin Ifrit memindahkan singgasana ratu Balqis ke negeri Sulaiman.Kisah yang sangat indah dan menarik ini oleh Piek Ardijanto Soeprijadi digubah dalam sebuah puisi berbentuk dialog sepanjang empat halaman. Marilah kita nikmati bagian akhir puisi ini sebagai berikut,

Ketika Balqis tiba
Sulaiman bertanya :
        Serupa inikah singgasana Anda?
Setelah meneliti dan meraba
Balqis mengangguk berkata :
        ya, inilah singgasana saya
        kini kami memaklumi
        kini kami memahami
        kini kami berserah diri
dengan bijak
Sulaiman mengajak
Balqis masuk istana
berlantai kaca bening nirmala
bagai kolam jernih airnya
ratu ayu menyingkap pakaiannya
nampak betisnya
kata Balqis
secara tulus :
        ya Allah
        pencipta semesta alam
        aku telah berbuat zalim
        bersama Sulaiman aku
        berserah diri pada-Mu

(halaman 25)

Sebuah kisah yang inspiratif dan menggetarkan hati bagi pembacanya. Jika disimak lebih lanjut, puisi-puisi Piek dalam buku ini lebih condong dikategorikan ke dalam puisi religius. Dari awal, puisi pertama dalam buku ini bertajuk "Muhammad Rasulullah" berisi kisah tentang nabi hingga isra' mi'raj, kemudian disusul "Fajar Merekah di mekkah" yang berkisah tentang masa kecil Muhammad, "Isra' dan Mi'raj", "Sekerat Kisah", "Ingat", "Ajakan", "Nasihat", "Azan Maghrib", "Berangkat Tidur", "Hidup", adalah puisi-puisi yang penuh dengan nilai-nilai religius, di samping puisi yang dibahas di atas. Marilah kita nikmati puisi berjudul "Di Padang Pasir" yang sangat menyentuh hati dan penuh dengan nilai-nilai ilahiah ini (saya ambil bait-bait terakhir):

'sebentar aku sujud di angin mendesing
berdoa dekat bukit pasir kering
siapa tahu Allah sedang merajut jaring
maut ditebar sebelum fajar menyingsing
anginkah yang menggemuruh dari jauh
atau bisik kasih-Mu yang luruh
ya Allah yang Maha Penyayang
kumohon umurku masih Kau rentang"

(halaman 31).

Permohonan yang sangat sederhana, meminta agar umurnya dipanjangkan. Dalam puisi lain yang berjudul "Dalam Sakit", ia juga memohon agar dipanjangkan umurnya:

Ya Allah
sirnakan penyakitku
rentang panjang umurku

(halaman 42)

Doa lain yang dipanjatkan juga sangat sederhana, sebagaimana dapat dibaca di bawah ini:

Doa

"ya Allah, bisikkan ke telinga hatiku
selalu mensyukuri nikmat-Mu
anugerah kepadaku
kepada ayah ibuku
ya Allah, bisikkan ke telinga hatiku
selalu mengingat-Mu
mengerjakan amal saleh
menurut ridha-Mu".
(halaman 45).

Idul Fitri

.....
dari sini
ya Allah
kami memunguti mutiara kehidupan
sekali kami membuka pintu waktu
kepada-Mu segalanya kami kembalikan
dari sini
ya Khalik
selalu taburkan berkah dan rahmat
kepada kami yang berzikir dan bertakbir
menanti hidayah dan inayah

(halaman 33)

Dari puisi-puisi di buku ini pembaca dapat menemukan pribadi Piek Ardijanto Soeprijadi yang sangat santun, dekat dengan murid-muridnya, dekat dengan ibu bapanya, dekat dengan kakeknya, sebagaimana dapat dibaca dalam puisi di bawah ini:

Bisik Kakek Menjelang Ajal

tak kaudengar
ketukan daun pintu
tak kaulihat
tamu di ambang pintu
dia seperti kapas
datang bergegas
lunak mengajak
tak mampu aku menolak
jangan gelisah berpisah
aku jadi asing bagimu
kau jadi asing bagiku
meski kau cucuku
jangan meratap jangan menjerit
akan kutembus dinding langit
menyibak tirai rahasia abadi
sesudah suaraku tak kau dengar lagi
kau pun akan tahu
rahasia besar ini
setelah membuka pintu waktu
di balik bumi

(halaman 46)

Kedekatannya dengan kawan-kawannya dapat dilihat dari puisi-puisi yang dipersembahkan kepada mereka, di antaranya puisi berjudul "Suatu Siang Dalam Bulan Puasa di Kota Batik" (untuk Taufiq Ismail) halaman 35, "Matahari Mati di Suradadi" (untuk S.N.Ratmana) halaman 36 - 37, "Bumiayu" (untuk Ali Salim Baazir) halaman 38 - 39, "Tamasya Pantai" (untuk Jacob Umar di Takengon) halaman 40 – 41, "Di Makam (untuk L. Murbandono), halaman 91 – 92, "Bertandang" (untuk Th.A. Sumartana) halaman 93.

Bagian dua buku ini berkisah tentang pengalaman dan perasaan Piek Ardijanto Soeprijadi di negeri Belanda. Yang unik

di sini adalah, meski ia berada di sana, dan ketika itu sedang musim gugur yang begitu dingin, ingatannya ternyata tak bisa lepas dengan tanah leluhurnya. Ini dapat dibaca pada puisi yang berjudul "Airport" di bawah ini :

.....
"pertama menapaki
negeri kincir angin
musim gugur merambat
gigil dalam dingin
di ruang tunggu
bertiga mencairkan rindu
Murbandono kangen
Rawapening sepi
Asbari kangen
Waduk Malahayu sunyi
kubayangkan Yuyu Mandagi senyum
menyambutku di Hilversum"

(halaman 52).

Di Menara Afsluitdijk

ingat masa anak-anak
melihat wayang kulit
lakon Rama Tambak
di desa Bendagerit
Rahwana mencuri Sita
Hanuman anak Dewa Bayu
memimpin pasukan kera
membendung selat bergelora
.....
meniti tanggul tiga puluh kilometer
hati terasa bergetar
satu sisi Danau Ijssel tenang
sisi lain lautan bergelombang

sadar semua yang beriman
Afsluitdijk yang mengagumkan
hasil akal dan imajinasi insan
karunia Tuhan

(halaman 64 – 65)

Ya, bicara tentang negeri Belanda pastilah sampai pada kecanggihan manusia membendung laut agar tak menenggelamkan kawasan yang lebih rendah dari lautan; bicara tentang indahnya empat musim, tentang danau, tentang bunga tulip, tentang kali yang bersih, dan pasti tentang tempat yang terkenal lokasi WTS sebagaimana puisi yang saya kutip di awal tulisan ini (bertajuk **ZEEDIJK,** lokasi WTS).

Begitu indah puisi-puisi Piek di bagian dua ini (bagian pertama kental warna religiusnya, bagian dua kental warna romantismenya). Jika pun ada kekurangan dari buku kumpulan puisi ini kukira hanya pada bagian pengantar. Kita agak kecewa karena di pengantar tidak dipaparkan untuk apa dan dalam rangka apa penyair ke negeri Belanda, karena jarak antara puisi-puisi di bagian satu dengan bagian dua begitu jauh. Mengakhiri tulisan ini, saya persembahkan puisi Bapak Piek Ardijanto Soeprijadi berjudul "Danau Ijssel" yang sangat indah di bawah ini :

Danau Ijssel

dalam musim gugur
angin berkesiur
gerimis bertabur
sebelum sabur limbur
seteduh Danau Ijssel
katamu

sebening Danau ijssel
matamu
setenang Danau Ijssel
sikapmu
tak sedangkal Danau Ijssel
hatimu
betapa bahagiaku
menyelami kesejukan
telaga jiwamu"

(halaman 68)

Terima kasih Bapak Guru Piek Ardijanto Soeprijadi, meski engkau telah di alam sana, tulisanmu masih terus bergaung dalam setiap sanubari pembaca yang menyimak puisi-puisimu. Art brevis vitalonga. Semoga dapat menginspirasi para penyair, agar mereka dapat menulis puisi-puisi yang memiliki 'value' yang abadi, bukan yang sesaat, apalagi yang suka mengulak-alik soal birahi. Ketika mereka tua, pasti mereka malu sendiri membaca karya-karyanya. Semoga.

Klaten, 9 Januari 2014
Esti Ismawati

OBITUARY
MENGENANG ASEP SAMBODJA*

Gajah mati meninggalkan gading, dosen mati meninggalkan tulisan. Pepatah ini berlaku bagi Asep Sambodja, sastrawan, penyair, dosen, yang sangat banyak meninggalkan karya di usianya yang relatif singkat. Nama Asep S. Sambodja dapat dijumpai di buku pintar Sastra Indonesia karya Pamusuk Eneste di halaman 36, namun terlalu sedikit informasi tentang Asep di buku tersebut. (Mesti di *update*). Asep lahir di Solo 15 September 1967 dan meninggal di Jawa Barat 9 Desember 2010 dalam usia 43 tahun karena penyakit kanker usus. Pendidikannya dimulai dari SDN 1 Ungaran, Semarang; SMPN 1 Ungaran, Semarang; SMAN 1 Ungaran, Semarang; dan S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra (Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia, Depok (1993) dengan skripsi berjudul "Pariksit, Interlude, dan Asmaradana: Telaah Isi Sajak-sajak Goenawan Mohamad".

Asep Sambodja aktif di dunia jurnalistik, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus sejak 1988. Mulanya ia magang di *Tabloid Monitor* yang dipimpin Arswendo Atmowiloto. Resmi menjadi wartawan tabloid *Bintang Indonesia* (1990-1994), Majalah

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 13 Februari 2014.

Berita Mingguan *Sinar* (1995–1997), Majalah *Ummat* (1997-1998), *Satunet.com* (1999-2001), dan Majalah *Fokus Indonesia* (2002-2003). Kemudian, dia beralih profesi menjadi dosen di Program Studi Indonesia FIB UI sejak 2005.

Banyak karya yang telah dihasilkan Asep Sambodja, berupa karya tunggal, di antaranya: *Menjelma Rahwana* (1999), *Kusampirkan Cintaku di Jemuran* (2006), *Ballada Para Nabi* (2007). Beberapa karya antologi bersama, di antaranya: *Graffiti Gratitude* (2001), *Cyberpuitika: Antologi Puisi Digital* (2002), *Bisikan Kata, Teriakan Kota* (2003), *Dian Sastro for President!: End of Trilogy* (2005), *Les Cyberlettres: Antologi Puisi Cyberpunk* (2005), *Nubuat Labirin Luka: Antologi Puisi untuk Munir* (2006), *Mekar di Bumi* (2006), *Jogja 5,9 Skala Richter* (2006), *Legasi: Antologi Puisi ASEAN* (2006). Karya tulisnya yang berupa esai di antaranya: *Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk* (2004) dan *Dari Kampus ke Kamus* (2005). Ia juga menulis buku teks yang telah diterbitkan, yakni: *Cara Mudah Menulis Fiksi* (Bukupop, 2007) dan *Historiografi Sastra Indonesia 1960-an* (Bukupop, 2010).

Ia juga menjadi editor kumpulan cerpen karya mahasiswa UI, yakni *Batak is The Best!* (2006; bersama Saeno M. Abdi), *Tuhan buat Vasty* (2007), dan *Untukmu, Munir* (2008). Ia juga menulis cerpen. Salah satu cerpennya dimuat dalam antologi cerpen *Batu Merayu Rembulan* (2003) yang dieditori Heri Latief. Ia pun menjadi salah satu editor untuk buku *Aceh Merdeka dalam Perdebatan* (1999; bersama Tulus Widjanarko) dan kumpulan esai *Cyber Graffiti* (2001). Pada 2005—2008 menjadi penyunting pelaksana di Jurnal *Susastra*. Selain menjadi dosen FIB UI, Asep juga menjadi Editor di Penerbit Bukupop.

Esai-esainya dimuat di Republika dan Sinar Harapan. Beberapa esainya dibukukan dalam Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk (2004), Dari Kampus ke Kamus (2005), Kebenaran akan Terus Hidup (2007), dan Keindonesiaan dan Kemelayuan dalam Sastra (2007). Ia telah menulis dua skenario, yakni Air (2000) untuk film pendidikan di BIPA FIBUI dan Rekonsiliasi (2003) untuk pementasan monolog (stand up comedy) Iwel Well di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), 6 Maret 2004. Bersama M. Yoesoev, ia menjadi Pembina Teater UI (2005—2008). Ia pernah menyutradarai Teater UI untuk pementasan di Panggung Seni UKM, Malaysia, dengan lakon "Khotbah" karya Rendra.

Wajah Asep Sambodja dengan senyum ceria dapat dilihat di "Rumah Asep Sambodja". Menengok blog ini kita disuguhi aneka esai yang ditulis oleh Asep. Di Rumah Asep Sambodja ini kita bisa membaca tulisan-tulisan Asep, misalnya "Surat Buat Narita" yang berisi ulasan puisi-puisi Narita, yang diposting tanggal 21 Januari 2010, 13 Februari 2010, dan 14 Maret 2010. Pembaca dapat belajar menulis puisi dari sini. Kemudian tulisan yang berisi "Diskusi Buku Dua Penyair Lekra di FIB UI Depok", menghadirkan Hilmar Farid dan Thomas Rieger, seorang pengamat Sastra Indonesia dari Jerman, yang diposting tanggal 26 Februari 2010. Berikutnya, masih tentang Lekra, yang diposting tanggal 23 Maret 2010 dengan judul "Dari Diskusi Lekra dan Politik Sastra di Bandung", menghadirkan Jakob Sumarjo, Pujangga Boemiputra Saut Situmorang, dan Sutikno WS penyair Lekra yang menulis buku "Nyanyian dalam Kelam" yang ditulisnya tatkala ia dipenjara, berisi kisah penolakan terhadap segala bentuk penistaan terhadap manusia. Ada juga tulisan Asep tentang kisah Hanna Schmitz, perempuan Jerman dalam novel The Reader yang bunuh diri, diposting tanggal 1 April 2010. Dan masih banyak lagi, silahkan dikunjungi.

Dari sekian banyak tulisan Asep Sambodja, saya kutipkan satu puisinya yang saya ambil dari rubriknya yang diberi tajuk "Superkoran". Puisi ini saya hidangkan kepada pembaca yang mulia agar bisa sedikit merasakan detik-detik akhir Asep Sambodja, seorang dosen muda yang begitu banyak meninggalkan renungan buat kita yang masih di dunia, seraya kumohon berkenan mendoakannya. Kita tahu bagaimana penderita kanker menjalani detik-detik akhir dari kehidupannya, inilah kisah Asep yang ditulis tanggal 17-19 September 2010.

Asep Sambodja: Mencoba Tidak Menyerah

Marilah kita nikmati puisi-puisi yang ditulis Asep menjelang kepergiannya. Puisi di bawah ini bercerita tentang bagaimana ketabahan Asep menerima ujian hidup ini.

"Kita harus tawakal", kata dokter.
Ya Allah
pucuk daun berayun-ayun ditiup angin
saat hujan menderas dalam gelap malam
terhuyung-huyung mengikuti angin
menahan hempasan angin
pastilah ia menahan sakit
"Dalam sisa hidup ini sebaiknya isilah dengan amalan yang baik", kata dokter.
Ya Allah
dengan apa pohon itu berdiri
karena apa ia tetap bertahan
menahan amarah angin dan hujan?
Bukankah karenaMu?
Dan mengikuti kehendakMu?
"Kita harus siap menyambut kematian", kata dokter.
Ya Allah
kenapa aku lahir?

kenapa aku hidup?
kenapa aku mati?
bukankah itu semua karenaMu?
apakah mempersiapkan kematian sama seperti mempersiapkan kelahiran?
dokter,
terima kasih,
saya mau pulang sekarang juga

Imogiri, Yogya, 17-19 September 2010
Asep Sambodja.

Puisi yang sangat mengharukan kita yang masih di sini. Kematian adalah sebuah keniscayaan namun setiap orang tidak ada yang tahu kapan dan bagaimana seseorang akan meninggal. Kematian (dan jodoh, juga rizki) adalah hak prerogratif Allah swt, manusia yang diperbolehkan atau dipersilahkan berikhtiar. Keputusan akhir hanya ada di tangan Allah. Karena ketidak-tahuan hakikat kematian inilah Asep mempertanyakan kepada Robbnya, 'Ya Allah kenapa aku lahir, kenapa aku hidup, kenapa aku mati?". Apakah mempersiapkan kematian sama seperti mempersiapkan kelahiran?. Hanya Allah yang tahu.

Dan berikut ini adalah penuturan sahabat Asep Sambodja, yakni Bahtiar Baihaqi dalam blognya, yang diposting tanggal 12 Desember 2010, atau tiga hari setelah kematiannya. (Mohon ijin untuk di-share ke sahabat-sahabat fb dan pembaca buku ini) untuk mengenang kemuliaan almarhum. Bahtiar Baihaqi menulis kesaksiannya sebagai berikut:

"Asep Sambodja: Bagiku Kau Syahid!" (Sumber: Awamologi.wordpress.com).

Bulan November, aku masih sempat baca-baca "status" dan "catatan" Asep Sambodja di Facebook (FB)-nya. Dalam kondisi sakit serius (kanker usus), ia rupanya tetap tekun berpuisi. Dari sini pula aku jadi tahu, puisi-puisi terbaru Asep dibukukan oleh Penerbit Ultimus: Berhala Obama dan Sepatu buat Bush (2010).

Rabu, 24 November, aku bermaksud datang ke Fakultas Ilmu Budaya Universits Indonesia (FIB UI) untuk menghadiri peluncuran buku kumpulan puisi Asep itu. Sayang, tak kutemukan tempat acaranya. Kala itu yang sempat kulihat hanya penyelenggaraan pameran budaya Betawi dan diskusi buku tentang sejarah Indonesia, bukan buku Asep. Aku pikir acara peluncuran buku Asep dibatalkan atau mungkin diadakan di gedung/ruang lain. Lantaran kondisi hujan dan waktu yang sempit, aku memutuskan untuk pulang saja.

Ternyata, sebagaimana kubaca di Antara, peluncuran buku itu digelar esok harinya, Kamis, 25 November, dan buku itu merupakan buku kumpulan puisi terakhir Asep. Sebab, pada hari yang sama di bulan berikutnya, Kamis, 9 Desember 2010, sekira pukul 09.55 WIB, Asep dipanggil Sang Pencipta. Innalillahi wainna ilaihi rajiun. Semoga kau mendapatkan tempat yang lapang di kubur dan yang terbaik di sisi-Nya kelak.

Sosok Asep Sambodja, memang tak asing bagiku lantaran dia keluargaku di sebuah majelis taklim sastra-budaya. Tempat tinggal kami pun berdekatan di daerah Citayam/Bojong Gede, Kabupaten Bogor. Bedanya, Asep begitu istiqamah bersastra-budaya, aku sekadar mencecapnya saja. Bahkan sesudah malang-melintang di dunia jurnalistik, Asep kembali ke almamaternya, FIB UI, sebagai pengajar sastra-budaya.

Lantaran perbedaan kadar itu, wajar saja bila aku tak begitu intens bertaut dalam pergulatan kesastra-budayaan dengan

Asep. Namun, kami masih suka bertukar sapa dan kabar via milis. Sayang, intensitasku ber-online-ria tak selalu sering dan rutin. Aku pun jadi terlewat mengetahui kala Asep sakit parah dan mesti dioperasi. Bahkan, ketika diadakan penggalangan kepedulian untuk meringankan beban Asep pun aku tak tahu. Aku baru mengetahui kabar itu beberapa waktu kemudian. Itu pun aku belum betul-betul paham seberapa parah sakitnya. Apalagi, setelah itu, aku masih sempat bertemu dengannya sebentar di jalan dekat Stasiun Citayam. Ketika kutanya soal sakitnya, ia hanya sempat memberikan jawaban sekilas sembari tersenyum ceria.

Kini, senyum itu betul-betul telah meninggalkanku dan kita semua. Tapi, lewat kata-kata (puisi terutama) yang menjadi jalan perjuangannya, ia akan tetap ada. Aku ingat, ada tiga buku kumpulan puisinya terdahulu yang ia berikan kepadaku: Menjelma Rahwana (1999), Kusampirkan Cintaku di Jemuran (2006), dan Ballada Para Nabi (2007). Sejak buku Ballada ....ini, kulihat Asep lebih eksploratif dalam tema puisi. Ia pun lebih terlibat dalam problem kemasyarakatan dan kemanusiaan. Dari permasalahan yang melilit bangsanya semisal ketidakadilan hukum bagi kaum bawah atau negara yang tidak serius memberangus korupsi hingga soal-soal di dunia internasional semisal di Irak, Gaza, Palestina, juga menyangkut figur-figur, dari Bush hingga Obama, sebagaimana tertera pada judul buku kumpulan puisi terakhirnya itu.

Agaknya, intensitas keterlibatan itu membawa pengaruh bagi ungkapan-ungkapan puisinya. Ia cenderung memakai bahasa yang terang minim metafora dan citraan meski bukan berarti tidak ada sama sekali. Namun, bagiku sendiri sebagai orang awam, hal itu malah menjadi mudah dimaknai dan memberi arti. Di tengah proses menjalani perawatan dan menanggung kesakitan, ia bahkan

tetap rajin dan tekun menuliskan puisi-puisi kepeduliannya bagi sesama melebihi kepedulian kepada diri sendiri.

Itulah yang membuatku melihat Asep telah memilih jalan kesyahidannya. Seorang ulama (Ibnul Qayim al-Jauziyah), misalnya, pernah memberikan ungkapan bahwa setetes tinta dari penulis itu lebih mulia dibandingkan darah yang tercurah dari para syuhada.

Kalaupun tidak sampai dalam taraf itu (syahid), paling tidak Asep telah memberikan jenis cinta (pada problem kemanusiaan dan kemasyarakatan) yang dapat mengantarkannya ke surga. Jangankan cinta jenis demikian, cinta antarpria-wanita yang dapat berakhir merana bagi para pelakunya pun masih dapat menjadi tiket ke surga sebagaimana disitir Iqbal Barakat berikut ini: ”Barangsiapa jatuh cinta dan menjaga dirinya (dari hal-hal yang dilarang dalam hubungan laki-laki dan perempuan), kemudian mati, maka dia mati syahid!” Itu yang aku baca dari buku Kisah-Kisah Cinta-Awal Islam (terjemahan dari Penerbit Qisti Press, 2004) karya Barakat.

Jadi, bila Tuhan memerlukan saksi (tapi aku yakin tidak karena Dia Maha Tahu) bagi Asep untuk keperluan tiket ke surga itu, akulah salah satunya. Asep, dari Citayam kini kau telah pindah ke rumah peristirahatan akhirmu di Wonosari, Gunung Kidul. KRL yang biasa kau tumpangi ke UI telah mengestafetkanmu hingga ke sana, setelah sempat singgah lama di Yogya dan lalu menuju Bandung (dalam masa perawatan) hingga tutup usiamu, lalu kembali melewati Yogya hingga ke Wonosari. Yakinlah, namamu akan tetap berseri di bumi pertiwi ini.

63

kematian adalah kawan yang paling menenangkan
di luar itu, wajah-wajah yang mirip drakula
ehud olmert
ehud barak
tzipi livni
bertaring dan beracun
.....

(dari puisi Asep, "Misalkan Kita di Gaza", yang ditulis di Citayam, 18 Januari 2009).

"Selamat Jalan Adinda Asep S Sambodja"

Klaten, 13 Februari 2014

Esti Ismawati

SAJAK PUTIH SDD:
KOTAK PANDORA DALAM PUISI*

16

- beribu saat dalam kenangan
surut pelahan
kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh
sewaktu detik pun jatuh
kita dengar bumi yang tua dalam setia
Kasih tanpa suara
sewaktu bayang bayang kita memanjang
mengabur batas ruang
kita pun bisu tersekat dalam pesona
sewaktu ia pun memanggil manggil
sewaktu Kata membuat kita begitu terpencil
di luar cuaca -

Sapardi tak menggunakan kata "waktu", untuk pemakaian kata "saat", di larik awal puisinya. kita bisa mencobakan kata "waktu" di sana, dan sajak berbunyi:

"beribu waktu dalam kenangan
surut pelahan"

Bandingkanlah dengan teks aslinya:

"beribu saat dalam kenangan
surut pelahan"

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 24 Februari 2014

Maka kita tahu bunyi "a" di sana memang membentuk rima dalam puisi, melancarkan bunyi "a" yang lain dalam kata, sehingga iramanya tak "berjeda" oleh "u" andai kita hendak memakaikan kata "waktu", sebagai pengganti kata "saat".

Lihatlah "a" di sana mengejar "a" "dalam" dan "a" "kenangan". mengejar juga "a" dalam "surut pelahan".

Di surut memang ada bunyi "u" - dua "u". tapi dicabutnya "a" dan masukknya "u" dalam "saat", akan membuat larik larik itu menjadi timpang: bunyinya seolah kena "jeda" dan irmananya seolah "patah".

Demikianlah seorang penyair memilih kata dalam hubungan dengan kemungkinan bunyi dan lancarnya kata sebagai pembentuk larik yang mendiri dalam puisi.

Larik mandiri dalam puisi? mengapa tidak? mandiri tanpa tergantung dengan yang lain. larik bisa berdiri sendiri tanpa harus bergantung maknanya dari larik yang lain. kalaupun ada relasi makna dari satu larik ke larik yang lain, maka itu adalah makna yang saling menerobos satu sama lain: satu larik melimpahi makna terhadap satu larik, larik yang dilimpahi makna membalasnya dengan kelimpahan makna yang sama.

"Beribu saat dalam kenangan", memang tak tergantung dengan "surut pelahan".

"Beribu saat dalam kenangan" mandiri sebagai pengucapan dalam puisi. larik itu seakan merengkuh seluruh waktu dengan nominal (beribu) sebagai banyak. banyak kejadian. tapi apa yang menarik bagi saya adalah diletakkannya dua waktu di sana: "saat" dan "kenangan", dengan "dalam" seolah menjadi jangkar untuk menerima "waktu saat" dari depan, dan "waktu kenangan" dari belakang.

Maka nampak "dua waktu" itu datang serentak, mandiri dalam katan-ya sendiri, saling menerobos dengan medium "dalam" satu sama lain.

Tapi tidakkah "beribu" juga adalah suatu sembunyi-nya waktu dalam kejadian - beribu kali aku datang ke rumahmu mengetuk pintu, tapi kau tak mau membukakan pintu untukku. Beribu itu tak mungkin terjadi di luar waktu. harus dan mesti di dalam waktu. maka sekali lagi kita mendapati makna mandiri, yang sudah dua kali memperagakan dirinya kepada kita. Bukan sebagai kemandirian larik tapi kemandirian "kata", kata yang memiliki kenangannya sendiri dan tampil menunjukkan dirinya kepada kita.

Kata mandiri sebagai waktu itu merapat dan menggabung ke dalam dua waktu dalam puisi: beribu saat dalam kenangan.

"Dalam" sebagai jangkar juga adalah waktu, dalam berarti lama-nya sesuatu sebagai isi dari "dalam".

Dalam waktu sebulan sri mulyani akan pergi ke afrika, dan itulah "dalam" waktu itu.

Maka nampak bahwa kita dikepung oleh waktu. dilingkupi oleh waktu. waktu melingkupi kita dan kita ada dalam waktu. tapi waktu juga menjadi ruang dengan tiap empat kata di sana, adalah ruang di mana peristiwa dalam waktu itu terjadi.

Waktu berjalan tak bisa mendiri tanpa ruang-nya.

Tapi tidakkah "surut" juga adalah waktu? dan "pelahan" juga adalah waktu.

Waktu jua yang memisahkan kita, setelah terjadi kisah cinta. waktu yang merenggutkan, dan, astaga!: apakah yang direnggutkan waktu itu? Hari? Jam? mana hari dan mana jam-nya? Lalu kita tahu bahwa waktu adalah benda yang abstrak. Kita tahu telah terjadi

perpindahan waktu: surut pelahan, kata sapardi. tapi mana surut pelahan-nya? Kita hendak memegang undur pelan pelan itu. seorang serdadu menghilang dan kita bisa memegang tubuhnya. tapi tubuh waktu? Sekali lagi kita berhadapan dengan yang abstrak. seolah kita hendak memegang Tuhan: mana badannya. yang maha abstrak.

Sajak ini memakaikan semua kata dalam dua larik-nya, dengan sepenuhnya "waktu dalam ruang"-nya.

Tapi apakah hanya sajak ini? Tidakkah sajak lain bisa kita operasikan waktu dan ruang yang baru kita peragakan ini? Lalu kita tahu kita memang hidup dalam ruang dan waktu, yang abstrak. Tapi puisi membawanya ke dalam tubuh kata yang konkret sebagai imaji dan metafora dalam puisi.

***

16

"kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh
sewaktu detik pun jatuh"

Waktu bisa kita saksikan dari jejaknya - jam yang kita pandang di rumah tua kita sendiri. waktu yang memutar dan menumbuhkan tubuh bumi, dan tubuh kita sendiri. Kelak ia "berhenti", di suatu waktu, saat tubuh kita pun mati. maka dalam pengertian "ada" di dunia, nyatalah waktu tak abadi saat ditarik ke tubuh personal: di mati, waktu berhenti. riwayat tak maju lagi ini mengalamatkan pada kita, bahwa waktu bukan saja bisa dicegat entah di tikungan mana, tapi waktu, walau telah "kita" cegat, tetaplah sebuah "saat" yang tak kunjung juga menampakkan dirinya: kematian itu "nyata" bagi tubuh—lihatlah, kita tak eksis lagi. tapi waktu, walau telah "berhenti", tak kunjung terlihat nyata. saat tubuh menghilang dan beberapa pasang tangan menaruh tubuh kita ke "lubang dalam lubang", sang pengantar jenazah melihat wajah waktu yang tak juga "nyata". selalu, "ada" dan "tiada" menampakkan dirinya. ada

jam dinding yang berputar dan ada tubuh kita yang berjalan, tapi waktu-nya, tak kelihatan.

"Seperti" waktu "seperti" itu pulalah suara: tak terlihat ada-nya. Seperti waktu seperti itu juga suara: "terlihat" ada-nya di gromofon tua, Chopin yang menyayat atau Mozart yang melagukan *requiem*. Nyanyian kematian bergema tapi sesaat telah hilang lagi. Tadi "ada" nyanyian kematian itu tapi kini telah meluncur ke "tiada". Ada-nya suara ada-nya ada dalam "gromofon tua". Di negeri kita "belenggu" pane telah dipatahkan. Ada makna-nya telah menghilang, tapi ada-aksara-nya masih terekam dalam buku-buku. Saat kita melagukan nyanyian "yah" dalam novel, saat itu pulalah kita mendengar satu suara-suara yah yang "ada". tapi sejenak lagi angin membawanya pergi: ke mana suara yah tadi? tadi kudengar suaranya berputar dikenang jiwaku. Tapi kini hanya angin dan hening.

(ke mana suara gadis dari masa laluku dulu?)

maka dengarlah:

kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh

sewaktu detik pun jatuh

Prefiks "se" itu, telah mengayun suara dalam waktu juga: sewaktu kini menjadi se-suara.

"sewaktu detik pun jatuh"

kini berputar ke

"sesuara". kita mendengar "detik"nya, kini kini telah lenyap juga.

Maka "se", bisa berputar, bukan sekadar kata keterangan, tapi "tiada" yang berwatak eksistensial. Tiada yang mengayun dari ada itu. "sewaktu" dan "sesuara", kini menjadi "se-ada" dan "se-tiada".

"Bumi menerima tanpa mengaduh"

Di tubuh mana penerimaan semacam itu? Ikhlas tanpa suara memang tanah yang kita injak setiap hari. seperti kita tak pernah berterima kasih pada manusia, seperti itu pulalah langkah kaki kita meminjak tubuh bumi, tanpa suatu kalipun berucap: terima kasih tanahku, lihat aku sudah ribuan kali menginjak tubuhmu tapi tubuhmu menerima tubuhku tanpa suara. Detik kakiku melangkah menginjak tubuhmu, detik itu pula "suara dari tubuh"mu tak pernah kudengar. Dulu kau berucap pada-nya dalam gema kata kata: tolonglah jangan saya, menerima beban maha hebat ini. Aku tak sanggup, katamu. Masih kudengar duka abadi-mu semacam itu. berputar ke sini hari ini tapi kini kau diam saja, tanpa mengaduh, sewaktu detik kakiku jatuh pada tubuhmu.

"Sewaktu detik pun jatuh"

Tapi "detik" siapa sebenarnya yang jatuh di situ - di tubuhmu, tubuh bumi yang "mati" itu. Detik jam dari jam yang terus berjalan? sewaktu detik pun jatuh, adalah sewaktu bandul jam terus menggerakkan tubuh dari isi bumi - peristiwa yang mengusung benda benda. tapi darimana jalannya tiap benda dan tiap peristiwa? sewaktu detik pun jatuh, adalah sewaktu peristiwa terjadi atau dalam bahasa puisi, detik pun jatuh. jadi sewaktu detik pun jatuh adalah kabar dari langit yang dijatuhkan kepada kita-manusia, dan kita-bumi di semesta. Sewaktu detik pun jatuh menjadi suatu nasib pun, ditetapkan pada tiap mahluknya. Bumi menerima tanpa mengaduh, menjadi bumi-manusia yang tak pernah menyangkal akan Tuhannya. Menjadi bumi dan segenap isinya yang diam saja akan takdir Tuhannya. Inilah alamat ketinggian dalam puisi: benda benda (bumi itu), dan peristiwa peristiwa (detik itu) telah diangkat penyair ke wajah aslinya—Tuhan yang entah di mana kerajaanNya.

Dia ada

Tapi entah di mana

Bayang bayang kita memanjang hendak menangkapnya, tapi yang ada hanya ruang yang samar. "mengabur batas ruang, kata puisi. maka lagi, kita "ada", adanya kita sedang berhadapan dengan tuhan yang "tiada".

Boleh kita ganti kata itu-Tuhan, sebutkanlah kata yang lain dari suatu yang bersifat transendental: ilmu. logos-nya adalah wajah "akal yang tak terlihat juga".

Ada dan tiada telah berputaran dalam puisi Sapardi Djoko Damono ini.

"Kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh

sewaktu detik pun jatuh"

"Kita dengar bumi yang tua dalam setia

Kasih tanpa suara

Sewaktu bayang bayang kita memanjang

Mengabur batas ruang"

***

"Kita dengar bumi yang tua dalam setia

Kasih tanpa suara"

Tanda yang menjadi penanda,

(Dua kapital dalam sajak sapardi ini-sajak putih, adalah putih dari suatu lambang beningnya alam dan beningnya hati - putih yang memungkinkan kita mendengar hal yang dalam hiruk, akan luput dari mata batin kita, yang tak putih lagi, mungkin hendak hitam - penuh jelaga, "sepi" manusia itu, dalam sajak Sapardi yang lain, sajak pembuka bagi satu buku puisi dukaMu abadi, prologue)

Telah berputar, dalam gerak kata penuh kontemplasi atas datangnya dunia, yang dicerap secara "fenomenologis", oleh puisi. dalam putaran "Kasih tanpa suara", ke "Kata membuat kita begitu terpencil/di luar cuaca".

Oleh suatu putaran semacam itu, "kita pun bisa tersekat dalam pesona", sewaktu "pesona" itu pun "memanggil manggil", pesona dunia yang datang dengan lambat lambat sebagai ruang renung yang menampakkan, atau, lebih tepat, mengundang kita, yang karenanya, "tercekat dalam pesona".

"Kasih tanpa suara" semacam itulah, yang membuat kita tercekat dan terpesona atas gerak diriNya, yang meresap ke dalam dunia, dalam satu gerak di mana "tercekat dan terpesona" "kita" itu, adalah sekaligus membuat kita "terpencil" - terpencil "di luar cuaca".

"Sewaktu Kata membuat kita begitu terpencil

di luar cuaca"

"Di luar cuaca" memang mandiri sebagai satu baris puisi. "di luar cuaca" sebagai kemungkinan dua arti: cuaca di luar - cuaca yang ada di luar, "di luar cuaca". sebagai kemungkinan artinya yang lain, adalah "di luar cuaca" ini. maka dua kemungkinan artinya ini, sama sama telah menempatkan sang "cuaca" di luar dirinya. inilah baris puisi ini, kalau ia berdiri sendiri. tapi baris ini bisa menjadi milik baris sebelumnya, yakni baris "sewaktu Kata membuat kita begitu terpencil", "di luar cuaca". maka dalam saling terobos seperti itu, "di luar cuaca" menjadi keterpencilan kita seakan, atau seolah, "cuaca yang ada di luar itu". tapi di manakah sebenarnya kita berada? tidakkah "cuaca" sebagai gerak cakrawala adalah bersama kita "adanya dalam dunia"? jadi "di luar cuaca", di manakah "cuaca itu gerangan berada?". di manakah kita yang "terpencil", akibat "tercekat dan terpesona", kepada dan dari, "Kasih tanpa suara", itu?

Maka dua baris puisi ini, melakukan sembunyi diri dari satu "tiang puisi", ke "tiang puisi" yang lain. seolah ada dua macam "keterpencilan". yakni kita-manusia yang terpencil, dan cuaca-cakrawala yang ada di sebuah tempat - terpencil, dari kita=manusia.

***

Sajak membuat ambigu dalam dirinya, dengan mengapungkan kata. Dalam puisi kata kata memang sering mengapung: tubuhnya siap ditarik baris depan dan baris belakangnya, siap melayani dan merengkuh dunia. dengan cara seperti itu, kata (tepatnya: rangkai-kata), dalam puisi, "berhenti", dan "memulai", seolah penari: ia siap ditarik nada dari bunyi musik. tak pernah kata dalam puisi membawa kata ke mati. situasi kata yang mati, tak memungkinkah kenyataan dunia yang hendak berdiam, mekar, dalam kata. dunia ini sendiri mengapung dalam pandangan. kadang seolah nampak, kadang ia mengabur lagi. kemarin hal ihwal begitu jelas di mata saya, kini satu sentuh lain atas dan dari hidup, telah mengaburkan pandangan saya yang benderang. mudah untuk memutuskan, tapi tak mudah untuk menetapkan. Ahmadiyah sesat kata orang, tapi ibu ibu dan anak anak dalam naungan keyakinan itu, lihatlah, bahagia hidupnya dan alim tindak tanduknya.

Dunia yang berhenti sebagai "tatapan atom", oleh kaum ilmuwan alam, pun menampakkan dirinya serba tak pasti, seolah hendak mengecoh kaum pencari ilmu, yang mengejar kestabilan dalam medan pikiran, dengan menerapkan prosedur empirik dari kerja otak yang memungut bukti empirik, dunia atom itu mengingatkan kita dengan kerja kepenyairan Sutardji Calzoum Bachri yang bisa kita baca dari "kredo puisi"nya.

"Dalam (penciptaan) puisi saya, kata kata saya biarkan bebas. Dalam gairahnya karena telah menemukan kebebasan, kata

kata meloncat loncat dan menari nari di atas kertas, mabuk dan menelanjangi dirinya sendiri, mondar-mandir dan berkali kali menunjukkan muka dan belakangnya yang mungkin sama atau tak sama, membelah dirinya dengan bebas, menyatukan dirinya sendiri dengan yang lain untuk memperkuat dirinya, membalik atau menyungsangkan sendiri dirinya dengan bebas, saling bertentangan sendiri satu sama lainnya karena mereka bebas berbuat semaunya atau bila perlu membunuh dirinya sendiri untuk menunjukkan dirinya bisa menolak dan berontak terhadap pengertian yang ingin dibebankan kepadanya."

Dan kredo Sutardji itu terjadi juga dalam dunia atom dengan hukum atom, seperti yang kita lihat di bawah ini. saya memang belum pernah melihat "atom" dengan pandangan alat bantu. Saya hanya sering melihat batu yang diam, batu yang bereksistensi dalam dirinya sendiri seperti kata sartre, atau kata siapapun yang hendak kita jadikan rujukan. Tapi dengan "ilmu", adakah alternatif lain selain "percaya", bahwa kaum ilmuwan memang melihat apa yang dia lihat, seperti apa yang mereka ceritakan kepada dunia. Situasi seperti ini seolah kita dalam keadaan, saya belum pernah melihat bulan. saya memang memandang bulan di malam hari tapi bulankah yang saya pandang itu? kata orang itu bulan, yang saya pandang dan yang orang lain pandang. Baiklah. Kalau begitu kita sama sama memandang bulan sampai kelak datang ilmu lain dan berkata itu bukan bulan tapi matahari.

Maka saya menurunkan Capra, fisikiawan pemeluk budha itu. ia menulis dalam bukunya "titik balik".

"menurut teori quantum, materi itu selalu resah, dan tidak pernah diam. Sejauh yang dapat digambarkan, materi terdiri atas unsur unsur pokok yang lebih kecil - molekul, atom, dan partikel partikel-unsur unsur pokok ini berada dalam keadaan

bergerak secara terus menerus. Secara makroskopis, alam materi di sekitar kita mungkin kelihatan pasif dan lamban, tapi ketika membesarkan sebuah batu atau sepotong logam yang 'mati' itu, kita melihat bahwa batu atau logam sebenarnya penuh dengan aktivitas. Semakin dekat kita melihatnya, semakin kelihatan hidup benda itu. Semua materi di lingkungan kita terdiri atas atom yang berhubungan dengan atom atom lain dengan berbagai cara untuk membentuk suatu keragaman struktural molekul yang luar biasa yang tidak kaku dan tidak pula diam, melainkan bergetar sesuai dengan temperatur dan selaras dengan getaran panas lingkungannya. Di dalam atom yang bergetar itu elektron elektronnya terikat pada inti atom dengan kekuatan listrik yang mencoba menjaganya sedekat mungkin, dan elektron elektron itu menanggapi pembatasan ini dengan berputar dengan kecepatan yang luar biasa. Di dalam inti atom itu, selanjutnya proton dan neutron ditekan menjadi volume yang sangat kecil dengan kekuatan nuklir yang sangat besar, dan akibatnya bergerak ke sana kemari dengan kecepatan yang tak terbayangkan.

Dengan demikian, fisika modern menggambarkan materi sama sekali bukan sebagai sesuatu yang pasif dan lamban, melainkan berada dalam gerakan yang bergetar dan menari nari tanpa henti yang pola dan iramanya ditentukan oleh konfigurasi molekul, atom, dan nuklir. Kita telah menyadari bahwa tidak ada struktur statis yang dialaminya. Ada suatu stabilitas tapi stabilitas ini merupakan salah satu keseimbangan dinamis, dan semakin jauh kita menembus ke dalam materi, semakin banyak yang kita perlukan untuk memahami hakikat dinamisnya, untuk memahami pola polanya."

Begitulah benda yang kita lihat diam itu, ternyata bergerak seolah gila dalam dirinya. Seolah wajah bahasa yang penuh

ketidakstabilan bekerja dalam dunia benda. Dunia materi semacam itu pula yang tampil dramatis kepada ilmuwan alam seperti yang dituliskan oleh Capra dalam buku yang sama, saat menggambarkan perasaan Einstein menghadapi dunia atom dalam tatapan ilmu fisika modern.

"Semua usaha saya untuk menyesuaikan landasan teori fisika dengan pengetahuan jenis baru ini telah gagal sama sekali. Rasanya seolah olah tanah tempat kita berpijak telah diambil dari bawah, tanpa ada landasan kuat lainnya yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mendirikan bangunan."

Atau seperti yang dicatat Capra atas Heisenberg, yang berjalan termangu mangu sambil berkali kali berkata kata dalam hatinya: "mungkinkah alam ini absurd sebagaimana yang tampak pada kita dalam eksperimen eksperimen atom ini?"

Itulah wajah sang sunyi saat menurunkan dirinya atas dunia. wajah yang dalam ungkapan sapardi dalam puisi, telah "membuat kita begitu terpencil", tersekat dan terpesona, "di luar cuaca."

***

(Manusia diciptakan dalam keadaan resah dan gelisah. kalau senang ia tertawa, kalau sedih ia berduka. Ia dikejar oleh ketakutan akan kemiskinan. Ia dicipta dari tanah hitam. Rohnya dari cahaya, dan sayalah yang maha cahaya)

Itulah suara dari kitab suci, yang sering dikatakan kaum ilmuwan atau pengikut ilmu, atau mereka yang terpesona dengan kemajuan ilmu dengan berlebihan, dan karena itu fanatik, sebagai mitos. Dunia tak pernah bisa ditangani oleh mitos, tapi oleh ilmu, karena ilmu adalah cahaya akal budi seperti yang dikabarkan, dan dipraktekkan, oleh eropa abad penuh cahaya.

(Kita di mana saat itu? saat ilmu tumbuh di eropa dengan mengerami kebajikan yang datang dari dunia filsafat yunani. dan kita di mana kini?)

Tapi dunia juga adalah kabar dari susunan "piramida kurban manusia" Ala Berger, yang telah memetakan mitos yang datang dari dua isme besar-isme kapital dan isme sosial. Jadi ilmu akhirnya mitos juga. Dunia memang persis seperti yang diterakan oleh "Tuhan kaum Yunani", sebagai 'mitos sisipus", yang telah dengan indah dihidupkan Camus dalam esainya. Atau mitos evolusi Darwin dengan seleksi alam dan perjuangan untuk terus hidup. Dan Marx pun memang telah terbukti sebagai mitos, dengan kerinduan platonik di ranah sosial, sebagai "kelak akan tercipta masyarakat tanpa kelas", "sewaktu" kaum borjuis ini hancur oleh hantu yang diangankan membayang-bayangi Eropa - hantu komunisme. Atau dalam wajah negeri kita sendiri, mitos juga yang diperagakan oleh Amien Rais sebagai lokomotif kaum reformis menjelang dan sesaat tumbangnya sebuah orde, bahwa kita akan membangun, dan dihidupi oleh sebuah tatanan yang hingar bingar, menunjukkan utopia masyarakat yang bahagia di banyak media massa.

Kaum fisika datang dengan kata-kata: dunia benda ternyata resah gelisah dan menari nari gila di kedalaman benda. Sutardji datang dengan kredo, biarkan kata bebas menempuh gila dari kebebasannya sendiri. Saya pun datang dengan kabar yang diterakan oleh kitab suci: tertundanya hasrat surga dan terlemparnya manusia ke dunia. Sebagai kebenaran yang dibatalkan oleh Tuhan itu sendiri. Sebabnya? mana kita tahu, hanya dia yang tahu. Akibatnya: itulah dunia paradoks yang harus kita hidupi. dan bahasa mencatatkan dunia paradoksal semacam itu karena itu biarkan para pengarang naik ke "lauh mahfuz"nya

sendiri. Mencari dan menyibak rahasia yang dipendamkan Tuhan atas takdir dan nasibnya sendiri. Kotak pandora itu telah ditanam ke dalam tubuh manusia, biarkan para pengarang membukanya dan mencari in absensia-nya dalam bahasa.

"Perahu kertasku hendak berlayar", kata Sapardi, "jangan ada tangan yang menahannya. "Biarkan perahu kertas kita-manusia ini sampai entah ke lautan mana."

Apa yang aneh dengan resah dan gelisah seperti itu, kalau tubuh manusia datang dari tanah hitam, dan kalau tanah hitam dalam tatapan kaca mata ilmuwan alam, adalah benda yang resah dan gelisah juga di kedalamannya, menari nari gila tak tentu rupa dikedalamannya. Apa yang aneh pula kalau bahasa pun resah dan gelisah, sebagai resah dan gelisahnya situasi descent manusia, atau ditanamnya tanah hitam ke dalam tubuh. Seolah semua itu membuka ke satu jurusan: tubuh sebagai medium dan tubuh sebagai kotak pandora yang ditanam dalam badan. Kotak dibuka maka berlompatanlah resah dan gelisah ke dalam wujud nyatanya: bahagia sesaat untuk ditawar oleh resah gelisah lagi.

Resah dan gelisah, orang mengatakannya sebagai harapan dari hidup yang dibayangkan agar lebih baik. Untuk lebih baik manusia melompat ke dalam konsep usaha. Nasib berhenti di ujung pena kita, ini kalau pena tak kita isi dengan tinta lagi. Tapi tujuh lautan tinta dan tujuh batang pena semata hanya mencatatkan bahagia yang telah dibatalkan dalam simbolik: surga bukan tempat Adam dan Hawa kini dan saat ini. Surga adalah tempat di mana ruang dan rentang yang dibentangkan bernama biografi semesta, yang hitungan aritmatikanya tak terkira kira: milyaran tahun ke belakang dan milyaran tahun ke depan.

Di sanalah kita tercekat, dan terpesona, “di luar cuaca”. maka dalam pembacaan seperti ini, larik yang berdiri sendiri, sebagai “di luar cuaca”, adalah di antara surga yang telah ditinggalkan dan surga yang kelak akan datang. Di antaranyalah kita berada, terapung apung, “di luar cuaca”.

Saya tak yakin Sapardi, saat menuliskan puisi ini, atau terutama, saat khususnya menuliskan larik akhir puisinya, berpikir seperti apa yang saya pikirkan. Sama dengan tak yakinnya saya ada kritikus yang paling berteori sekalipun, mampu mem-bor sajak ini dan menemukan kecerahan makna seperti yang sedang kita tuliskan. Saya pun tak juga yakin kepada diri saya sendiri saat terlibat dalam pembacaan. Semua keyakinan saya datang saat saya sedang menulis. Seolah tanah hitam dalam badan saya bangkit dan menari nari dengan resah dan gelisah, mabuk dan mengalami trance yang membuat benda benda nampak telanjang di depan mata bahasa saya. Semua bekerja otomatis saat kita sedang menulis. Adakah “lauh mahfus” dalam badan saya sedang bekerja saat saya sedang menulis? Adakah kotak pandora yang ditanam dalam badan saya membuka dengan sendirinya saat saya sedang menulis?

Tapi tidakkah tulisan ini pun, adalah ada dan adanya ada “di luar cuaca”. kalau adanya “di luar cuaca” maka untuk apakah kita menulis? tidakkah itu adalah wajah absurd dari mitos sisipus yang berputar putar di ujung jari jari saya saat sedang mengetikkan tiap kata kata yang datang dari in absensianya jiwa saya sendiri.

Sajak datang dengan kecerahan tapi kecerahan apa yang kita dapatkan, kalau diri kita manusia terapung “di luar cuaca”. kini hendak kembali mundur ke surga lagi tak bisa. kini hendak berlari ke surga di masa depan pun dihalangi waktu.

waktu, ruang dan waktu, adalah “di luar cuaca” itu.

Jakarta, 7 Maret 2014.

***

Batu Pualam

Hudan Hidayat

Tiga kali saya menyimpan hujan untuk diriku sendiri. Saat hujan turun biasanya saya menuliskan hujan tapi tadi malam, ditambah sore, tiga kali hujan itu saya simpan sendiri. Hujan terakhir entah mengapa membuatku berpikir: bagaimana kalau terjadi gempa bumi dan segalanya runtuh. Begitulah kita akhirnya menyimpan hujan dalam kenangan. Pelan pelan kita beringsut ke pintu, menunggu gempa itu, tapi di sana hanya ada hujan. Malam ini entah jam berapa, tapi jelas terbaca olehku bahasa nomor 15: 74 ini. "Kami jungkirkan negeri itu, seraya Kami hujani dengan batu-batu." Itulah bagian dari Al hijr, yang nomor 75-nya berkata tentang "tanda". "Pada demikian itu ada tanda bagi mereka yang memperhatikannya."

Kukira tadi batu pualam ini batu biasa, sebelum menyimaknya pelan pelan lalu jadi yakin: arca maya pada tengah membuat tanda juga lewat batu pualam-nya. Dari awal hingga akhir batu pualam ini memang berbeda dengan "malam, perjalanan, dan kita", yang berlari juga ke "kata" dan pada bait-baitnya kata tampak memuncak tapi batu pualam bukan kata yang memuncak seperti itu. tidak ada misalnya bahasa yang menarik begini:

kutepuk dadaku sendiri
menyematkan nama tuhan
dengan bahasa yang ganjil
hingga aku kembali berlari

bahkan "kamu" lawan bicara "aku" itu seolah manusia, seperti diri "aku" juga, sebelum kita tahu ia bukan "kau", tapi benda alam yang mati, tapi dibuat hidup di puisi ini. Itulah dia "kamu", batu pualam, sebuah tanda dan tanda dari Al Hijr ini seolah-olah

induk-Nya. Batu, bukan? Satu batu untuk menyambit mereka yang ingkar, satu batu yang diberi sentuhan melembutkan - pualam itu. seakan batu yang indah, tapi setelah kita tahu rupanya ia bukanlah batu biasa. Ia tanda. Tanda bagi si mati. Nah akhirnya lembut atau keras, mati itu adalah kisah dari tubuh yang tertanam ke dalam tanah. Batu itulah alatnya-ditimpukkan, atau semata, tubuh kita yang dipugar olehnya.

Tapi sungguhkah ia adalah batu-batu pualam itu? jangan jangan ia adalah tubuh yang telah sekian lama berhenti jadi badan dan oleh sebab itu ia jadi (seakan) batu. tubuh yang berhenti oleh tubuh itu telah mati. jadi tubuh yang mati serupa tugu, yang naik ke atas tapi ini berbaring ke bawah. tubuh yang dibaringkan serupa nisan. atau batu pualam itu sangkarnya - memang nisan, tempat tubuh seorang yang disapa "kamu" oleh si "aku". rupanya tubuh perempuan, kekasihnya-atau istrinya?

Aku terus menulis sambil mendengarkan malam. suara apa itu? apakah itu suara kumang yang disebutkan Astri Anjani sore tadi: jalan jalan kumang merebak (di seputarmu). seperti malam ini suara-suara itu, terus menjadi bunyi yang naik turun, membentuk musik alam di saat malam. Lengang sekali suasana dibuatnya. Cocok juga kataku musik itu untuk menjenguk batu pualam - mati yang indah ada di dekat batu pualam ini.

Tubuh yang selesai, tubuh yang dikatakan oleh Arca Maya pada lewat orang yang menyaksikannya. "kaulah saksi hidup yang bisu".

Puisi ini menarik oleh caranya bertutur, lewat bahasa yang biasa, sedemikian biasa sehingga seolah orang bercakap lisan, melantur-memanjangkan kenangannya, yang tampak sederhana itu. Tapi tampak mengharukan, oleh mungkin seolah ia hanya menyapa saja, membuat kita ikut mendengarkan, kata yang dibuat

seakan tanpa emosi. Tapi lalu kita tahu betapa bergetarnya hati saat bertemu emosi yang dibuat lewat kata yang seolah nir-emosi.

"aku sudah mengerti semuanya,

ketika angin berhembus lirih

menyentuh daun telingaku"

tanda, tenggelam

Tenggelam dalam tanda, yang membawa kita pada ketiadaan harapan, itulah nada dasar dari puisi Astri Anjani - malam, perjalanan, dan kita. Sejak dari awal puisi ini terus menerus menyelam dalam perasaan aku yang terus-menerus kakinya tertumbuk ke sana-sini. Bahasa di sini dibangun dari rumah yang tiada berpintu.

Lorong-lorong dibangun tapi tak pernah ada ujungnya, terus-menerus segalanya dibawa ke dalam lorong itu sendiri. Ajaib juga bahasa itu, bahwa lorong yang dibangun itu berupa cakrawala, bahwa orang memasuki lorong dan lorong itu "udara gelap"-"kita memasuki" udara gelap ini. Tapi bukanlah berdua, karena "kita" itu untuk pengucapan nasib bersama. Tapi kau dan aku menjalaninya sendiri-sendiri.

Lima lorong dibangun dan hanya satu rumah yang berupa sebuah tiang dan itulah tanda dari sebuah keputusasaan, sebuah batang adalah pohon kepala, yang diberi bentuk dari ucapan lamanya-"nyiur".

Sebenarnya cukup juga untuk berpegangan, toh ada batang, yang bisa dipancangkan menjadi tiang rumah itu, atau direbahkan menjadi ranjang, tempat lorong yang kini mengubah dirinya jadi jalan keluar adalah pembaringan. Maka sekali lagi kata kita ubah: pintu kini jadi istirah dan itulah tubuh memerlukan ranjang. Ini penerusan dari kata lorong adalah batang pohon kelapa, yang

disapa oleh Astri lewat namanya yang lebih mungil: nyiur. Apa daya satu satunya tiang dari pintu tempat kita mencari jalan keluar, telah tumbang pula. ditumbangkan penyairnya. Kata Astry: "nyiur tumbang dalam tempias hujan".

Lain-lainnya adalah lorong berupa cakrawala itu, kecuali satu lagi yakni, "sisa matahari yang menjerang kaki kita yang berpasir-pasir". Sungguh tanda yang tak memiliki jalan keluar tapi memang begitulah kenyataan dalam hidup: diri dikepung oleh tanda, dan penyair boleh mengambil sisi yang paling membuat diri terkurung oleh tanda itu, tempat tubuh kita tenggelam.

Tentu saja, saya telah menggerakkan kebiasaan tanda saat dunia yang dimasuki oleh "kita" bergerak ke "udara gelap". sebab tak segelap itu juga akhirnya. Setidaknya dunia gelap serta dunia netralnya, keluar masuk walau dunia netral itu persiapan untuk memasuki dunia gelap. Yang saya maksudkan, setelah "kita memasuki dunia gelap", sesudahnya sebuah larik pengharapan digerakkan Astri Anjani, setidaknya tidak sefatal "dunia gelap", karena sore adalah sebuah dunia sebelum setelah ia tergelincir. "saat petang mulai merembang", kata baris kedua puisi ini, membuat kita disuguhi pelembutan dari dunia tidak berpintu dari lorong pertama yang dibuatkan penyair untuk bahasanya.

Harapan itu masih ada, olehnya setelah ayunan baris pertama lewat bentukan kebiasaan tanda yang putus asa oleh tidak ada pintu keluar, rupanya di dalam udara gelap itu masih ada nyala dan puisi memperlihatkan syiarnya seolah hendak mengatakan, bahwa dalam hidup janganlah cepat berputus asa, sebab toh di dalam gelap, bersama gelap, masih ada nyala di malam hari dan nyala itu dibentukkan lewat "jalan-jalan kumang merebak" untuk kita, semacam panduan bagi dunia gelap bagi manusia.

Tapi tanda yang "gelap" itu tak berputus asa, kini kata putus asa kita rekatkan kepada dunia bukan harapan tapi justru akan menenggelamkan harapan itu. Terpalang kepada kita kini dunia yang menjadi tanda yang fatal itu, seimbang dengan tanda di awal bahasa Astri: "kita memasuki udara gelap", tapi kini dalam bentukan: "nyiur tumbang dalam tempias hujan". Akibatnya air nyiur yang segar itu pun hilang menjadi sebuah kesempatan andai kita hendak minum darinya. sebelum, lagi lagi daerah fatal itu, ditawar atau baris-baris kata seolah berdoa, agar keluar dari nasib yang bisa menimpa apa saja dalam "udara gelap". Doa itu menjadi penutup bait Astri Anjani, sebuah bahasa manis dengan sentuhan hati yang romantik. "sisa matahari menjerang kaki kita yang berpasir-pasir". Jakarta, Februari 2014

Rahasia Baris Chairil: sekali berarti sudah itu mati.

Hudan Hidayat

Jangan pernah mendengarkan nasihat orang lain yang belum tentu benar. Dengarkan saja hati kita sendiri dengan berendah hati kepadaNya.

Jangan pernah ragu dengan keputusanmu. Kalau kita "kalah", kalah dalam kepercayaan atas keputusan kita, bukan sibuknya logika orang lain atas diri kita. Tapi kalau kita yakin lalu membalik, maka imani keputusan kita yang terakhir, dan jangan pernah ragu.

Salah benar itu relatif, sangat tergantung dari konteks dan perspektif masing masing. Maka kalau kita sudah memutuskan, bertahan di keputusan itu. Jangan mudah goyah dengan opini apa pun. Di tiap keputusan apa saja yang kita ambil, kita itu tabah tawakal bertahan maka sebelum memutuskan berpikir dalam

dalam, dari setiap kemungkinan akibat keputusan kita. Tapi kalau kita sudah memutuskan, jangan berpaling lagi, tetap bertahan di keputusan yang telah kita ambil. Pertahanan terbaik berdiam diri, tapi terus mengerjakan isi sastra itu sendiri, dalam bentuk apa pun isi sastra itu kita tuliskan.

7 tahun lebih aku bertahan dalam keputusan yang kuputuskan sendiri, kuambil sendiri. Tak pernah ragu sedikitpun. Kalau suatu ketika kita sangsi, kita pandangi langit sunyi dan mengadu kepadaNya, jangan sesekali bergantung kepada mahlukNya cukup berpegang teguh kepadaNya saja. Walau dirimu misal tidak/belum sholat.

Tuhan itu maha, kalkulasinya oleh maha bukan seperti manusia. Tak ada sebab dan akibat dalam Kun-Nya itu. tak ada logika dalam tiap keputusanNya maka sebaik baiknya keputusan bukan lewat pertimbangan akal yang terbatas, tapi lewat hati yang tak pernah bisa membohongi dan dibohongi.

Sastra Indonesia tak boleh ragu tapi juga tak boleh malas. Sastra Indonesia harus rajin seperti segenap orang di segenap dunia: payah dan melata naik menuju puncak suksesnya.

Jangan sesekali pernah ragu dalam hidup ini. kita melangkah oleh kita telah hidup. Kelak kita menuju mati. Kita juga tidak pernah ragu, kepastian kematian itu. Percaya kepada diri kita sendiri, dengan segala keterbatasan, kelemahan dan kekuatan kita sendiri.

Jangan, jangan sesekali pernah ragu dalam hidup ini. berpuasa lebih baik daripada berbicara. Itu namanya menahan, serta membersihkan jiwa kita.

Bahasa itu peralatan, sakit juga begitu, yang puncaknya mati. Mati ini unik: apakah bedanya mati saat ini dengan mati esok hari? ia sama. Tak ada sedikit pun bedanya. Maka andai kita sakit, kita

tabah bertahan di sakit kita itu. Boleh berobat, kalau mau, tapi boleh juga tidak berobat, kalau kita tidak mau. Artinya kita meluncur ke mati dengan penuh kemantapan. Tabah dan riang menjalani sakit, sampai kematian itu datang. Kukira diriku kalau saatnya tiba, akan memilih yang terakhir saja. Itu mungkin lebih menarik hati. Kalau kita pikirkan baik-baik, sama saja memanjangkan usia atau selesai di hari kita selesai karena tidak berupaya. Sama-sama mati yang memang pasti itu. Sungguh menarik hidup dengan bahasa yang menjadi alat untuk eksistensi kita dalam dunia ini. Maka bahasa itu luas, bukan semata urusan kaidahnya saja, atau ilmu pengetahuan. Bahasa itu hidup ini sendiri.

Sebetulnya Sastra Indonesia akan tetap membutuhkan sastra/puisi bersama. Tapi yang bagus. Misal puisi tak meninggalkan keindahan dan kehalusan, walau ungkapannya tentang nasib bersama, tapi ke mana saja arah ungkapan, sepanjang ia bagus, itu memang cukup. Kelak akan ada orang lain yang datang lewat ungkapan yang mungkin akan menggenapkan. Hidup selalu akan berimbang tapi toh kita baru memiliki seorang Habibie kira kiranya, atau dunia akan selalu begitu? tiap waktu akan diisi oleh sebuah dominasi? bisa dikerjakan sendiri atau bersama. Dominasi puisi sendiri, dominasi puisi bersama. Negeri kita kaya akan contoh-contoh dari puisi sendiri dan puisi bersama. Negeri-negeri lain juga. Dewasa ini kita tinggal memetik, dengan gratis lagi. Membuka situs internet kita akan bertemu ke waktu kapan saja. Itulah kemewahan sastra Indonesia masa kini. Kita tinggal memetiknya, kalau dulu sukar sekali. Seperti ke Mekkah orang mesti berbulan-bulan berlayar. Kini pun ke Mekah, cukup 9 jam saja kita pun sampai. Dalam hitungan menit tiap situs terbuka ke hadapan kita. Bahasa adalah situs itu sendiri.

Dulu Hamka itu benar-benar ada. Bisa kita pegang tangannya, kini tiada. Aneh sekali. Kita kini benar benar ada, tapi kelak tiada, juga aneh sekali. Apa yang paling aneh, saat semua ada dalam bentuk dalam dunia ini kelak menghilang, muncul dalam bentuk ada yang lain yakni tiada. Kuhayati betul-betul daerah ini. Sebab setelah dari bentuk ini, kita tidak akan bertemu lagi dengannya. Kukira di sinilah sastra yang bagus-bagus itu, berperan membantu kita, menambah penghayatan atas hidup. Maka sastra yang bagus datang dari jiwa yang penuh penghayatan atas hidup. Orangnya boleh tidak mandi, atau pemabuk, atau tukang ingkar janji. Itu lakunya, tapi bahasanya mungkin saja membantu kita menghayati kehidupan. Oleh dia sendiri begitu menghayati kehidupan maka semua orang memiliki kesempatan membuat sastra yang bagus, walau dimitoskan bahwa fb itu tak ada redaktur penjaga mutunya. Orang suka suka saja menshare segala yang hendak ia share. Tapi toh tetap saja ada beberapa mata yang melihat dalam bentuk bentuk sastra yang ideal itu. Akhirnya medium benar-benar hanyalah media saja. Segalanya terpulang kepada kita, bukan kepada mediumnya.

Jurnal sastratuhan Hudan 24 Februari 2014 pukul 15:39

"DESIS KATA-KATA" HENI HENDRAYANI MAULANA: EMPATI PEREMPUAN (PENYAIR) KEPADA PEREMPUAN*

Desis Kata-kata (Komunitas Sastra Lingkar Selatan, 2013) adalah antologi puisi karya Heni Hendrayani yang terdiri atas 56 puisi, terbagi ke dalam dua episode, yakni Perempuan Itu Dukaku dan Pemilik Ingatanku. Antologi ini saya katakan sebagai wujud empati perempuan (penyair) pada perempuan lain yang kurang mujur nasibnya, karena hampir semua puisi di sini bicara tentang kemalangan perempuan, keteraniayaan perempuan, yang sudah barang tentu ingin diangkat ke permukaan agar ada solusinya.

Akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan memang dirasakan amat njomplang bagi perempuan. Ada gap (kesenjangan) yang begitu masif, terstruktur, dan berencana yang tercipta akibat pembangunan (masyarakat) oleh negara yang tidak adil dan berimbang. Perempuan secara faktual sangat sulit mengakses informasi terkait dengan berbagai kebijakan. Partisipasi perempuan dalam berbagai sektor publik juga amat minim (yang disebabkan oleh struktur patriarchat) terutama

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 28 Agustus 2014.

di bidang politik (kuota 30% perempuan di parlemen hanya sebatas wacana) dan perempuan pengambil kebijakan yang berada di top management amat langka jika tidak bisa dikatakan tidak ada (ingat bu Karen Agustiawan di top Pertamina pun mengundurkan diri karena beratnya tekanan, bu Marrie Elka Pangestu digeser-geser terus sehingga tidak memiliki warisan berharga, bu Amalia di kementerian pemberdayaan perempuan hanya bekerja "normatif" padahal kita menginginkan lompatan-lompatan action yang mampu mengangkat derajat perempuan). Memang, semua ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, mengingat sistem patriarchat yang begitu mengakar kuat. Segala undang-undang yang dibuat terkait dengan perempuan seolah hanya berlalu dalam sunyi. Menguap setelah beberapa kali sosialisasi tanpa arti.

Dampak dari apa yang saya paparkan di atas tertangkap dengan tajam oleh Heni Hendrayani, sebagaimana dapat dibaca dalam keseluruhan puisi dalam antologi Desis Kata-kata ini. Marilah kita telesik dari judul-judul dulu. Di sini ada Marni, ada Marsinah, Perempuan Itu Dukaku, Perempuan Pemecah Batu, Celanamu, Perempuan Pengayuh Becak, Warung Remang-remang, PSK, dan seterusnya, yang dengan mudah sudah bisa ditangkap bahwa dunia menempatkan perempuan selalu berada di posisi objek, bukan subjek. Selalu sebagai pelengkap penderita, bukan penentu perencana, selalu menjadi konco wingking yang tidak diperhitungkan keberadaannya. Namun benarkah kata dunia itu? Mari saya ajak pembaca menikmati puisi berikut ini :

CELANAMU

Maaf sayang, terpaksa aku rogoh
saku celanamu, biarkan tanganku menari
di dalamnya, sebab tak ada beras
untuk ditanak. Tak ada ongkos sekolah anak.
Bah! Tak ada pula uang di sana. Bagaimana
Kalau aku gadaikan saja isi celanamu?
2011.

Di sini ternyata kita mendapati perempuan tegas yang pemberani. Tajam dan mengiris ulu hati sesiapapun yang membacanya. Memang, kemiskinan dan kemelaratan tak lagi bisa dibungkus dengan bahasa dewa-dewa, bahasa bunga-bunga. Kemiskinan dan kemelaratan tak mampu melahirkan puisi anggur yang hanya bertutur tentang cinta berahi, tentang perempuan dan lelaki peminum kopi yang mengumbar nafsu sensasi, dan seterusnya. Kemiskinan dan kemelaratan di tangan penyair perempuan yang peduli lahirkan empati yang musti segera dicarikan solusi :

Tak ada beras ditanak
Tak ada ongkos sekolah anak

Dua baris yang memberikan gambaran kiamat bagi sebuah rumah tangga yang menghadapinya. Duka yang tak segera pupus bagi keluarga yang ditimpanya. Dan di sini penyair pun sangat marah menghadapi kenyataan ini. Begitu marahnya, sehingga tak menemukan umpatan khas Sunda yang memang halus bahasanya, dan ia pun mengambil ungkapan khas orang Medan (Batak) yang sangat kental: Bah!, meski ia perempuan Sunda yang lembut. Heni tak lagi mampu menutupi emosi yang memuncak atas kondisi ini, dan ia pun memekik keras:

Bah! Tak ada pula uang di sana. Bagaimana
Kalau aku gadaikan saja isi celanamu?

Sebuah satir terhadap lelaki yang tidak bertanggung-jawab dan telah menelantarkan isteri dan anaknya. Gadaikan saja isi celanamu, hahahaha.... lelaki yang malang, yang satu-satunya senjatanya pun tak berharga lagi. Sebuah puisi yang sangat tajam mengkritisi keadaan yang selalu tidak berpihak pada perempuan.

Kita apresiasi lagi puisi berikutnya :

PEREMPUAN ITU DUKAKU

Sore sehitam arang di kawasan industri,
perempuan-perempuan pekerja
keluar dari gerbang pabrik. Celotehnya riuh,
baru gajian rupanya. Di luar gerbang,
dagang kaki lima berbaris menghadang mereka.
BH, celana dalam murahan teronggok
sebagai dagangan. Di atas kain terpal
sekotor debu jalanan, daster-daster,
baju anak-anak melambai,
merayu-rayu isi kantong para pekerja.
Sekali lagi, betapa nun di pojok gerbang,
Seseorang menyeka air matanya.
Dengan tangan gemetar ia eluskan tangannya
pada perutnya yang membuncit. Suaminya,
si pemabuk bedebah, merampas uang gajinya;
seakan pisau menikam jantungnya.

2011.

Hmmm ... sebuah pemandangan yang bikin kita gak doyan makan. Inilah dunia sekitar kita. Inilah dunia yang dekat dengan kita. Dunia yang sehari-hari kita saksikan : perempuan-perempuan

yang bekerja di pabrik-pabrik dengan upah murah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Alangkah tidak adilnya di sini. Dari pihak majikan menempatkan perempuan digaji murah. Dari pihak lelaki suami (yang dulu meminang dengan rayuan mautnya) menempatkan perempuan terlunta-lunta bekerja dengan kondisi yang jauh dari rasa aman dan nyaman. Sebuah derita yang harus dilakoni mayoritas perempuan di negeri kita....

Dan puncak dari semua penderitaan perempuan ini adalah pada kalimat-kalimat berikut.

.....di pojok gerbang,
seseorang menyeka air matanya.
Dengan tangan gemetar ia eluskan tangannya
pada perutnya yang membuncit. Suaminya,
si pemabuk bedebah, merampas uang gajinya;
seakan pisau menikam jantungnya....

(halaman 8)

Duh.. wahai Tuhanku, jangan biarkan ini terus berlaku.... Heni Hendrayani masih cukup sopan untuk menyapa si lelaki bajingan ini (hahahaha... aku pun bisa misuh sekarang) dengan sapaan si pemabuk bedebah. Masih sangat sopan Heni mendeskripsikan kondisi yang tidak manusiawi ini. Mungkin kita akan puas lahir batin jika Heni mampu mengeluarkan seluruh khazanah kosakata paling buruknya untuk menuntaskan perhitungan kita terhadap lelaki seperti ini...pemabuk, perampas uang isteri, pemalas, dan 1001 profil lelaki tipe seperti ini. Baiklah, sastra memang halus meski berhadapan dengan dunia yang menyakitkan....

Tidak hanya berhenti di sini derita yang dialami perempuan di dunia ini. Heni masih melanjutkan ungkapan pikirnya lewat

puisi-puisi di antologi ini. Marilah kita berempati dengan nasib perempuan yang tergambar dalam puisi berikut ini:

WARUNG REMANG-REMANG

Suara musik berdentam-dentam
bersahutan dengan cekikik wanita malam
tawa lelaki hidung belang terbahak-bahak
di lokalisasi pinggiran kota
gelas-gelas kosong berserakan.
Botol-botol minuman memenuhi sebuah meja.
Bahu alkohol menyeruak dari mulut gosong
Dibakar bualan. Seorang wanita
Diseret suaminya yang jahanam
Memasuki lokalisasi. Lelaki bertato
dengan mata merah saga
menjebloskan wanita itu ke sebuah bilik.
Musik berdentam dan terus berdentam
tak tak dang dang dut, o kaumku,
kau jadi sapi perah orang yang engkau cinta...

2011

Dunia yang penuh kepalsuan, kemunafikan: cekikik wanita malam dan tawa lelaki hidung belang. Lelaki bertato dengan mata merah saga menjebloskan wanita, dan seterusnya Sebuah tuturan yang sangat polos, apa adanya, tanpa bunga-bunga bahasa. Dari sudut sastra mungkin puisi ini tidak indah, tapi dari sudut pesan moral, puisi ini ditangkap mudah. Dan kita menaruh respek kepada Heni yang sudah menelesik kehidupan di warung remang-remang. Sekali lagi, bagaimana lelaki memosisikan perempuan, di sini kita bisa berempati, dan tentunya tidak hanya sampai pada 'ah kasihan perempuannya'....

Mungkin di antara pembaca bertanya-tanya, apakah seusia Heni (lahir di Ciamis, 17 Februari 1966 dan berpendidikan terakhir STIA jurusan Administrasi Negara) tidak memiliki perasaan cinta dan sayang dalam dirinya yang tertuang di antologi ini? sudah tentu seusia Heni ini adalah masa ranum dari vitalitas cintanya, tetapi rasa itu tidak diumbar kemana-mana. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Siapa menebar debar di dada sesore ini
Sedang senja yang turun sudah lama kulipat
Ketika malam bergegas datang.....

(halaman 11)

Dan ia pun mengakui bahwa dalam ranumnya cinta itu terkadang ingin mengekspresikan apa yang ia rasakan sebagai perempuan yang bercinta, dengan tatapan dan dada yang nanar (hehehe... berani kagak hayu...) namun sudah pasti selaku perempuan muslim ia mengetahui batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Marilah kita nikmati puisi yang romantis ala Heni ini :

PADANG LIAR HATIKU

1
Bagai kuda
rindumu berpacu
di padang liar hatiku
deru menderu
2
Kekasih hati
dalam penjara siang waktu
meruang dalam jiwaku
3
Nyanyian kalbuku
dipetik jemarimu
O dawai rinduku

2011

Indah nian suara Heni di sini. Syahdu menderu mengharu biru. Tetapi suara dominan yang diperdengarkan Heni dalam antologi ini adalah suara penderitaan perempuan, suara penderitaan Marni dengan lima anak yang harus dihidupinya. Suara perempuan pemecah batu yang tangannya menebal dan kulit gosong terbakar matahari dan hanya ditukar sepiring nasi. Suara perempuan pengayuh becak yang memutar pedal nasibnya di jalanan keras kehidupan. Suara perempuan buruh Marsinah yang meninggalnya dengan derita luar biasa, dan perempuan-perempuan yang diposisikan dan memposisikan diri dalam penderitaan. (betapa cepatnya dunia berubah. Dulu lelaki bilang : *sedumuk bathuk senyari bumi den lakoni taker pati*, yang maknanya, dalam hal menjaga kehormatan isteri dan tanah warisan, dibela sampai mati, sekarang kok lelaki membiarkan isteri mencari nafkah di luar negeri sampai bathuk dan pahanya diseterika majikan, duh...). Dan Heni tak memiliki kekuatan raksasa yang mampu menyuarakan suara hatinya melihat semua ini. Heni hanya mendesis, solilokui, rasanan, ngomong lirih melalui kata-kata yang terhimpun di antologinya.

Apa pun, terima kasih Heni yang sudah mengangkat dan peduli pada permasalahan-permasalahan perempuan di negeri tercinta ini. Jika semua perempuan di Komunitas Perempuan Pengarang Indonesia ini berani bersuara lantang, tak mustahil hal ini akan mampu mengubah dunia hitam perempuan ke dunia cerah dengan tatanan yang penuh berkah dalam suasana egaliter, saling bahu-membahu antara lelaki dan perempuan untuk kemaslahatan kehidupan bersama. Heni, bila tiba saatny?

Klaten 28 Agustus 2014

Esti Ismawati

LOCAL WISDOM SAJAK-SAJAK ADRI DARMAJI WOKO (ADW) DALAM BUKU PUISI *CICAK CICAK DI DINDING*: SUNYI YANG INDAH*

Cicak-cicak di Dinding (CCDD) (Kosakatakita Jakarta, 2014) adalah sepilihan sajak Adri Darmadji Woko (ADW) yang diterbitkan sebagai kado ulang tahun ke 63, sebuah usia yang penuh makna dan patut disyukuri. ADW atau Mas Adri lahir di Yogyakarta 28 Juni 1951 menghabiskan separuh usianya untuk kegiatan dan proses kreatif sastra, teater, dan pers. Tak terhitung karya yang telah ditulisnya dan tak terhitung pula sastrawan yang lahir dari tangannya melalui penjurian di berbagai kesempatan dan berbagai jenis lomba menulis sastra. Di tengah gelisah menanti hasil akhir KPU dan di tengah duka atas Gaza yang membara (yang menewaskan anak-anak tak berdosa), saya ajak anda menikmati sajak-sajak ADW dalam kumpulan CCDD yang memuat 78 sajak.

Puisi atau sajak adalah salah satu jenis karya sastra yang dianggap sebagai sebuah pernyataan penyairnya mengenai keadaan atau kualitas kehidupan manusia. Menyimak atau

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 21 Agustus 2014

membaca sebuah puisi berarti menyelami diri penyair sampai ke intinya. Akan tetapai, usaha untuk menyelami diri penyair itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan si pendengar atau si pembaca dalam mengartikan puisi yang didengar atau yang dibacanya. Puisi dapat dinikmati berdasarkan hubungan timbal balik antara si pendengar atau si pembaca puisi dengan penciptanya. Ada hubungan lahir batin antara pendengar atau pembaca dengan penyairnya. Pembaca atau pendengar bisa membayangkan, merasakan, dan menghayati apa yang diungkapkan dalam puisi itu dengan memahami kata demi kata secara rinci dan mendalam, kemudian menghubungkan kata demi kata itu sehingga dapat menghidupkan kembali pengalaman si pengarang dalam imajinasi pendengar atau pembacanya.

Membaca puisi merupakan kerja kreatif yang mengasyikkan karena pembaca memperoleh suasana batin yang baru sesuai dengan isi puisi yang dibacanya itu. Sebagaimana dikatakan Handoko FZ, "Membaca puisi adalah merasakan getar bunyi dan asonansinya, merasakan makna dan perasaan tiap kata dan kalimat (baris dan baitnya), menjelajahi keindahan imajinasi dan bentukan-bentukannya, mencerna keutuhan bentuknya. Membaca puisi adalah menelusuri jejak diam kematian penulisnya. Diam yang menyimpan berbagai perasaan, gejolak-kegelisahannya, intimitas, arah pandang-cara berpikir. Membaca puisi adalah memetik bintang di luasnya langit. Pun menulis puisi". (Secangkir kopi puisi menemaniku kali ini" Handoko FZ, 2014). Indah dan mengasyikkan. Tetapi tidak hanya sampai di sini. Pada level berikutnya membaca puisi dapat dilakukan dengan melihat bentuk dan isi puisi. Bentuk atau struktur fisik puisi meliputi diksi, pengimajian, kata-kata konkret, figuratif language (majas), verifikasi, tipografi, ritme dan rima, dan seterusnya. Sedangkan isi puisi atau struktur batin puisi

meliputi sense, feeling, tone, intention (tema, nada, perasaan, amanat) yang dibawa oleh puisi.

Local Wisdom (Warna lokal Jawa)

Arif Budiman pernah menyatakan bahwa sastrawan Indonesia seharusnya mengangkat kearifan lokal masing-masing dalam karyanya. Ini merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi kohesifitas bangsa Indonesia, karena dengan mengenal local wisdom ini kita dapat menyumbangkan sesuatu yang bermakna bagi tumbuhnya kebinekaan dalam keberagaman. Sastra sangat tepat mengemban misi ini. Puisi-puisi ADW merefleksikan kehidupan yang khas Jawa. Hal ini dapat dipahami karena penyair memang orang Jawa. Warna lokal Jawa terlihat bukan hanya pada kosakata dan istilah yang dipilih melainkan juga pada filosofi hidup Jawa yang serba teratur, tertib, penuh kebijaksanaan luhur, dan selalu rendah hati. Ungkapan-ungkapan khas dan unik, itu misalnya pada cuplikan-cuplikan berikut :

(1) melipat-lipat kabut dijadikan *wiron* (*wiron* adalah kain jarit yang diwiru, dilipat-lipat bagian luar agar indah ketika dipakai berjalan). Kain yang diwiru ini digunakan oleh perempuan dan laki-laki pada acara-acara resmi, bedanya jika wiru untuk perempuan lebih kecil-kecil dipadu dengan kebaya, sedangkan untuk laki-laki lebih besar-besar, sebagai bebed yang dipadu dengan surjan.

(2) maka menjelang upacara *temon* angsa itu berdendang kwang kwang kwang.. (*temon* adalah upacara pada pengantin, artinya bertemu), istilah lainnya upacara *panggih.*

(3) dan hatimu pun (barang kali) *ngungun*... (*ngungun* adalah sedih tingkat tinggi yang durasinya agak lama...) sedih yang sangat dalam...

(4) dunia kecil di batin, dunia besar di luar, angin musim dingin di kerlip *gubuk penceng*..... (gubuk penceng arti harfiahnya dangau yang miring, tetapi di sini maksudnya nama salah satu bintang di langit). Orang Jawa memberi nama bintang sesuai dengan citraannya, misalnya *lintang luku*, bentuknya seperti bajak.

Dan seterusnya. Mengenai pola keteraturan dapat dilihat pada puisi berikut ini :

Dinginnya datang mengusir angin. Dinginnya datang mendatangkan kepingin. Dinginnya datang meminta selimut. Dinginnya datang pendiangan hangat. Dinginnya datang menarik pelatuknya. Dinginnya datang membangkitkan syahwat. Dinginnya telah datang ....dst

Sedangkan mengenai kejujuran ADW menuliskannya demikian :

> Seperti juga katamu/kita memang perlu keranjang sampah. Tapi aku belum punya rumah, keberanian dan kasih sayang sehingga cari wadah saja begitu sulit didapat. Ada kalanya aku musti berterus terang buatmu/tentang lampu minyak tempel, terkadang pula berguna buat pendaran nasib yang bergulir. Dan barangkali, segala tetek-bengek yang terbuang/boleh saja dijadikan satu dengan arang/disulut dalam setrikaan/bikin licin pakaian lembek.

Sebuah pengakuan yang indah karena kejujuran. Sebentuk cinta yang indah karena kebersahajaan. Teringat aku waktu kecil ketika mendapat tugas untuk menyetrika pakaian kerja ayah : pakai setrika jago, pakai arang yang sebentar-sebentar musti dikipasi, berpeluh berleleran tapi mesra karena penuh kasih sayang. “Bulan pun jatuh di kasur tua”, kata ADW.

Sunyi yang indah

Di samping local wisdom Jawa yang memikat, sebagaimana tersurat dalam judul antologi ini ("Cicak-cicak di Dinding" merupakan judul salah satu sajak di dalam antologi ini) sajak-sajak ADW dalam antologi ini juga memikat dengan membawa sunyi yang indah. Cobalah menikmati sunyi dalam puisi berikut ini :

MALAM SEPANJANG LANGKAH

Sudah jam berapa hari?
Sepi juga udara. Tidak ada bunyi merak. Tidak
juga bunyi burung pekuburan. Semuanya seperti negeri dalam
dongeng, dalam impian menjelang tidur. Tapi kita belum lagi mati.
Kita masih saja memperingan langkah. Cobalah kau baca papan di
Sudut taman itu. Apa gerangan bahasanya? Apa gerangan maknanya?
Percepatlah langkahmu. Ringan dan hati-hati. Jangan sampai kau injak
setangkai kembang yang gugur ke bumi. Barangkali masih ada juga
gunanya. Buat kumbang, buat rama-rama.
Atau maukah kau pergi bersama-sama serangga tanah, pergi
bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka menyusupi tanah
menyusupi alam?

1975.

Sajak yang ditulis hampir empat puluh tahun yang lalu ini terasa baru kemarin ditulisnya. Ia berkisah tentang kemesraan

hubungan cinta yang indah namun sunyi. Indah tampak pada kalimat yang dipilih "hati-hati. Jangan sampai kau injak setangkai kembang yang gugur ke bumi", misalnya. Mengesankan hubungan batin yang indah. Tetapi sunyi. Pilihan diksinya tampak sekali di sini. "Sepi di udara". "Sudah jam berapa". Pertanyaan sudah jam berapa pastinya dilontarkan di malam yang telah larut, dan ini membuat bulu kuduk berdiri, merinding, karena biasanya ditanyakan oleh sesorang yang sudah dekat dengan ajalnya. (Ingat puisi Chairil Anwar Kawanku dan Aku. Ia bertanya sudah jam berapa). Sunyi tetapi indah bukan? suasana sunyi yang indah itu bukan hanya di sini, melainkan di beberapa sajak.

Saya ambilkan contoh misalnya di halaman 33 bait-bait terakhir, dikatakan demikian : "Pada malam yang dingin dan sepi kudengarkan radio dan aku/menyetel pada gelombang demi gelombang untuk mempermainkan/sepi (barang kali belum sampai padamu kabar, sampan nelayan hilang/dibawa ombak dan beberapa perempuan menangiskehilangan suami tercinta). Lalu setiap aku pergi ke pantai kudengar suara ombak/bergemuruh seperti suara panggilanmu supaya aku kembali, tetapi/juga bimbang dengan Jakarta yang bising, maka aku merasa ingin/ hidup saja di pedalaman dengan saudaraku petani.

Pada sajak "Aku Pernah Takut Pada Malam" di halaman 59, sunyi itu begitu sedih tapi indah...."aku pernah takut pada malam/ karena sepi itu suwung. Ngeri pada kesepian/karena kegelapan itu kosong. Bagaikan domba letih/berjalan sendirian menuju pembantaian/tak tahu terbit pagi. Memalami waktu/yang diam bagai paku. Menghunjam/terhampar di jalan. Entah berentah orang-orang lewat/di rongga sendiri. Sunyi bagai pemakaman/aku pernah takut pada jejak....

Dan di halaman 20 ekspresi sunyi yang sedih tetapi indah itu tergambar lewat ungkapan ini, "sendirian, menuju hutan, keras-keras meneriakkan namanya....." serta di halaman 24 ia tulis "sepi di bukit-bukit/sepi di pepohonan karet/yang berjajaran/di kiri kanan jalan/bagai kanak-kanak berkejaran".... "Matamu basah seperti kaca/di manakah bayang daunan?/bayang bulan kutemukan pada daunan di kaca/gerimis pun semakin seru bertingkah"... hhhmmm. Indah bukan?

Dan akhirnya, ijinkan aku jatuh cinta pada keseluruhan sajak dalam antologi ini, antologi sajak sunyi yang indah.....cermin dari cinta yang dewasa, yang lembut dan memesona dalam kesederhanaan bersahaja, yang demikian panjang durasinya, antara 1974 hingga 2014 (40 tahun)....Marilah kita nikmati penggalan-penggalan puisi berikut ini,

"sunyi dalam sunyi.
Ada seekor angsa sendiri.
Berenang-renang tanpa menyebut dirinya jagoan...
Ada seekor angsa sendiri,
Dalam telaga sunyi.
Matahari pura-pura malu melihat angsa yang telanjang tanpa koteka...
Ahai, sunyi matahari, biar bayang-bayangmu tak pernah terpegang, tapi mampukah menjinakkan sunyi?
Ada seekor angsa sendiri
Kawin dengan sunyi.... (halaman 2).
"Cicak-cicak di dinding: bernyanyilah!
Cicak-cicak di dinding bersedih(lah), bergembira(lah), berduka(lah), berlara(lah).....
di atasmu masih ada langit masih ada pohon sawo.... (halaman 16).

Selamat milad mas ADW.....

Klaten, 21 Agustus 2014

Esti Ismawati

MALAM DI MATA TIGA LELAKI: CHAIRIL, REMMY, LILIK*

Bukan tanpa alasan jika malam ini saya membawa tiga lelaki di hadapan pembaca. Beberapa bulan yang lalu saya telah mengulas tentang malam di mata penyair perempuan : Nova Linda, Sharah She, dan Yanti S Sastro Prayitno. Sekarang saatnya saya mengajak pembaca untuk menikmati kesyahduan malam bersama tiga lelaki, karena saya tidak ingin dibilang terkena bias gender. Tiga lelaki yang saya pilih malam ini adalah Chairil Anwar, Remmy Novaris DM, dan Lilik Ahmad.

Chairil Anwar menurut beberapa kritikus, adalah penyair paling religius. Bersama Amir Hamzah, keduanya mencipta puisi religius yang hingga kini belum ada yang mampu menandinginya (Doa karya Chairil Anwar dan Padamu Jua karya Amir Hamzah) tetapi malam ini saya tak hendak mengupas dua pujangga itu, saya akan menyandingkan Chairil dengan dua penyair masa kini, Remmy dan Lilik. Kita mulai dari Chairil Anwar dulu...

Chairil Anwar paling syahdu kalau bicara tentang malam. Malam di tangan Chairil menjadi menu utama yang tiada habis-habisnya melahirkan sajak-sajaknya. Malam di tangan Chairil

---

* Makalah oleh Esti Ismawati, dimuat di Catatan FB dan diunggah tanggal 27 September 2014

membuat bulu kuduk kita merinding... marilah kita nikmati cuplikan-cuplikan puisi malamnya Chairil Anwar yang kuhafal luar kepala berikut ini...

Malam telah larut, rimba jadi semati tugu
Di Karet. Di Karet daerahku yang akan datang sampai juga deru angin
Aku bebenah dalam kamar. Dalam diriku jika kau datang...

Puisi ini adalah petikan dari Yang Terampas dan Yang Putus. Puisi ini membawa pesan bahwa Chairil Anwar sudah begitu pasrah dengan Tuhannya, dan bersiap menyambut kehadiran malaikat maut yang akan menjemputnya. Duh... padahal kala itu usianya masih sangat muda, baru 25 tahun tetapi ia mampu melewati segala bentuk perilaku buruk dan dosa yang diperbuatnya, dan ia menjadi pribadi yang sangat religius sebagaimana tertuang dalam puisi berikut ini:

Tuhanku, aku hilang bentuk, remuk
Tuhanku, di pintuMu aku mengetuk
Aku tiada dapat berpaling

Inilah yang saya bilang tadi, bahwa puisi religiusnya belum ada yang mampu menandingi hingga saat ini. Marilah kita nikmati sebuah puisi malam karya Chairil yang sangat sempurna keindahannya dalam 'Sajak Putih' berikut ini :

SAJAK PUTIH

Chairil Anwar

Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan melati
Harum rambutmu mengalun bergelut senda
Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu
Menarik menari seluruh aku
Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku menengadah
Selama kau darah mengalir dari luka
Antara kita Mati datang tidak membelah...

1944

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba/meriak muka air kolam jiwa... bak seorang Ibu yang sedang membisikkan doa kepada permata hatinya menjelang tidur, Chairil pun merasakan bahwa ketika sepi di malam hari, saatnyalah kita mendekat kepada Tuhan, bermesra dan berkhalwat denganNya. Malam dalam mendoa tiba itu memenuhi jiwanya, dan menarik seluruh kesadarannya akan keberadaan Tuhan. Duh Chairil, semoga Tuhan mengampuni semua dosa dan kilafmu...

Sekarang saya ajak pembaca menikmati suasana malam ala Remmy Novaris DM dalam puisi yang berjudul 'Menyimpan Malam' berikut ini :

MENYIMPAN MALAM

Remmy Novaris DM

malam telah menyimpan seluruh kisah
tentang bulan dari sinarnya yang lembut
dan bintang-bintang dari kerlipan cahayanya
di sana hanya ada awan tebal dibungkus kelam
yang menghembuskan angin dingin
berhembus jauh ke balik dada
membuatmu menggigil di antara detak waktu
setiap kali kau menyebut sebuah nama
bibirmu bergetar tapi tanpa suara
kecuali desah yang tertahan dari
rasa ngilu yang menyayat setiap makna
dan kau pun hanya dapat memejam mata
seraya menggigit celah bibirmu menahan
setiap erangan dengan kepasrahan....

2014

Pada baris-baris awal puisi malam karya Remmy ini tak kalah syahdunya dengan malam-malam Chairil Anwar. Namun di puisi malam Remmy ini kita merasakan sebuah penderitaan yang sangat dasyat, perihal kesakitan yang luar biasa, yang tak mampu ia (lirik) ungkapkan kepada siapa pun, dan hanya ia (lirik) rasakan setiap ngilu yang menyayat itu dengan mata terpejam dan sambil menggigit bibir...tak diceritakan derita apa yang sedang dihadapi si 'dikau' ini tetapi melihat erangan yang ditahan dengan pasrah menunjukkan bahwa penderitaan itu sangat berat. Hanya malam yang menyimpan kisah ini, hanya awan tebal yang dibungkus kelam yang menemani perempuan ini sementara dimana subjek yang menyebabkan terjadinya penderitaan ini tak dapat dilacak.

Demikian ketidak-adilan itu selalu berulang entah hingga kapan. Sekarang saya ajak anda menikmati malam dalam puisi Remmy lainnya, yang baru kemarin diunggah.

LELAKI DI TEPI MALAM

lelaki itu tak dapat lagi berdiri di sana
di tepi ranjang untuk menyimpan tidurnya
impiannya telah dimandulkan malam
tak ada lagi yang tersisa kecuali gelak tawa
yang menempel di dinding untuk menyelesaikan
persetubuhan dari sebuah film biru
lelaki itu hanya dapat menyelinap
pada bayangan-bayangannya sendiri
di antara kecemasan dan kesetiaan
di mana tak perlu berdiri di sana
hanya dengan sisa-sisa imaji
untuk mengumpat setiap bisikan
sebagai sebuah penghianatan
lelaki itu, tak pernah ada yang mengenalnya
kecuali kelam yang membungkus dirinya
di mana ia mencoba mempercayai
ada saatnya untuk ditinggalkan atau meninggalkan
tepi ranjang sebagai tempat peristirahatan
untuk memejamkan mata dari setiap kekalahan

LA 2014

Lha kalau puisi yang di atas ini, malamnya begitu kelam... Sekarang kita nikmati malam yang lain yakni malamnya Lilik Ahmad. Malam di mata Lilik Ahmad A. ini syahdu juga.

Saya temukan puisi Lilik Ahmad tanpa judul ini di fb beberapa saat lalu. Indah juga lirik yang dicipta Lilik Ahmad dengan diksi yang penuh suasana syahdu di malam yang dingin ini. Selengkapnya saya kutipkan untuk Anda :

malam pucat pasi menggigil beku
kecewa pada gerimis, mendepak bidadari malam
balik keperaduan, buyarkan suasana gemerlap
kelap kelip bintang yang lagi genit menggoda
sang rembulan....
,,,,,,,,
malam pun berbisik pada pohon, kenapa angin
bawa gerimis menerpa ranting-ranting, gugurkan daun-daun
padahal lagi terlelap dalam mimpi indah
lepaskan pelukan hangat daun pada ranting-ranting
jatuh tak berdaya terombang ambing
tanpa tau apa yg terjadi..
.....
gerimis hanya tersenyum tanpa makna
sambil mengintip di sela ranting
rembulan yang redup perlahan (pergi)
tanpa sempat meninggalkan pesan
pada bintang bintang yang lagi menggombal
.....
pohon (hanya) diam terperangkap bisu
membiarkan gerimis membasahinya
berharap jadi embun pagi
untuk jadi hadiah yang suprise
bagi mentari yang pernah meminta
mutiara di pagi yang cerah,,,,
.....dilema.....

2014

Meski tidak ada pesan khusus yang ingin disampaikan, dan hanya deskripsi malam semata, puisi ini mampu membangkitkan suasana indah di malam syahdu. Mungkin pesan yang ingin disampaikan Lilik hanya sederhana, kalau pergi *mbok* pamit, jangan

main selonong aja seperti rembulan yang redup... dan sebuah teguran keras: *mbok* jangan suka gangguin orang yang lagi asyik sebagaimana angin yang membawa gerimis dan menggugurkan daun padahal malam lagi terlelap dalam mimpi indah dan bintang pun sedang menggombal hahaha...

Ada kalanya kita memang butuh puisi-puisi seperti karya Lilik Ahmad ini ketika hati sedang galau dan otak pun tak sanggup memberi asupan jalan keluarnya. Terima kasih pada Lililk Ahmad yang telah berbagi harmoni lirik malam di fb ini.

Demikian teman-teman, malam sungguh-sungguh merupakan hadiah terindah dari Tuhan untuk kita. Kita tidak dapat membayangkan betapa lelah dan payahnya kita jika tak ada malam. Tak ada sunyi. Tak ada gelap dengan angin mendesir dan suara jengkerik yang bersahutan dengan suara serangga malam. Malam begitu bermakna bagi penyair dan para petapa. Selamat menikmati malam.

Klaten, 27 September 2014

Esti Ismawati

MEMBACA *JEJAK BATU SEBELUM CAHAYA* KARYA ALI SYAMSUDIN ARSY: SEBUAH TERIAKAN PALING LANTANGDARI KALIMANTAN SELATAN

Jejak Batu Sebelum Cahaya karya Ali Syamsudin Arsy adalah buku puisi ketujuh (paling akhir) terbitan Framepublishing Yogyakarta, Oktober 2014, dari serial *Gumam Asa*, yang dimulai dari tahun 2009 (*Negeri Benang pada Sekeping Papan*), dan (*Tubuh di Hutan-Hutan*), 2010 (*Istana Daun Retak*), 2011 (*Bungkam Mata Gergaji*), 2013 (*Gumam Desau dan Esai*), 2014 (*Cau-Cau Cua-Cau*) dan terakhir Jejak Batu Sebelum Cahaya. Meski dikatakan sebagai gumam, yang dalam kamus berarti sesuatu yang ingin disampaikan tetapi masih tertahan di dalam mulut, saya katakan bahwa buku ini merupakan teriakan paling lantang dari seorang Ali Syamsudin Arsy dari Banjarbaru, Kalimantan Selatan tentang kegelisahan dan keprihatinan saat ia meneroka alam sekitarnya.

Ditulis dalam gaya yang unik dengan judul yang menyatu dalam tubuh puisi, membuat buku ini lain daripada yang lain. Ada puisi yang demikian pendek bahkan lebih pendek dari judulnya, ada puisi yang begitu panjang, yang jika pembaca tak bisa menyiasatinya niscaya akan kehabisan oksigen tatkala membacanya. Puisi yang sangat pendek seperti puisi yang berjudul 'Bicara dari Batu ke

Batu', isinya hanya tiga kata: *sudahkah wahai luka* (halaman 9). Dan puisi yang panjang bahkan sampai tiga halaman penuh, seperti pada puisi yang berjudul 'Politik-Hukum-Puisi dalam Gumamku' di halaman 4 sampai dengan 6, puisi berjudul 'Halaman Darah', yang panjangnya sampai empat lembar penuh di halaman 32 sampai dengan halaman 35.

Dengan menyimak puisi sesungguhnya seseorang terlibat dalam proses berpikir yang memungkinkan secara mandiri mampu membaca dengan baik sehingga ia mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh puisi tersebut, betapa pun sederhananya. Untuk itu tentu perlu pemahaman tentang anatomi puisi, sebab dalam menangkap makna dan keindahan puisi sampai batas-batas tertentu kita harus mampu menampilkan hal-hal yang tak terlihat. Secara sederhana, Marjorie Boulton membagi anatomi puisi ke dalam dua bagian, yakni bentuk fisik puisi, yang terdiri atas irama, sajak, intonasi, dan berbagai gema serta pengulangan-pengulangan; dan bentuk mental puisi yang di dalamnya terkandung struktur kaidah, urutan logis, pola-pola asosiasi, pemanfaatan citra, pola-pola citra dan emosi. Sudah tentu kita tidak dapat memilah secara tegas antara bentuk fisik dan mental puisi ketika kita menikmati sebuah puisi. Yang jelas, kombinasi yang baik antara bentuk fisik dan mental puisi akan memantulkan kekuatan pada imajinasi pembaca.

Marilah saya ajak pembaca menikmati puisi-puisi berikut ini.

sungguh tak mampu aku hindarkan jerat matamu dalam
lingkup mendayu-serbu.

("Terkepung Rindu", halaman 3).

masihkah jejak ke depan, sementara aku jauh di belakang
menggiring sampai kabut mengaburkan.

("Sedang Hatimu", halaman 7)

.

antara daun-daun dihembus sehembus-hembusnya

("Terimalah Karena Aku Sungguh Merindu", halaman 21).

Tiga buah puisi pendek dengan metafor-metafor yang indah ini menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa sang kreator tengah disergap rasa cinta yang mendalam. Awalnya adalah cinta antara sepasang kekasih. Rasa kemanusiaan. Cinta selaku manusia. Aku lirik rupa-rupanya tak mendapatkan respons yang memadai sehingga ia pun terluka, sebagaimana tertulis dalam puisi di bawah ini.

sudahkah wahai luka.

("Bicara dari Batu ke Batu", halaman 9).

Namun benarkah luka itu disebabkan oleh cinta yang bertepuk sebelah tangan tadi? Ternyata bukan. Luka itu disebabkan karena suasana kehidupan di sini tak lagi nyaman, dengan berbagai perubahan yang merusak ekosistem, merusak pola budaya setempat, sebagaimana dikatakan di halaman 20,

di dinding-dinding gelap hampa udara ada yang masih tak mampu menerima bahwa nenek moyangnya dahulu telanjang dada telanjang kaki telanjang tanpa busana kulit kayu dan daun pembungkus bulu dan seterusnya, kini berlapis kemeja berlapis warna-warna.

Di akhir puisi *Jejak Batu Sebelum Cahaya* itu tahulah kita bahwa sesungguhnya luka itu disebabkan oleh kehidupan yang semakin sulit karena penguasa, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ini.

batu menjadi tajam batu menjadi api batu menjadi istana batu dalam remah-remah kata tersusun rapi tersusun rapi sebagai puisi menari-nari di antara rimbun puing-puing asmara dosa dan reruntuhan sepi atas sunyi bertumpuk saling menindih senyap atas getir bagi para penulis di jalan-jalan entah adakah istana yang sejatinya menggaungkan bunyi demi bunyi selain jerit dan sakit gemerlap emas sebagai puing demi puing di remah nasi para telapak tangan tengadah dan membungkuk badan karena hidup semakin disulitkan oleh para penguasa, penguasa atas atas batu dan debu-debu".... duh, alangkah nestapanya.

Diksi yang dipilih dalam puisi ini sungguh-sungguh tepat dan sangat mengena untuk menggambarkan betapa penderitaan atau luka hidup itu bukan hanya dimuliki oleh pengemis, peminta-minta (tangan tengadah dan membungkuk badan), melainkan para penulis (profesi terhormat pun) juga mengalami hidup yang tidak enak atau hidup yang sulit. Celakanya, bukan karena alam yang menyebabkan ini semua terjadi, melainkan karena hidup semakin disulitkan oleh para penguasa. Ini bukan sekadar gumam. Ini adalah sebuah teriakan yang sangat keras dari Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Hidup semakin disulitkan oleh para penguasa, sungguh merupakan sebuah kalimat dengan diksi menawan, disulitkan, bukan sulit. Jadilah sebuah kritik yang tajam kepada para birokrat, yang seharusnya mereka bertugas melayani, memudahkan hidup tetapi justru sebaliknya, menyulitkan hidup.

Ungkapan lain dari teriakan Ali Syamsudin Arsy dapat dibaca di halaman 31 dalam puisi yang bertajuk "Novel dan Penjinak Bom". Di sini dikatakan

> engkau semakin lincah dalam tari seindah liuk dan gemulai
> wahai novel yang menggeliat di genggam tanganmu berdebu
> sedebu-debu mengupas catatan darah di halaman sejarah

karena sebuah negeri yang tak mau tahu asal-usul penulisnya sendiri–itu menjadi penjinak bom atas kesadaran yang dibungkam–novel pun melayah-layah di semak dan hutan bakau meremas keheningannya pada pucuk-pucuk capaian sementara darah mengalir terus sama dengan tragedi pada lorong jalan dan gang sempit bernama ruang-ruang–seorang penjinak bom terkapar di kamarnya sendiri–orang-orang di luar sibuk membaca berita kapan terbit novel terbaru atas sejarah hidup dari penjinak bom yang meledak tubuh terberai antara gemuruh dan cakar-cakar.

Sebuah teriakan yang melengking tajam dengan ironi-ironi yang memesona. Orang tak lagi peduli lingkungannya, sebuah bentuk egoisme sektoral (seorang penjinak bom terkapar di kamarnya sendiri) sementara orang-orang di luar sibuk membaca berita kapan terbit novel terbaru atas sejarah hidup dari penjinak bom yang meledak. Dan ironisnya lagi tergambar dalam puisi berikut ini.

para penonton sudah lama pergi sedang aku masih berdiri di batas titik sembilan panggung sunyi tanpa tepuk tangan hanya ada moncong senjata dan kilau belati. ("Monolog Lumut di Batu-batu", halaman 8).

batu-batu tajam berserak aku kadang tak dapat bergerak ada senyap menghentak-hentak. ("Sungguh Jejak Langkah", halaman 22).

Suasana yang sangat miris. Bahkan dalam arena kebudayaan pun digunakan pendekatan kekuasaan, kekerasan (panggung sunyi tanpa tepuk tangan hanya ada moncong senjata dan kilau belati), sebuah gambaran suasana yang mencekam, yang tidak menenteramkan hati. Ada batu-batu tajam berserak aku kadang tak dapat bergerak ada senyap menghentak-hentak. Kondisi ini diperparah lagi dengan kerusakan lingkungan yang disebabkan juga oleh tangan manusia, sebagaimana tampak dalam puisi berikut ini.

serasa arus menuju lorong dan sungai-sungai sangat sungai tersumbat arus dalam derasnya. ("Jalan Cerpen Menunggu Wajahmu Sepi", halaman 30).

Sungai-sungai yang tersumbat adalah sebuah *fore shadowing* untuk munculnya musibah yang dahsyat, yakni banjir bandang. Mestinya pencegahan atau pendekatan preventif lebih dikedepankan daripada kuratif, penyembuhan setelah luka. Pendekatan itu bisa menggunakan *local wisdom* sebagaimana tampak dalam puisi berikut ini:

sehelai bulu lembut dalam sayap-sayap, dan sayap pun merayap-rayap. ('Engkau', halaman 14).

di saat datang bayangmu kekasih.
("Rindu Mengalir, Ada Angin Semilir", halaman 23).

Bahwa pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan kemanusiaan. Memanusiakan manusia, dengan memberikan suasana yang sejuk yang memungkinkan kehidupan ini berjalan penuh harmoni. Tidak perlu menggunakan jalan kekerasan, karena pada hakikatnya manusia itu memiliki hati nurani yang bersih, yang cepat tersentuh oleh kelembutan semilir angin, yang terbuka dengan iklim yang sejuk, karena sesungguhnya kita adalah bangsa yang penuh rasa, yang berorientasi pada rasa, karena kita bukanlah bangsa barbar. Perasaan kita halus seperti angin yang perlahan masuk ke jiwa putih kita, karena *tipis setipis angin* ("Pembatas Tubuh", halaman 28).

Demikianlah ulasan singkat atas puisi-puisi unik karya Ali Syamsudin Arsy. Keunikan paling nyata terletak pada bentuk fisiknya yang tak lazim sebagaimana puisi-puisi biasanya. Hal ini memerlukan kecerdikan tersendiri untuk menyikapinya. Kendala lain adalah sempitnya jarak antara tulisan dengan batas penjilidan,

sehingga terkadang harus di-*rudapaksa* agar bisa terbaca semuanya. Bagian akhir dari buku ini berkisah tentang Palestina, yang kiranya lebih pedih lagi dirasakan penderitaan rakyatnya, karena arogansi Israel yang didukung oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Dilihat dari kaca mata itu, kesulitan hidup kita agak lebih kecil dibandingkan mereka. Oleh karena itu kita perlu bersyukur. Bukankah jika kita bersyukur Allah akan menambah nikmatnya kepada kita semua?

Wallohu bisawab.

Klaten, 9 Desember 2014

Esti Ismawati

TANAH ILALANG DI KAKI LANGIT: PUISI-PUISI KESAKSIAN RINI INTAMA

Aku jatuh cinta pada pembacaan pertama puisi-puisi Rini Intama dalam antologi tunggalnya, *Tanah Ilalang di Kaki Langit* (Pustaka Senja, Yogyakarta, 2014, 115 halaman) ini. Sudah banyak yang mengulas karya Rini Intama ini (mas Jodhi Yudono menuliskan di awal buku, mas Uki Bayu Sedjati menuliskan di akhir buku, beberapa kawan seperti mbak Dhenok Kristianti, Abah Yoyok, Nana Sastrawan, El Trip Umiuki, dan Dimas Indiana Senja memberikan endorsmen), tetapi gemuruh batinku tidak lagi dapat kutahan untuk tidak mencoretkan penaku di kertas ini. Aku benar-benar jatuh cinta pada puisi-puisi Rini Intama.

Seolah tak akan ada habisnya untuk membicarakan makna yang tersirat dalam puisi-puisi Rini Intama ini, Aku menangkap sebuah kesaksian yang memilukan yang telah lahir dari pergulatan batin Rini menyikapi kehidupan di sekelilingnya. Di sinilah kita menaruh hormat dan merasa sangat membutuhkan hadirnya pujangga, yang sedia mewartakan setiap gelisah yang dirasa, agar kehidupan ini lestari dan terjaga. Rini telah memainkan perannya sebagai seorang "penyaksi" dan sekaligus "pewarta" yang secara jujur dan bening menyampaikan kegelisahannya atas penderitaan manusia yang sejatinya semuanya itu merupakan ujian bagi kita untuk menjadi pembeda: apakah kita diam saja, ataukah kita mengulurkan tangan untuk peduli dan empati.

Keistimewaan Rini dalam memberikan kesaksian atas kemalangan yang dialami manusia di dalam antologi ini tidak terbatas pada lingkungan hidup di sekitarnya, tetapi menjangkau dunia yang sangat luas, mulai dari Siberia hingga Palestina. Suatu kepedulian yang perlu diacungi jempol, mengingat – pada galibnya – perempuan selalu dikonotasikan sebagai ratu di sektor domestik (kasur, sumur, dapur), Rini melesat jauh, bukan hanya kawasan publik, bahkan kawasan yang dilanda peperangan, yang jauh dari bersemayamnya nilai-nilai peradaban. Rini berempati pada semua derita manusia di semua benua. Perhatikan baris-baris berikut:

'Namaku Irena Zilinska,
Bertopi ranting kering bersepatu bulu
Kaki melepuh mengayuh langkah berpeluh di padang pasir
Dan bukit-bukit panas Siberia'.

Atau perhatikan larik-larik berikut yang berkisah tentang penyerangan Israel atas Gaza ini:

'Riak ombak gelisah perang
Sedang remang waktu subuh terganyang wajah garang
Menyerang kapal dan memilih tidak sembahyang'
Cinta luka merah merekah
Suka darah tumpah ruah
Rasa memisah merebut tanah yang basah
Pada mulut-mulut serakah'

Dengan bahasa yang sederhana puisi-puisi Rini mengoyak batin pembaca. Derita manusia seolah memang tak ada habisnya. Apa yang kita saksikan pada Mei 1998 (ketika itu saya masih kuliah S3 di IKIP Jakarta) terekam dengan sangat apik oleh Rini Intama.

Masih ingatkah kita akan suatu pemandangan di sebuah toserba yang dibakar, dengan kantong mayat berwarna hitam dijejer-jejer beratus-ratus jumlahnya, akibat dari kebiadaban manusia. Rini memberi kesaksian seperti ini:

'Ketika bertanya pada Mei, purnama menungguku
di tengah bulan yang tertebas, lantas menangis
lalu palingkan wajah dan sudut mata mengerling tajam
tak ingin aku mengedip memandang kemarahan yang merah
di sela waktu yang membusuk
karena terlalu lama teronggok
aku tak ingin bertanya lagi Mei !'

Penderitaan yang sangat memilukan dialami oleh mereka yang kurang beruntung dalam hidup sebagaimana dialami oleh kaum nelayan tua, oleh mereka yang menjadi korban bencana, dan oleh mereka yang tersayat jiwanya, entah karena faktor gen yang mesti diterima atau karena nasib yang tidak berpihak lalu stress berat menggoncang jiwanya. Simaklah petikan puisi-puisi Rini Intama berikut ini :

'Lelaki itu nelayan tua
Mengeja hari mengusap wajah
Membisik kalimat lirih maaf pada seluruh sanak'.

Seberkas derita telah tertangkap di sini. Bayangkan sejenak kehidupan nelayan tua di sini. Diombang-ambingkan ombak, terkadang semalaman begadang, dan pulang tiada membawa hasil yang berarti karena biasanya apa yang diperolehnya itu tidak sebanding dengan derita yang dialami (upahnya masih

harus dipotong solar, sewa perahu, dan bahkan mencicil hutang pada tengkulak terdahulu). Duh... karena itu jika pemerintahan yang akan datang peduli terhadap kehidupan maritim kita salut setinggi-tingginya mengingat sebetulnya tanah air kita ini lebih luas wilayah airnya ketimbang daratnya. Perhatikan lagi derita di rumah sakit jiwa yang merobek hati insani ini:

'Di rintih jiwa melolong jerit kehidupan yang hilang
Merahi jarum kecil menusuk di kesakitan yang kelabu
Angin menderai membawa sedu sedan sepanjang jalan
Tulang belulang meluruh seketika dan hitam diam.

Aku melihat jelas

Dengus lirih menggores pagi
Mencabik, menjejal di kepala berambut gimbal
Berbisik meraba keinginan
Syair bertanya di manakah lagu sang pipit?
Kumandang dendam merajam
Yang terseret arus tak bertuan'.

Atau kepedihan Rini menyaksikan betapa keserakahan telah meraja lela dalam mengambil atau lebih tepatnya merampok hasil hutan oleh manusia tak beradab di bawah ini:

'Pongah menebang asa membelah senyap
Gemerisik daun kering terinjak kaki perkasa
Burung-burung terbang menghilang
Cahaya langit pergi mengusap marah
.....
Sementara mata gergaji sudah terasah
Garang menajam tak dengar keluh mengerang

Suara bumi mengaduh hingga memekak
Tangisan akar tertinggal terkelit sakit
Habis darah mengalir dan kayu tercacah cacah
Oh, benih dari rahim pertiwi'.....

Rini masih terus dan terus menguras air mata pembaca dengan derita manusia. Yang kehilangan putrinya, yang kehilangan sanak saudaranya, yang terkena musibah bencana, sebagaimana ditulis Rini seperti berikut:

'Isak ku meledak dalam sesak/saat kehilangan dalam ruang waktu yang panjang/adalah sepinggan perih senja yang merah.
Atau : 'Malam, kutanya di mana ibu?/Ayah berbisik, sudah di surga sore tadi nak....
Atau tentang kisah Aisah si bocah kecil di Medan yang harus merawat ayahnya yang sakit sementara tempat singgah tak punya dan ia bawa ayahnya dengan becaknya...

Atau kisah tentang Ayin, perempuan Tionghoa Cina Benteng yang mempertahankan tanah, adat, tradisi, dan menghadapi deskriminasi perlakuan yang masif tersturktur dan terencana di era peradaban ini sebagaimana tertulis secara indah oleh Rini di bawah ini:

'Ayin terus bertanya pada kayu, tanah, angin, dan air
Lalu pada langit biru yang menunggu,
Wahai, diakah lelakiku yang dikirim bumi?
Lelaki berwajah rembulan yang telah pergi dari tanahnya

ketika tarian cokek mulai berganti demo buruh
ketika butir-butir padi juga sungai kecilnya telah berbau

limbah
ketika petak-petak sawahnya sudah tergilas suara-suara mesin bertahun lalu
kan ketika bilik rumahnya telah tertambal kertas-kertas kebohongan

Ayin tetap mencari jalan pulang dan menembang kidung-kidung
yang mengirimkan cahaya-cahaya lilin merah yang benderang
sejak mula dari pesisir Tanjung Kait dan aroma laut Tanjung Pasir
hingga jalan-jalan setapak sepanjang Cisadane
Ayin terus menulis kisah Cina benteng
di atas batu juga tanah ini dan pada kelopak mawar yang menyimpan embun'...

Demikianlah Rini berkisah. Dan kisah Rini seperti pada puisi-puisinya di antologi *Tanah Ilalang di Kaki Bukit* ini akan terus direnungkan maknanya oleh pembaca sebagai bahan refleksi bagi jiwa-jiwa suci yang hendak kembali kepadaNya.

Selama:

'perahu terus berjalan
meninggalkan riak air
dan ikanikan tetap bersuara kecil
membicarakan kebenaran yang tak pernah didengar'

puisi-puisi Rini akan terus dinantikan dan didengar sebagai bahan refleksi diri.

Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Nana Sastrawan di sampul belakang buku ini :

Rini sengaja melakukan perjalanan untuk menemukan puisi itu sendiri, hingga di tubuhnya, puisi itu menjadi mata, tangan, kaki dan hatinya. Tidak bisa dipungkiri, kita menjadi getir setelah membacanya, seolah apa yang dipuisikan Rini Intama adalah hidup dalam kematian, begitu juga sebaliknya' atau dalam ungkapan Jawa: '*mati sajroning urip lan urip sajroning pati*', sebuah filosofi yang sangat tinggi, yang hanya bisa diraih oleh pribadi-pribadi yang sudah 'menep', pribadi-pribadi yang sudah "*ngungkurke kadonyan*", ketika 'suara dengung mengusung/ning nang ning gung/ada tarian di panggung yang sudah mulai kosong//.

Rini, aku jatuh cinta pada puisi-puisimu dan akan terus merebut makna pada puisi-puisimu yang bakal hadir. Kami tunggu dan kami nantikan karya-karyamu sebagai penyeimbang kehidupan. Terima kasih Rini, telah memberiku sebuah buku perenungan.

Klaten, 1 Oktober 2014

Esti Ismawati

MEMBACA *TELAPAK AIR* SEPILIHAN SAJAK SONI FARID MAULANA: SUARA CINTA LELAKI DARI SURGA

Telapak Air (lima besar KLA, 2013) terbitan komunitas SLS adalah sepilihan sajak 2010–2012 Soni Farid Maulana yang berisi 43 sajak, terbagi ke dalam dua episode, yakni 'Memburu Capung' 22 sajak dan 'Akar Hujan' 21 sajak. Seluruhnya berkisah tentang cinta dan kehidupan dengan segala nuansanya, dengan momen-momen penting yang ditulis dalam diksi yang menawan, penuh dengan simbolisme dan metafor-metafor yang indah. Saya katakan sebagai suara cinta lelaki dari surga, karena cinta dan kehidupan yang ditangkap Soni begitu lembut, tanpa nafsu, dan terdendang dengan syahdu bahkan terkadang menyayat pilu dalam baris-baris puisi yang tersaji merdu.

Pada realitasnya, tidak mudah mendefinisikan apa puisi itu, karena apa pun definisi yang dibuat selalu menunjukkan ketidaklengkapan, atau kekurangan, untuk dapat mencandra secara akurat sifat alamiah yang dimiliki puisi itu. Lebih mudah menunjukkan 'ini sebuah puisi' daripada mencari pengertian 'apa itu puisi'. Jika mendengar orang membaca puisi, dengan mudah kita mengatakan orang itu sedang membaca puisi. Atau, jika membaca tulisan yang berwujud puisi, dengan mudah kita pun dapat mengenali bahwa subgenre sastra yang sedang dibaca

itu adalah puisi. Namun jika ditanya apa itu puisi, kita pun sibuk mengumpulkan segala atribut yang melekat pada puisi dan itu pun belum cukup untuk menyatakan hakikat puisi. Hodgins dan Silverman (via Nurgiyantoro) mengatakan 'jika membaca buku yang membuat seluruh tubuh kedinginan dan tanpa adanya api dapat memanaskan tubuh, kami tahu bahwa itu adalah puisi'. Atau menurut Eleanor Parton (via Nurgiyantoro) yang mengatakan 'puisi bukan sekuntum mawar, tetapi ia memancarkan semerbak wangi bunga mawar. Puisi bukan lautan, tetapi memperdengarkan gemuruh suara laut'.

Puisi menurut Laurence Perrine (via Nurgiyantoro) dimaknai sebagai suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasa. Bahasa dalam puisi adalah bahasa yang tersaring, artinya pemilihan bahasanya itu terutama pada aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, dan makna yang kesemuanya mesti memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan. Bahasa dalam puisi lebih didayagunakan sehingga mampu memberikan efek lebih dibandingkan dengan bahasa bukan puisi: lebih menyentuh, lebih memesona, lebih merangsang, lebih menyaran, lebih membangkitkan imaji dan suasana tertentu, lebih membangkitkan analogi terhadap berbagai hal, dan seterusnya. Kesemuanya itu dapat dicapai melalui berbagai bentuk ungkapan kebahasaan seperti majas, terutama metafor dan simile, melalui citraan, melalui permainan bentuk-bentuk kebahasaan lain seperti keliaran imajinasi yang tak dapat diperoleh melalui ekspresi bahasa biasa.

Bagaimana bentuk puisi-puisi Soni Farid Maulana? Marilah saya ajak pembaca menikmati satu puisi yang saya kutip utuh di bawah ini:

HASUT

Untuk Heni Hendrayani

Cinta menghasut diriku untuk selalu merindu dirimu. Dalam kelam, angin dan hujan; - aku tepis segalanya. Selalu gema yang panjang datang berulang menyebut namamu, hatiku bergetar, jantungku berdebar. Apa sesungguhnya yang terjadi dengan diriku, bukankah maut nyata sungguh di hadapanku? Sekali lagi cinta selalu menghasut hatiku untuk merindu dirimu. Dalam kelam, kabut dan hujan aku melangkah, aku menepis segalanya dengan sunyi batu nisan. Tapi gema yang panjang selalu datang berulang menyebut namamu. Hatiku bergetar, jantungku berdebar: - hangus sudah dibakar kesepian yang berkobar-kobar lebih dasyat dari tujuh bintang berekor. Dan aku rubuh di sebuah jarak, jauh dari telukmu dari pelukmu hijau toska.

2012.

Cobalah membaca secara perlahan puisi ini, perlahan, dan ulangi lagi hingga memperoleh sesuatu yang lain. Cobalah mulai merasakan frasa ini: 'cinta menghasut diriku' dalam kalimat *cinta menghasut diriku untuk selalu merindu dirimu.* Ada gerakan yang kuat dari dalam jiwa ketika membaca kalimat ini. Ada rasa yang menggelepar di sana. Rasa itu mendapatkan tempat yang teduh pada frasa berikutnya: *dalam kelam, angin dan hujan*, *selalu gema yang panjang datang berulang (menyebut namamu), hatiku bergetar, jantungku berdebar*. Wahai, semua yang lagi jatuh cinta pasti merasakan hal semacam ini. Berulang ia (lirik) katakan *hatiku bergetar, jantungku berdebar, cinta selalu menghasut hatiku untuk merindu dirimu...meski kadang hangus dibakar kesepian yang berkobar-kobar....* meski kadang aku (lirik) harus *menepis segalanya dengan sunyi batu nisan...*

Begitu dahsyat ekspresi cinta Soni Farid Maulana dalam lirik puisi ini. Pembaca pun dapat menemukan kembali hakikat cinta yang (mungkin) sudah lama menghilang dalam dirinya. Pembaca dapat mencapai efek katarsis tanpa harus melalui perjuangan yang hebat sebagaimana dilakukan oleh aku (lirik) di atas: *dalam kelam, kabut dan hujan aku melangkah, aku menepis segalanya dengan sunyi batu nisan....dan aku rubuh di sebuah jarak, jauh dari telukmu dari pelukmu hijau toska....* Sebuah ungkapan cinta kekasih yang sangat luar biasa. Ungkapan cinta pada kekasih ini dapat juga ditemukan dalam puisi-puisi lain di buku ini, semisal dalam puisi yang berjudul "Asmaradana", tertulis *'Lumat aku dalam rindumu yang purba, seperti rindu Adam pada Eva, di Jabal Rahmah' bisikmu. Malam larut dan tua. Dan aku kayak seekor laron, labuh pati dalam tungku cintamu yang membara. Adaku kau bakar habis tanpa sisa...* demikian khas ungkapan cinta kekasih ini. Ungkapan lain yang bernada lembutnya hati si aku lirik dapat juga ditemui dalam puisi-puisi lain, semisal: *Kekasihku, hanya ini yang bisa aku berikan kepadamu. Bunga hatiku!* (dalam puisi berjudul 'Kembang Bakung'), atau: *Menafsir setiap kata yang kau ucap pagi ini, di ruang makan. Kau bunga dalam hatiku. Lalu aku seperti apa di hatimu?* dalam puisi bertajuk 'Pasta Gigi'. Indah, bukan? Adakah ungkapan cinta yang lain di luar cinta sepasang kekasih? Marilah kita nikmati puisi berikut ini:

AKAR HUJAN 1

Akar hujan menjalar, mencapai alas jantungku, menyerap hawa panas dalam tubuhku. Aku menggigil dalam kelam, merindu hangat cintamu, ibu. O, muara segala kasih sayang. Tapi, ibu, bagaimana mungkin wajahmu bisa aku lukis dalam ingatanku? Bila dirimu serupa jejak hujan yang senyap diserap tanah merah, atau sirna dibakar terik matahari? Semasih bayi, aku ditemukan orang dalam bak sampah. Kata orang aku hampir mati disantap seekor anjing liar, di bulan Mei yang kelam. Ibu, aku serupa Dayang Sumbi dalam cerita lama. Tidak, aku mirip sebutir batu dilempar orang ke dasar sumur tua. O, maut yang bengis, serupa apa gelombang cinta ibuku kepadaku? Dalam kelam selalu aku berteman hujan. Gelegar badai hitam sungguh kekal dalam ingatanku.

2011.

Dalam puisi ini aku lirik sangat mencintai ibunya meski ia tidak mendapatkan cinta kasih. Ia ditemukan orang dalam bak sampah, tetapi ia tidak pernah dendam dengan ibunya. Inilah yang saya maksud cinta lelaki dari surga dalam judul tulisan saya di atas. Dalam "Akar Hujan 3" rasa cinta aku (lirik) itu lebih tegas lagi dinyatakan, *Sungguh ibu, aku mencintaimu, merindukan dirimu, sekalipun hatimu, kata orang, sebusuk Dewi Durga. Datanglah wahai ibu, walau kini kau dikutuk jadi hantu buruk*.....Tidak ada dendam sama sekali yang dirasakan aku lirik dalam tiga puisi bertajuk 'Akar Hujan' ini. Yang ada adalah sebongkah maaf dari seorang anak dan doa yang mengucur deras dari mulut anak tadi sebagaimana tampak dalam 'Akar Hujan 3' berikut ini: *Jika ribuan doa meluncur dari mulutku, ibu, ia adalah cahaya yang kelak menghiasi wajahmu. Ia lebih terang dari jutaan bintang. Api cintaku kepadamu, yang*

menyala dalam dadaku, tidak bisa dipadamkan, atau dilenyapkan oleh dendam, apa pun itu. Ibu, aku adalah sepasang sayap, yang siap menerbangkan rohmu ke surga.

Surga. 2011.

Luar biasa bukan, cinta aku lirik pada ibunya di atas? Maka tidak berlebihan jika dalam judul tulisan di atas, sekali lagi, saya nyatakan cinta lelaki dari surga. Alangkah indahnya cinta ini. Alangkah damainya cinta ini. Cinta yang telah melintasi batas ruang dan waktu. Cinta yang identik dengan cinta Ilahiah yang ikhlas memberi dan tak mengharap kembali. Cinta yang tulus, murni, putih suci, tak mempan dirongrong dendam, apa pun namanya dan dari mana pun datangnya. Cinta yang utuh, bersih, tak ada pamrih. Inilah kukira capaian teringgi dari puisi-puisi Soni Farid Maulana. Ia telah melepaskan segala kenaifan cinta dan pergi membubung tinggi mendekati singgasana yang bersemayam di Arsy. Ia menanggalkan rasa 'kemanusiaan'nya dalam mencintai sesama. Ia sudah melesat keluar dari hanya 'sekadar' manusia. Ia telah sampai pada tataran pujangga.

Cinta tataran ketiga setelah cinta kekasih dan cinta ibu, adalah cinta Tuhan, yang tersurat dan tersirat di buku puisi tunggal Soni Farid Maulana bertajuk "Telapak Air" ini. Cinta Tuhan yang sungguh sangat kental direfleksikan Soni dalam puisi bertajuk 'Bangkai', 'Feng Shui', "Batuk", "Tembok", 'Layung', dan "Idul Fitri". Dalam puisi bertajuk 'Feng Shui', Soni Farid Maulana bahkan sudah sampai pada tahapan "Tauhid Murni" di mana ia tak lagi menyekutukan Tuhan. Ia tidak percaya pada *feng shui*. Berulang kali ia menasbihkan dirinya dalam genggaman Tuhannya, misalnya pada puisi bertajuk 'Batuk', ia berikrar:

Maha Suci Allah yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (halaman 48). Di puisi bertajuk 'Tembok' Soni bersaksi:

Tuhanku, ini aku, si durjana itu. Jangan Kau lempar aku dari jalan ini, jalan yang penuh Rahmat dan karunia-Mu. Tuhanku, ini aku si raja dengki. Bakar aku dalam ampunan-Mu semata. Tuhanku, ini aku si lemah, malu sungguh datang menghadap diri-Mu dengan jiwa berlumpur-lumpur. Tuhanku, ini aku, rela aku melepas nyawaku di jalan-Mu. Di jalan-Mu semata!

(halaman 49).

Dan masih banyak lagi ungkapan cinta sucinya kepada *ilahi robbi* yang bertebaran di buku puisi "Telapak Air" ini. *Sungguh seperti itulah aku mengembara jauh ke pusat diri. Dan Kau kembali berkata, 'Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi dan Kami tundukkan juga burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing amat taat kepada Allah' (QS Shaad). Hening sesunyi batu dasar kali. Air mataku menyungai ke ufuk yang jauh. Rohaniku nyata sudah, serupa guci retak di situ* ("Layung", halaman 50).

"Duhai Allah, Yang Tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Mengaruniakan Keimanan dan Keamanan ke segenap makhluk Yang Engkau Cintai, ampunilah diriku. Giringlah aku dan bangsaku, ke dalam kaum Yang Kau Sayangi dan bukan ke dalam kaum Yang Kau Murkai : - walau nyata sudah, diriku, bangsa dan negaraku serupa guci retak di sisi Baitullah ("Idul Fitri", halaman 52) dan di akhir buku ini Soni Farid Maulana bersaksi, "Duhai Allah, hanya Engkau semata

kaitan hidupku. La Illaha Ilallah wahdahu laa syarikalah lahul Mulku walahul Hamdu wahuwa 'ala kuli sya-in Qodir". Inilah tataran cinta tertinggi seorang anak manusia, yakni cinta ilahiah. Cinta tulus kepada Tuhannya. Semoga ulasan ini menjadi inspirasi bagi kita semua terutama yang sudah berusia senja. Soni Farid Maulana masih muda, namun sudah tercium wangi harum lelaki surga. Semoga. Adakah kita yang sudah senja tidak malu kepadanya?

Klaten, 4 Desember 2014

Esti Ismawati

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, MH. 1981. *A Glossary of Literary Term.* New York: Holt, Rinehart and Wiston.

Adi Luhung, dkk. 2013. *Cinta Selaksa Makna. Kolaborasi Puisi dan Opini Dialog Kita.* Medan: Dika Indi.

Afsal, Anisa, dkk. 2014. *Bumi Gugat. Antologi Sastra Etnik 11 Penyair*. Yogyakarta: Interlude.

Arisanto, Pudwianto. 2013. *Similikiti. Kumpulan Puisi.* Jakarta: Teras Budaya.

Bandel, Katrin. 2013. *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas.* Yogyakarta: Penerbit Pustaha Hariara.

Chudori, Humam S. 2013. *Perjalanan Seribu Airmata. Kumpulan Puisi.* Jakarta: Teras Budaya.

Eneste, Pamusuk. 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia.* Jakarta: Kompas.

Esti Ismawati. 2013. *Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Ombak.

Dharmadi. 2012. *Kalau Kau Rindu Aku. Buku Kumpulan Puisi*. Jakarta: Kosa Kata Kita.

Junaedhie, Kurniawan. 2013. *Ayat-ayat Sastra. Kumpulan Kata-kata Berhikmah 200 Sastrawan Indonesia.* Jakarta: Kosa Kata Kita.

Junaedhie, Kurniawan. 2011. *Opera Sabun Colek. Kumpulan Cerpen*. Jakarta: Kosa Kata Kita.

Kembara, Rozi, dkk. 2012. *Ia Terbangun di Tahun yang Belum Tercatat Kalender. Senarai Puisi*. Yogyakarta: Kendi Aksara.

Mihardja, Dimas Arika. 2010. *Beranda Senja. Antologi Puisi Indonesia Mutakhir.* Jakarta: Kosa Kata Kita.

Mihardja, Dimas Arika dan Rohani Din. 2013. *Nikah Kata-kata. Antologi Puisi.* Kuala Lumpur: Sarjana Media SDN BHD.

Novaris DM, Remmy. 2013. *Dongeng Para Penyair. Kumpulan Puisi.* Jakarta: Teras Budaya.

Penyair Indonesia. 2013. *Puisi Menolak Korupsi.* Surakarta: Forum Sastra.

Pinurbo, Joko. 2007. *Celana Pacar Kecilku di Bawah Kibaran Sarung. Tiga Kumpulan Puisi.* Jakarta: Gramedia.

Rochmans, Latief Noor. 2012. *Antologi Puisi Suluk Mataram. 50 Penyair Membaca Yogya*. Yogyakarta: Great ! Publisher.

Sayoko SPB, Hardho. 2011. *Penyair Negeri Rembulan. Kumpulan Puisi.* Jakarta: Teras Budaya.

Sayuti, Suminto A. 2013. *Bangsal Sri Manganti.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiadi, Dedet. 2012. *Gembok Sang Kala*. Surakarta: Forum Sastra.

Situmorang, Saut. 2009. *Politik Sastra.* Yogyakarta: SIC.

Soeprijadi, Piek Ardijanto. 2011. *Berawal dari Hudhud Hingga Negeri Kincir Angin.* Jakarta: Kosa Kata Kita.

Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita. Perspektif Sajak-sajak Toety Heraty.* Yogyakarta: Yayasan Nuansa Cendekia.

Supriyatin, Nanang Ribut. 2013. *Apologia. Kumpulan Puisi.* Jakarta: Teras Budaya.

Susanti, Ardi.dkk. 2013. *Langkah Kita. Puisi-puisi 6 Penyair.* Yogyakarta: Cakrawala Media.

Sus. S. Hardjono. 2013. *Habis Gelap Terbitlah Sajak.* Surakarta: Forum Sastra.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1983. *Tergantung Pada Kata. Sepuluh Sajak Indonesia.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tinungki, Iverdixon. 2013. *Klikitong. Kumpulan Puisi.* Jakarta: Teras Budaya.

Tjiptoherijanto, Prijono. 2012. *Sepucuk Surat Dikirim Senja.* Jakarta: Kosa Kata Kita.

Tohari, Imron. 2013. *Puisi 2,7 Apresiasi dan Kolaborasi.* Jakarta: Bengkel Publisher.

Waluyo, HJ. 34 1. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi.* Surakarta: UNS Press.

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia.* Yogyakarta: Ombak.

www.facebook.com. 2014. Puisi-puisi.

Yvonne de Fretes, Prijono Tjiptoherijanto, Irawan Massie. 2013. Tiga Menatap Takdir. Buku Puisi. Jakarta: Kosa Kata Kita.

Zainsam, Handoko F. 2011. *Ma'rifat Bunda Sunyi. Kumpulan Puisi.* Jakarta: Genta Pustaka.

Zainsam, Handoko F. 2013. *Love In Anomaly. Kumpulan Cerita.* Jakarta: Indonesia Book Project.

INDEKS

A

abstrak 68, 134, 224, 225
absurd 96, 233, 236
acuan 40, 41, 48, 49
Adek Alwi 2, 4, 150, 152, 199, 200
akademik 3, 4
aksara 69, 226
aktual 19, 54
aktualisasi 71, 117
alegori 67
alternatif 42, 231
amanat 2, 255
amatiran 4
ambiguitas 2, 66
analisis 1, 2, 5, 6, 21, 42, 48
anomaly 99
antologi 17, 24, 27, 29, 53, 66, 67, 105, 153, 168, 214, 245, 246, 250, 251, 252, 257, 259
Anwar, Chairil 53, 61, 76, 82, 101, 179, 258, 261, 262, 263, 264
Apologia 168, 169, 291
apresiasi 3, 10, 91, 105, 195, 248
argumentasi 11, 44, 86, 124
artifisial 77
asumsi 51
ateis 8

B

bahasa 1, 3, 10, 14, 21, 43, 44, 53, 61, 66, 77, 81, 92, 96, 101, 111, 118, 122, 134, 148, 150, 155, 156, 163, 183, 185, 198, 205, 219, 227, 232, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 241, 243, 247, 250
bait 20, 25, 36, 112, 169, 178, 186, 198, 199, 207, 237, 241, 258
bakat 76
Bangsal Sri Manganti 175, 177, 179, 291
baris 4, 25, 26, 32, 36, 58, 99, 127, 165, 179, 198, 199, 229, 230, 240, 241, 247, 254, 264
batiniah 54, 108, 158
Berawal dari Hudhud 204, 205, 291
bernas 77

C

catatan 25, 98, 107, 176, 199, 218
cerita 34, 43, 44, 45, 46, 48, 51, 69, 87, 93, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 114, 115, 119
cerpen vii, viii, 2, 41, 43, 44, 45, 46, 86, 92, 93, 94, 96, 97, 168, 214
Chudori, Humam S 85, 86, 91
cinta 13, 38, 44, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 69, 70, 71, 72, 83,

98, 101, 113, 116, 127, 148, 149, 160, 164, 165, 175, 178, 179, 186, 193, 220, 224, 247, 250, 251, 256, 258, 259
citraan 40, 219
Cultural Materialism 42

D

Damono, Sapardi Djoko 11, 60, 76, 112, 228
Daru Maheldaswara 32, 33
dekonstruksi 98
Dharmadi 34, 141, 142, 143, 145, 290
diksi 2, 21, 53, 67, 77, 149, 154, 155, 158, 185, 254, 265
dinamika 50
dominasi 243
dongeng 167, 257
dramatis 185, 233

E

editor 11, 214
eksistensi 5, 175, 243
eksplorasi 8
ekstra 99
elok 77, 81, 96, 102, 148
emosionalisme 4
esensi 5, 92, 99
estetik 9
etika 5, 192
evaluasi 1, 2, 53

F

face book vii, viii, 4
feeling 2, 20, 255
fenomena 81
Fielding, Henry 7
fisiologis 71
Forum Sastra Surakarta 123, 132, 153
foton-foton 13
frasa 62, 69, 190, 192
fundamental 54

G

Gambuh 31
gaul 92, 96
Gembok Sang Kala 153, 291
gender 71, 261
generasi 8, 9, 18
genre 4
godot 3

H

Habis Gelap Terbitlah Sajak 132, 134, 291
Hasyim, Mustofa W 29, 30
Hidayat, Hudan 237, 241
Hillis Miller 7
honorarium 4

I

Ia Terbangun di Tahun yang Belum Tercatat Kalender 162, 290
Ilmu 104, 213, 218
imaji 20, 40, 66, 67, 69, 78, 195, 225, 265
imajinasi 4, 40, 41, 43, 51, 53, 80, 82, 93, 97, 122, 211, 254
impresi 93
internet 8, 243
interpretasi 1, 19, 21, 40, 42, 43, 48
intimitas 4, 254
irama 29, 31, 176, 178, 180, 181, 184

Ismawati, Esti 19, 53, 58, 65, 66, 75, 76, 84, 85, 91, 92, 97, 98, 103, 104, 110, 111, 116, 117, 122, 123, 131, 132, 140, 141, 146, 147, 152, 153, 161, 162, 168, 174, 175, 181, 182, 188, 194, 195, 202, 204, 212, 213, 221, 222, 245, 252, 253, 260, 261, 267, 290

J

Jalan Ahmad Dahlan Yogya 31
James, Henry 7
Jasni Matlani v, 43, 51
Jassin 41, 82
jatuh cinta 70, 164, 220, 259
Jawa 25, 26, 31, 66, 79, 101, 111, 139, 141, 147, 156, 176, 177, 188, 205, 213, 255, 256, 257
jejaring 4
jiwa 13, 26, 36, 41, 57, 64, 69, 72, 74, 93, 99, 105, 112, 135, 139, 143, 144, 147, 148, 157, 160, 173, 174, 181, 188, 189, 190, 196, 197, 198, 203, 236, 242, 244, 263
judul 10, 24, 35, 46, 66, 86, 99, 100, 105, 111, 132, 138, 151, 158, 161, 162, 175, 192, 195, 205, 215, 219, 246, 257, 265
Junaedhie, Kurniawan 34, 92, 93, 94, 96, 118, 200, 204

K

Kabar Cinta dari Merapi 21, 38
kalam 88
Kalau Kau Rindu Aku 141, 142, 143, 290
Kali Code 32, 33, 34
kalimat 4, 20, 45, 47, 58, 62, 69, 99, 101, 105, 113, 141, 193, 249, 254, 258
kamuflage 77
karakter 5, 40, 46, 94, 119
karya sastra cyber 8
katarsis 54
kebijakan nasional 9
kebudayaan nasional 9
kegilaan 54, 127
keharuan 78, 81
Kenangan v, 198
kepenyairan 54, 85, 129, 163, 175, 230
Ketika Hujan Turun di Dagen 34
ketrenyuhan 78
keumuman 54, 57, 59, 130
khayangan 77
kidung 55, 112, 197
kisah 26, 44, 45, 46, 48, 50, 51, 80, 88, 96, 97, 114, 115, 119, 121, 165, 184, 207, 215, 216, 224, 238, 264
Klikitong 182, 184, 292
klimaks 69, 191, 192
kognitif 71, 143
kompleksitas 54
komprehensif 4
konsep 42, 44, 73, 167, 235
konstitusi 50
konstruksi 99
konteks 39, 40, 42, 47, 48, 50, 51, 241
kontemplasi 38, 53, 86, 169, 170, 173, 229
Kosakatakita 253
Kotagede 22, 23, 24, 25

kriteria 1, 4, 130
kritik 1, 2, 3, 5, 6, 7, 10, 11, 19, 85, 86
kritik sastra 1, 5, 6, 7, 10
kritikus 1, 3, 4, 5, 6, 7, 236, 261
kumpulan puisi 53, 85, 86, 87, 118, 123, 129, 132, 142, 147, 150, 151, 152, 153, 172, 174, 175, 182, 204, 205, 211, 218, 219
kurator 162
kwanta 13

L

lambang 228
langit-langit hati 13
launching 75
legowo 71
lembah kenistaan 81
lentera 68, 69
letih 73, 74, 196, 258
lirih 73, 121, 195, 239, 252
lirik 20, 29, 55, 72, 73, 74, 190, 199, 264, 265, 267
Love in Anomaly 98, 99, 102, 103
lugas 77, 92, 156
luruh 15, 26, 35, 69, 74, 152, 207

M

magnet 13
makna 2, 4, 19, 21, 22, 36, 37, 39, 40, 44, 46, 53, 69, 73, 80, 81, 88, 99, 100, 102, 121, 122, 128, 129, 136, 137, 142, 167, 175, 189, 196, 223, 224, 226, 236, 253, 254, 264, 266
Malioboro 22, 23, 25, 29, 30, 32, 33
mampat 53
masa 21, 22, 23, 24, 25, 29, 39, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 55, 56, 57, 62, 74, 87, 98, 106, 107, 115, 148, 152, 154, 155, 166, 184, 189, 198, 207, 210, 220, 226, 236, 243, 251, 261
Maskumambang 31, 177
Massie, B. Irawan 118
mbah Marijan 26, 35
media 54, 86, 168, 182, 234, 244
media massa 86, 234
Megatruh 31
melaunching 66, 85
memahami 1, 6, 10, 32, 33, 39, 54, 66, 71, 76, 99, 100, 159, 181, 206, 232, 254
membaca 2, 3, 4, 7, 9, 26, 59, 75, 77, 79, 82, 93, 94, 98, 107, 112, 116, 117, 121, 129, 141, 158, 174, 179, 194, 212, 215, 254
membedah 40, 41
menafsir 18, 38, 99, 142
mendiskusikan 85, 100
menggebyah-uyah 59
menggeneralisir 59
mengidentifikasi 78
mengomentari 41
mengulas 2, 4, 6, 261
merangkai 44, 73
merefleksi 81
merevisi 49
mesin digital 8
metafisika 30
metafora 219, 225
muluk 77
Munir, Badrul 32, 33, 37

N

Nadesul, Handrawan 17, 104, 204
naskah 10, 11
neraka 64, 83, 124, 170
New Historicism 42, 48
nilai sastra 11
nurani 32, 33, 77, 106, 124, 131

O

objek 20, 21, 77, 78, 81, 111, 133, 150, 246
objektif 2, 8, 41, 42
obsesi 5
Opera Sabun Colek 92, 93, 96, 97, 290
otodidak 4, 163
otonom 117
over protektif 96

P

paradoksal 117, 234
Pasar Kembang 23, 31
Paul Engel 76
pekat 74
pembaca 2, 3, 7, 11, 39, 40, 44, 45, 67, 68, 69, 71, 79, 81, 86, 89, 91, 92, 93, 96, 98, 99, 102, 105, 106, 109, 111, 117, 121, 128, 130, 142, 151, 152, 155, 159, 169, 173, 174, 176, 181, 183, 190, 208, 212, 216, 217, 246, 251, 254, 261, 263
pemikiran 39, 40, 50, 124
penafsiran 1, 2, 17, 18, 72, 176, 189
penciptaan 3, 10, 230
pendekatan 39, 40, 42, 43, 48, 156
penerjemahan 10
pengarang 20, 24, 93, 118, 234, 235, 254
pengetahuan 4, 10, 41, 42, 47, 48, 50, 77, 106, 233, 243
penghujatan 9
penyair 5, 8, 11, 20, 24, 25, 29, 31, 53, 54, 55, 56, 63, 65, 66, 67, 76, 85, 86, 105, 118, 146, 147, 148, 149, 152, 153, 154, 158, 162, 163, 165, 167, 176, 183, 185, 195, 197, 199, 200, 211, 212, 213, 215, 223, 227, 240, 245, 247, 254, 255, 261, 267
Penyair Negeri Rembulan 147, 291
penyair sufi 8
peradaban 32, 33, 107, 175
Perahu Kertas 78, 80, 81, 83, 84
Perihal Abu yang Turun di Kotamu 37
perilaku 21, 83, 93, 120, 124, 262
periodik 85
peristiwa 39, 42, 44, 45, 46, 49, 51, 99, 100, 106, 112, 224, 227
personal 54, 61, 225
pertapa 77
pesan 17, 20, 21, 60, 68, 78, 80, 81, 82, 94, 96, 119, 141, 165, 185, 191, 250, 262, 266
pola 39, 232, 256
pralambang 73
Prambanan 29
presumsi apriori 8

profan 54
profesi 3, 53, 65, 86, 214
profesional 3, 4
propaganda 54, 61, 130, 195
provokasi 71
puisi 2, 3, 4, 6, 7, 8, 11, 12, 17, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 99, 101, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 161, 162, 163, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 185, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 198, 199, 200, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 215, 216, 218, 219, 220, 221, 223, 224, 225, 227, 228, 229, 230, 233, 236, 237, 239, 240, 243, 245, 246, 247, 248, 250, 251, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 291, 292
Puisi Menolak Korupsi 123, 124, 291
puitis 101, 105, 141, 143, 148, 199
puncak 8, 34, 36, 37, 70, 71, 73, 99, 118, 119, 138, 142, 153, 242, 249
Pusar tanpa Dasar 67

R

realitas 7, 9, 40
realitas sosial 9
refleksi 11, 19, 38, 53, 118
reflektif 82
reklame 54, 61, 130
religius 9, 87, 88, 118, 150, 158, 207, 261, 262
Rendra 9, 178, 215
renungan 19, 78, 82, 86, 98, 100, 102, 103, 127, 216
retoris 89
rima 2, 20, 29, 223, 254
ritme 2, 254
romantisme 101
Rozi Kembara 162
rupa xi, 3, 38, 79, 96, 128, 129, 160, 235

S

sajak 5, 29, 38, 68, 69, 86, 112, 115, 147, 148, 164, 165, 180, 181, 184, 205, 213, 222, 225, 228, 236, 253, 257, 258, 259, 261, 291
sajak lesi 68, 69
Sambodja, Asep 8, 213, 214, 215, 216, 217, 218
Samsihono, Nia 28

sarjana sastra 8
sastra 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 17, 18, 19, 39, 40, 41, 42, 43, 50, 66, 92, 111, 117, 127, 153, 180, 218, 242, 243, 244, 249, 250, 253
sastrawan 1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 41, 85, 179, 180, 205, 213, 253, 255
Sayoko, Hardho 147, 150, 199, 200
Sayuti, Suminto A 6, 178
seniman 3, 5, 7, 127, 179, 180
senja 29, 36, 59, 65, 105, 138, 145, 147, 160, 190, 192, 199, 201, 202, 251, 263
sense 2, 20, 255
senyap 68, 69, 179, 196, 200, 202
Sepucuk Surat Dikirim Senja 104, 292
Setiadi, Dedet 153, 155, 158, 159
Sharah She 196, 197, 198, 261
Sihir Hujan 84
sikap 4, 8, 20, 83, 119, 159
simbol vii, 40
simplifikasi 54, 59, 130
Situmorang, Saut 3, 4, 215
snobisme 90, 91
suasana 3, 20, 24, 32, 34, 62, 101, 106, 108, 109, 112, 143, 159, 165, 181, 189, 195, 197, 200, 238, 252, 254, 258, 263, 265, 266
Subuh dan Puisi Cinta 71, 72
Subuh di Tepi Tebing 71, 73
Sugiyatno Dm 13
Sukatno, Otto 30, 31
Suluk Mataram 19, 21, 24, 27, 29, 34, 291
Sumantri 78, 79
Sumardjo, Jacob 8
sumbang 57, 69
surga 55, 83, 124, 136, 183, 189, 220, 234, 235, 236
Suryajaya, Martin 10
Sus S Hardjono xiv
Susanto, Eko 53, 54, 65
Susilo, Ahita Teguh 14
suwung 72, 73, 258
Syahara, Herman 12, 16
syair 56, 65, 85, 127, 174, 183

T

tafakur 70
tafsir 40, 49, 88, 189
tajam hujanmu 83
teknis 54
teks vii, 7, 40, 43, 48, 49, 99, 121, 143, 183, 214, 222
tema 2, 20, 21, 22, 23, 27, 44, 86, 108, 138, 139, 158, 182, 219, 255
Tempo 49
tendensius 5
Teras Budaya 85, 147, 168, 182, 290, 291, 292
The Da Vinci Code 49
tipografi 2, 24, 25, 254
Tjiptoherijanto, Prijono 104, 292
Toer, Pramudya Ananta 49
tone 2, 20, 255
transendental 54, 228
tulisan 3, 4, 18, 21, 41, 42, 43, 47, 53, 58, 76, 77, 78, 79, 81, 82, 86, 89, 91, 105, 109, 121, 132, 134, 152, 159, 161, 169, 181, 195, 198, 211, 213, 215, 216, 236

U

ulasan 2, 6, 65, 102, 194, 215
ungkapan 8, 38, 58, 62, 63, 92, 96, 126, 167, 189, 193, 219, 220, 233, 243, 247, 249, 255, 259
universal 5

V

vitalitas 61, 251

W

wahyu 84
Waluyo, Herman J 93
William Clake Cowie 46
Woko, Adri Darmadji 204, 253
Wordsworth 7
Wulandari, Sashmytha 27

Y

Yvonne de Fretes 111, 112, 115, 116, 118, 292

Z

Zainsam, Handoko F 51, 98, 103

BIODATA

Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd. lahir di Belitang (Sumatra Selatan) 18 Oktober 1961. Pendidikan S1 IKIP Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 1980, S2 IKIP Negeri Jakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Tahun 1996, dan terakhir: S3 (Program Doktor) Jurusan Pendidikan Bahasa, Program Pasca sarjana Universitas Negeri Jakarta Tahun 1998, lulus tahun 2003. Dosen PNS, mengampu mata kuliah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia S1 dan S2 di Universitas Widya Dharma Klaten sejak 1986 hingga sekarang, dengan pangkat Pembina Utama Muda IV/C.

Menulis buku: (1) Perempuan Jawa dalam Fiksi Indonesia (Pustaka Cakra, Surakarta, 2005). (2) *Telaah Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia* (Pustaka Cakra, Surakarta, 2005). (3) *Perencanaan Pengajaran Bahasa* (Cawan Mas, Yogyakarta, 2008). (4) *Ibu Wati dari Desa IDT* (Pusat Studi Kebudayaan, Unwidha Klaten, 2008). (5) *Ensiklopedia Klaten* (Cawan Mas Yogyakarta, 2008). (6) *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah* (Ombak, Yogyakarta, 2012). (7) *Belajar Bahasa di Kelas Awal* (Ombak, Yogyakarta, 2012). (8) *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Ombak, Yogyakarta, 2012). (9) *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Ombak, Yogyakarta, 2012). (10) *Pengajaran Sastra* (Ombak, Yogyakarta, 2013). (11) *Kritik Sastra Indonesia Terapan* (Ombak, Yogyakarta, 2014).

Menulis Antologi Puisi : (1) Antologi Puisi 4 Generasi *tribute to* BSO (Yuma Pustaka, Surakarta, 2012). (2) Antologi Sastra Etnik, 11 Penyair Bumi Gugat (Interlude, Yogyakarta, 2014). (3) Antologi Puisi Kartini: Itu Bukan Mauku (D3M KAIL, Tangerang, 2014). (4) Antologi Puisi Dari Negeri Poci 5 (Kosa Kata Kita, Jakarta, 2014). (5) Antologi Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia Jilid II (Depdikbud, 2014). (6) Antologi Puisi 9 Penyair Perempuan "Lirik Firdausi" (Teras Budaya, Jakarta, 2014). (7) Antologi Puisi Duka Gaza Duka Kita (Nittramaya, Magelang, 2014). (8) Antologi Puisi Mendaras Cahaya (Bengkel Swadaya Mandiri, Jambi, 2014). (9) Antologi Puisi: Sang Peneroka, 106 Penyair, 60 Tahun Kurniawan Junaedhie (Gambang, Yogyakarta, 2014).

Alamat Rumah: Perumahan Griya Prima Timur I Nomor 5 Klaten 57436. Telepon (0272) 323806. HP: 08156860336. Email: ibu_esti@yahoo.co.id Alamat Kantor: Program Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten, Jalan Ki Hajar Dewantara Klaten 57438.

TERBITAN BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA

No	Judul	Harga	Penulis
1	*EYD Terbaru (Permendiknas No. 36 Tahun 2009)*	Rp 45.000	Tim Redaksi
2	*Metode Penenelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*	Rp 40.000	Dr. Esti Ismawati, M. Pd.
3	*Perencanaan Pengajaran Bahasa*	Rp 45.000	Dr. Esti Ismawati, M. Pd.
4	*Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*	Rp 55.000	Dr. Esti Ismawati, M. Pd.
5	*Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah*	Rp 40.000	Dr. Esti Ismawati, M. Pd.
6	*Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*	Rp 50.000	Dra. Wiyatmi, M. Hum.
7	*Teori Sosial Sastra*	Rp 60.000	Ahyar Anwar
8	*Stilistika*	Rp 40.000	Dr. H. Soediro Satoto
9	*Kolonialisme dan Ideologi Emansipatoris*	Rp 60.000	Prof. Dr. Faruk
10	*Analisis Drama dan Teater (Jilid I)*	Rp 50.000	Dr. H. Soediro Satoto
11	*Bimbingan Penulisan Ilmiah*	Rp 35.000	Ba'in Yusuf
12	*Pengantar Teori Fiksi*	Rp 35.000	Dr. Pujihato
13	*Puisi Indonesia*	Rp 35.000	Maman Suryaman
14	*Analisis Drama dan Teater (Jilid 2)*	Rp 35.000	Dr. H. Soediro Satoto
15	*Pengajaran Sastra*	Rp 40.000	Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd.
16	*Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Intepretasi*	Rp 50.000	Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.
17	*Metodologi Kritik Sastra*	Rp 60.000	Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.
18	*An Introduction to Linguistic; A Practical Guide second Edition*	Rp 45,000	Susi Herti Afriani
19	*Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*	Rp 50.000	Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.
20	*Sintaksis Fraksa*	Rp 30.000	Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

21	*Teori Drama dan Pembelajarannya*	Rp 60.000	Dr. Yuni Pratiwi, M. Pd. & Frida Siswiyanti, S. Pd., M. Pd.
22	Kreativitas Menulis	Rp 40.000	Prof.Dr.Suherli Kusmana, M.Pd.
23	Mengenal 25 Teori Sastra	Rp 45.000	Yohanes Suhendi
24	Kritik Sastra Indonesia Abad XXI	Rp 50.000	Dr. Saifur Rohman, M.Hum., M.Si.
25	Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis dan Contoh	Rp 45.000	Dr. Epon Ningrum, M. Pd.
26	*Analisis Sastra*	Rp 50.000	Dr. I Nyoman Suaka, M. Si.
27	*Dekonstruksi: Desain Penafsiran dan Analisis*	Rp 35.000	Dr. Saifur Rohman, M. Hum., M. Si.
28	*Kitab Sejarah Sastra Indonesia*	Rp 40.000	Yant Mujiyanto Amir Fuady
29	*Pengasuhan Berbahasa*	Rp 40.000	Dr. Subyantoro, M.Hum.
30	*Kritik Sastra*	Rp 50.000	Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd.
31	*Drama Radio: Penulisan dan Pementasan*	Rp 50.000	Titik Renggani
32	*Psikolinguistik*	Rp 40.000	Drs. Eko Suroso, M. Pd.
33	Memahami Puisi: Dari Apresiasi Menuju Kajian	Rp 35.000	Imelda Oliva Wisang, S. Pd., M. Pd.
34	Psikologi Menulis	Rp 40.000	Anas Ahmadi
35	Sejarah Sastra Jawa: Teori, Evolusi, dan Tranformasi	Rp 50.000	Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.
36	Leksikografi	Rp 50.000	Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.
37	Puisi Sebuah Pengantar Apresiasi	Rp 65.000	Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
38	Membaca Estetik Puisi: Dasar Teori dan Model Pelatihan	Rp 45.000	Yuni Partiwi & Aga Sakti K

PENERBIT OMBAK
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B15 Yogyakarta 55292
Pemesanan **via email**: marketing@penerbitombak.com
atau **via SMS** ke 082221483637

KRITIK SASTRA

ORIGINALITY REPORT

15%	15%	0%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	serampaikata.blogspot.com Internet Source	2%
2	ramaprabu.org Internet Source	1%
3	101.203.168.85 Internet Source	1%
4	dipanugraha.org Internet Source	1%
5	staff.uny.ac.id Internet Source	<1%
6	www.bengkelpuisi.net Internet Source	<1%
7	www.pusatbahasa.diknas.go.id Internet Source	<1%
8	www.mediapustaka.com Internet Source	<1%
9	www.scribd.com Internet Source	<1%
10	radiobuku.com Internet Source	<1%
11	kurniawanjunaedhie-toekangtjerita.blogspot.com Internet Source	<1%
12	sawali.info Internet Source	<1%

13	bengkelpuisi.weebly.com Internet Source	<1 %
14	www.sinarharapan.co.id Internet Source	<1 %
15	issuu.com Internet Source	<1 %
16	mail.jendelasastra.com Internet Source	<1 %
17	ebook3.jw.lt Internet Source	<1 %
18	superkoran.info Internet Source	<1 %
19	staffnew.uny.ac.id Internet Source	<1 %
20	sastra-indonesia.com Internet Source	<1 %
21	puisiku-ascom.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	panglimabanua.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	lusianasianturi.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	Submitted to Sim University Student Paper	<1 %
25	www.lontar.ui.ac.id Internet Source	<1 %
26	driwancybermuseum.wordpress.com Internet Source	<1 %
27	riniintama.wordpress.com Internet Source	<1 %

28	kasdiharyanta-kasdih.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
30	blog.bestlagu.com Internet Source	<1 %
31	ahmadmuja.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
33	arieadhachihara.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	ndungkluk.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	www.balaibahasajateng.web.id Internet Source	<1 %
36	rowland_pasaribu.staff.gunadarma.ac.id Internet Source	<1 %
37	publikasi.stkipsiliwangi.ac.id Internet Source	<1 %
38	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
39	www.puisikita.com Internet Source	<1 %
40	lailasastra.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	www.muhrainarsipbahasadansastra.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	qwertylink4091.blogspot.com Internet Source	<1 %

43	dokumen.tips Internet Source	<1 %
44	rasahutan.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	taurusragill.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
46	sakingm4r.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	gendon75.wen.ru Internet Source	<1 %
48	kumpulan-kalimat.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	kritiskritik.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	jejak-risa.blogspot.com Internet Source	<1 %
51	cybersastra.net Internet Source	<1 %
52	penerbitombak.com Internet Source	<1 %
53	aquariumpenyair.blogspot.com Internet Source	<1 %
54	dititikgerimizku.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	esaibuku.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	krisnakaryani.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	my-nurani.blogspot.com Internet Source	<1 %

58	netsains.net Internet Source	<1 %
59	www.scienamadani.org Internet Source	<1 %
60	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
61	handokorian.wordpress.com Internet Source	<1 %
62	harmonimakna.wordpress.com Internet Source	<1 %
63	puisiindonesiamodern.blogspot.sg Internet Source	<1 %
64	infomagetan.com Internet Source	<1 %
65	asepsambodja.blogspot.com Internet Source	<1 %
66	omongomongsastrasumaterautara.blogspot.com Internet Source	<1 %
67	puitika.net Internet Source	<1 %
68	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
69	oshyxfo.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	bppiuns.blogspot.com Internet Source	<1 %
71	curriculumdanpembelajaran.wordpress.com Internet Source	<1 %
72	zaharasweet.blogspot.com Internet Source	<1 %

73	journal.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
74	www.muhsinlabib.com Internet Source	<1 %
75	sites.google.com Internet Source	<1 %
76	menyongsongcahaya.blogspot.com Internet Source	<1 %
77	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
78	ejournal.lipi.go.id Internet Source	<1 %
79	suaraguru.wordpress.com Internet Source	<1 %
80	ditadwilestari.blogspot.com Internet Source	<1 %
81	aliasmohdyusof.blogspot.com Internet Source	<1 %
82	anakalam-rio.blogspot.com Internet Source	<1 %
83	www.pelitaui.com Internet Source	<1 %
84	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
85	worldsciencepublisher.org Internet Source	<1 %
86	www.akupercaya.com Internet Source	<1 %
87	www.suarapembaruan.com Internet Source	<1 %

88	cabiklunik.blogspot.com Internet Source	<1 %
89	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
90	republicgothic.blogspot.com Internet Source	<1 %
91	www.hukumonline.com Internet Source	<1 %
92	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
93	jikaku337.wordpress.com Internet Source	<1 %
94	wartaekonomi.com Internet Source	<1 %
95	eprints.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
96	balaibahasa-sumut.com Internet Source	<1 %
97	www.docstoc.com Internet Source	<1 %
98	www.keadilan-jepang.org Internet Source	<1 %
99	ubaya.ac.id Internet Source	<1 %
100	thekedaihitamputih.blogspot.com Internet Source	<1 %
101	komunikasi.us Internet Source	<1 %
102	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %

103	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
104	sajaksastramembumi.blogspot.com Internet Source	<1 %
105	lagulagu.web.id Internet Source	<1 %
106	digilib.upi.edu Internet Source	<1 %
107	seriawan.blogspot.com Internet Source	<1 %
108	contoh.in Internet Source	<1 %
109	belajarbersamasutejo.blogspot.com Internet Source	<1 %
110	fauziteater76.blogspot.com Internet Source	<1 %
111	www.audioengine.co.id Internet Source	<1 %
112	cheng88community.blogspot.com Internet Source	<1 %
113	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
114	gkps.or.id Internet Source	<1 %
115	riauculture.blogspot.com Internet Source	<1 %
116	papasemar.com Internet Source	<1 %
117	www.mabosbet.com Internet Source	<1 %

118	budisansblog.blogspot.no Internet Source	<1%
119	qbaca.com Internet Source	<1%
120	www.markaindo.co.id Internet Source	<1%
121	rony.dgworks.net Internet Source	<1%
122	bukittingginews.com Internet Source	<1%
123	berylianto.blogspot.com Internet Source	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		